

**SEKSUALITAS BURUH PEREMPUAN  
DI PT. TAE KWANGKECAMATAN CIBOGO – SUBANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MELLA GUSTINA**

**NIM 125110801111001**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**

**SEKSUALITAS BURUH PEREMPUAN**

**DI PT. TAE KWANG KECAMATAN CIBOGO – SUBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH:**

**MELLA GUSTINA**

**NIM 125110801111001**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Mella Gustina

NIM : 125110801111001

Program Studi : S-1 Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapat gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa Skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Januari 2017



Mella Gustina

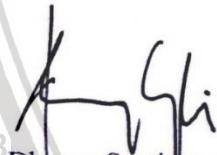
NIM. 125110801111001

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Mella Gustina telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 11 Januari 2017

Pembimbing



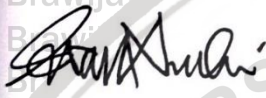
Dhanny Septimawan Sutopo, M.Si

NIK. 730915 11 11 0021



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mella Gustina telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Iwan Nurhadi, M.Si, Ketua Dewan Penguji

NIP. 1976 0713 2005 0110 02

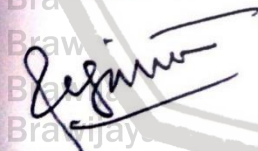


Dhanny Septimawan Sutopo, M.Si, Anggota Dewan Penguji

NIK. 730915 11 11 0021

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I FIB



Syariful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*"Jangan tanya siapa aku dan jangan memintaku untuk selalu sama."*

Michael Foucault

## KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Illahi Rabbi penentu jalan semua mahluk-Nya termasuk saya. Atas kuasa-Nya proses pembuatan skripsi bagi saya begitu berharga terkait dengan kesadaran akan kemampuan dan kerja keras diri. Melalui kepekaan lingkungan sekitar rumah yang telah berubah membuat saya berpikir keras tentang apa yang sebenarnya hilang. Kodrat perempuan yang lekat dengan “*sumur, kasur jeung dapur*” kini bergeser. Tetangga-tetangga saya sepertinya sudah sibuk mengejar materi meskipun taruhannya membagi ruang dan waktu. Publik dan domestik menjadi ruang berbeda yang membuka peran ganda, pada akhirnya pembacaan saya mengenai institusi keluarga kini tumpang tindih seperti peran anggota keluarga ada sebutan *Mamah* dan *Ibu* dalam satu susunan keluarga.

Berdasarkan kondisi yang demikian telah berubah menggelitik saya dan secara bersamaan pula saya bertekad untuk menjadikan kota Subang sebagai lokasi penelitian skripsi. Karya pertama yang diakui, saya dedikasikan untuk kota Subang hal itu diharapkan mengganti waktu selama lima tahun saya yang tidak menempuh pendidikan di Subang “*tidak berkembang di kota kelahiran bukan berarti melupakan*”. Alhasil melalui proses yang panjang skripsi ini saya beri judul **SEKSUALITAS BURUH PEREMPUAN DI TAE KWANG KECAMATAN CIBOGO SUBANG**. Melalui ruang seksualitas saya mencoba melihat bagaimana perubahan buruh perempuan dalam keluarga pasca industrialisasi.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Disepertiga malam saya menulis ini, sejujurnya kalimat ini sungguh membatasi rasa terimakasih saya pada semua pihak yang berperan atas proses penyusunan skripsi yang panjang ini, namun tulisan ini saya maknai sebagai prasasti yang bersatu dengan karya pertama saya. Terimakasih pada pihak-pihak yang terlibat, yaitu:

1. Ketiga subjek penelitian saya yang begitu tulus membantu pencarian data dan berakhir dengan ikatan baru sebuah keluarga. *Pertama*, melalui Teh Neneng saya mendapatkan pelajaran untuk tidak menyerah dalam berusaha akrab meskipun awalnya begitu sulit. Namun melalui Niko, saya ditunjukkan arti sebuah ketulusan tanpa harus banyak bicara. *Kedua*, Teh Anjani, saya secara pribadi begitu bangga dikenalkan dengan perempuan yang sesungguhnya berusaha se-merdeka mungkin. *Ketiga*, Joy teman kecil yang mengenalkan sisi lain seorang homoseksual yakni tentang perasaan alamiah manusia yang diduakan.
2. *Mamah* dan *Bapak* pada perjalanan ini mengingatkan sisi lain dari target skripsi. Melalui *Mamah Odahsaya* diingatkan untuk tidak “*buta yang penuh ambisi*”, pada proses penyusunan skripsi sakitnya *Mamah* memberikan saya pilihan untuk meninggalkan sejenak skripsi. Sementara *Bapak Uca Suryamin*, laki-laki yang penuh pengertian atas alotnya proses skripsi saya. Maka skripsi ini saya dedikasikan penuh pada *Bapak*, harapan saya *Bapak* juga ikut memiliki dan merasakan bagaimana proses saya karena dengan begitu cita-cita *Bapak* menuntut ilmu yang tertunda dapat ditempuh oleh proses anaknya dalam melahirkan sebuah karya.
3. *Teteh Leny Fitriana*, *Mas Widi Atmoko* dan keponakan saya *Azzam R. Pratama* kalian orientasi masa depan saya sebagai potret keluarga kecil yang penuh dengan dukungan emosional.
4. Kepada dosen-dosen terbaik, Pak Dhanny Sutopo, M.Si terimakasih banyak bagi saya Bapak wujud nyata dedikasi diri mengenai keilmuan. Melalui



wacana seksualitas Bapak menitikpkan pesan untuk “*tidak ragu dan percaya diri*”. Bagi saya itu sebagai pembuktian bahwa keilmuan Antropologi memang tidak tabu dengan wacana seksualitas pada konteks karya ilmiah.

Selanjutnya, Pak Iwan Nurhadi, M.Si dosen sekaligus motivasi saya atas luasnya wacana pengetahuan seksualitas. Berangkat dari pernyataan *hobby yang menentukan skripsi*, membuat saya bertahan untuk tidak menyerah. Terimakasih juga pada semua dosen-dosen Antropologi Brawijaya atas ilmunya.

5. Teman-teman seperti Wisnu yang mengenalkan teman rasa saudara, Gia dan Ziva koreksi yang selalu membangun, Arek-Arek Taek (Dino, Bela, Lukman, Dimas, Gabril, Wisnu, Adin) kalian teman membuang waktu terbaik, teman manis (Lisa, Chika, Muthia, Dita, Tyas, Randa, Gia), Ingat sempro (Lilis, Audy, Winda dan Vita) anak-anak satu bimbingan Pak Dhanny, Ruko Griya Shanta P 330 (Uni, Tiara, Mega dan Resti) terimakasih atas miniatur hidup berdampingan selama lima tahun. Terakhir, terimakasih Antropologi Brawijaya 2012, yang menjadi almamater gelar sarjana saya.

6. Mas Yanu dan orang-orang yang peduli Subang, terimakasih atas dukungannya.

7. Terakhir, terimakasih pada seorang teman yang memberikan “proses”. Orang yang pertama tau saya diijinkan sempro sampai saya ujian skripsi. Orang yang menemani diskusi senja di bangku fisip, Dia yang mengenalkan semangat atas ilmu. *Semoga itu tetap menjadi manis, Amin!*

Malang, 17 januari 2017

Mella Gustina

## ABSTRAK

Gustina, Mella. 2016. **Seksualitas Buruh Perempuan Di PT. Tae Kwang Kecamatan Cibogo – Subang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dhanny Septimawan S.Sutopo

Kata Kunci: industrialisasi, buruh perempuan, otonomi diri, seksualitas, ars erotica.

Dewasa ini Subang Jawa Barat merupakan daerah agraria yang berubah menjadi kota industri, perubahan tersebut mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja industri khususnya perempuan. Kendati begitu keluarga menjadi institusi yang mulai bergeser fungsinya yakni peran perempuan yang bertanggung jawab penuh terhadap kepengurusan domestik. Saat ini menjadi prioritas ke dua setelah pekerjaan pabrik. Atas asumsi dasar penulis mengenai alokasi waktu yang bergeser akibat perempuan bekerja, maka hubungan seksual seorang istri dengan suami menjadi bagian privat yang keberadaannya dipertanyakan. Oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana aktivitas seksual istri dalam keluarga, dengan posisi istri bekerja sebagai buruh di sektor industri PT. Tae Kwang. Buruh perempuan yang bekerja di Tae Kwang dipilih oleh penulis karena pabrik tersebut memberlakukan sistem kerja *shift* dan sistem kejar target. Tujuannya penelitian ini dapat menjelaskan aktivitas seksual yang dilakukan oleh buruh perempuan dan menjelaskan seksualitas sebagai dimensi individu yang potensial.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan *life history* dimana peneliti berusaha mengungkapkan cara pandang manusia melalui individu terhadap sebuah kebudayaan. Sehubungan dengan itu, transformasi keintiman Giddens (2004) digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana seksualitas individu dalam perjalanan waktunya.

Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual buruh perempuan termasuk ke dalam heteroseksual dan homoseksual dengan titik kepuasan *ars erotica* yang dihasilkan dari penetrasi penis ke vagina maupun *fingering*. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh buruh perempuan memiliki pencarian yang berbeda dari pasangan keluarga utuh, maupun keluarga yang pernah bercerai. Buruh perempuan saat ini memiliki pencarian sebagai manusia yang otonom mengenai sebuah pernikahan. Oleh sebab itu penjelajahan hubungan seksual pun berbeda-beda, Neneng melakukan hubungan seksual monogami, Anjani melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dan Joy

sempat melakukan dengan laki-laki dan saat ini mencapai kenikmatannya bersama perempuan. Orientasi tersebut dipengaruhi pengalaman individu dari kecil dan lingkungan hidup.

#### ABSTRACT

**Gustina, Mella. 2016. Sexuality of Women Labor at Tae Kwang Company Cibogo District-Subang. Study of Anthropology, Faculty of Cultural Science, University of Brawijaya. Supervised by: Dhanny Septimawan Sutopo**

**Key words: industrialization, women labor, self otonom, sexuality, *ars erotica***

Nowdays, Subang Regency West Java has been developed as an industrial region. The changes show primarily with increasing number of especially women. Meanwhile, family as institution has been faced shifting value that woman's role also has a responsible of domestic necessity. Due to the writer's primary assumption about time allocation that shifting because of working time, so the allocation sexual activity of a wife and her husband becomes a questionable exclusive part. So, the formulation of the problem of this research is how the sexual activity of wife in their family. Women who work in Tae Kwang is chosen because this factory adjust a shift work system and make up target. The purpose of this study is to explain the sexual activity by woman labor and sexuality as individual potential dimension.

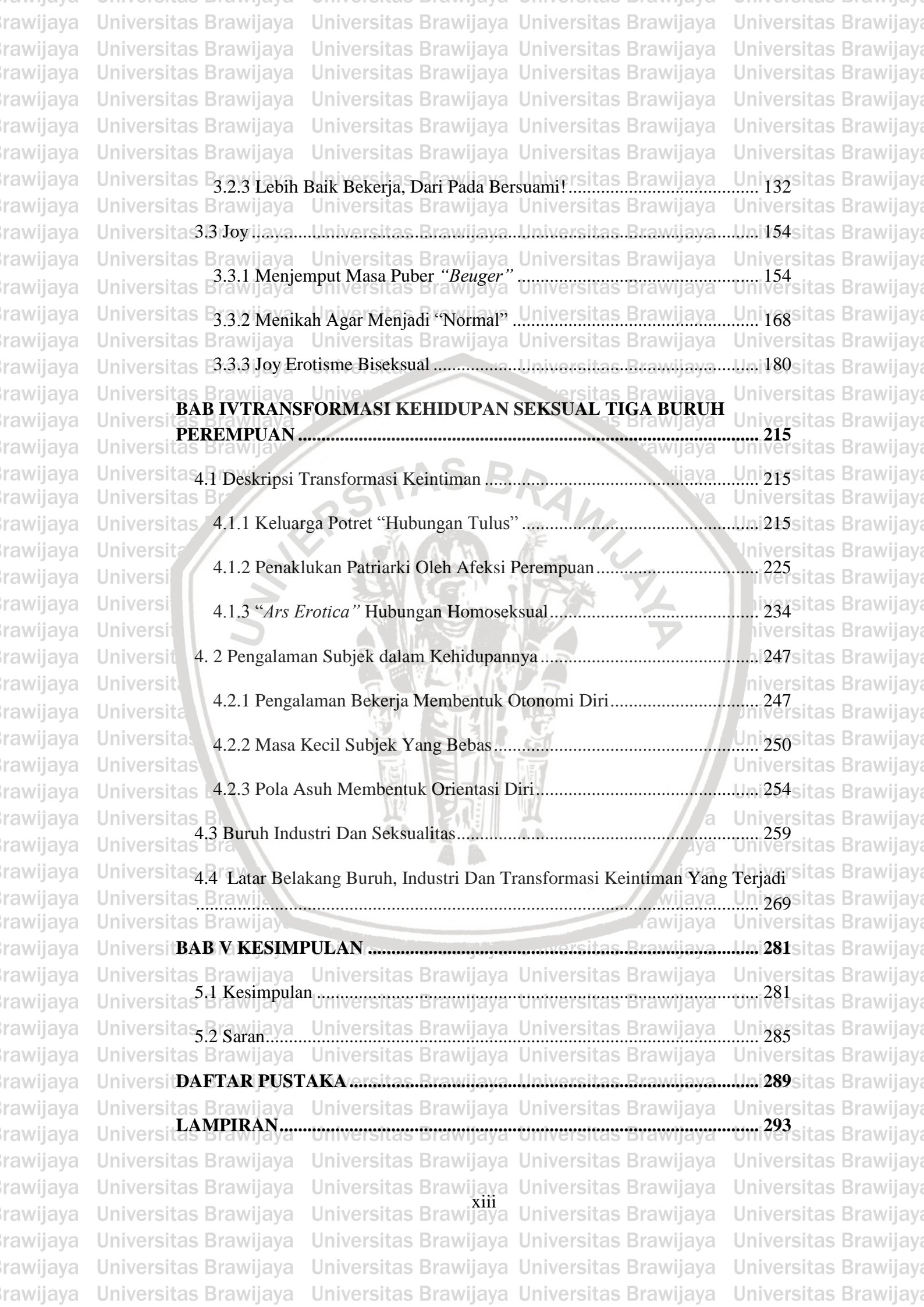
This research adjust ethnography methods by life history approach where writer try to reveal human point of view by individual to a culture. In that case, reformation of intimacy by Giddens (2004) is used as a theoretical framework to see how individual sexuality by its time.

The findings of this research shows that sexual activity of women labor is included to a heterosexual and homosexual with *ars erotica* as satisfaction point that is generated by both penis penetration to vagina and fingering. Sexual activity done by a woman labor have a different pursuit from both an intact family and a divorced family. Women labor nowday have a pursuit as an independent human in a marriage. So it becomes an impact to a different sexual pursuit, Neneng has a monogamy sexual activity, while Anjani has an alternate sexual activity, and Joy once have a relation with a man now she reach her pleasure with a woman. This different orientation is affected by individual experiences since their childhood and environment.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>8</b>
1.3 Tujuan .....	<b>8</b>
1.4 Kajian Pustaka.....	<b>9</b>
1.5 Landasan Teoritis dan Konseptual .....	<b>15</b>

1.5.1 Landasan Teoritis .....	15
1.5.2 Landasan Konseptual .....	21
1.6 Metode Penelitian.....	23
1.6 Metode Penelitian.....	23
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	26
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
<b>1.6.4 Transkrip data .....</b>	<b>37</b>
1.6.5 Validasi data.....	39
1.6.6 Analisis data.....	41
<b>BAB II INDUSTRIALISASI DI SUBANG, KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT DAERAH SEKITAR PABRIK TAE KWANG KECAMATAN CIBOGO.....</b>	<b>44</b>
2.1 Industrialisasi di Subang .....	44
2.2 Perubahan Ekonomi Demografis Subang .....	52
2.3 <i>Ternak Teri</i> “Nganter Anak, Nganter Istri” Kultur Pernikahan Sunda dan Perubahan Peran Perempuan Pasca Industrialisasi .....	57
<b>BAB III SUBJEK MENYELAMI KEHIDUPANNYA .....</b>	<b>66</b>
3.1 Neneng .....	69
3.1.1 “Aku Ingin Sekolah” Pertaruhan Masa Kecil .....	69
3.1.2 Masa Remaja yang berbeda “ <i>kuli jeung kuli</i> ” .....	73
3.1.3 Neneng, Keluarga, Pekerjaan dan Rumah .....	80
3.2 Anjani.....	103
3.2.1 “Cinta Pertama” Masa Kecil Anjani.....	103
3.2.2 Anjani Ayeuna, Lain Anjani Baheula! Sebuah Titik Balik.....	110



3.2.3 Lebih Baik Bekerja, Dari Pada Bersuami! .....	132
3.3 Joy .....	154
3.3.1 Menjemput Masa Puber “ <i>Beuger</i> ” .....	154
3.3.2 Menikah Agar Menjadi “Normal” .....	168
3.3.3 Joy Erotisme Biseksual .....	180

**BAB IV TRANSFORMASI KEHIDUPAN SEKSUAL TIGA BURUH PEREMPUAN .....** **215**

4.1 Deskripsi Transformasi Keintiman .....	215
4.1.1 Keluarga Potret “Hubungan Tulus” .....	215
4.1.2 Penaklukan Patriarki Oleh Afeksi Perempuan .....	225
4.1.3 “ <i>Ars Erotica</i> ” Hubungan Homoseksual .....	234
4.2 Pengalaman Subjek dalam Kehidupannya .....	247
4.2.1 Pengalaman Bekerja Membentuk Otonomi Diri .....	247
4.2.2 Masa Kecil Subjek Yang Bebas .....	250
4.2.3 Pola Asuh Membentuk Orientasi Diri .....	254
4.3 Buruh Industri Dan Seksualitas .....	259
4.4 Latar Belakang Buruh, Industri Dan Transformasi Keintiman Yang Terjadi .....	269

**BAB V KESIMPULAN .....** **281**

5.1 Kesimpulan .....	281
5.2 Saran .....	285

**DAFTAR PUSTAKA .....** **289**

**LAMPIRAN .....** **293**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Keterangan bagan dan/atau alur kerangka berfikir ..... 19

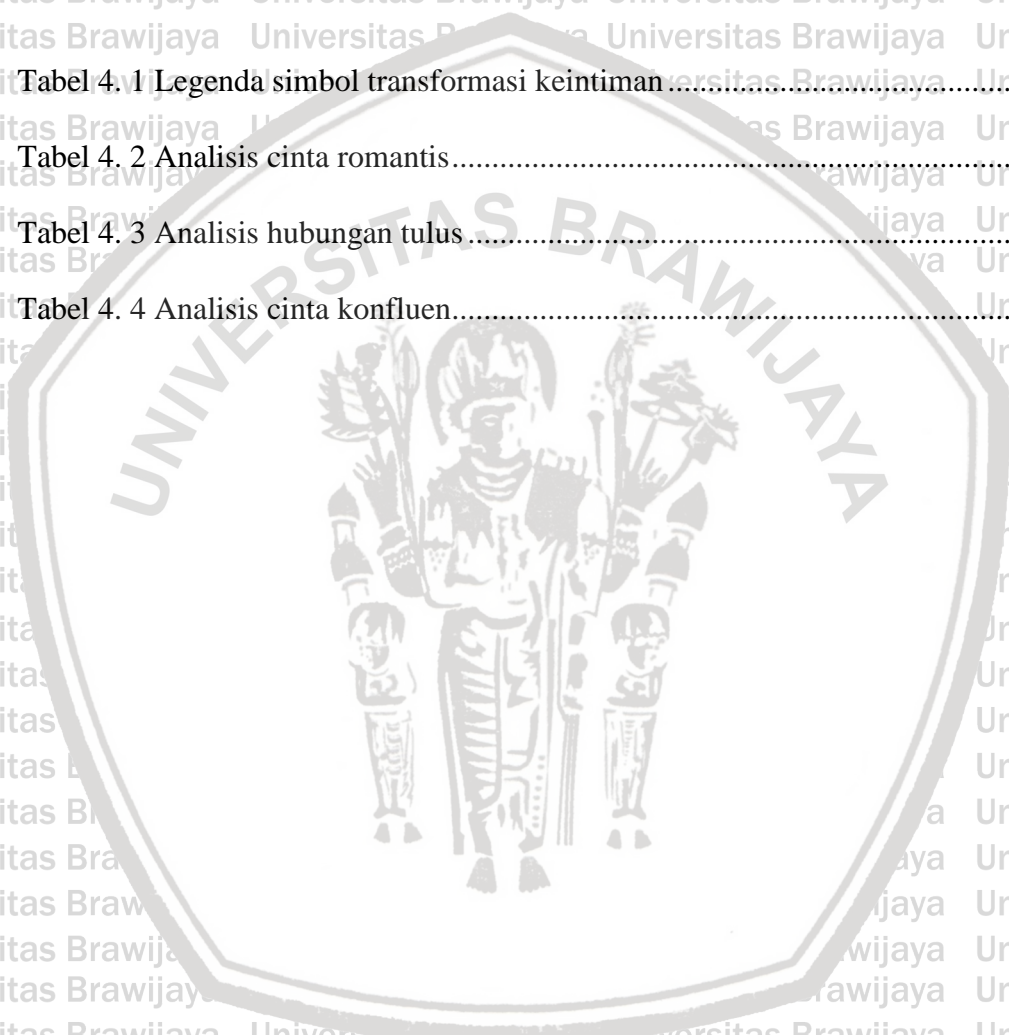
Tabel 1. 2 Waktu Penelitian ..... 37

Tabel 4. 1 Legenda simbol transformasi keintiman ..... 243

Tabel 4. 2 Analisis cinta romantis ..... 244

Tabel 4. 3 Analisis hubungan tulus ..... 245

Tabel 4. 4 Analisis cinta konfluen ..... 246



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka berfikir penelitian buruh perempuan .....	20
Gambar 2. 1 Peta zona industri .....	45
Gambar 2. 2 Peta pabrik tae kwang .....	47
Gambar 2. 3 Lapak Seberang Pabrik.....	50
Gambar 2. 4Lapak depan gerbang pabrik .....	50
Gambar 2. 5Aktivitas menunggu penumpang.....	55
Gambar 2. 6Mobil jemputan .....	55
Gambar 2. 7Kos-kosan dengan baju seragam kesatuan Tae Kwang.....	57
Gambar 3. 1 Interaksi sebagai Rio Saputra.....	204
Gambar 3. 2 Foto profil Joy sebagai Rio Saputra .....	204



GLOSARIUM



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang meningkatkan pembangunan dalam bidang ekonomi. Untuk itu, industrialisasi diwujudkan dengan pembangunan industri-industri besar dan modern Myrdal (dalam Pasaribu 2012:529).

Selain itu, produktivitas negara maju menurut Myrdal disebabkan oleh industri, dengan pembangunan pabrik-pabrik di setiap daerah pun semakin gencar. Salah satunya, pembangunan industri terlihat padamasyarakat di Subang Jawa Barat.

Pada awalnya Subang merupakan daerah yang menyandang predikat “lambung padi nasional”, kini berubah menjadi daerah industri (Efendi, Ruslan Radio Republik Indonesia.com). Beralihnya lahan pertanian menjadi pabrik-pabrik kokoh yang mengkonversikan ratusan hektar lahan. Berakibat, tanah pertanian masyarakat setempat semakin berkurang, karena lahan para petani tersebut diincar untuk berbagai kepentingan industri.

Berdirinya perusahaan Hb Garmen tahun 2004 menjadi pelopor masuknya industri di Subang BPMP Kab. Subang (2013). Industrialisasi di Subang memasuki satu dekade ini telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam ranah keluarga. Menurut Rohmandiani (2011) berkurangnya kepemilikan lahan pertanian mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan di ranah industri. Dengan demikian industrialisasi secara perlahan-lahan mempengaruhi sistem kontrol tradisional keluarga dan nilai tukarnya. Syarat-syarat tawar menawar peran antar generasi telah

berubah (Goode,2007:218). Karakteristik keluarga petani berubah menjadi keluarga industri, karena lahan merupakan modal penting sebuah keluarga petani untuk berbagi pekerjaan dengan anggota keluarga. Seorang ayah akan memiliki kontrol penuh kepada anak lelakinya ketika sama-sama menggarap sawah milik keluarganya. Karena, kepemilikan lahan mulai berkurang, akhirnya industrialisasi memutuskan rantai gotong-royong keluarga petani.

Lebih lanjut mengenai hal tersebut, fenomena partisipasi buruh perempuan di Kota Subang juga mengalami peningkatan yang cukup drastis khususnya di bidang industri garmendengan perbandingan 16 % laki-laki dan 84% perempuan (sumber : Disnaker Kab.Subang 2014). Miko ( Leovandritos, 2011) menggambarkan fenomena tingginya partisipasi perempuan yang bekerja memperlihatkan bahwa andil perempuan cukup besar dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga, meski demikian perekonomian perempuan penghasil sampingan rumah tangga.

Awalnya perempuan sebagai ibu rumah tangga bekerja di ranah domestik untuk membersihkan rumah, dan mengurus anak kini menjadi buruh pabrik dengan seragam lengkap yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Perempuan dalam hal ini tidak lagi bekerja di ranah domestik, melainkan bekerja di ranah publik dan berpenghasilan tetap. Pada konteks ini perempuan penulis asumsikan menganggap bahwa bekerja di pabrik merupakan solusi yang lebih menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi.

Selain dari alasan ekonomi, motivasi perempuan terjun ke dunia kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang ditemukan Rahaju dkk, (2012) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi perempuan bekerja dapat dilihat dari pendidikan, dan waktu luang. Terbukanya lapangan pekerjaan yang terjadi di Subang menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja. Industri yang menyerap tenaga kerja perempuan bukan hanya mendorong perempuan dalam mendapatkan penghasilan tetapi perempuan juga mulai dihadapkan dengan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan buruh perempuan.

Kini sebagai buruh perempuan rutinitas kerja yang padat mendesak perempuan untuk mengorbankan waktu istirahatnya, memiliki dua tanggungjawab pekerjaan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Sementara, waktu yang sudah dialokasikan sedemikian rupa untuk bekerja di ranah publik dan mengurus kebutuhan domestik merupakan pilihan yang tidak mudah, karena perempuan yang bekerja memberikan perubahan sosial yang kompleks dalam menangani fungsi sosial, ekonomi, dan reproduksi di dalam keluarga.

Seperti halnya, nilai ganda perempuan Sunda dilekatkan dengan status sosial untuk menjadi istri yang baik dalam keluarga. Ungkapan "*Indung anu ngandung bapa nu ngayuga, indung ngandung salapan bulan melendung, tapi indung henteu pundung sabab taqdir tinu maha Agung*"(ibu yang mengandung, bapak yang menjaga, ibu yang mengandung sembilan bulan hamil, tapi ibu tidak marah sebab takdir dari Yang Maha Kuasa). Ungkapan verbal ini menandakan bahwa dalam kebudayaan Sunda perempuan masih ditempatkan sebagai *the second sex*. Artinya perempuan sudah dikodratkan untuk hamil dan melanjutkan keturunan yang baik.

Sehingga perempuan sudah sepantasnya menerima karena itu dipahami secara jelas adalah kodrat menjadi perempuan yang lekat dengan kehidupan domestik.

Pada kasus perempuan yang bekerja, nilai kebudayaan seperti yang dijelaskan diatas mengalami perubahan. Yang mengakibatkan pergeseran fungsi perempuan dalam keluarga, diantaranya fungsi menangani ekonomi, reproduksi, dan fungsi sosial masyarakat. Perubahan itu tercermin dalam kebutuhan pribadi, mereka tidak lagi tergantung kepada laki-laki dalam hal pemenuhan kebutuhan berupa pakaian maupun peralatan *makeup*. Hal ini disebabkan karena mereka telah berperan aktif sebagai pelaku "*income generating*" oleh Agoes (dalam Rahayu 2010:51).

Selanjutnya, fungsi reproduksi juga ikut berubah, *stereotype* yang dilekatkan pada perempuan untuk melahirkan dan mempersiapkan anak yang sehat ikut serta mengalami pergeseran. Salah satu perubahan, yang terlihat pada istri bekerja yaitu pengasuhan dan pendidikan anak menjadi tidak maksimal. Fenomena yang terjadi anak-anak lebih mengetahui nenek atau kerabat lain yang mengasuhnya dengan sebutan ibu. Contohnya seorang anak memanggil ibu kandungnya dengan *mamah* dan menyebut neneknya dengan *ibu*. Panggilan yang berdasarkan garis keturunan kini pudar karena fungsi sosial seorang ibu beralih pada pekerjaan.

Tambahan lagi, dengan fungsi sosial untuk bertanggung jawab atas keluarga yang sejahtera di mata umum merupakan tugas perempuan. Seorang perempuan sebagai istri dituntut untuk dapat menyelaraskan keluarganya hidup wajar sesuai dengan lingkungannya oleh Moore (dalam Prastyowati, 2010:23). Namun hal itu ikut

memudar, interaksi perempuan dalam kegiatan sosial mulai berkurang karena perempuan telah sibuk bekerja dan tugas sosialnya tergantikan oleh materi.

Melihat adanya pergeseran fungsi perempuan dalam keluarga, maka alokasi waktu menjadi sangat penting bagi perempuan dalam menjalani kehidupannya.

Alokasi waktu menjadi prioritas utama perempuan agar tidak mengalami konflik peran dalam kehidupannya. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Hardyastuti (2001) mengenai pengurangan konflik peran kerja. Permasalahan yang kerap terjadi adalah keterbatasan tangan maupun waktu untuk melakukan aktivitas sekaligus.

Sehingga ungkapan yang ditemukan dalam penelitian Hardyastuti seperti "*tangan iki mung loro*" (tangan saya hanya dua) memberikan gambaran bahwa masalah keterbatasan tenaga menjadi kendala perempuan. Pada penelitian ini penulis menjadikan waktu sebagai latar yang penting untuk menjelaskan komposisi pembagian kerja perempuan baik diranah domestik maupun diranah publik. Pada akhirnya alokasi waktu tersebut sebagai latarbelakang terjadinya perubahan sosial peran buruh perempuan dalam aktivitas seksual diranah keluarga.

Vembriarto (dalam Prastyowati, 2010:11) menjelaskan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga merupakan institusi masyarakat yang terkecil namun sangat penting fungsinya dalam setiap masyarakat. Saat ini keluarga dimaknai sebagai agensi ekonomi global dengan merubah tenaga kerja produktif dan pelaku konsumtif, karena ruang keluarga ditata dalam era industrialisasi (Rahyu,2010:2).

Oleh sebab itu, perubahan ruang keluarga karena perempuan bekerja ditandai dengan perubahan alokasi waktu. Sehingga relasi antar aktor dalam keluarga menjadi renggang. Untuk itu, penulis memakai istilah deterritorialisasi keluarga dalam melihat hubungan suami dan istri yang mulai melonggar baik nilai maupun norma. Menurut Rahayu (2010) deterritorialisasi keluarga saat ini sedang berlangsung, kondisi keluarga yang kaku menjadi lebih lunak dan cair bergeser seiring dengan perubahan perempuan yang bekerja.

Pada konteks ini penulis melihat contoh kasus pengaruh *shift* kerja buruh perempuan pada keluarga (deterritorialisasi keluarga) dilihat dari pembagian kerja yang dilakukan oleh suami dan istri dalam menyelesaikan tugas rumah. Istri yang bekerja di PT. Tek Kwang memiliki jatah libur pada hari minggu dan suami yang bekerja “tetap” di Pabrik A memiliki jatah libur hari sabtu. Untuk menyiasatinya mereka membagi tugas mencuci baju yang dilakukan pada hari sabtu oleh suami, dilanjutkan *nyetrika* oleh istri pada hari minggu.

Sehubungan dengan paragraf di atas, relasi suami istri dalam keluarga terbagi atas relasi-relasi formal seperti pembagian kerja, contohnya suami bertindak sebagai pencari nafkah, dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga (Sholehudin, 2011).

Namun, dalam konteks perempuan bekerja hal itu akan mempengaruhi relasi suami istri dalam keluarga. Dengan melihat alokasi waktu perempuan di publik dan domestik, relasi suami istri mengalami perubahan karena perempuan mengalami peran ganda. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan aktivitas seksual istri yang bekerja dilihat dari relasi suami istri dalam sebuah pernikahan.

Basri (dalam Zulaikah, 2008) menerangkan bahwa hubungan seksual sebagai bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Dimensi dalam aktivitas seksual bukan hanya sekedar prokreasi melainkan rekreasi dan relasi. Maka dari itu, hubungan seksual berpengaruh penting pada harmonisasi fundamental keluarga. Goode (2007:195) kompleksitas kepuasan seksual dengan perceraian merupakan sesuatu yang penting bagi rumah tangga. Meskipun, dalam kenyataannya faktor perceraian bukan hanya dikarenakan peran seks.

Sehubungan dengan itu, penulis melihat bahwa pentingnya peran seks turut menjadi penguat relasi suami istri dalam keluarga. Suami dan istri memiliki cara tersendiri untuk melakukan aktivitas seksual. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan secara detail, bagaimana wacana maupun praktik hubungan seksual yang umumnya dianggap tabu atau sedikit dibicarakan.

Alasan lain peneliti memilih penelitian aktivitas seksual buruh perempuan, karena isu mengenai seksualitas dan kebebasan merupakan topik yang cukup jarang dibahas dalam dunia akademik Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan yang komprehensif mengenai kedua topik tersebut, baik dalam lingkungan akademik kampus, media, maupun lingkungan masyarakat (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*, Universitas Indonesia (2015)).

Dalam konteks ini, pentingnya melihat buruh perempuan dari sisi individu yang memiliki kontrol tubuh atas dirinya. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian mengenai aktivitas seksual istri yang bekerja. Tujuannya dapat menjelaskan



bagaimana seksualitas dalam keluarga dengan posisi istri yang bekerja sebagai buruh *shift*.

Secara ringkas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aktivitas seksual perempuan lebih khususnya yang sudah berkeluarga dengan pekerjaan sebagai buruh.

Penelitian dilakukan pada perempuan sebagai istri yang termasuk ke dalam kriteria keluarga muda yang masih produktif untuk melakukan hubungan suami istri. Dalam posisi istri bekerja di PT. Taekwang Industri Indonesia (PT TII) Subang sebagai buruh perusahaan sepatu Nike. Sebuah perusahaan asal negara Korea yang memberlakukan sistem kerja tetap, di Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Perusahaan ini juga menerapkan perempuan bekerja secara *shift*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Fenomena partisipasi perempuan yang bekerja di ranah publik di Desa Cibogo – Subang berdampak pada peran ganda yang dihadapi oleh perempuan yaitu, alokasi waktu yang terbagi menjadiburuh di ranah publik dan pengurusan kebutuhan domestik. Diawali oleh asumsi bahwa dimensi seksual penting bagi relasi suami istri dalam sebuah pernikahan. Maka dari itu rumusan masalah penelitian ini adalah, *bagaimana aktivitas seksual istri dalam keluarga, dengan posisi istri bekerja sebagai buruh di sektor industri?*

## 1.3 Tujuan

Terkait dengan, adanya peran ganda buruh perempuan di Desa Cibogo – Subang mengenai alokasi waktu yang terbagi atas publik dan domestik. Maka, penelitian ini bertujuan menjelaskan aktivitas seksual istri yang bekerja sebagai buruh

di sektor industri. Mengingat bahwa dimensi seksual merupakan salah satu bagian penting dalam relasi suami istri sebagai fundamental keluarga.

#### 1.4 Kajian Pustaka

Kajian penelitian terdahulu peneliti menggunakan tulisan Yulianingsih Riswan dengan judul *Bu Carik dan Pak Carik – Autonomy and the Creation of Fluid Patriarchy In* Jangkarán, Kulón Progo, Yogyakarta. Penulis melihat tulisan ini menjelaskan dengan detail mengenai perubahan keluarga yang awalnya patriarki kini menjadi cair karena perempuan yang bekerja.

*Bu, mbok aku diambilin nasinya*

*Gak, gak mau, ambil sendiri*

*Kan tempat nasinya deket sama ibu,*

*apalagi melayani suami kan ibadah bu, bisa masuk surga*

*Gak, ga sudi aku, aku mau cari ibadah yang lain aja*

*(kutipan wawancara Yulianingsih Riswan dengan subjek Bu Carik dan Pak Carik Jangkarán 2008)*

Tujuan penelitian ini sebagai penjelasan ruang patriarki yang bergeser dalam keluarga. Selain itu menunjukkan pengaruh perempuan dalam masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih Riswan menjelaskan bahwa hubungan suami istri bukan lagi hubungan dominasi atau kuasa, ketika dua orang bersangkutan sudah dapat memahami posisinya, sesuatu yang kaku dan baku bisa menjadi lunak dan cair. Yulianingsih juga menekankan bahwa hal yang terpenting ialah telah terjadi kesepakatan atau transaksi antara

laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang telah terjadi dalam kehidupan Bu Carik.

Keluanya perempuan yang mencari nafkah membawa perubahan dalam keluarga. Namun dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan *setting* permasalahan pada buruh lokal bukan buruh migran yang dijelaskan di atas.

Begitupun dengan kehidupan seksualitas buruh perempuan dalam keluarga. Jika semula, seks keluarga Jawa dijelaskan dalam bukunya Hildred Gertz (1984) sebagai hubungan yang menjelaskan kecurigaan hingga berakhir dengan kerelaan dan kepercayaan antar aktor. Maka kelanjutan penelitian kali ini mencoba mengetahui aktivitas seksual dengan kondisi istri yang bekerja.

Kajian kedua adalah penelitian dari Wahyuni yang berjudul *Penyesuaian Peranan Ibu Bekerja Dalam Kehidupan Keluarga (Studi Deskriptif terhadap Buruh Pabrik Perempuan di Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang)* penelitian tahun 2015 Program Studi Pendidikan Sosiologi (Universitas Pendidikan Indonesia). Penelitian ini berfokus pada penyesuaian ibu yang bekerja karena peran ganda publik dan domestik. Nuni Wahyuni melihat bahwa dengan ibu bekerja ada peranan yang mengharuskan buruh perempuan menyesuaikan perannya dengan cara membagi waktu dan membagi tanggung jawab kepada suami, anak, kerabat dekat maupun orang yang dibayar.

Temuan penelitiannya menjelaskan faktor pendukung seorang buruh perempuan melakukan penyesuaian yaitu karena tuntutan ekonomi, tuntutan suami dan anak yang membutuhkan peran istri dan ibu, serta nilai-nilai

masyarakat yang mengkontruksi perempuan sebagai orang istri dan ibu. Ketiga dampak positif penyesuaian peranan seorang ibu meningkatkan ekonomi keluarga, memperluas lingkungan sosial seorang ibu, meningkatkan kerja sama antara suami dan istri, juga mendorong anak lebih mandiri. Sedangkan dampak negatifnya menurut Wahyuni ialah peran-peran yang dilakukan semakin tumpang tindih, keintiman keluarga semakin berkurang dan pergaulan anak menjadi tidak terkontrol.

Penelitian Nuni Wahyuni memberikan pengantar kepada penulis untuk melihat bahwa kerangka berfikir pada penelitiannya di Kalijati - Subang merupakan permasalahan buruh perempuan Subang pada saat ini. Sehingga menjadi acuan penulis untuk melanjutkan kepada pokok permasalahan yang lebih mendetail. Fokus penulis ada pada penelitian Wahyuni yang terletak diakhir kalimat, yaitu keintiman keluarga semakin berkurang. Penulis membatasi penelitian pada aktivitas hubungan seksual istri yang bekerja sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai “keintiman yang berkurang” bedanya penelitian yang dipilih penulis bukan menjelaskan kurangnya keintiman melainkan aktivitas seksual saat ini dengan posisi istri bekerja di ranah publik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan di Temanggung yang berjudul *Pengaruh Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Dusun Jolopo, Desa Banjarsari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung)* 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu menggunakan persepektif agama Islam dalam

melihat fenomena masyarakat Jolopo seperti perempuan menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga.

Fokus penelitian ada pada penjelasan apa saja pengaruh istri bekerja sebagai pencari nafkah utama pada kehidupan rumah tangga dan bagaimana pengaruh istri bekerja sebagai pencari nafkah utama terhadap kehidupan rumah tangga dilihat dari persepektif hukum Islam. Hasil dari penelitian Rahayu menjelaskan bahwa dampak positif dari istri bekerja sebagai pencari nafkah utama adalah meningkatnya ekonomi keluarga, karena penghasilan tidak hanya didapatkan oleh suami.

Adapun dampak negatifnya yaitu tugas seorang istri menjadi terabaikan. Rahayu melihat bahwa istri kurang taat kepada suami, seorang istri dilihat gagal dalam menjaga kehormatan diri. Lalu, kebutuhan seksualitas tidak terpenuhi dan pekerjaan rumah tangga terabaikan. Hal ini disebabkan oleh perempuan yang bekerja.

Permasalahan penelitian Rahayu yang kedua adalah melihat pengaruh istri bekerja dilihat dari hukum Islam. Pandangan Islam menekankan bahwa perempuan bekerja bukanlah sesuatu yang dilarang jika dalam prosesnya perempuan lebih mengedepankan kebaikan. Bekerja dilihat sebagai perbuatan yang membantu meringankan suami. Namun dalam perjalanannya perempuan lupa akan tugasnya sebagai istri seperti yang telah dijelaskan diatas.

Fenomena istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama secara keseluruhan ditulis secara lugas oleh Sri Rahayu. Penelitian ini memberikan

kontribusi besar kepada penulis untuk menegaskan bahwa perempuan yang berstatus sebagai istri ketika bekerja akan menghadapi peran ganda baik di publik maupun domestik. Sedangkan, penelitian lebih lanjut menjelaskan secara rinci dalam satu permasalahan saja, yaitu kondisi seksual. Baik tidaknya perempuan bekerja dalam tulisan Sri Rahayu yang menggunakan persepektif hukum Islam bukan menjadi pembahasan tulisan penulis kali ini. Namun yang perlu digaris bawahi dalam konteks istri bekerja, hubungan seksual menjadi perlu untuk dipertanyakan. kondisi

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Aya Sofiasta 2010 dengan judul *Kebutuhan Seksual Sebagai Penyebab Utama Tingginya Angka Perceraian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Songgon Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi*. Fokus dalam tulisannya ada pada fenomena angka perceraian di Desa Songgon disebabkan oleh kepergian salah satu pasangan untuk bekerja ke luar negeri. Aya Sofiasta berasumsi jika salah satu pasangan menjadi TKI secara otomatis frekuensi perjumpaan antara suami istri sangat jarang dan menjadikan tidak terpenuhinya kebutuhan seksual.

Maka dari itu potensi perceraian semakin meningkat yang disebabkan perselingkuhan. Alasannya demi mendapatkan kebutuhan seksual. Selain itu fokus tulisan ini yaitu mempertanyakan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tingginya angka perceraian akibat tidak terpenuhinya kebutuhan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa angka perceraian meningkat disebabkan oleh (1) tidak terpenuhinya kebutuhan biologis karena

mereka berjauhan, (2) salah satu pasangan tidak setia memegang janji pernikahan.

Selanjutnya pandangan umum menanggapi fenomena rentannya perceraian, yaitu

(1) rendahnya pemahaman pasangan suami istri tentang makna pernikahan, (2)

rendahnya pendidikan menjadi faktor pendukung suami-istri untuk bercerai.

Karena pendidikan rendah, mereka tidak dapat bersikap dalam menyelesaikan

masalah perkawinannya, (3) pengaruh perkembangan budaya dan teknologi yang

semakin canggih, (4) pemahaman perkawinan hanya sebatas pemenuhan

kebutuhan seksual, (5) kondisi tempat yang berjauhan dan minimnya pertemuan

suami istri juga keluarga besar.

Kerangka berfikir Aya Sofiata menekankan waktu dan jarak merupakan

hambatan dalam sebuah keluarga TKI. Perbedaannya dalam penelitian penulis

yaitu kasus yang diteliti ada pada buruh perempuan yang aktivitasnya bekerja

selama kurang lebih 48 jam dalam seminggu dan juga bukan pekerja migran.

Alokasi waktu yang terbagi untuk kebutuhan domestik dan publik seorang istri

menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana aktivitas seksual istri. Oleh sebab

itu, penulis mempertanyakan bagaimana aktivitas seksual yang melingkupi

perilaku seksual maupun kebutuhan seksual dalam relasi suami istri.

Berdasarkan empat penelitian yang digunakan sebagai acuan terdahulu,

nampaknya penulis menemukan satu perbedaan terhadap penelitian kali ini. Yaitu

aktivitas seksual pada buruh perempuan dalam keluarga. dari penelitian terdahulu

peneliti menemukan fokus yang membahas seksualitas melingkupi sebab-akibat

perceraian seorang buruh perempuan. Selanjutnya, tujuan penulis meneliti

aktivitas seksual istri yang bekerja sebagai buruh industri, dapat membuka pandangan bahwa seksualitas tidak hanya dimaknai sebagai kekakuan relasi suami istri. Namun, seksualitas juga dapat dilihat sebagai bagian setiap individu yang potensial untuk dikembangkan.

## 1.5 Landasan Teoritis dan Konseptual

### 1.5.1 Landasan Teoritis

#### 1.5.1.1 *Transformation of intimacy*

Seksualitas perempuan buruh dalam keluarga pada tulisan ini mengacu pada pandangan Giddens (2004) mengenai “*Transformation of intimacy*” dalam masyarakat modern. Giddens mengatakan bahwa seksualitas merupakan sebuah persoalan yang selama ini dianggap sebagai penyimpangan publik namun sekaligus sangat menarik dan sangat pribadi. Bahkan seksualitas juga dipandang sebagai *given* secara biologis dan mutlak bagi kelangsungan hidup spesies.

Selanjutnya, pembahasan Giddens mengenai seksualitas mencakup pada pernikahan dan keluarga. Hubungan seks dalam pernikahan merupakan tanggung jawab dan pengaturan diri, tidak sekedar menciptakan pernikahan, tetapi juga menatanya dengan cara yang *real* dan spesifik (Giddens, 2004:28). Dalam hubungan ini, seksualitas dipahami sebuah konstruksi sosial yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Ia bukan sekedar kumpulan dorongan biologis yang menemukan atau tidak menemukan pelepasannya.

Dalam keluarga berkembangnya ideal cinta romantis semakin merujuk suami istri menjadi patner dalam sebuah rumah tangga. Kerjasama dalam



memikul tugas-tugas yang sama atas anak-anak. Rumah seperti lingkungan nyata yang terpisah dari lingkungan kerja. Pada prinsipnya, rumah menjadi dukungan setiap individu mengenai kebutuhan emosional (Giddens, 2004:35).

Adapun implikasi seksualitas pada sebuah keluarga ada pada tekanan-tekanan untuk memiliki keluarga besar yang nyatanya menjadi karakteristik hampir semua budaya pra-modern. Pada prakteknya pembatasan jumlah anggota keluarga menjadi keputusan penting. Oleh sebab itu, pertama kalinya bagi perempuan seksualitas memiliki arti lain daripada sekedar siklus kehamilan serta kelahiran bayi (*plastic sexuality*). Akibatnya seksualitas dapat diartikan memiliki pengertian yang berbeda bagi perempuan dan juga laki-laki. Giddens (2004) mengartikan seksualitas merupakan suatu yang kuat dan tahan lama, bisa dikreasikan dengan beragam cara dan merupakan “kekayaan” individu yang potensial. Sesuai dengan definisi seksualitas plastis yaitu memutuskan seksualitas dengan kebutuhan reproduksi.

Berbicara bagaimana terbentuknya seksual plastis yang dijelaskan oleh Giddens, dapat diawali dengan perkembangan cinta romantis, hubungan tulus dan cinta *konfluen*. Cinta romantis memperkenalkan gagasan tentang narasi dalam kehidupan individu-sebuah formula yang secara radikal memperluas reflektivitas cinta yang luhur (*the sublim love*). Ia memberikan jalan hidup jangka panjang yang berorientasi ke depan : dan mengkreasi sebuah sejarah bersama dalam hubungan pernikahan.

Pada konteks ini ia berbeda dengan birahi *lust* dan seksualitas biasa *earthy sexuality* (Giddens, 2004:67). Maksudnya pada konteks ini motif penaklukan sudah bukan lagi hanya versi laki-laki melainkan juga perempuan. Misalnya, istilah “saya akan menunggu pangeran saya datang” tetapi, perempuan mulai menjinakan, melembutkan, dan mengubah maskulinitas untuk kemudian menjadikan afeksi timbal balik sebagai pedoman hidup mereka bersama (Giddens, 2004:64). Giddens mengemukakan bahwa cinta pada konteks ini memiliki karakteristik ‘pencarian’ yaitu pengembaraan yang penuh petualangan (*odyssey*) yang mana identitas diri menantikan validasinya dari penemuan yang lain.

Selanjutnya, terciptanya hubungan tulus dengan perempuan mendesak laki-laki agar mengikatkan diri mereka pada sebuah komitmen. Giddens (2004:71) Perempuan mencoba menarik diri pada ide dan mode-mode tingkah laku kuno-penerimaan standar ganda, impian-impian perekat sifat keibuan, serta harapan akan cinta abadi. Penekanan pada konteks ini adalah proyeksi masa depan yang sebelumnya dikemukakan dicinta romantis. Dalam hubungan tulus perempuan dan laki-laki sudah berkomitmen terhadap masa depan. Mereka mulai memandang keterampilan kerja sebagai sumber nilai utama masa depan.

Setelah itu, berkembang sampai dengan cinta *konfluen* yang berarti bahwa cinta romantis yang memperkenalkan *ars erotica* ke dalam inti hubungan perkawinan, membuat pencapaian kenikmatan seksual sebagai elemen pokok dalam menentukan bertahan atau bubarinya suatu hubungan. Pada dasarnya cinta konfluen ini memiliki banyak kesamaan dengan cinta romantis. Namun,






perbedaan yang penting disini cinta *konfluen* tidak memiliki kaitan khusus dengan heteroseksual ia sudah diperluas ke dalam cinta homoseksual serta menembus perbedaan feminitas/maskulinitas.

Ketiga rangkaian ini menjadi penting bagi rekontruksi kehidupan intim.

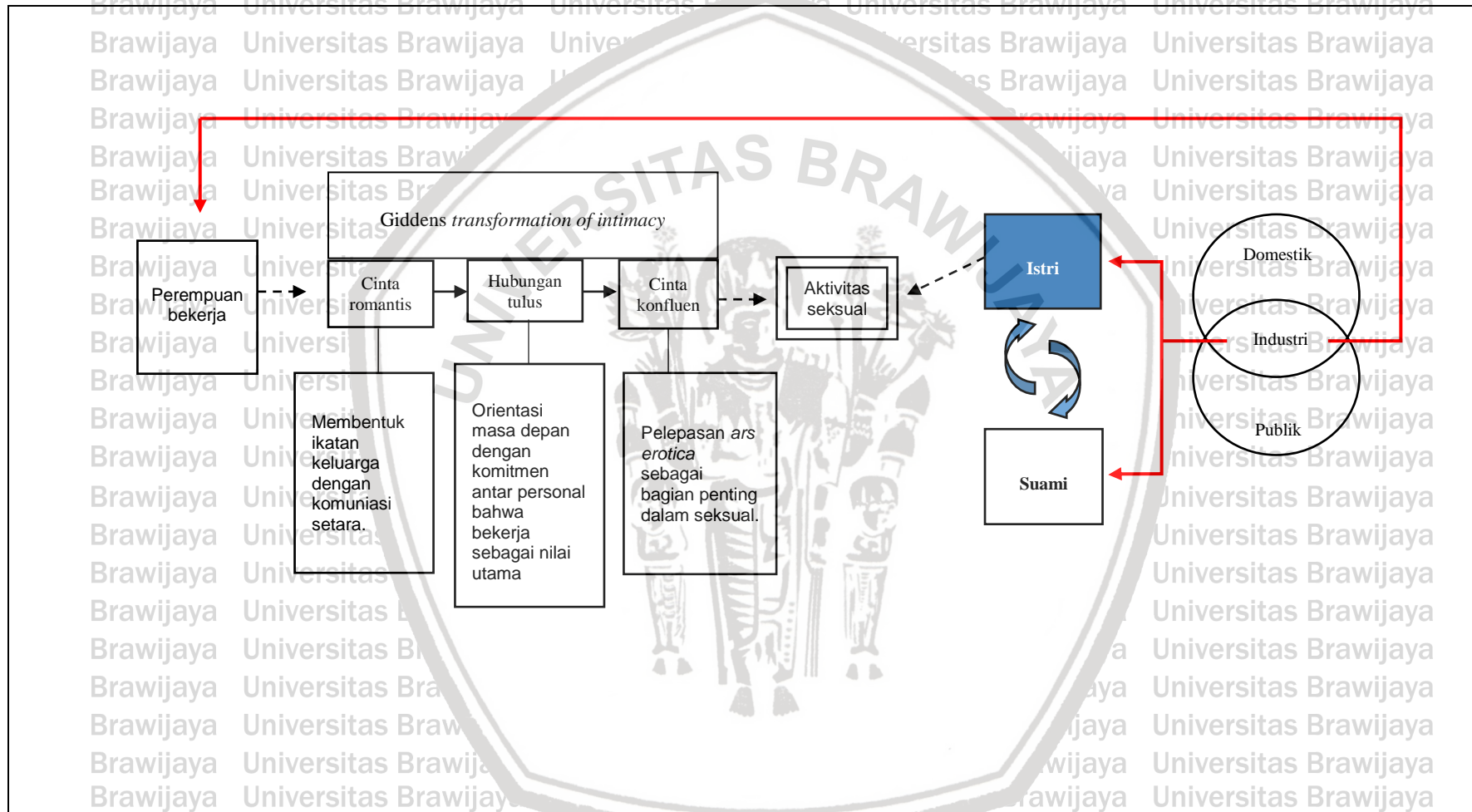
Perempuan pada konteks ini bukan sekedar sukses melakukan transisi ke masa depan yang non-domestik. Melainkan, ketiga hal ini merupakan kontributor-kontributor dalam sebuah reorganisasi besar yang ada pada keluarga serta bentuk-bentuk lain ikatan personal. Dimana tiga rangkaian tersebut dialami oleh manusia dalam mencapai keintiman dalam proses hidupnya. Individu memiliki romantisme mengenai orientasi hidup masa depan, romantisme tersebut yang terkumpul dalam imaji individu sehingga melakukan pencarian yang sesuai dengan orientasi masa depannya. Untuk lebih lanjut manusia mencapai pencarian dititik *ars erotica* dengan bentuk yang berbeda-beda karena disesuaikan berdasarkan romantisme awal yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup, maupun proses pengalaman hidup setiap individu.

Maksudnya adalah bagaimana wilayah kehidupan individu tidak lagi disusun atas pola atau kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Seorang individu seakan menata ulang otonomi dirinya, dimana cerita diri sebenarnya harus dirombak ulang secara terus-menerus dan praktek-praktek gaya hidup disesuaikan. Yang mana, hal ini merupakan reaksi defensif, sebertuk pengakuan atas kekurangan otonomi diri.

Sebagai pertimbangan penulis memilih transformasi keintiman Giddens dalam melihat aktivitas seksual istri yang bekerja adalah untuk mengetahui seksualitas individu dalam perjalanan waktu hidupnya. Hal ini juga disesuaikan dengan metode yang digunakan penulis yaitu kualitatif dengan pendekatan *life history*. Penulis melihat bahwa individu dengan kehidupannya mengalami perubahan aktivitas seksual. Dalam konteks perempuan yang saat ini juga bekerja di ranah publik.

No	Simbol	Keterangan
1		“Rangkaian” transformasi keintiman Giddens
2		Alur Implikasi dari <i>setting</i> kultural yang terjadi
3		Alur peran “baru” dalam kehidupan keluarga buruh industri
4		Relasi suami dan istri
5		Objek penelitian

TABEL 1. 1 KETERANGAN BAGAN DAN/ATAU ALUR KERANGKA BERFIKIR



GAMBAR 1. 1 KERANGKA BERFIKIR PENELITIAN BURUH PEREMPUAN

Sebelum melakukan penelitian penulis memperkaya sudut pandang perjalanan seksualitas dengan teori Giddens yang menjelaskan mengenai transformasi keintiman. Titik tekannya bahwa seksualitas individu menurut Giddens, mengalami transformasi. Hal itu terbagi ke dalam kondisi cinta romatis, hubungan tulus, dan cinta konfluen. Selanjutnya, penulis melihat fenomena perempuan bekerja sebagai subjek yang diteliti.

Perempuan pada penelitian ini diceritakan kisah hidupnya dalam keluarga khususnya relasi dengan suami. Perjalanan yang dilalui perempuan hingga memasuki keputusan untuk bekerja di ranah publik. Relasi suami istri dengan posisi istri bekerja menjadi perhatian penelitian ini. Fokusnya ada pada cerita mengenai aktivitas seksual seorang istri bekerja. Kemudian temuan lapangan penulis berupa aktivitas seksual seorang istri dengan posisi bekerja, lalu memadukan kenyataan empiris yang ada dengan pandangan peneliti yang beracuan pada transformasi keintiman Giddens.

## **1.5.2 Landasan Konseptual**

### **1.5.2.1 Pengertian keluarga**

Menurut Sigmund Freud (dalam Wijaya:1986) pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut Freud keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami istri.

### 1.5.2.2 Pengertian aktivitas seksual

Aktivitas seksual adalah perilaku yang mengekspresikan seksualitas seseorang dimana erotisme hadir di sana. Jika tidak ada erotisme, bukan aktivitas seksual namanya. Aktivitas seksual ditandai dengan perilaku untuk mencari erotisme. Termasuk di dalamnya adalah perilaku mencari erotisme saat berdua dengan pasangan (pegangan tangan, saling raba daerah sensitif, menggesekan alat kelamin, sampai melakukan hubungan seksual), mencari erotisme dengan mendatangi pelacur (tentu saja lewat hubungan seksual), mencari erotisme dengan melihat gadis-gadis seksi atau laki-laki seksi, mencari erotisme dengan masturbasi, sampai mencari erotisme dengan melihat gambar atau video porno.

(sumber online: psikoterapis.com)

### 1.5.2.3 Buruh Perempuan

Di dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat beberapa peristilahan mengenai pekerja. Misalnya ada yang menyebutnya buruh, karyawan, atau pegawai. Namun sesungguhnya dapat dipahami bahwa maksud dari semua peristilahan tersebut adalah sama yaitu orang yang bekerja pada orang lain dan mendapat upah sebagai imbalannya (Darwan Prinst, 2000: 20). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan diartikan bahwa pekerja perempuan adalah perempuan yang sudah dewasa, perempuan yang dianggap dewasa disini adalah perempuan yang sudah berumur 18 (delapan belas) tahun atau lebih yang bekerja pada orang lain.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pengkajian yang dilakukan dalam mempelajari peraturan-peraturan yang ada dalam sebuah penelitian (Usman, 2008:41).

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau penulis yang tertarik secara alamiah. Kondisi alamiah seorang subjek buruh perempuan dalam menjalani pekerjaannya di pabrik maupun perannya di dalam keluarga menjadi suatu latar alamiah yang dimaksud oleh penulis, dengan begitu kondisi tersebut didukung oleh pendekatan yang mengedepankan latar alamiah seperti *life history*. Berangkat dari latar masalah yang sederhana mengenai alokasi waktu buruh perempuan di publik maupun domestik penulis mencoba mengumpulkan data melalui pertanyaan yang mengalir. Oleh sebab itu perlu adanya komitmen yang kuat, waktu yang memadai dan sumber data yang terpercaya. Pada akhirnya, penelitian ini berbentuk deskripsi mendalam dari hasil pengumpulan data dan analisis yang dijabarkan.

Selanjutnya dalam metode riset kualitatif ini penulis menggunakan pendekatan *life history* yang bertujuan untuk menjelaskan aktivitas seksual seorang buruh perempuan dalam sebuah keluarga. Dalam penelitian antropologi pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah *individual life history*, artinya pendekatan ini melihat bagaimana melalui cerita kehidupan seseorang menjadi bagian penting untuk dipahami. *Telling our story enables us to be heard,*



*recognized, and acknowledged by other. Story makes the implicit explicit, the hidden seen, the unformed formed, and the confusing clear* (Atkinson, 1998:7).

Melalui cerita mengalir dari subjek mengenai sejarah hidupnya, kini penulis dapat melihat bagaimana proses transformasi keintiman secara implisit, melalui cerita hidup subjek juga penulis dapat melihat bagaimana fungsi cerita individu dapat memberikan sebuah pengetahuan kepada orang lain sehingga dapat diakui proses perjalanannya.

Tambahan lagi, jika berkaca pada fungsi *life history* menurut Koentjaraningrat (dalam Danandjaja, 2000) yaitu : (1) untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat melalui pandangan dari para warga individu sebagai partisipan dalam masyarakat yang bersangkutan, (2) untuk memperoleh pengertian mendalam tentang hal-hal psikologi yang tidak mudah diamati dari luar, atau dengan metode wawancara berdasarkan pernyataan langsung. Hal ini biasanya sudah mengenai pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwa si individu.

Fungsi *individual life history* tersebut, pada pengaplikasiannya penulis gunakan sebagai pisau asahan dalam mencari data mengenai seksualitas karena menurut penulis ranah seksualitas adalah ruang yang masih tabu dalam masyarakat di Cibogo – Subang. Pada kenyataannya cukup sulit untuk menembus informasi jika hanya melakukan pertanyaan seputar seksualitas. Akan tetapi melalui pendekatan *life history*, data penting yang diperoleh penulis berdasarkan pernyataan subjek. Sebagai contoh penulis mencari data aktivitas seksual subjek

semasa remaja bukan *bagaimana ciuman pertama Teteh semasa remaja?* Tetapi, *ceritakan pengalaman ciuman pertama Teteh semasa remaja?* Tentunya disesuaikan dengan kondisi yang tepat dalam melakukan wawancara, karena melalui pernyataan subjek penulis juga akan melihat faktor pembentuk lingkungan dan kebudayaan seorang individu. Ada hal penting juga yang sangat membantu dalam pembacaan kebudayaan jika menggunakan *life history*, menceritakan peristiwa subjek dari kecil hingga saat ini memberikan informasi yang sifatnya pribadi namun jika ditarik pada konteks cerita tersebut dapat mengembangkan dan menjelaskan kondisi kebudayaan secara umum sebagai catatan bahwa *setting* individu dalam cerita adalah hal penting.

Pada konteks masyarakat Sunda yang terkenal dengan budaya *cawokah* (vulgar) dan *jorang* (porno) terkait penyebutan perilaku seksual yang tabu. Menjadi bukti bagaimana teks akan berlaku tabu jika disesuaikan dengan konteksnya, begitu juga dengan teks yang berlaku tidak tabu jika konteksnya hanya bersifat komunikasi pergaulan semata. Kaitannya dengan pendekatan *life history* adalah, melalui pernyataan istilah-istilah perilaku seks seperti *mekprek* (*bersenggama*), (*interrupted intercourse*) yang dilontarkan subjek dapat menggambarkan konteks kebudayaan. Dilihat dari bagaimana subjek mengatakannya begitu lugas dan sebaliknya begitu hati-hati.

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan penulis untuk mengetahui aktivitas buruh perempuan yang bekerja di PT. Tae Kwang Industrial Indonesia, Dusun Belendung II RT. 17/06 Desa Belendung Cibogo Subang. Ketertarikan penulis memilih lokasi tersebut karena PT. Tae Kwang memberlakukan sistem kerja berdasarkan *shift* yang terbagi atas tiga jam kerja (06.00-14.00, 14.00-22.00, 22.00-06.00 WIB) dan juga sistem ban berjalan yakni buruh perempuan yang bekerja sebagai operator produksi memiliki target kerja dalam perharinya. Kedua faktor tersebut menjadi pertimbangan penulis dalam hubungan alokasi waktu buruh perempuan yang sibuk di pabrik juga tidak lepas dengan kepengurusan domestik. Alokasi waktu tersebut menjadi penting untuk mengetahui aktivitas seksual pada buruh perempuan yang bekerja di ranah publik.

Pertimbangan kedua adalah sistem kontrak kerja tetap menjadi faktor penting karena dengan begitu buruh perempuan menjalani alokasi waktu dalam ritus hidup yang panjang menyesuaikan dengan kontrak kerja tetap di Tae Kwang.

Tambahan lagi, komposisi tenaga kerja perempuan yang didominasi perempuan menjadi pendukung penulis untuk memfokuskan subjek penelitian dengan melihat *setting* dalam pabrik.

Selain dari itu ketertarikan penulis terhadap Tae Kwang juga dipengaruhi oleh letak demografis kecamatan Cibogo. Penentuan peraturan pemerintah tahun 2004 mengenai tujuh zona industri di Subang salah satunya kecamatan Cibogo.

Sebagai tujuan, melalui penelitian ini penulis melihat bagaimana pengaruh

industri terhadap masyarakat di Kecamatan Cibogo yang semula perempuannya bekerja sebagai buruh tani. Berbicara pertanian di Cibogo, penulis juga mengingat kenangan *hamparan hijau* yang biasa penulis lalui ketika berangkat sekolah semasa SMP-SMA kurang lebih enam tahun penulis lalu lalang di jalanan tersebut, kini tiga tahun belakangan ini berubah menjadi jalanan macet kendaraan dan manusia. Peristiwa nostalgia tersebut diartikan penulis sebagai pembacaan atas fenomena sosial yang terjadi. Berangkat dari sensitifitas penulis melihat perubahan kondisi alam pertanian yang bertransformasi pada bangunan fisik bernama industri. Oleh karena itu menjadi salah satu faktor pendukung ketertarikan penulis dalam meneliti buruh perempuan di Tae Kwang Cibogo.

Namun “lokasi penelitian” ini bukan pada perusahaannya melainkan pemilihan lokasi penelitian ini diputuskan ketika penulis mendapatkan kriteria subjek yang bekerja di perusahaan tersebut. Sebelumnya, penelitian ini memilih kecamatan Cibogo dan Cipunagara sebagai tempat untuk mencari subjek yang sesuai kriteria. Di Kecamatan Cibogo juga merupakan lokasi perusahaan tersebut berada. Oleh sebab itu, penyerapan tenaga kerja lokal diutamakan untuk bekerja di PT. Tae Kwang (Sumber: Katama, Epul. Kompas Online. Diakses 7 Maret 2016).

### 1.6.2 Penentuan Subjek

Sebelum masuk pada penjelasan mengenai metode *purposive sampling* yang digunakan dalam menentukan subjek. Penulis akan menjelaskan pertimbangan mengenai penyebutan individu (orang) yang diteliti yaitu “subjek”.

Hal tersebut dipilih karena “subjek” yang penulis maksud adalah orang yang

dijadikan sebagai pemberi informasi sekaligus tokoh utama yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis.

Selanjutnya dalam penentuan subjek dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau menentukan subjek berdasarkan kriteria. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang telah diberi penjelasan oleh penulis akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 1995: 63). Dengan menentukan kriteria subjek penulis menghindari pemilihan subjek berdasarkan rasa ingin tahu, menginspirasi, atau orang yang membuat kagum. Hal ini sesuai dikatakan “ *the key is in zeroing in on someone who intrigues, inspires, fascinates, or perplexes you*” (Atkinson, 1998: 27). Ketika pertimbangan yang dipilih berdasarkan kekaguman penulis ataupun kebutuhan pribadi penulis maka fungsi *life history* semula tidak akan berjalan. Alasan penulis memilih subjek menggunakan *purposive sampling* karena melalui pertimbangan yang sesuai kriteria gunanya dapat merepresentasikan kondisi perempuan pasca industrialisasi dalam sebuah keluarga.

Sehubungan dengan itu, pada prosesnya penentuan tiga subjek dengan dua kriteria keluarga utuh dan tidak utuh diputuskan penulis melalui beberapa tahap. *Pertama*, penulis mendatangi serikat buruh di Tae Kwang, pengurus Desa yang telah dipilih, hingga mencari berdasarkan relasi kerabat. *Kedua*, setelah mendapatkan beberapa kriteria pokok (bekerja di Tae Kwang, menikah, *shift*, bersedia diteliti). *Ketiga*, penulis mendatangi subjek untuk memperkenalkan diri

dan memastikan kriteria yang diajukan penulis. *Keempat*, kesan pertama yang dirasakan penulis juga ikut memberikan bantuan atas subjek yang memang berpotensi untuk terbuka menerima penulis, karena menurut penulis izin dari subjek merupakan hal pokok dalam menentukan perkembangan penelitian. Selain itu juga penulis dapat melaksanakan etika penelitian dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuannya.

Keempat tahapan itulah yang ditempuh penulis dalam memilih subjek dengan pertimbangan dari berbagai sisi khususnya yang dapat merepresentasikan permasalahan penulis. Selama empat belas hari penulis mempertimbangkan sebelas subjek yang sudah tersedia berdasarkan saluran pencarian serikat buruh, elite desa dan kerabat, menjadi hanya tiga subjek yaitu Neneng, Anjani dan Joy ketiganya masuk dalam kriteria penulis.

Dua kriteria subjek yang diteliti yakni berdasarkan keluarga utuh dan tidak utuh. Guna mendapatkan data pengalaman hubungan seksual perempuan buruh, karena pengalaman pernikahan menjadi faktor penting dapat menceritakan aktivitas seksualnya. Dua domain keluarga utuh dan tidak utuh pada dasarnya sebagai kondisi dimana pasca insdustrialisasi peran perempuan menjadi tercerabut dalam sebuah keluarga dengan tujuan menjelaskan bagaimana perempuan yang berhasil dengan transisi kehidupan keluarga industri. Sehubungan dengan itu, pengkategorian dua subjek yang dibedakan berdasarkan status pernikahan.

Adapun kriteria subjek, yaitu:

1. Perempuan usia Subjek 23-35 tahun

2. Status pekerjaan : Karyawan PT. Taekwang

3. Status menikah

4. Status pernah atau sedang bercerai.

Penjelasan keempat kriteria tersebut yakni, (1) perempuan usia Subjek 23-35 tahun menurut penulis merupakan usia dimana perempuan sudah matang dalam menjalani sebuah pernikahan. Usia tersebut juga merupakan usia produktif yang dibutuhkan Tae Kwang dalam mencari tenaga kerja. (2) karyawan PT.

Taekwang alasannya sesuai dengan pertimbangan lokasi penelitian yang dipilih penulis salah satunya, sistem *shift*, kontrak tetap dan sistem ban berjalan (*target*).

Lalu untuk *point* nomor tiga dan empat penulis rasa sudah terjawab di paragraf atas berdasarkan pertimbangan bahwa keluarga utuh dan tidak utuh dapat merepresentasikan kondisi keluarga pasca industrialisasi dengan fokus aktivitas seksual menurut persepektif buruh perempuan.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Cerita merupakan komunikasi manusia yang penting untuk mengetahui kehidupan individu. Dalam konteks ini, penulis menggunakan pendekatan *life history* untuk memperoleh data yang sifatnya pribadi dan tabu. Data yang utama dalam penelitian ini merupakan cerita mendalam dari subjek mengenai kehidupan seksualnya. Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumen pribadi. Karena sifatnya pencarian data ini mengandalkan cerita kehidupan subjek maka untuk itu penulis menggunakan bantuan alat rekam dan buku catatan yang nantinya sangat berguna untuk menghimpun data yang ada.

Di samping itu, observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh penulis yaitu dapat mengamati bagaimana kondisi penting dalam keseharian subjek seperti mengetahui bagaimana relasi suami istri yang ada dalam keluarga dapat berjalan, mengamati bagaimana pembagian kerja domestik, peran pengganti substitusi misalnya pengasuhan anak yang jatuh pada kerabat dekat, tidak kalah penting dapat mengetahui waktu istirahat seorang buruh perempuan yang terkait dengan relasi subjek dengan lingkungan sekitar. Observasi bagi penulis sangat penting karena dengan begitu penulis melakukan pengamatan secara aktif maksudnya tidak hanya berdasarkan pengelihatian namun juga pencarian data dilakukan sambil berbincang-bincang santai sehingga kedekatan dalam proses penelitian dapat berjalan dengan maksimal.

Observasi juga memberikan manfaat yang penting bagi kedekatan seorang penulis dengan subjek. Melalui observasi penulis dapat mengenali pasangan subjek yang bernama Anjani yaitu Abah. Saat itu Anjani mengajak penulis untuk mendatangi *event* balapan motor tingkat provinsi. Abah yang saat itu menjadi petugas kesehatan dalam acara tersebut memanfaatkan waktu bertemu dengan Anjani di dalam mobil *ambulance*. Melalui observasi tersebut penulis dapat menjelaskan pola komunikasi Anjani bersama Abah. Namun sebagai catatan, ketika seorang penulis ikut terlibat dalam peristiwa dalam tanda kutip “penyimpangan” perlu adanya pandangan lain untuk menganggap hal tersebut biasa. Sikap demikian guna menjaga kenyamanan subjek ketika berinteraksi dengan lingkungannya.



Observasi kedua juga dilakukan bersama Anjani, penulis diajak untuk menemani Anjani bertemu dengan Abah di Puskesmas kurang lebih 30 menit penulis duduk di luar sementara subjek masuk ke dalam ruangan, setelah selesai subjek diberikan makanan. Pentingnya observasi dalam sebuah penelitian akan memberikan penguat atas pernyataan yang selama ini penulis peroleh dari subjek. Pengalaman tersebut juga dapat menjadi bahan wawancara seorang penulis guna mendapatkan data secara mendalam melalui pernyataan subjek atas kejadian tersebut.

Selain itu, pencarian data juga dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu proses tanya jawab lisan antara secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan umum sampai khusus (Usman, 2008: 55). Khusus untuk *life history* seorang peneliti perlu memahami pernyataan dengan pertanyaan. Bukan hanya pertanyaan yang diutamakan, melainkan pernyataan yang dicari oleh seorang peneliti. Pertimbangannya karena subjek berasal dari masyarakat yang berpendidikan rendah (max. SMP) kesulitan seorang buruh perempuan tidak dapat mendeskripsikan pengalaman hidupnya secara mandiri tanpa adanya pertanyaan yang dapat memancing pendeskripsian tersebut. Oleh sebab itu, pertanyaan dan pernyataan merupakan cara wawancara yang saling mendukung.

Penulis juga mencoba mendapatkan data yang bersifat tabu dengan cara penceritaan pengalaman diri sendiri atau menggunakan contoh orang lain. Hal ini guna memberikan kepercayaan dalam proses wawancara karena dalam proses tabu sekalipun penulis sudah mengambil sikap sebisa mungkin. Maka percayadiri akan timbul dari seorang subjek jika melihat rekan berbicaranya secara lugas

membahas hal tabu. Biasanya dalam melakukan wawancara penulis tidak memperlakukan subjek satu dengan yang lainnya, karena sikap dan kondisinya yang berbeda. Maka waktu wawancara juga berbeda-beda, kepada subjek bernama Neneng penulis mengoptimalkan interaksi di dapur dalam menyiapkan makanan menjadi waktu tepat menggali hal mendalam. Sementara bagi subjek Joy dan Anjani, penulis lebih sering mengajak mereka pergi ke tempat yang sudah biasa mereka datangi.

Hal tersebut menjadi *point* tambahan bagi penulis karena tempat yang mereka sering datangi memberikan kenangan dan keterangan akan kejadian yang penting dalam hidupnya. Sebagai contoh taman Ranggawulung menjadi taman kota yang biasa Anjani dan Arjuna bertemu untuk saling memadu kasih. Berbeda dengan Neneng, subjek Anjani dan Joy biasanya lebih dekat menceritakan kisah hidupnya secara khusus pergi sambil *ngopi* dan *rokokan*.

Bagi Anjani taman Ranggawulung juga menjadi tempat dimana ia berinteraksi dengan lelaki lain karena taman tersebut juga tempat transaksi PSK dan laki-laki hidung belang. Maka penulis juga dapat melihat bagaimana sikap Anjani jika berada di tempat tersebut. Sementara bagi Joy, taman Ranggawulung juga sebagai tempat ia berjanjian dengan pasangannya. Ada lagi, Joy begitu nyaman di Ranggawulung karena sepengamatan penulis Joy dapat menggoda *mami-mami* yang sedang berjanjian dengan laki-laki. Sebagai catatan penting seorang peneliti juga harus melihat tempat tersebut layaknnya pandangan subjek, agar ketenangan dalam proses wawancara tidak terganggu atas ketidaknyamanan seorang peneliti.

Selain dari teknik wawancara terencana peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan secara spontan kepada subjek. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan subjek. Karena dalam pendekatan *life history* menjalin hubungan yang baik dan dekat merupakan tugas paling penting seorang peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam.

Wawancara spontan biasanya berisi seputar anggota keluarga subjek. Selain untuk semakin mengenal subjek, wawancara spontan juga sebagai modal kepercayaan subjek atas peneliti karena tidak hanya fokus dengan subjek saja melainkan perhatian dengan kerabat terdekat subjek juga.

Diperkuat lagi dengan, teknik wawancara yang khusus seperti mengatur emosi yang muncul dari subjek salah satunya bersikap sensitif dalam menjaga alur wawancara (tidak memaksa, melewati, mengganti, menunggu, menghormati, dan mendukung) karena tidak semua *moment* dalam kehidupannya baik. Menurut hemat penulis, etika dalam wawancara *life history* yakni selalu menaruh perhatian atas jawaban maupun pernyataan subjek hal tersebut menjadi modal seorang peneliti untuk menghormati subjek. Namun yang paling penting dalam wawancara khusus sikap seorang peneliti tidak dibuat-buat.

Selain dari itu, pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan wawancara terbuka tujuannya untuk menghimpun informasi dari subjek. Namun untuk mengantisipasi agar tidak keluar dari alur, peneliti akan menggunakan model wawancara “ya/tidak” disertai dengan “apa alasannya”.

*What you really want to get at is meaning behind the event. Sometimes, asking directly what you to know is the best approach* (Atkinson, 1998:31). Pada

wawancara terbuka, sebenarnya seorang peneliti menekankan cerita mengalir namun bukan berarti tidak terkontrol. Meskipun cerita subjek begitu berharga akan tetapi yang kuasa dalam menjaga alur tetap dikendalikan oleh peneliti.

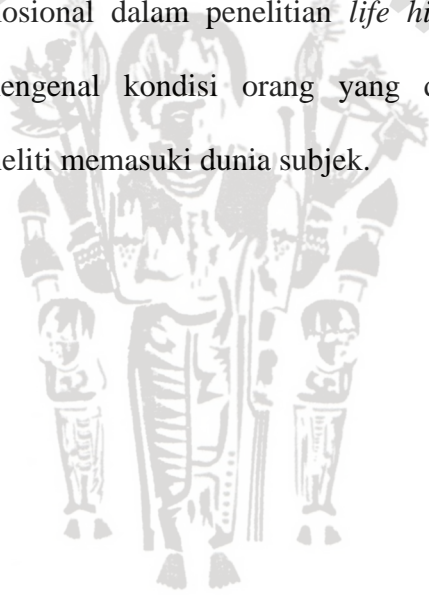
Terakhir, peneliti melakukan pencarian data dengan menggunakan dokumen pribadi. Pencarian dokumen pribadi berupa foto, gambar, surat pribadi, catatan-catatan, dan buku harian yang berhubungan dengan riwayat hidup subjek.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang sangat detail tentang pribadi individu karena dianggap sangat menentukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Penggunaan dokumen juga perlu digaris bawahi pada lini seperti apa cara ini dapat dilakukan, jika subjeknya seorang buruh yang tidak menganggap penting maka pencarian dokumen pribadi tidak dapat dipaksakan. Langkah praktisnya dapat memanfaatkan artefak yang terlihat misalkan foto yang dipajang saja, untuk disambungkan dengan kebutuhan data ataupun benda-benda yang ada di depan mata yang kiranya dapat membantu dalam perolehan data.

Hal ini digunakan untuk mengetahui serangkaian peristiwa yang terjadi selama hidupnya. Karena, objek yang berhubungan dengan kenangan dapat mengingatkan subjek pada kejadian masa lalu yang tidak diingatnya. Subjek juga kemungkinan akan mendapat pandangan masa lalunya tentang apa yang terjadi setelah kejadian yang terdapat didokumen pribadinya.

Jadi dalam pengumpulan data seorang peneliti harus pandai dalam melakukan peran penelitian secara sekaligus, maksudnya penulis menekankan bahwa penelitian *life history* biasanya membutuhkan waktu lama untuk menjalani kedekatan bersama subjek. Seperti Oscar Lewis yang meneliti masyarakat

Meksiko selama puluhan tahun. Akan tetapi dalam pelaksanaannya penulis melakukan penelitian kurang lebih hanya tiga bulan sehingga kondisinya jauh berbeda dalam menciptakan kualitas kedekatan bersama subjek. Sebagai langkah untuk mempercepat pendekatan, seorang peneliti perlu mengutamakan wawancara spontan dalam mengetahui subjek secara mengalir. Setelah itu dengan waktu yang telah ditentukan menurut seorang peneliti memasuki tahap wawancara yang terarah sesuai kondisi subjek. Langkah demikian dapat memudahkan seorang peneliti yang melakukannya dalam waktu terbatas karena yang perlu digaris bawahi kedekatan emosional dalam penelitian *life history* adalah hal penting. Artinya, mencoba mengenal kondisi orang yang diteliti secara bersamaan membuat seorang peneliti memasuki dunia subjek.



No	Kegiatan	Waktu Penelitian															
		Maret 2016				Juli 2016				Juni 2016				Agustus 2016			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Turun lapangan (pembacaan fenomena)																
2.	Administrasi (Perizinan)																
3.	Purposiv sampling																
4.	Turun lapangan (life in)																
5.	Transkrip data																
6.	Pendalaman data																
7.	Transkrip data																

TABEL 1. 2 WAKTU PENELITIAN

#### 1.6.4 Transkrip data

Banyak yang harus dilakukan setelah penulis mendapatkan data melalui wawancara. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembuatan transkrip wawancara. Transkrip wawancara merupakan langkah penting dalam pendekatan *life history*, hal ini dibuat sebagai upaya membongkar kata demi kata dan untuk kedua kalinya membantu menguraikan kata yang ambigu (memiliki arti dalam dua bahasa). Seperti kelemahan meneliti bahasa daerah salah satunya bahasa Sunda yang dalam pengucapannya cepat membutuhkan penulisan data dengan tujuan untuk memperbaiki kata-kata yang terlewat. Selain itu, subjek buruh perempuan terbiasa bercerita dengan tema berbeda-beda (loncat-loncat) maka dari itu transkrip sangat membantu agar dalam penulisan cerita alur dimengerti oleh pembaca.

Pada prinsipnya, transkrip dilakukan setelah pengumpulan data perharinya dengan tujuan penelitian selanjutnya dapat berpacu mengenai kedalaman data, kelengkapan data maupun langkah penelitian selanjutnya bergantung pada tahapan ini. Menurut pendekatan *Center for the study of lives* (dalam Atkinson, 1998:55) membuat transkrip lengkap dari apa yang dikatakan di tape rekaman bertujuan untuk menceritakan kehidupan seseorang menggunakan kata-kata mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka katakan. Tambahan lagi, transkrip data juga bermanfaat bagi penulis ketika mengalami “data dadakan” maksudnya kondisi subjek dalam bercerita juga terkadang tidak dapat diprediksi. Jika kejadian seperti itu penulis menyiasatinya dengan menuliskan data penting

terlebih dahulu, setelah itu pada waktu yang berbeda penulis melakukan wawancara secara detail guna melengkapi waktu sebelumnya.

Adapun langkah-langkah dalam transkrip data yaitu, memberikan pendahuluan singkat guna menjelaskan konteks saat itu yang dialami penulis maupun subjek, mengidentifikasi subjek, memberikan tanggal, tempat, melabeli data, fokus pada ketepatan arti, memberikan keterangan lama wawancara juga mengkosongkan dengan tanda kurung jika belum lengkap, memberikan tanda khusus dalam setiap suara yang penting (tertawa, mengeluh), dan yang terakhir memberikan hasil transkrip kepada subjek untuk melihatnya sendiri. Dalam pendekatan *life history* hasil dokumen (transkrip wawancara) menjadi data utama sedangkan tape rekaman menjadi draft kasar Ives (dalam Atinson, 1998).

### 1.6.5 Validasi data

Cerita hidup yang mengalir dalam penelitian juga membutuhkan pembuktian kebenarannya. Artinya, narasi pribadi tidak dimaksudkan untuk dibaca persis dengan hasil wawancara. Maka dari itu, *reliability* dalam *life history* sangat penting untuk diperoleh yaitu sejauh mana pertanyaan akan menghasilkan jawaban yang sama dimanapun dan kapanpun Atkinson (1998:59). Holstein juga mengatakan "*validity is the extent to which inquiry yields the "correct" answers or a quality of fit between information received or observed and the expected*"

Holstein (dalam Atkinson, 1998:58).

Dalam *life history*, sudut pandang individu yang dilihat melalui cerita hidupnya. Selain itu, tugas penulis juga melihat bagaimana *gesture* tubuh dengan



tujuan menangkap makna pribadi subjek. Selanjutnya, kualitas hubungan penulis dengan subjek juga menentukan validasi data. Maksudnya dalam kasus hubungan yang baru dibangun, kunci dari kualitas hubungan itu dapat dilihat ketika wawancara berjalan dengan santai atau tegang.

Pada kunci kualitas sebuah hubungan menjadi bagian penting dalam pendekatan *life history*. Gerbang masuk terciptanya kualitas sebuah hubungan ada pada penerimaan penulis oleh subjek. Penerimaan itu tidak hanya diizinkan untuk meneliti melainkan subjek juga mengetahui kebutuhan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan begitu hubungan peneliti dengan subjek berjalan dua arah. Terciptanya kualitas hubungan yang baik juga dilakukan dengan cara senatural mungkin. Penulis dalam melakukan pendekatan diusahakan untuk tidak bersikap secara berlebihan itu akan menciptakan sekat yang kuat antara seorang peneliti dengan subjek. Salah satu strategi penulis dalam menjaga terciptanya kualitas hubungan baik adalah dengan bentuk perhatian kepada seluruh anggota keluarga subjek. Sebagai catatan bahwa *life history* mengagungkan ikatan kedekatan peneliti dengan subjek, oleh sebab itu pertimbangan penulis saat itu memperhatikan juga keluarga atau orang-orang terdekat subjek. Jika kepercayaan sudah terbangun dalam sebuah penelitian maka, cukup leluasa penulis untuk mencari data sedalam mungkin.

Kontrol konsistensi juga menjadi takaran khusus untuk menentukan validasi data. Dalam konteks ini, konsistensi dimaksudkan untuk membuktikan bahwa pernyataan subjek tidak bersifat kontradiktif dengan apa yang dikatakan sekarang

dan selanjutnya. Berdasarkan Cohler (dalam Atkinson, 1998:60) "*the way a personal narrative is recounted at any point in one's life represent the most internally consistent interpretation of the way past, the experienced present, and the anticipated future is presently understood by that person*". Melalui transkrip data yang dilakukan oleh penulis pernyataan kontradiktif dapat terlacak secara jelas. Jika mendapatkan permasalahan demikian, pengulangan pertanyaan atau pernyataan dengan kalimat berbeda dapat dilakukan untuk melihat bagaimana tanggapan subjek dilihat juga konteks jawaban subjek saat itu.

Namun, konsisten internal juga mengulang pertanyaan dan pernyataan kepada subjek untuk mengklarifikasi pernyataan-pernyataan menurut sudut pandang subjek atau jika tidak seperti itu penulis meluangkan waktu khusus untuk pendalaman data. Waktu tersebut digunakan penulis untuk mengatakan kesimpulan atas informasi yang selama ini penulis himpun berdasarkan pernyataan dari subjek, dengan begitu subjek menjadi penentu informasi yang akurat dan diizinkan untuk dipelajari. Selain untuk mengklarifikasi, pertanyaan ulang juga dimaksudkan untuk melengkapi bagian informasi yang belum lengkap. Hal ini juga sesuai dengan etika penelitian yang menggunakan pendekatan *life history* yaitu memperlihatkan data kepada subjek untuk menyampaikan bahwa informasi yang didapat diketahui subjek sebenar-benarnya.

#### **1.6.6 Analisis data**

Setelah melalui tahapan pengumpulan data, transkrip data, validasi data selanjutnya adalah membuat analisis data yang telah terkumpul. Data yang telah di

uji kebenarannya dan dinyatakan valid. Maka tahap selanjutnya adalah interpretasi data dari cerita yang artinya, tahapan ini bekerja pada tataran mencari tahu bagaimana maksud dari sebuah cerita hidup. Pendekatan *life history* dalam prosesnya berusaha menciptakan dan membuat ulang kehidupan subjek dengan deskripsi semengalir mungkin. Maka dari itu baik penulis maupun subjek, keduanya harus mampu menjelaskan mengenai makna dari cerita tersebut.

Indikator yang paling sederhana adalah ketika pembaca mengerti catatan “deskripsi” subjek dan dapat membayangkan dengan baik sehingga terbawa oleh cerita tersebut maka subjektifitas dari makna tersebut sukses ditata ulang kembali oleh penulis.

Dari pendekatan *life history* juga, penulis menekankan sebuah cerita (data) sebagai sebuah teks yang memiliki sesuatu yang dikatakan mengenai hubungan antar sesama, arti, dan pola. Seperti *moment-moment* perubahan dalam cerita subjek. Tujuannya untuk menguji cara pandang subjek mengenai pemahaman hidup dan melihat berbagai hubungan dengan orang lain dilihat dari *moment-moment* penting dalam hidupnya. Salah satu acuan *moment* penting menurut Atkinson (1998) dengan menanyakan kejadian masa kecil, remaja dan dewasa mengenai kenangan buruk, kenangan menyenangkan, prestasi hidup, perpisahan dan moto hidup. Acuan tersebut dapat membantu penulis untuk mencari keterhubungan *moment-moment* penting subjek.

Selanjutnya, interpretasi teori yang digunakan sebagai kerangka dalam melihat sebuah permasalahan di lapangan. *The best theory that could be applied*

would be the one that expands and deepens your understanding of the story the data tell (Atkinson, 1998:66). Oleh sebab itu, interpretasi dalam sebuah teori dapat digunakan sebagai senjata untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peneliti dari data yang ada di lapangan. Pilihan teori dan metode menurut penulis adalah dua hal yang penting untuk saling mendukung, ketika teori diaplikasikan untuk membaca permasalahan maka akan semakin jelas data yang diperoleh melalui sebuah metode. Penulis menggunakan transformasi keintiman dalam melihat perjalanan seksualitas melalui historis buruh perempuan. Keunggulan *life history* dapat menjelaskan keterhubungan *moment-moment* penting dalam cerita subjek, dengan begitu transformasi keintiman sebagai teori dapat terlacak melalui keterangan *moment-moment* subjek. Sebaliknya juga operasional teori transformasi keintiman akan semakin menguatkan bagaimana sebuah metode penelitian berjalan.

Lebih lanjut, setelah peneliti dapat membaca pola, hubungan, dan arti melalui *narrative meaning making*. Maka selanjutnya interpretasi teori diwujudkan dengan mengeksplor bagian-bagian dari cerita (data) menggunakan analisis kualitatif, yaitu: (1) membuat *taxonomy*, dengan melihat domain penting dalam penelitian maka data akan semakin mudah terkatagorisasi (2) mengidentifikasi tipe kehidupan berdasarkan tema-tema tertentu misalnya, gaya hidup, kepribadian, citra diri, keberhasilan diri dan yang paling penting yakni *setting* subjek saat itu diceritakan secara detail, agar kebudayaan dapat terbaca dalam konteks luas (3) mencari konsistensi dalam cerita kehidupan oleh Polkinghorne (dalam Atkinson, 1998:68).

Disamping itu, masuk ke dalam interpretasi subjektif bagaimana penulis dapat menganalisis *life history* dengan menggunakan sudut pandang yang subjektif. Artinya, penulis berusaha untuk melihat pandangan murni menurut subjek tidak dipengaruhi oleh pandangan penulis. Dengan cara, tidak menjudge hasil wawancara apalagi mencari data mengenai seksualitas yang syarat dengan ketabuan dan penyimpangan (menurut subjek) maka penulis mengambil sikap tengah agar tidak merespon begitu dalam pernyataan subjek cukup dengan ketertarikan akan setiap pernyataan subjek, memahami bahwa *life history* merupakan sebuah teks yang mengakibatkan adanya respon dari pembaca ketika ceritanya diberitahukan, dan *life history* diibaratkan guru (subjek) sedangkan murid (peneliti). Sebagai tambahan, salah satu hal yang penting jika meneliti di daerah tertentu, bahasa daerah merupakan etika yang baik dalam mempertanggungjawabkan data. Penelitian yang dilakukan penulis dilakukan di Subang dengan latar bahasa Sunda, dengan begitu bahasa daerah menjadi pembatas konteks yang diceritakan subjek. Misalnya menjelaskan perilaku seksual menggunakan bahasa daerah membantu untuk memberikan batas pada penulis agar tidak merusak imaji keaslian sebuah pernyataan.

Terakhir adalah penulisan komentar pada pembukaan dalam cerita *life history*. Maksudnya pemberian komentar dilakukan oleh penulis untuk memberikan padangan berbeda dari subjek. Sebuah komentar akan memunculkan sebuah sudut pandang yang belum jelas dalam cerita. Namun, disajikan untuk menyoroti dan menekankan pada tema-tema dan isu-isu yang penting dalam cerita tersebut dengan begitu penggambaran proses wawancara dapat membantu

bagaimana subjek menjawab dengan baik karena posisi penulis dan subjek digambarkan dalam komentar pendahuluan.



## **BAB II**

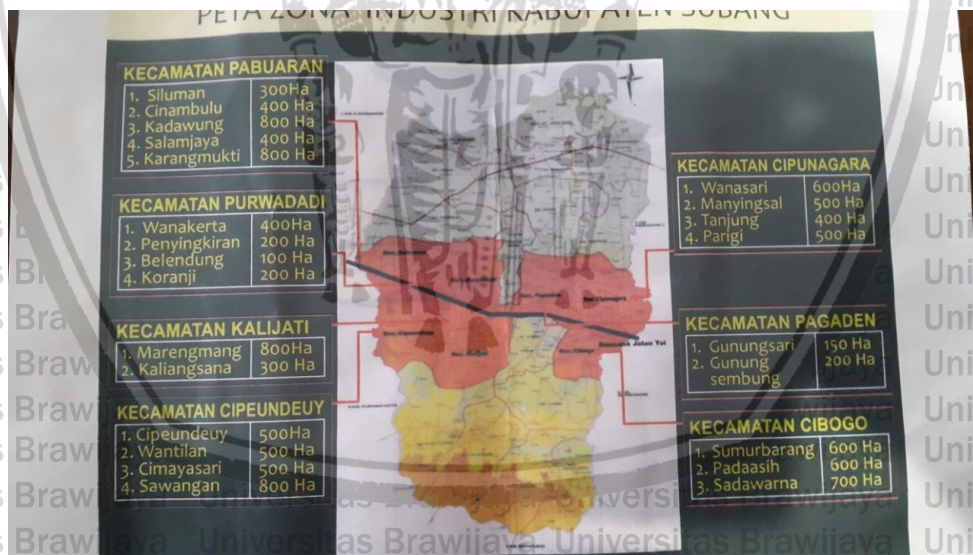
### **INDUSTRIALISASI DI SUBANG, KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT DAERAH SEKITAR PABRIK TAE KWANG KECAMATAN CIBOGO**

Bab ini menekankan pada penjelasan sisi historis Subang baik fisik maupun sosio kulturalnya yang berkembang menjadi daerah industri. Di samping itu, bab ini juga menjadi pengantar bab selanjutnya yaitu penjelasan mengenai kondisi masyarakat yang dilihat dari kehidupan individu sebagai buruh perempuan di Pabrik.

#### **2.1 Industrialisasi di Subang**

Peraturan daerah ditetapkan pada tahun 2004 mengenai pengembangan zona industri di Subang. Zona industri dikembangkan di Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Cibogo, Pagaden dan Cipunagara (Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 2 Tahun 2004). Terpilih 7 kecamatan sebagai zona industri dengan pertimbangan lokasi Subang yang strategis, karena saat ini pembangunan sarana transportasi sudah selesai yaitu tol Cikopo – Palimanan (Cipali). Adapun dalam administrasi Subang juga memberikan kemudahan dalam bidang perizinan, pajak dan retribusi daerah serta jaminan keamanan. Selain itu, pertimbangan pemerintah menentukan Subang zona industri karena Karawang dan Bekasi sudah padat penduduk akibat pertumbuhan industri.

Akibatnya perkembangan industri di Subang mengalami kenaikan pesat dari tahun 2006 perusahaan besar dan sedang jumlahnya 27 perusahaan. Namun dalam tahun 2007 kenaikan itu cukup drastis jumlah perusahaan mencapai 51 unit dari jumlah keseluruhan. Sedangkan data tahun 2014 perusahaan khusus *garment* sudah mencapai 21 perusahaan di subang TRIPP (2015). Ditambah lagi ekspansi sebagian besar pabrik-pabrik luar negeri sudah berdiri. Khususnya investor dari Korea yang besar-besaran datang ke Subang mendirikan pabrik *Garment* yang menimbulkan dampak kesenjangan sosial. Lapangan pekerjaan perempuan lebih tinggi dengan laki-laki. Lapangan pekerjaan laki-laki dan perempuan dapat dipersentasekan 59,32% perempuan 40,45% laki-laki Dinas Tenaga Kerja Subang (2014).



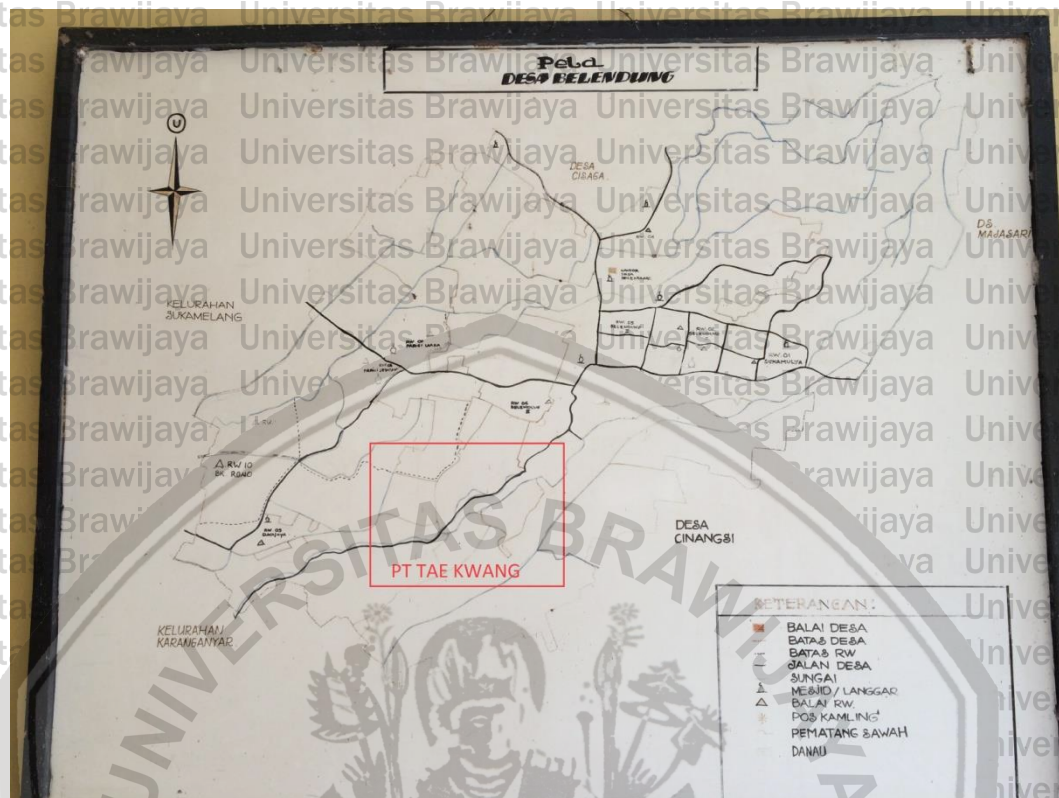
GAMBAR 2. 1 PETA ZONA INDUSTRI

Pada tahun 2004 melalui peraturan daerah pembangunan zona industri di Subang dimulai. Karena itu, kawasan yang awalnya digunakan sebagai lahan



pertanian saat ini sudah digantikan bangunan pabrik. Salah satunya PT. Tae Kwang yang berada di kecamatan Cibogo. Perusahaan ini merupakan perusahaan kelima terbesar di ASIA yang bergerak di bidang sepatu *NIKE*. Perusahaan milik Korea tersebut mulai membebaskan lahan tahun 2012 dilanjutkan dengan pembangunan infrasutruktur. PT.Tae Kwang dibangun di lahan pertanian yang semestinya diperuntukan sebagai zona pelebaran kawasan permukiman kota Subang. Namun, sampai saat ini perusaan sudah beroperasi dari tahun 2013 dengan kapasitas 15.000 karyawan, 90% pekerja perempuan. Letak perusahaan Tae Kwang masuk ke dalam tiga wilayah yaitu Desa Belendung, Desa Cinangsi dan Kelurahan Karang Anyar.

Demikian pula dengan daerah sekitar PT. Tae Kwang yang diteliti oleh penulis meliputi kecamatan Cibogo dan Cipunagara. Cibogo merupakan kecamatan dimana PT Tae Kwang berdiri dan Kecamatan Cipunagaradipilih karena salah satu subjek yang diteliti oleh penulis berasal dari Cipunagara. Kecamatan Cipunagara juga salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Cibogo sehingga Cipunagara dapat dikatakan termasuk daerah sekitar PT. Tae Kwang, Cipunagara juga salah satu daerah Zona industri Subang. Adapun Desa yang dimaksud dalam penjelasan berikutnya, yaitu Desa Belendung, Cibogo dan Desa Wanasari (Kecamatan Cipunagara). Sementara penjelasan mengenai kondisi fisik maupun sosial kultural yang dijelaskan oleh peneliti diperoleh selama melakukan observasi di beberapa daerah tersebut. Jadi dua kecamatan tersebut dapat dikatakan sebagai daerah sekitar Pabrik Tae Kwang.



GAMBAR 2. 2 PETA PABRIK TAE KWANG

Luas pabrik tersebut banyak menggunakan lahan Desa Belendung seluas 30 hektare. Bagian gedung yang digunakan untuk produksi masuk ke daerah Belendung, Desa Cinangsi lahannya digunakan untuk parkir karyawan Tae Kwang sedangkan pintu, tempat orang-orang berjualan dan jalan raya yang dilalui oleh karyawan masuk ke dalam wilayah Kelurahan Karang Anyar. Oleh sebab itu, Tae Kwang masuk ke dalam tiga wilayah. Hal tersebut menyebabkan prioritas masyarakat lokal untuk bekerja di Tae Kwang terbagi atas tiga wilayah. Semestinya 60% dari 15.000 tenaga kerja karyawan berasal dari tiga daerah tersebut, sisanya masuk ke dalam profesi profesional (dipilih langsung *management*) dan masyarakat di luar daerah Tae Kwang.

Namun pada kenyataannya rekrutmen pabrik yang dilakukan melalui karang taruna gabungan tiga wilayah tersebut tidak berjalan dengan aturan. Buruh perempuan yang berasal dari daerah lain hitungannya imbang dengan jumlah buruh yang tergabung dalam tiga wilayah tersebut, hal ini diungkapkan oleh ketua karang taruna Belendung. Sebenarnya bagi wilayah sekitar Tae Kwang persyaratan untuk menjadi karyawan tetap terbilang mudah. Hal yang pokok terdiri dari *pertama*, membayar biaya administrasi sesuai dengan ketentuan karang taruna atau jalur masuk yang ditempuh. *Kedua*, memiliki ijazah asli minimal SD (berlaku untuk masyarakat 3 wilayah sekitar Tae Kwang). *Ketiga*, surat izin dari suami pelamar yang sudah menikah diharuskan untuk menyertakan surat keterangan bahwa suaminya mengizinkan. *Keempat*, menyertakan KTP sebagai identitas pelamar. Selebihnya persyaratan yang sifatnya melengkapi seperti SKCK Surat Keterangan Catatan Kepolisian atau SKD Surat Keterangan Dokter. Jika pelamar yang berasal dari luar wilayah Tae Kwang pendidikan terakhir minimal Sekolah Menengah Pertama SMP. Namun untuk masyarakat lokal pendidikan SD tetap diterima asalkan melampirkan ijazah SD asli. Tahapan selanjutnya setelah melengkapi berkas persyaratan pelamar akan mengikuti *training* selama tiga bulan, setelah itu ditetapkan menjadi karyawan tetap. Tae Kwang menjadi sebagian kecil pabrik yang menerapkan status karyawan tetap disekian banyak pabrik di Subang.

Pabrik yang memproduksi berbagai sepatu merek *NIKE* ini mengirimkan barangnya ke luar negeri khususnya Eropa, dengan sistem kerja di *shift* dan *non shift*. Pekerjaan yang *non shift* berlaku dari mulai jam 06.00-14.00 WIB.

Sedangkan jam kerja *shift* 06.00-14.00, 14.00-22.00, 22.00-06.00 WIB aturan tujuh jam bekerja, *shift* terbagi atas dua yaitu dua *shift* dan tiga *shift*. Menurut subjekpenulis, masuk *shift*malam lebih *enak*, karena pengontrolan dari atasan lebih longgar. Selebihnya peraturan yang terlihat di sekitar pabrik sangat ketat, karyawan tidak boleh telat selam 5-10 menit, ketat meneliti surat dokter palsu jika ketangkap tangan SP surat peringatan tidak akan ada toleransi.Selain itu waktu istirahat yang mereka terima selama 45 menit sesuai dengan pola jam kerjanya. Di Tae Kwang seluruh karyawan disediakan makanan berat (menurut pengakuan subjek rasanya kurang sedap) dan khusus bagi karyawan yang bekerja *shift* malam diberikan makanan tambahan berupa bubur kacang ijo dan susu satu botol. Namun pengalaman penulis, makanan tambahan tersebut tidak dimakan karyawan melainkan dibawa pulang dan diberikan untuk anak-anaknya di rumah. Alasannya selain untuk anak, makan itu sudah *bosan* dilidah.

Meskipun pihak perusahaan memberikan makanan untuk karyawannya, tidak mengurangi niat pedagang dari luar untuk membuka lapak di depan gerbang pabrik. Pedagang bukan hanya masyarakat lokal melainkan masyarakat yang berasal luar kota. Seperti dari Indramayu juga ikut menggantungkan hidupnya, selain dari pedagang kecil perusahaan *Franchiseseperti* Indomart dan Alfamart tidak ketinggalan untuk melayani kebutuhan karyawan. Indomart dan Alfamart juga sering dijadikan tempat makan karyawan untuk menghabiskan makan siangnya.



GAMBAR 2. 3 LAPAK SEBERANG PABRIK



GAMBAR 2. 4 LAPAK DEPAN GERBANG PABRIK

Seperti yang nampak pada foto lapak penjual sebrang pabrik, saat ini sepanjang 1 km dari pabrik jalanan yang dahulu sepi kiri kanan bentangan sawah hijau berubah menjadi barisan panjang pedagang makanan, furnitur, alat

bangunan sampai peralatan sepeda motor. Perkembangan ini seiring dengan dibangunnya pabrik Tae Kwang, maka tidak heran bila sudah masuk jam keluar kerja jalanan sekitar Tae Kwang akan mengalami kemacetan. Hal ini disebabkan oleh, karyawan yang masuk sebelumnya berhenti untuk membeli makanan bersamaan dengan yang karyawan yang keluar.

Suasana yang ramai sudah terpola berdasarkan jam kerja pabrik, masyarakat yang hendak berpergian melalui jalan tersebut mulai mempertimbangkan waktu untuk menghindari kemacetan. Ketika penulis melakukan observasi ternyata memang penyediaan makanan oleh pihak pabrik tidak mengurangi karyawan yang makan di luar. Alasannya merasa bosan, menunya tidak cocok dengan selera atau *malas* mengantri. Karyawan juga lebih leluasa *ngobrol ngalor-ngidul* dengan rekan-rekannya sambil makan di luar. Ada juga yang memilih makan setelah itu merokok di gazebo yang telah disediakan sambil mengikuti *gosip terhangat* di pabrik. Hal itu juga yang biasanya dilakukan salah satu subjek peneliti. Selain itu, pengalaman observasi penulis kerap disangka sebagai pelamar yang akan bekerja di Tae Kwang. Karena tempat petugas penerimaan karyawan baru letaknya di luar. Sekumpulan laki-laki dengan celana *jeans* sambil merokok sering kali memperhatikan setiap orang yang datang. Apalagi perempuan, biasanya petugas parkir akan menanyakan keperluannya di sekitar pabrik lalu menunjukkan pada kumpulan orang-orang tersebut. Waktu istirahat karyawan juga dimanfaatkan oleh petugas kredit motor untuk menawarkan sepeda motor dengan cicilan yang rendah. Bahkan sales motor juga membuka lahan untuk promosi di sekitar pabrik.

Selanjutnya pembahasan PT.Tae Kwang tidak hanya melihat aktivitas karyawan dan masyarakat sekitar disaat jam kerja. Adanya kabar yang *sedang hangat*<sup>1</sup> di mata masyarakat umum, yaitu karyawan Tae Kwang dikenal banyak yang melakukan penyimpangan sosial. Khususnya perceraian karena selingkuh dengan sesama rekan, selingkuh dengan karyawan pabrik lain, muncul perempuan *tomboy*<sup>2</sup>“lesbian”, menjadi pacar gelap. Tae Kwang juga dikenal sebagai penyumbang angka perceraian di Subang yang semakin meningkat. Hasil wawancara dengan subjek isinya menjelaskan bahwa karyawan Tae Kwang dikenal sering bercerai. Penyebab perceraian 90% karena faktor ekonomi berikut penjelasannya. Ditambah lagi dengan informasi Pasundan Ekspres “Enam Bulan, Angka Cerai Capai 1.787 Perkara” dipost 27 Juli 2016

## 2.2 Perubahan Ekonomi Demografis Subang

Kondisi ekologi daerah di sekitar Pabrik termasuk ke dalam pertanian yang produktif kecamatan Cibogo dan kecamatan Cipunagara merupakan daerah yang mayoritas matapencaharian penduduknya pertanian. Saat ini petani yang ada di Desa Belendung kehilangan sawah produktif sejumlah 30 hektare. Petani yang menjual sawahnya kepada pemerintah desa dengan harga rendah, mengakibatkan matapencahariannya berubah. Bagi petani yang modalnya banyak hasil penjualan sawah dibelikannya lagi ke sawah yang belum terkena dampak industri. Persoalan kedua ada pada buruh tani yang sehari-harinya menggarap sawah milik orang. Mereka kehilangan matapencaharian, yang akhirnya mencari pekerjaan lain seperti buruh bangunan ke Jakarta atau kota-kota besar. Salah satu kasus yang terjadi di Belendung, seorang petani merasa dirugikan karena menjual sawahnya

dengan janji anaknya akan dipekerjakan di pabrik tersebut. Namun janji itu hanya janji, sawahnya hilang anaknya terbengkalai (Hasil wawancara 31 Mei 2016 dengan Teh Dedeh, 42 tahun).

Semenjak berdirinya pabrik pekerjaan masyarakat setempat menjadi terbagi-bagi. Perempuan yang biasanya bekerja sebagai buruh *tandur* di sawah kini berubah menjadi buruh pabrik. Jam kerja biasanya selesai pukul 12.00 WIB, menjadi bertambah panjang jika bekerja di Pabrik aturannya mengharuskan perempuan menyelesaikan tujuh jam waktu bekerja. Imbasnya, sawah yang masih tersisa kekurangan pekerja perempuan yang produktif. Karena yang tersedia untuk bekerja adalah perempuan yang sudah tidak produktif. Perempuan semakin disibukan dengan aturan pabrik yang disiplin. Padahal biasanya bekerja di sawah milik tetangga tidak begitu mengikat dalam hal waktu. Sedangkan bagi perempuan muda yang terjadi saat ini motivasi untuk bekerja lebih tinggi. Karena pekerjaan terbuka lebar dengan syarat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Dampak positifnya pada lini pendidikan sudah tidak ada lagi angka putus sekolah. Rata-rata perempuan yang bersekolah minimal lulus dan mendapatkan ijazah SMP (Hasil wawancara 31 Mei 2016 dengan Pak Wawan, 59 tahun salah satu Elit Desa Belendung).

Dari *setting* perubahan lingkungan demikian ditemukan kesimpulan bahwa, secara angka pendataan desa pekerjaan masyarakatnya mengalami kenaikan. Namun jika dilihat dari segi kecukupan ekonomi, meskipun sudah bekerja jadi buruh di pabrik, Rumah tangganya kerap kali mengalami kekurangan,



hal ini karena suami sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut pengakuan subjekpenulis, jika dua-duanya bekerja kebutuhan ekonomi akan tercukupi. Pada kenyataannya laki-laki kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di Subang.

Fenomenanya perempuan untuk dapat bekerja dikenakan biaya Rp.250.000,- sedangkan laki-laki perlu mengeluarkan uang sebesar Rp.1.000.000,-.

Ada juga yang memilih memanfaatkan berdirinya industri menjadi *lahan basah* meraup keuntungan. Contohnya saja masyarakat Subang sudah tidak asing lagi dengan supir *abodemen* atau supir langganan. Maksudnya pekerjaan mengantar dan menjemput karyawan yang bekerja di pabrik. Karyawan Tae Kwang yang jumlahnya ribuan tidak semuanya memilih menggunakan sepeda motor pribadi. Pilihan untuk diantar jemput oleh mobil jemputan juga banyak dipilih. Apalagi jika musim hujan datang, pilihan menggunakan jasa jemputan menjadi pilihan yang menguntungkan. Sebut saja Mang Enjum (48 tahun) pekerjaan dahulu sebagai buruh tani dan sebagai supir majikannya. Kini semenjak Tae Kwang berdiri pendapatannya meningkat. Bermodalkan mobil milik majikan, Mang Enjum hanya bertugas untuk merawat mobil dari kerusakan kecil, kebersihan dan ongkos bensin. Setiap bulannya Mang Enjum mendapat uang kotor Rp. 6.000.000,-. Rp. 2.000.000,- kepada majikan, sisanya untuk Mang Enjum dipotong ongkos bensin. Setiap harinya Mang Enjum mengantarkan perempuan-perempuan yang berseragam Tae Kwang tepat waktu. Jika *shift* pagi pulang Mang Enjum menjemputnya sambil mengantarkan *shift* siang masuk begitu seterusnya. Jika Mang Enjum untung setiap bulannya, maka salah satu

subjek penulis harus merelakan uangnya sebesar Rp.300.000,- untuk membayar

Mang Enjum.



**GAMBAR 2. 5**AKTIVITAS MENUNGGU PENUMPANG



**GAMBAR 2. 6**MOBIL JEMPUTAN

Fenomena alih fungsi mobil *pick up* muatan barang menjadi muatan orang terjadi di Subang. Jika mendekati jam pulang kerja mobil jemputan ini banyak berjejer di sekeliling pabrik sesuai dengan jarak antar dan pelanggannya. Mobil dengan bak terbuka dilengkapi dengan plastik penutup panas maupun hujan. Biasanya buruh perempuan sudah hapal dimana letak mobil jemputannya, seperti mobil jemputan sekolah saja, mereka sudah hapal dengan *ancer-ancer* waktu menunggu dan ditunggu.

Tidak hanya Mang Enjum yang ikut mendapatkan keuntungan akibat kecerdasannya membaca peluang. Para pemilik modal lebih, juga tidak kalah untuk memanfaatkan lonjakan kenaikan lapangan pekerjaan untuk mendirikan *kost-kosan* di sekitar pabrik. Sawah tidak ada, maka kontrakan atau kos-kosan pun jadi. Sepanjang jalan menuju Tae Kwang sudah tidak sepi lagi, dulu jika penulis menuju kota untuk sekolah jalanan nampak sepi. Berbeda halnya dengan saat ini, jalanan Karang Anyar (sekitar Tae Kwang) tidak sepi dahulu. Sawah-sawah kalau malam hari gelap gulita saat ini disulap menjadi *kos-kosan*. Banyaknya angka migrasi dari berbagai kota memerlukan tempat untuk tinggal. Tidak heran jika rumah-rumah atau lahan kosong disulap menjadi bangunan petak. Bersama pembangunan pabrik dan peluang usaha masyarakat setempat berimbas juga pada migrasi di Subang. Akhirnya nilai dan norma masyarakat setempat tumpang tindih dengan pendatang. Nilai dan norma menjadi longgar, dinamika sosial dan budaya menjadi pembahasan selanjutnya yang ikut mengalami perubahan.



GAMBAR 2. 7KOS-KOSAN DENGAN BAJU SERAGAM KESATUAN TAE KWANG

### 2.3 *Ternak Teri* “Nganter Anak, Nganter Istri” Kultur Pernikahan Sunda dan Perubahan Peran Perempuan Pasca Industrialisasi

Meminjam idiom *ternak teri* dalam tulisan Potret Buruh Perempuan oleh Endar, Yanu (2015). Merupakan fenomena sosial budaya yang sedang terjadi di Subang. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa adanya Tae Kwang kondisi sosial budaya masyarakat ikut mengalami perubahan. Budaya Sunda pada awalnya identik dengan tradisi *nikah muda* dan *kawin cerai* (Candraningrum, dkk di Jurnal Perempuan vol, 21. No.1, Februari 2016 ). Tradisi nikah muda yaitu menikah di bawah umur atau pasangannya masih di bawah umur dari batas minimal 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan menurut pasal 7 ayat (1) UUP.

Sementara budaya menikah muda yang dilakukan oleh masyarakat Sunda berfungsi untuk menghindari sebutan “parawan tua”. Alhasil ungkapan tersebut menjadi momok bagi masyarakat Sunda, sebagian besar orang tua yang memiliki anak perempuan sudah beranjak remaja adalah hal yang dianggap sebagai

ancaman. Anak perempuan yang sudah mengenal laki-laki dianggap sebagai ancaman dapat mencoreng kehormatan keluarga jika tidak segera dinikahkan karena membuka peluang terjadi hamil sebelum menikah.

Kondisi demikian banyak terjadi di pedesaan Sunda yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Masyarakat pedesaan yang masih awam mengenal pendidikan tinggi dan berasal dari keluarga miskin. Mengakibatkan munculnya pandangan bahwa pernikahan dianggap sebagai jalan keluar guna mencegah seks di luar nikah dan menyelamatkan ekonomi keluarga karena satu tanggungannya berkurang. Apalagi anak perempuan yang dinikahi oleh keluarga kaya, pernikahan dalam kasus demikian akan menjadi solusi ekonomi yang baik. Tambahan lagi, di Pedesaan Sunda pendidikan bukanlah aspek yang penting karena ada pandangan bahwa "*awewemah lumpatna ka dapur-dapur keneh*" (perempuan itu larinya ke dapur-dapur juga). Sehingga mendorong percepatan proses pernikahan, orang tua akan mengambil keputusan untuk menikahkan anak perempuannya dengan pertimbangan fisik semata. Artinya, indikator perubahan fisik berupa menstruasi menjadi acuan bahwa seorang perempuan sudah siap untuk dinikahkan. Apalagi anak perempuannya sudah menjalin hubungan dengan laki-laki, maka hal demikian menjadi lampu hijau untuk orang tua agar segera menikahkan anak perempuannya.

Budaya menikah muda juga erat sekali dengan tradisi kawin cerai perempuan Sunda. Faktanya masyarakat memandang tidak masalah kelak mengalami perceraian namun paling tidak sudah menikah. Pemahaman demikian

juga dipengaruhi oleh kondisi alam *masa panen* dan *masa paceklik*. Ketika masa panen masyarakat berbondong-bondong melakukan pernikahan sementara masa sulit terjadi *paceklik* maka perceraian pun menjadi solusi untuk pernikahan. Kasus ini sebenarnya juga disebabkan oleh faktor pernikahan dini dimana segala persiapan masa depan dapat dikatakan prematur.

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa Jawa Barat menempati peringkat pertama dalam korban *trafficking* menggantikan Jawa Timur sejak 2013 Bajari (Candraningrum, dkk di Jurnal Perempuan vol, 21. No.1, Februari 2016 ).

Selama ini kabupaten dan kota di Jawa Barat yang menjadi pemasok terbesar perempuan pekerja migran serta pengantin-anak-perempuan untuk pernikahan anak datang dari beberapa kantong daerah seperti Indramayu, Cirebon, Bandung, Sukabumi, dan Cianjur. Salah satu kabupaten terbesar yang menyumbang pernikahan dini adalah kabupaten Indramayu. Angka pernikahan dini di Kabupaten Indramayu diduga tertinggi di Indonesia, di samping angka perceraianya.

Meskipun demikian, angkanya cenderung menurun dari tahun ke tahun (Budiman, Asep 30 April 2015 Pikiran Rakyat diakses 08 Januari 2017). Pernikahan perempuan Sunda dianggap sebagai penyelamat kehormatan keluarga pedesaan yang bermatapencarian petani. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat Subang, dalam jurnal perempuan yang ditulis Candraningrum,dkk (2016) menjelaskan bahwa di Subang juga mengenal pemahaman untuk menikah cepat.

Disamping kebudayaan memandang pernikahan masyarakat Sunda juga memandang seksualitas secara fleksibel *cawokah dan jorang*(vulgar dan

porno)tergantung konteks. Di kalangan masyarakat Sunda pembahasan bahasa tabu nampaknya tidak berlaku ketat karena bahasa tabu juga dapat secara vulgar dikomunikasikan. Pembahasan seksualitas tersebut lahir dari kalangan masyarakat pedesaan Sunda yang memiliki matapencaharian sebagai petani dan berpendidikan rendah. Kondisi demikian memberikan keleluasaan dalam membahas seksualitas.

Sehubungan konteks kebudayaan masyarakat Sunda mengenai tradisi menikah muda, kawin cerai dan pandangan fleksibel mengenai seksualitas. Penulis melihat adanya suatu perubahan ketika muncul industrialiasi di Subang yakni keluarga dan seksualitas tidak lagi kaku dimata buruh perempuan. Pernikahan yang lekat dengan motif ekonomi mengalami perubahan ketika perempuan sudah tidak lagi di dapur (domestik). Saat ini perempuan juga memiliki pekerjaan di publik dengan begitu peran perempuan juga menyumbang *income* pada sebuah rumah tangga. Meskipun penulis juga masih melihat adanya jejak pernikahan muda pada salah satu subjek, namun pada perjalanannya pernikahan saat ini sudah dimaknai sebagai sesuatu berharga yang menekankan orientasi masa depan kedua pasangan. Akibat yang jelas terasa ketika mengalami sebuah kegagalan dalam pernikahan muda adalah perceraian karena kurangnya pendekatan. Waktu yang singkat membuat pendekatan kedua pasangan berlangsung cepat dan tidak mendalam, selain itu faktor usia yang masih muda menciptakan pendekatan yang palsu artinya hanya bersikap yang baik-baik saja giliran menikah banyak yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Sementara ketika industrialisasi datang perempuan yang ada di Pedesaan Subang enggan untuk putus sekolah karena persyaratan pertama yakni ijazah SMP. Hal tersebut mendukung perempuan lebih lama melakukan pernikahan, sehingga lebih memiliki persiapan yang banyak terhadap pemilihan calon suami. Dalam konteks ini tradisi menikah muda mengalami perubahan karena peran perempuan dalam rumah tangga juga ikut berubah, agar lebih jelasnya perubahan peran perempuan dijelaskan diparagraf berikutnya.

Jika semula istri sebagai ibu rumah tangga, saat ini istri dapat dikatakan sebagai kepala keluarga. Sulitnya pekerjaan suami membebaskan istri agar mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal demikian semakin mendorong istri memiliki rasa percaya diri karena memiliki pendapatan sendiri (*income*). Bagaimana tidak, dalam kenyataannya suami beralih fungsi dengan istri untuk mengantar anak, lalu mengantar istri bekerja. Atau kalau tidak, suami menggantikan istri mengurus anak-anak di rumah.

Tugas-tugas domestik nampaknya sudah longgar, laki-laki tidak lagi tabu untuk mengurus kebutuhan domestik. Pembagian kerja sudah biasa dilakukan oleh suami istri, mungkin yang masih jarang terlihat adalah *memasak*.

Komunikasi istri kepada suami arahnya sudah pada komunikasi setara bukan lagi komunikasi searah yang dilakukan. Perempuan ketika memiliki keinginan saat ini sudah terbiasa untuk mengutarakannya secara langsung. Misalnya saja karena lelah habis bekerja, maka seorang istri memerintahkan suami untuk membantunya. Ketika bekerja perempuan juga mengenalkan kepada masyarakat



mengenai waku yang tabu menjadi longgar. Maksudnya perempuan yang keluar malam hari tanpa ditemani suami atau orang terdekat, menjadi longgar saat perempuan memiliki status sebagai buruh. Merupakan sebuah kewajaran apabila perempuan keluar malam hari. Seperti kejadian *drama buruh* yang terjadi saat penulis melakukan observasi. Kejadiannya terjadi tepat pukul 21.30, Yuli dengan saudara perempuannya bersiap masuk kerja *shift 3*. Saat itu Bani merengek tidak mengizinkan ibunya pergi, Yuli dan *emak* pun berusaha untuk menenangkan Bani. Setelah berhasil, mereka bersiap untuk pergi kejadian ini disaksikan oleh suami kakak Yuli (sambil duduk santai di kursi teras lengkap menggunakan sarung) lalu dua orang perempuan itu berangkat menuju pabrik, disela-sela orang lain hendak beristirahat.

Selain itu semua, pengasuhan anak kini mulai beralih ke tangan *nenek*, suami atau kerabat dekat. Anak-anak menjadi lebih dekat dengan *nenek*, dibandingkan dengan ibunya. Akhirnya kontrol terhadap pendidikan menjadi lemah karena sifatnya diurus oleh *nenek* atau kerabat dekat tidak dapat menggantikan pengurusan ibu kandungnya. Maka tidak heran jika anak-anak sekarang tumbuh dengan pola konsumtif dan bahasa yang kasar. Salah satu contoh, anak-anak dibiarkan keinginannya terpenuhi yang penting tidak ingat pada ibunya yang sedang bekerja. Alhasil dari, interaksinya dengan lingkungan luas lebih sering tanpa pengawasan ibu kandung, maka anak-anak sering menyerap bahasa kasar lingkungan setempat.

Tambahan lagi dalam hal fisik perempuan, yang dirasakan oleh sebagian masyarakat ketika melihat perempuan pertama kali bekerja. Penilaian pada penampilan menjadi bagian yang pertama terasa. Biasanya istrinya yang tidak pernah memakai kosmetik macam-macam, saat ini sudah mengenal yang namanya *baby cream* atau *cream* pemutih. Fenomena pemutih wajah marak sekali terjadi di Tae Kwang. Memiliki kulit yang mulus dan bercahaya merupakan impian semua wanita. Oleh sebab itu, masyarakat umum menilai perubahan warna wajah merupakan tahapan internalisasi perempuan menjadi buruh.

Akirnya dari beberapa perubahan adanya industri yang mengharuskan perempuan bekerja. Perceraian menjadi salah satu bagian yang identik dengan masyarakat sekitar daerah pabrik. Menurut pengakuan Sekertaris Desa Cibogo Dahri (49) tahun perceraian di desanya semakin meningkat semenjak perempuan bekerja, alasannya karena ekonomi dalam rumah tangganya. Fenomenanya, *awewe nu mayarartinya* perempuan yang membeli *talak* suaminya untuk biaya membayar pengadilan, desa ataupun pengurus yang lain perempuan rela untuk menanggungnya. Karena merasa laki-laki yang menjadi suaminya tidak memiliki kuasa untuk menjadi kepala rumah tangga. perempuan yang bekerja sebagai ada yang bertemu dengan laki-laki lain dilingkungan pabrik dan merasa cocok dengan kondisinya saat ini dengan mudah *awewe nu mayaristilahnya* mengusahkan agar suami menjatuhkan *talak*.

Selanjutnya masuk ke dalam pembahasan bagaimana latar budaya masyarakat sebelum industri masuk. Awalnya masyarakat Kecamatan Cibogo

merupakan masyarakat agraris yang mengutamakan nilai-nilai masyarakat tradisional. Seperti *ngahiras* atau bergotong royong membantu mendirikan rumah sudah tidak lagi dilakukan dengan bantuan suka rela masyarakat setempat. Ikatan tradisional saat ini berubah menjadi ikatan rasional, membangun rumah atau mengurus orang meninggal sudah hitung-hitungan serba dipertimbangkan biayanya. Khususnya pembahasan pada perempuan yang budayanya berkumpul menyiapkan makanan untuk para suami yang sedang bekerja. Kegiatan itu sedikit demi sedikit menjadi berubah, kehadiran digantikan dengan materi yang dititipkan untuk mewakili peran perempuan dalam lingkungan sosialnya.

Seperti Subjek peneliti yang tidak bisa hadir untuk mengantarkan orang meninggal di kampungnya karena saat itu jam kerja. Terlihat tidak ada kelonggaran waktu yang mereka dapatkan, mereka berlomba dengan waktu agar keduanya terpenuhi. Akibatnya kehadirannya tidak maksimal di mata umum, karena surat izin tidak berlaku apabila bukan keluarga dekat yang meninggal. Sehingga pandangan umum pun sudah terbiasa dengan hal itu, biasanya yang ditanyakan kehadirannya ada apa tidak saat ini yang ditanyakan *si A ngasih berapa?* Ukurannya ada pada rasional seberapa banyak materi, ikatan-ikatan budaya masyarakat pertanian sudah tidak lagi bertahan secara utuh.

Pada intinya kondisi Subang baik fisik maupun sosio kulturalnya sedang mengalami transformasi menjadi daerah industri. Sebelumnya, Subang merupakan daerah Agraris dengan sosio kulturalnya yang bersifat tradisional. Bagaimana hal itu menjadi nampak ketika salah satu pabrik seperti PT. Tae Kwang berdiri. Hal

itu berimbas kepada daerah sekitar pabrik. Meskipun pembangunan pabrik membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan secara beriringan pula, Subang mengalami transformasi dari segi sosio kultural. Fenomena yang nampak dalam keluarga yang diwakili dengan idiom *ternak teri, nganter anak nganter istri*.



### BAB III SUBJEK MENYELAMI KEHIDUPANNYA

Bab ini berisi tentang cerita hidup tiga subjek yang berstatus sebagai buruh perempuan di Pabrik Tae Kwang Subang. Tiga perempuan yang memiliki cerita hidup berbeda, satu berasal dari keluarga yang utuh dan dua perempuan berasal dari keluarga yang tidak utuh (pernah bercerai). Nama ketiga subjek tersebut adalah Neneng (36 tahun), Anjani (31 tahun) dan Joy (22 tahun). Cerita hidup dari tiga subjek ini memiliki karakter yang berbeda-beda, lebih fokusnya dalam hal seksualitas. Adapun latar belakang ketiganya berasal dari ibu rumah tangga, pacar gelap dan biseksual.

*Pertama*, perkenalkan Neneng 36 tahun, seorang ibu yang memiliki dua anak laki-laki. Neneng juga memiliki suami yang sudah bekerja lebih dahulu, sebagai buruh industri. Neneng terdaftar sebagai buruh Tae Kwang selama sembilan bulan. Ia subjek yang berasal dari keluarga utuh, maksudnya keluarga yang memiliki struktur utuh terdiri dari suami, istri dan anak. Hubungan suami istri disini terbangun atas keutuhan pernikahan atau tidak bercerai.

Sebenarnya bekerja sebagai buruh industri bukan lagi pekerjaan yang baru ia tekuni. Sebelumnya Neneng sudah pernah bekerja sebagai kasir rumah makan.

Banting tulang menjadi pekerja, tidak lain untuk mewujudkan cita-cita dalam

hidupnya memiliki “rumah tangga ideal”. Artinya mampu memiliki rumah sendiri dan memberikan kehidupan yang terbaik bagi kedua anaknya.

Cerita hidupnya terkesan datar karena semuanya berjalan baik-baik saja. Meskipun begitu kehidupannya terasa berjalan dengan cepat. Maksudnya setiap harinya habis untuk bekerja, menyelesaikan kebutuhan domestik lalu kembali bekerja lagi. Bekerja sebagai buruh, mengatur kebutuhan domestik sebagai seorang ibu dan menyeimbangkan komunikasi dengan suami yang tinggal berjauhan menjadi prioritas utama semuanya tidak lain untuk keutuhan rumah tangganya. Selain itu, sosok Neneng merupakan pribadi yang antusias dalam menceritakan kisah hidup suaminya buktinya saja setengah perjalanan hidup suaminya ia ingat.

*Kedua*, ini adalah cerita hidup buruh perempuan yang menjalani hidupnya sebagai seorang istri sekaligus pacar gelap dari laki-laki yang sudah beristri. Sebut saja, Anjani 31 tahun seorang perempuan bekerja sebagai buruh di PT. Tae Kwang selama 3 tahun. Perjalanan hidup yang telah diceritakan membuktikan bahwa ia mengingat betul bagaimana perihnya menjalani hidup sebagai seorang ibu dengan kedua anak perempuannya. Apalagi, saat ini tiga status berbeda ia jalani sebagai seorang istri, buruh, dan pacar gelap.

Melihat perjalanan hidup seorang Anjani dapat menjelaskan bagaimana perjuangan untuk menjadi seorang perempuan dan buruh tidaklah seharmonis yang di bayangkan banyak orang. “*Di Pabrik weh seuri, ai balik ka imah mah cicing da pusing*” (di pabrik bisa tertawa, kalau pulang ke rumah diam soalnya

pusing). Keadaan yang dialami oleh buruh bahwa di pabrik keluh kesah yang ada dalam hidup seakan lupa, namun begitu sampai di rumah kehidupan yang pelik ini terasa. Inilah hidup Anjani, salah satu potret kehidupan perempuan di tengah-tengah hiruk pikuk daerah pertanian menuju kawasan industri di Subang.

*Ketiga*, perempuan *tomboy* yang bernama Joy (22 tahun) ini memiliki cerita hidup yang rumit. Joy saat ini sedang dalam proses perceraian dengan suaminya seiring dengan berjalannya waktu Joy juga menjalin hubungan dengan rekan perempuannya di Pabrik. Memilih menikah hanya untuk mendapatkan pengakuan normal karena mencintai laki-laki. Bagi Joy itu sebuah upaya agar diterima lingkungan. Karena Joy menyebut dirinya sebagai perempuan *tomboy* yang menyukai sesama perempuan. Joy mengakui bahwa pekerjaan membuat dirinya bebas untuk memilih apa yang ia sukai, salah satunya pasangan. Alasannya, ketika bekerja Joy mendapatkan uang, dengan begitu ia bisa hidup.

Sepuluh bulan sudah Joy bekerja di Pabrik sepatu bagian produksi. Di pabrik kemelut rumah tangga Joy dapat dilupakan, begitupun dengan hubungan rumah tangganya. Joy ditinggalkan oleh suaminya ke Tangerang untuk bekerja sebagai *buruh bangunan* ternyata tidak membuahkan hasil, yang ada Joy mendapatkan berita bahwa suaminya pergi dengan perempuan lain. Mendapat kabar seperti itu Joy memutuskan untuk tidak lagi mengharapkan suaminya, hidup dengan orang tua menjadi pilihannya. Ia juga akan terus bekerja karena dipekerjaan Joy merasa hidup bebas. Salah satu kebebasannya memilih menjadi

sosok laki-laki karena di Pabrik orang-orang memanggilnya *Abang*. Berikut adalah cerita setiap subjek yang dijelaskan dalam bentuk narasi.

### 3.1 Neneng

#### 3.1.1 “Aku Ingin Sekolah” Pertaruhan Masa Kecil

Neneng perempuan tinggi kurus ini kelahiran tahun 1980 saat ini berusia 36 tahun. Kini ia tinggal bersama keluarga kecilnya yaitu dua orang anak dan suami. Orang tuanya tinggal tidak jauh dari rumah Neneng yaitu di Desa Majasari, *Emih* dan *Abahnya* bekerja sebagai buruh tani dan mereka bekerja jika dimintai tolong oleh petani yang memiliki sawah. Jika tidak pekerjaan orang tuanya *serabutan*<sup>3</sup> bisa membantu mengurus kebun orang lain atau *ngangon domba*<sup>4</sup>.

Neneng merasa kehidupannya sejak kecil serba kekurangan, akibatnya Neneng harus tinggal dengan *Aki* dan *Emak* (kakek dan nenek) di Majasari. Sedangkan orang tuanya pindah ke desa Belendung, desa dimana ayahnya dilahirkan. Sejak kecil hingga kelas 3 Sekolah Dasar Neneng berpisah dengan orang tuanya. Sementara itu ia bersekolah di SD Majasari berteman dan bermain seperti anak-anak pada umumnya. Masa kecilnya dihabiskan untuk bersekolah, membantu *Aki* dan *Emak* yang bekerja sebagai buruh tani juga. Menurut Neneng masa kecilnya mengalami fase dimana ia juga pernah nakal, peristiwa itu ketika pergi bersama teman-temannya untuk menangkap ikan di sawah atau di sungai. Peralatannya menggunakan batang kayu untuk mencari ikan, hasilnya akan dibagi dengan teman-temannya. Nakal menurut Neneng ketika anak perempuan asik bermain bersama di sungai, sedangkan idealnya anak perempuan berada di rumah



untuk membantu tugas orang tua hingga selesai. Namun karena lingkungan rumahnya memang dikelilingi oleh sungai dan sawah, Neneng pun tidak dapat menahan ajakan dari teman-temannya untuk bermain. Namanya anak kecil hidupnya identik dengan bermain tutur Neneng.

Selanjutnya Neneng besar dengan *Aki* dan *Emak*, masa kecil Neneng tidak diperhatikan dengan kasih sayang “*nu penting mah hirup*” (*yang penting hidup*).

Maksudnya prinsip demikian menjelaskan penting hari demi harinya bisa makan, urusan pendidikan tidak pernah ditanyakan. Tambah lagi ia merasa waktu kecilnya tidak mengenal *curhat* atau dinasehati untuk jadi anak yang baik. Menurutnya bisa hidup saja untung, bisa makan saja itu merupakan pencapaian yang baik. Mendapatkan rezeki untuk makan saja keluarganya masih mengalami kesulitan sehingga kedua orang tuanya harus bekerja *serabutan*. Oleh sebab itu, nasehat bagaimana menjalani hidup dan perlakuan orang tua yang mengontrol aktivitas setiap hari anaknya tidak pernah ia rasakan. Baginya hidup dengan *Aki* dan *Emak* merupakan jalan keluar agar Neneng tidak menjadi beban kedua orang tuanya. Hidup dengan *Aki* dan *Emak* yang dirasakan juga lebih mengedepankan urusan makan, Neneng tidak merasakan kontrol kakek dan nenek dalam hal pergaulan cucunya maupun masa depan.

Namun, ingatan masa kecilnya tidak saja mengenai kepelikan kondisi keluarganya dalam bertahan hidup. Neneng juga mengingat bagaimana rasanya bersemangat untuk sekolah hingga lulus Sekolah Dasar. Ia mengakui bahwa semasa duduk di bangku SD ia merasa senang untuk bersekolah. Apalagi belajar

matematika, hitung menghitung menjadi pelajaran yang digemari oleh Neneng.

Katanya itu menarik, jika dibandingkan dengan pelajaran sosial seperti IPS (Ilmu pengetahuan Sosial). Matematika yang diajarkan di bangku SD cukup menarik

perhatiannya, kecuali hitung-hitungan yang sudah menggunakan rumus rumit seperti perhitungan akar kuadrat belum ia kuasai dengan baik. Tetapi untuk materi

yang lain, nilai matematika Neneng tidak pernah meleset nilainya sempurna

sepuluh, jika ia kurang cermat Neneng sempat mendapatkan nilai sembilan itu

artinya salah satu dari sepuluh soal latihan. Ia tidak mengakui bahwa dirinya rajin

belajar, namun nilainya yang bagus karena ia menyukai pelajaran tersebut. Selain

pelajaran matematika, bahasa Indonesia dan agama termasuk pelajaran yang ia

gemari juga. Berbeda dengan nilai rapor Teh Nining (kakak kandungnya) yang

kebakaran artinya nilainya jelek semua, nilai Teh Nining penuh dengan catatan

merah sambil tertawa lucu Neneng menceritakan nilai kakaknya.

Motivasi Neneng untuk bersekolah tergolong tinggi karena ia begitu

menyukai setiap pelajaran di Sekolah. Ia pun tergolong siswi yang berprestasi,

rata-rata nilainya rapotnya delapan. Ia juga termasuk ke dalam sepuluh besar di

kelasnya. Biasanya Neneng menduduki peringkat ke 2, 3 atau 5. Bagi dirinya hal

itu merupakan pencapaian yang tinggi sebagai siswa yang tidak memiliki fasilitas

yang baik untuk sekolah. Seperti baju dan seragam sekolah, Neneng

mendapatkannya dari pemberian orang lain (tetangga atau saudara). Baju yang

digunakan untuk sekolah tidak sebagai seragam baru dari toko, walaupun ia kerap

berganti-ganti baju tetapi saja baju itu bekas dari orang lain.

*“teteh mah tong boro meser acuk sakola teu kapeser, nya kitu ganti-ganti nganggo acuk pamasihan”*.

*[teteh itu jangan kan beli baju sekolah ga kebeli, ya gitu kalau ganti-ganti baju dari baju pemberian orang]*. (Hasil wawancara 28 Agustus 2016 dengan Neneng, 36 tahun)

Meskipun bersekolah dengan fasilitas seadanya Neneng tetap melanjutkan sekolah sampai kelas enam. Hitungannya ia bersekolah tiga tahun di SD Majasari, tiga tahun lagi Neneng bersekolah di SD Belendung. Ia terpaksa pindah sekolah untuk mengikuti kedua orang tuanya tinggal di desa Belendung dari kelas empat hingga kelas enam SD. Peralihan sekolah memberikan pengalaman berinteraksi yang berbeda, awalnya Neneng tinggal di lingkungan keluarga pekerja seperti PNS, TNI, POLISI, dan lain-lain. Sedangkan, di rumah *Abahnya* di Belendung *notabene* bermatapencaharian sebagai petani.

Sebenarnya Neneng merasa lebih nyaman tinggal di rumah *aki* dan *emak* yaitu di Majasari. Alasannya, dari kecil ia sudah tinggal di sana dan memiliki teman-teman sepermainan dan juga hidup bersama kedua orang tuanya tidak begitu nyaman karena permasalahan ekonomi yang mempengaruhi pikiran Neneng menjadi beban. Sementara kedua Orang tua Neneng merasa cocok dengan pekerjaannya sebagai buruh tani, jika tinggal di Belendung. Pilihan untuk mengolah sawah orang lain lebih banyak dibandingkan di Majasari kondisi ekologi di Belendung membantu kedua orang tuanya untuk keluar dari permasalahan ekonomi sederhananya persoalan *“bisa makan setiap harinya”*.

Meskipun orang tuanya sudah *nyaman* dengan lingkungan di Belendung karena

bisa terus bekerja, beban pikiran Neneng tetap memikirkan kebutuhan ekonomi karena keinginannya membantu kedua orang tua. Hal itu juga mendorong kakak Neneng untuk pergi bekerja di luar kota.

Selanjutnya setelah lulus sekolah Neneng kembali tinggal di rumah kakek dan neneknya. Selain bermain dengan teman sebayanya, di Majasari juga Neneng mendapatkan pacar pertama. Meskipun Neneng memiliki pacar ia mengaku tidak memikirkan pacarnya, saat itu isi di kepalanya mendapatkan uang dan uang.

*“gaduh kagobohmah basa eta di Maja, tapi da tetehmah teu mikiran bobogohan ah, nu aya isi pikiran teh kumaha carana kenging artos jeung artos”.*

*[punya pacar waktu dulu di Maja, tapi teteh mah ga mikir pacaran, yang ada isi pikiran tuh gimana caranya mendapatkan uang dan uang].* (Hasil wawancara tanggal 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun)

Maka tidak sampai setahun ia memutuskan untuk merantau mencari pekerjaan dengan bekal ijazah SD ditangannya, yang menyatakan bahwa ia bisa baca tulis.

Seorang gadis tamatan SD ini, bertekad merantau untuk bekerja. Lebih lanjut lagi untuk pembahasan mengenai bagaimana Neneng memutuskan untuk merantau akan dibahas pada subab berikutnya.

### **3.1.2 Masa Remaja yang berbeda “kuli jeung kuli”**

Perjalanan hidup Neneng setelah lulus SD kembali tinggal di Majasari bersama dengan kakek dan neneknya. Tetapi kedua orang tuanya tetap tinggal di Belendung bekerja sebagai pengelola kebun rambutan milik kenalan orang tuanya dari Ranca Kandong. Majikan orang tua Neneng saat itu bekerja sebagai penelik

sekolah, merasa iba melihat Neneng yang statusnya sebagai anak baru lulus Sekolah Dasar tetapi tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Sementara nilai-nilai akademisnya tergolong cukup baik. Hal itu menjadi pertimbangan majikannya untuk menawarkan Neneng agar melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Biaya dan segala kebutuhan Neneng akan ditanggung, asalkan Neneng juga ikut membantu-bantu pekerjaan di rumah bersama orang tuanya itu.

Perasaan Neneng saat itu merasa senang karena harapannya untuk sekolah kembali terbuka. Namun keputusan sebaliknya untuk menolak tawaran itu, dengan alasan ia merasa *minder*<sup>5</sup> dan takut jika melanjutkan sekolah. Sedangkan majikan orang tua Neneng juga memiliki anak, karena itu Neneng merasa takut jika nanti ia dibiayai maka akan ada kecemburuan pada anak-anak majikannya. Jika hal itu terjadi Neneng akan merasa bahwa ia memang anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan lazimnya tidak sekolah. Saat itu juga Neneng merasa malu jika suatu saat harus membiasakan diri menceritakan kebutuhannya kepada majikannya. Hal itu membuat Neneng mengubur harapan untuk sekolah di jenjang yang lebih tinggi. Pikirnya meskipun tidak sekolah rezeki akan selalu ada.

*“ah kumaha weh neng, teu nanaon lah teu sakola oge da rezeki mah tos aya nu ngatur”.*

*[ah, gimana aja neng, gak papa tidak sekolah juga ada rezeki itu sudah ada yang ngatur].* (Hasil wawancara 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun)

Tawaran untuk melanjutkan sekolah sudah jelas ditolak oleh Neneng, tidak sampai setahun Neneng tinggal kembali di rumah Aki Nininya. Namun kenyamanan itu tidak terasa seperti kenyamanan masa kecilnya. Status Neneng sudah menjadi anak remaja perempuan yang tidak sekolah. Karena lingkungan teman-teman sekelilingnya orang tuanya berprofesi sebagai PNS, TNI atau Polisi.

Oleh sebab itu sebagian temannya jelas melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga ketika bermain Neneng sering kali merasa orang tua temannya itu melarang Neneng untuk bergaul dengan anaknya. Karena Neneng tidak sekolah, khawatir kehadiran Neneng mengganggu aktivitas teman-temannya. Meskipun tidak ada kejadian yang jelas menyakiti Neneng, namun batasan waktu teman-temannya bermain dirasakan tidak sebebaskan masa kecilnya dan itu dianggap sebagai *sindiran* halus lingkungan sosial terhadap anak yang tidak bersekolah.

*“emang teu aya sih mun di carekan langsung mah, tapi sok ulahen kitu weh. Atuh naon neng, budak anu teu sakola mah kan teu dilarang bobo jam sabaraha wae oge. Da bade naon deui atuh, sakola henteu. Beda sareng nu sakola mah, kudu gugah enjing-enjing, ngerjaken pr terus disiplin ai anu nyakola mah”.*

*[emang ga ada yang marahin langsung mah, tapi suka dilarang gitu sih. Apa neng, anak yang tidak sekolah kan tidak dilarang tidur jam berapa aja, mau apa lagi, sekolah juga enggak. Beda sama yang sekolah, harus bangun pagi-pagi, ngerjain tugas sekolah, terus disiplin kalau yang sekolah itu].* (Hasil wawancara 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Maka dari itu Neneng merasa semakin berbeda dengan teman-teman lingkungan tempat tinggalnya. Apalagi ketika melihat teman-temannya diperhatikan dan tumbuh dengan kasih sayang orang tuanya, sedangkan Neneng tinggal dengan kakek neneknya. Muncul tekad keras untuk bekerja apapun

keadaannya, dalam hatinya sudah bulat pergi dari rumah demi mendapatkan penghasilan sendiri. Meskipun harapannya untuk sekolah tidak tercapai akan tetapi jika ia bekerja Neneng akan mendapatkan uang dengan jerih payahnya lalu keluar dari kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Ia mendapatkan keberanian untuk memilih bekerja, meskipun awalnya ia menginginkan sekolah. Titik balik hidupnya mulai dijalani sebagai perempuan yang bekerja keras banting tulang membantu ekonomi keluarganya.

Tekad itu didapatkan juga dari pengalaman Teh Nining yang sudah lebih dahulu bekerja sebagai pelayan toko dan buruh pabrik. Kehidupannya yang tidak berkecukupan menyebabkan harapannya yang tidak terwujud. Menjadi dorongan Neneng untuk tidak merasakan keraguan bekerja, meskipun jauh dengan keluarga. Satu hal yang akan dia penuhi jika sudah bekerja yaitu membeli baju untuk ia sendiri juga dapat makan dengan uang sendiri. Sudah lama ia menginginkan baju baru untuk dikenakannya hasil dari keringat sendiri. Karena yang ia rasakan selama ini bajunya yang dibeli orang tuanya dapat dihitung dengan tangan. Beda halnya jika kelak ia memiliki penghasilan lalu ia belikan baju sebuah keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

*“mun tos didambel mah pokonamah tiasa keur meser acuk weh kanggo teteh, kumaha atuh acuk hoyong meser weh da gaduh acuk teh tiasa diitung ngan sabaraha hiji. Nyandak ka padambelan oge ngan sabaraha hiji atuh, ai tos gaduh artos mah kan enak tiasa gentos-gentos. Sareng tiasa masihan emak abah kanggo resiko”*.

*[Kalau sudah kerja pokoknya bisa beli baju buat saya, gimana pengen baju punya baju bisa dihitung jadi ada berapa. Bawa ke tempat kerjaan aja hanya beberapa, punya uang kan enak bisa ganti-ganti. Sama bisa*

*ngasih ke emak abah buat kebutuhan di rumah].* (Hasil wawancara 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Selanjutnya perjalanan hidupnya menjelaskan bagaimana sepak terjang Neneng dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui teman-teman di Belendung Neneng mendapatkan informasi untuk bekerja di Tangerang menjadi karyawan pabrik kancing ia tidak merasa cocok dengan pekerjaannya dan memutuskan untuk berhenti. Setelah itu bekerja di Bekasi menjadi buruh di pabrik AC tanpa pikir panjang Neneng berangkat, setibanya disana Neneng mulai bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik tersebut. Neneng tinggal bersama teman-temannya di *mess*<sup>6</sup> buruh. Bekerja di Bekasi hanya berjalan tiga bulan saja. Neneng pulang karena teman-temannya yang saat itu bekerja juga pulang. Lalu memutuskan untuk mengikuti pekerjaan kakaknya bekerja di salah satu pabrik di Tangerang lagi. Pernah sewaktu kerja di Tangerang Neneng tinggal *ngontrak* selama satu bulan. Namun kembali ke *mess* karena pertimbangan biaya yang lebih murah.

Pekerjaan menjadi buruh di pabrik membuat Neneng merasakan susah dan senangnya bekerja. Menurutnya kesenangannya terjadi ketika menerima gaji sebagai hasil pekerjaannya. Ia bisa membelikan pada baju dan makanan yang ia inginkan. Selain itu ia juga berusaha untuk memberi kedua orang tuanya. Namun hal yang tidak ia sukai ketika ia mendapatkan pekerjaan yang susah dalam pabrik rasanya ingin pulang ke kampung Belendung dan ingat keluarga. Mengingat hidup dengan keluarga memberikan kesempatan Neneng untuk santai sejenak.



Sementara pengalaman merantau ke kota dijalaninya untuk bekerja, waktu mudanya habis untuk bekerja. Pengakuannya, kenangan-kenangan *pacaran*<sup>7</sup> dalam hidupnya terlewat hanya untuk *kuli jeung kuliartinya* bekerja dan bekerja.

Macam-macam pekerjaan dengan jam kerja yang di *shift* maupun *non shift* pernah ia jalani.

Setelah berpindah-pindah kerja Neneng merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai pelayan di rumah makan tepatnya di Pamanukan. Namanya rumah makan Markoni yang sempat berjaya di masanya. Rumah makan ini melayani pengunjung yang mampir dari perjalanan jauh biasanya rombongan yang menggunakan bis. Pekerjaan Neneng dipercaya oleh majikan Neneng sehingga ditunjuk untuk memegang keuangan sebagai kasir. Selama bertahun-tahun Neneng bekerja di rumah makan ini. Sambil bekerja Neneng diberikan tugas tambahan oleh majikannya untuk mencari karyawan lain di kampung.

Sehingga banyak kerabatnya yang mendapatkan pekerjaan oleh bantuannya. Selama bekerja di rumah makan, Neneng mengaku kuat menanggung kebutuhan orang tuanya senilai Rp. 150.000,- / minggu. Biasanya *emih* rutin berkunjung ke Pamanukan untuk mengambil uang mingguan pemberian Neneng atau kalau tidak begitu Neneng yang mengantakan uangnya sambil libur dari pekerjaannya. Tetapi lebih sering *emih* yang berkunjung ke Pamanukan, menurutnya waktu liburinya sering tidak tetap karena pekerjaannya yang di *shift*. Oleh sebab itu *Emih* yang sering berkunjung ke Pamanukan untuk mengambil uang mingguan yang rutin diberikan Neneng.

Selama menjadi kasir di rumah makan tersebut Neneng dipertemukan dengan calon suaminya yang bernama Nanang. Cerita bagaimana proses bertemunya Nanang dengan Neneng. Nanang adalah laki-laki yang berasal dari Pamanukan usianya saat ini sekitar 45 tahun-an. Pertemuan pertamanya dengan calon suaminya itu ketika ayahnya Nanang bekerja sebagai supir di rumah makan tersebut, Nanang mengikuti ayahnya lalu dipekerjakan bersama dengan Neneng di rumah makan Makroni. Karena rekan satu pekerjaan maka Neneng dan Nanang sering bertemu. Dari dulu Nanang merupakan sosok yang humoris dan baik hati, menurutnya ia merasa tertarik. Lalu, mereka berdua memutuskan untuk berpacaran. Menurut pengakuannya, Nanang merupakan sosok yang bertanggung jawab dan *prihatin*. Sewaktu pacaran saja, ia sudah berinisiatif untuk membelikan Neneng kalung emas hasil jerih payahnya. Hal itu yang sampai saat ini diingat oleh Neneng sebagai pemberian berharga dari Nanang. Singkat cerita Neneng menjelaskan proses acara pernikahannya yang berjalan pada umumnya. Maksudnya pihak laki-laki datang dengan membawa keluarga, membawa mahar juga seserahan untuk pengantin, selanjutnya pengantin laki-laki mengucapkan ikrar pernikahan.

Tahun 1998 Nanang dan Neneng melangsungkan pernikahan, pada usia 18 tahun Neneng menikah dengan Nanang yang berusia 28 tahun. Diungkapkannya, Nanang merupakan sosok suami yang dewasa dan *prihatin* sekaligus perhatian terhadap orang-orang terdekatnya. Tahun 1998 juga merupakan tahun yang cukup berkesan menurut Neneng, karena saat itu krisis moneter melanda Indonesia yang berpengaruh pada pekerjaannya di Markoni. Tahun 1998 juga mengalami

kerusuhan dimana-mana, imbasnya rumah makan tempat ia bekerja harus tutup.

Sehingga Nanang dan Neneng terpaksa harus mencari pekerjaan lain. Mereka berdua memutuskan untuk tinggal di Depok di rumah keluarga Nanang. Setelah mereka berada di Depok kehidupan baru dilalui oleh Neneng lebih jelasnya diceritakan di sub bab berikutnya.

### **3.1.3 Neneng, Keluarga, Pekerjaan dan Rumah**

Kehidupan baru Neneng setelah menikah bulan April 1998 lalu memutuskan untuk pergi ke Depok untuk bekerja di sana karena pekerjaan yang telah lama ditekuninya dengan terpaksa harus berhenti. Ia tidak takut untuk menjalani hidup baru bersama dengan suaminya. Karena dalam pandangan Neneng, diceritakan bahwa Nanang merupakan sosok yang melewati hidupnya dengan kepedihan bersama keluarganya. Neneng merasa bahwa jalan hidupnya Nanang jauh lebih pedih dibandingkan dengan Neneng. Akan tetapi kepedihan itu membuat Nanang semakin perhatian dan menyayangi istrinya. Nanang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, ayahnya meninggalkan Nanang dan adik-adiknya untuk pergi menikahi perempuan lain. Akibatnya, untuk menyelesaikan sekolah dasar Nanang harus bekerja keras sambil jualan, setelah lulus SD Nanang harus menjadi tulang punggung keluarga untuk dapat bertahan hidup dengan cara berjualan makanan dan bekerja di pabrik. Alhasil, uang yang diperolehnya diberikan untuk biaya pendidikan adik-adiknya dan kebutuhan ibunya. Kisah hidup Nanang yang pahit, menjadikan Nanang suami yang bertanggung jawab kepada keluarga dan penyabar. Hal itu diungkapkan oleh Neneng dengan mimik yang begitu emosional sedih namun tampak percaya diri

mengenai cerita hidup suaminya. Neneng menceritakannya sambil menunduk dengan suara lirih, menandakan betapa peristiwa itu berat bagi Nanang

[*“pokonamah peurih weh neng suami tetehmah hidup nateh, prihatin pisan”pokoknya pedih aja hidup suami teteh itu, orangnya prihatin banget*]. (Hasil wawancara 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Balik lagi keperjalanan hidup Neneng, setibanya di Depok Nanang bekerja di perusahaan kayu pada tahun 1998. Dulu masuk dan keluarga kerja tidak sesulit sekarang, contohnya saja jika karyawan tidak masuk kerja selama beberapa hari pihak perusahaan hanya memberikan SP (Surat Peringatan) saja, berbeda dengan perusahaan Tae Kwang (yang saat ini ia bekerja). Setelah itu Neneng juga bekerja di pabrik kayu pada bulan Agustus 1999 beda enam bulan dengan suaminya Nanang.

Selama bekerja Neneng dikaruniai seorang anak yang bernama Niko lahir pada tahun 2003. Meskipun mengandung Neneng tetap bekerja hanya mengambil cuti kehamilan dan kelahiran saja lamanya dua bulan. Setelah itu Niko lahir diasuh oleh orang tua Neneng di Belendung, saat itu masa-masaya Neneng bekerja keras untuk mendapatkan uang karena memiliki keinginan kuat untuk mendirikan rumah sendiri. Banting tulang sampai-sampai jam lemburannya selama sebulan mencapai 100 jam. Ia merasa keinginannya memiliki rumah mengalahkan lelahnya pekerjaan di pabrik. Hingga akhirnya anaknya sering sakit-sakitan pada usia enam bulan. Niko mengalami panas yang tinggi, sering kejang-kejang dan batuk *flek*<sup>8</sup>. Oleh karena itu pengobatan yang ditempuh Neneng dengan keluarga yaitu membawanya ke rumah sakit. Karena sering mendapatkan

penanganan medis diduga Niko mendapatkan dosis anti biotik yang tinggi dalam tubuhnya mengakibatkan perkembangan IQ Niko tidak sesuai dengan rata-rata anak normal pada umumnya.

Setelah Niko berusia dua tahun Neneng mengajaknya untuk tinggal di Depok bersama dengan mertuanya. Lagi-lagi Niko dititipkan dan diasuh oleh nenek (mertua Neneng). Kejadian bahwa anaknya mengalami keterbelakangan mental itu terlihat setelah Niko masuk TK, sebenarnya Niko bisa berjalan pada umur satu tahun lebih itu juga sudah menjadi indikator ada yang salah dari fisik Niko. Namun Neneng menganggapnya itu normal karena Neneng juga tidak selamanya berada dekat Niko. Saat itu Niko dibesarkan bersama orang tuanya sementara Neneng masih saja bekerja. Begitu Niko masuk TK aktivitas anaknya di sekolah nampak berbeda dengan teman-temannya yang lain. Ia sulit menerima materi dan sulit untuk mengaplikasikannya. Lalu, Neneng mendapat informasi hal tersebut dari guru-guru yang mengajar di TK Niko pun dianjurkan untuk diperiksa. Ternyata memang betul Niko mengalami keterbelakangan mental.

Kenyataan yang sulit namun harus diterima dengan lapang dada karena menurut Neneng itu sudah diatur oleh Tuhan.

*“nya kumaha deui atuh, atuh milikna kitu. Teteh mah narimaken weh, meren emang kuduna kitu. Nu penting mah da diurusken kan?”*

*[gimana lagi neng, mungkin rezekinya begitu. Teteh nerima saja, mungkin emang harusnya begitu. Yang penting mah diurus kan?].* (Hasil wawancara 29 Juli 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Meskipun Niko mengalami keterbelakangan mental namun Neneng melihat mertuanya itu amat menyayangi Niko. Sering mengikuti terapi, sekolah

diantar *sana sini*, makanan diperhatikannya, karena perlakuan nenek pada Niko membuat Neneng merasa lega. Namun nurani seorang ibu tidak bisa dipungkiri memiliki kasih sayang yang besar, ia pernah merasa menyesal telah bekerja begitu sibuk yang menyebabkan anaknya terlantar. Di dalam hati Neneng mempertanyakan apakah tindakannya itu benar, karena terlalu sibuk meninggalkan Niko. Namun jawabannya saat itu adalah pengorbanan waktu akan berujung baik demi kehidupan Niko juga kelak. Maka Neneng tetap meneruskan aktivitasnya bekerja sebagai buruh di pabrik kayu. Begitulah dilema pekerjaan dan statusnya sebagai ibu dirasakan, bagian ini diceritakan oleh Neneng dengan raut sedih. Ekspresi yang berbeda dengan raut wajah yang biasanya datar dan *cuek*<sup>9</sup>.

Setelah Niko tumbuh hingga usia enam tahun, pada tahun 2006 Neneng pulang ke kampung Belendung untuk membangun rumah. Selain itu tugasnya juga ditahun 2008 menyekolahkan Niko di Belendung, karena jika disekolahkan di Depok neneknya sudah meninggal. Sementara Neneng juga sudah berhenti dari pekerjaannya karena uang untuk membangun rumah setengahnya sudah terkumpul. Sesuai dengan janjinya jika uang setengahnya sudah terkumpul maka ia pulang untuk membangun rumah dan istirahat untuk menjadi ibu rumah tangga saja. Sepulangnya di Belendung Niko bersekolah di SD desa Belendung bersamaan dengan rencana pembangunan rumah.

Jika melihat usaha keras Neneng dan Nanang membangun rumah alasannya bahwa rumah tangga menurut Neneng idealnya memiliki rumah sendiri.

Tujuan yang diusahakan oleh Neneng apapun caranya, salah satunya cara yang ditempuh Nanang dan Neneng selain mengandalkan gaji, yaitu biasanya di pabrik Nanang mengikuti arisan karyawan, lalu Nanang dan Neneng meminta urutan pertama uangnya akan digunakan untuk membeli keperluan rumah. Polanya seperti itu, pembangunan rumah pun tidak sekaligus selesai. Jika uang ada Rp. 3.000.000,- maka mereka menggunakannya untuk memasang lantai rumah, seterusnya pencicilan bagian-bagian yang lain.

*“hirup teu dua-duana teu gaduh dikolot, leuk-leuk ngumpulkenka ngan satetes-satetes. Ningal batur mah kos mamah si Uja (kakak kandung Neneng) da suamina gaduh warisan sok nyandak puluhan juta kanggo keperluan ngabangun bumi, mantak teteh mah teu aya nu masihan, ah moal ngarep-ngarep. Bumi etamah ngan menang kesang hungkul pokonamah”.*

*[hidup dua-duanya orang ga punya apalagi dari orang tua, lelet ngumpulin uang setetes-setetes. Liat orang seperti mamah Uja (kakak kandung Neneng) kan suaminya punya warisan suka ngambil puluhan juta buat keperluan membangun rumah, makanya teteh itu ga ada yang memberi, dan ga akan berharap juga sih. Rumah inimah jelas dapet dari keringat sendiri pokoknya]. (Hasil wawancara 28 Agustus 2016 dengan Neneng, 36 tahun).*

Tujuan membangun rumah sudah dirintisnya, sedikit demi sedikit rumah selesai di bangun hingga dapat di tempati oleh Neneng dan keluarga, meskipun Neneng merasa bahwa rumah itu jerih payah ia dengan suami, akan tetapi Neneng tidak menampik jika kedua orang tuanya ikut berkontribusi dalam kebutuhan tenaga. Menurutna kedua orang tuanya cukup bekerja keras membantu, *Emak* membantu menyediakan kebutuhan dapur dan *Abah* membantu mendirikan rumah. Selain itu, bantuan beras juga ada untuk meringankan Neneng meskipun tidak seberapa.

Setelah rumah berjalan, Neneng benar-benar merasakan istirahat menjadi pekerja. Karena tugasnya di rumah menjadi ibu rumah tangga dan mengurus suami yang pulang bekerja setiap seminggu sekali. Nanang masih bekerja di pabrik Kayu sampai dengan saat ini. Beda halnya dengan Neneng, semenjak memutuskan untuk berhenti Neneng merasa kesibukannya tidak begitu menyita waktu. Hingga Neneng bisa memperhatikan sekolah Niko dan tumbuh kembangnya. Hingga pada akhirnya Neneng diberikan anak kedua oleh Tuhan, yang lahir pada tahun 2012. Anak bungsu ini lahir sebagai anak laki-laki namanya Naufal. Perwakannya mirip sekali dengan Nanang, hitam manis dan bermata belo. Kelahiran anak keduanya ini sangat menggembirakan keluarga, terutama Nanang. Perhatiannya bertambah ketika anak keduanya lahir, bisa dibayangkan Nanang memperlakukan anak-anaknya secara manja.

Saat ini Neneng membesarkan Niko dan Naufal di rumah yang sudah berdiri kokoh, keadaanya pun bersih dan tertata. Aktivitas Neneng selain mengurus rumah juga mengurus anak-anaknya. Seperti memberikan perhatian pada Naufal, meskipun sudah empat tahun Naufal masih belum berhenti menyusui ASI. Naufal tumbuh menjadi anak yang aktif dan kasar, sementara Niko tumbuh menjadi seorang kakak yang penyabar. Saat ini Niko duduk di bangku kelas 2 MTS, alasannya Neneng memasukan ke MTS Desa Cinangsi karena MTS ini menerima anak-anak yang IQ dibawah rata-rata dan pengurusannya dengan ajaran agama.



Pasca pembangunan rumah dan kelahiran anak kedua, Neneng sudah tidak bekerja. Rasanya Neneng sudah lama tidak bergerak dan merasa jenuh mengurus kebutuhan domestik. Selama ia tinggal di Belendung, proyek pembangunan pabrik di kota Subang juga semakin pesat. Terbukti di Desa Belendung tempat ia tinggal, Perusahaan asal Korea sudah berdiri selama tiga tahun belakangan ini namanya PT. Tae Kwang. Pabrik yang memproduksi sepatu *Nike* identik dengan pekerja perempuan di dalamnya. Melihat perempuan di desanya diutamakan bekerja di pabrik tersebut, muncul keinginan Neneng untuk bekerja kembali. Pikirnya Naufal juga sudah bukan lagi bayi yang sudah bisa ditinggal. Maka tahun 2016 awal Neneng mencoba berbicara pada suaminya untuk meminta izin kembali bekerja.

Walaupun, harapan Neneng tidak dikabulkan oleh Nanang dengan alasan keuangan Nanang selama sebulan masih mencukupi untuk mereka hidup. Tapi Neneng tidak tinggal diam, ia terus berkomunikasi dengan Nanang bahwa bekerja dapat membantu keluarga kecilnya mengumpulkan tabungan kelak untuk anak-anaknya. Lalu, Nanang pun mengizinkan Neneng bekerja dengan syarat anak-anak tidak boleh terlantar. Maka bergabunglah Neneng dengan perusahaan tersebut melalui rekrutmen karang taruna setempat. Prosesnya tidak sulit, apalagi pengalaman Neneng yang banyak. Hingga pada akhirnya Neneng bekerja sampai saat ini, Neneng sudah bekerja selama sembilan bulan.

Neneng bekerja sebagai karyawan yang di *shift* 3, masuk pukul 06.00-14.00, 14.00-22.00, 22.00-06.00 WIB. Awal bekerja Neneng gaji sebesar Rp.

1.900.000,- sampai dengan Rp. 2.200.000,- sesuai UMR (Upah Minimum Region).

Neneng merasa bahwa kerja di *shift* memudahkan ia untuk mengurus rumah dan anak-anak. Rutinitasnya selama ini membersihkan rumah, memasak untuk kedua anaknya dan bekerja. Jika Neneng masuk *shift* malam pukul 22.00-06.00 Neneng tidur terlebih dahulu sebelum pergi, pukul 19.00-21.00. sisa waktunya digunakan untuk persiapan selama 30 menit. Neneng bersiap-siap menggunakan kerudung, kacamata, baju seragam Tae Kwang, sepatu, jaket, membawa satu botol minuman, *handphone* dan dompet yang dimasukkannya ke dalam tas yang transparan (milik Tae Kwang).

Setelah siap untuk berangkat, Neneng akan merayu Naufal agar mengizinkan ibunya pergi. Peristiwa yang dramatis, Neneng dan *Emak* berusaha menenangkan Naufal. Biasanya Naufal merengek minta untuk *nyusu*<sup>10</sup> terlebih dahulu, meskipun sudah siap pergi Neneng akan melaksanakannya agar anaknya bisa ditinggal. Selain itu, Naufal kerap juga dijanjikan akan dibelikan *susu* atau *tab* yang baru dengan rayuan tersebut, Naufal menjadi luluh maka langsung digendong *Emak* untuk kemudian diajak tidur. Jika Neneng masuk *shift* malam *emak* dan *abah* akan menginap di rumah Neneng untuk menjaga kedua cucunya sampai jam 05.00 WIB, lalu *emak* akan membawa Naufal ke rumah *emak* sampai Neneng pulang dari pabrik atau kalau tidak *emak* mengajak Naufal *ngangon* *domba* hingga sore hari.

Kemudian Naufal dikembalikan kepada Neneng, selama seminggu aktivitasnya akan seperti itu berbeda lagi jika Neneng masuk pukul 14.00-22.00

WIB. Naufal hanya ditemani *Emak* dan *Abah* dari pukul 14.00-22.00 saja, setelah itu *Emak Abah* akan pulang pukul 22.00 WIB. Terakhir, rutinitas Neneng masuk pukul 06.00-14.00 emak akan datang ke rumahnya pukul 05.00 untuk membawa Naufal, lalu pukul 14.00 Naufal dikembalikan kepada Neneng karena Neneng sudah pulang bekerja. Pola ini berlaku jika Neneng masuk kerja, sedangkan waktu libur Naufal tinggal bersama Neneng. Sementara Niko karena sudah besar dia hanya disiapkan makanan di rumah, selebihnya aktivitas Niko menonton tv, main di rumah saudara dan mencari ikan di sungai sekitar rumah.

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua Neneng diantaranya menjaga cucunya, memberi makan, memandikan Naufal, mengajak Naufal *ngangon*. *Emak* sehari-harinya sudah dibekali uang untuk Naufal dan Niko *jajan*. Biasanya Naufal menghabiskan uang sebesar Rp. 30.000,- dalam sehari, sedangkan Niko Rp. 15.000,- uang jajan. Naufal merupakan anak yang mudah berkata kasar seperti *goblog*, *anjing*, *babi*, *setan* berbeda dengan Niko yang tumbuh lebih halus. Menurut Neneng karena Niko terpengaruh lingkungan di Depok yang menggunakan bahasa melayu (bahasa Indonesia). Sementara Naufal terpengaruh lingkungan rumah yang *notabene* orang-orang dewasa berkata sunda kasar.

Lalu tugas yang dilakukan Neneng selain membagi pengasuhan dengan *Emak*, Neneng biasanya memasak makanan yang terbilang mudah seperti telur dadar, nasi goreng, tempe, tahu atau Neneng menyiasati tugasnya sebagai ibu untuk menyediakan makanan dengan membeli makanan siap saji alasannya tidak

selamanya kondisi badan Neneng fit untuk menyediakan makanan, sewaktu-waktu tubuh Neneng suka merasa lelah akibat bekerja. Menurut Neneng keluarga, rumah, dan pekerjaan merupakan tiga hal yang utama tinggal bagaimana ia mengaturnya dengan sepintar mungkin.

Kembali lagi pada syaratnya ia bisa bekerja adalah pengurusan anak, maka Neneng sering mengesampingkan waktu tidurnya dengan mengurus anak dan rumah. Neneng termasuk ibu rumah tangga yang tidak betah jika keadaan rumahnya kotor, disela-sela sebelum berangkat kerja Neneng menyempatkan membersihkan lemari es yang sudah nampak kotor, menguras bak mandi, merapikan lemari pakian. Tiga tugas sekaligus dijalani oleh Neneng, maka pantas saja jika waktunya untuk berkumpul dengan tetangga atau bersantai sangat jarang. Lingkungan Neneng berinteraksi dengan tetangga hanya sebatas tetangga 3-4 rumah sekeliling kediamannya saja. Itu pun membicarakan bagaimana *gosip* yang sedang terjadi di Pabrik, karena tetangganya juga merupakan karyawan pabrik tersebut.

*“waktu teh asa tereh neng, tereh ka waktu kuli teh. Asa-asa tos jam sapuluh weh kudu angkat dambel, tara kamana mana tete mah ngan ukur di bumi weh jeung dibumi. Sok hoyong bobo atuda lieur mun kurang bobo teh, komo saweuweungi begadang kukuli”*

*[waktu itu terasa cepat neng, cepat sekali ke kerja itu. Tiba-tiba udah jam sepuluh aja, harus berangkat kerja. Ga pernah kemana-mana tete mah Cuma di rumah dan di rumah. Suka pengen tidur karena kalau kurang tidur itu suka pusing, apalagi semalaman begadang kerja].* (Hasil wawancara 28 Agustus 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Pernah suatu hari saking lelahnya Neneng mengurus anak dan pekerjaan rumah, keluar kalimat. *“mendingan digawe aingmah, daripada ngurus budak wae*

teh” (*mendingan kerja saya itu daripada ngurus anak saja*). Tugas berat yang diemban Neneng adalah membagi waktu dengan keluarga, anak dan pekerjaan, ketika semuanya dituntut untuk seimbang. Neneng merasa, dulu ia tidak pernah keteteran untuk bekerja, namun semenjak hadir kedua anaknya waktu terasa kurang untuk melakukan itu semua. Namun apa boleh buat, Neneng tetap ingin bekerja dengan alasan pendapatan Neneng ketika bekerja sangat membantu ekonomi keluarga. Memang kebutuhan makan dapat tercukupi dari pendapatan suaminya.

Akan tetapi, ketika Neneng bekerja *investasi* rumah tangga menjadi lebih mudah karena ada penghasilan tambahan. Seperti membeli *furniture* rumah salah satunya sofa pada waktu *lebaran*<sup>11</sup> tiba, pembelian barang-barang seperti perhiasan kalung, cincin dan gelang bersamaan ketika penulis *life in*, Neneng juga menyiapkan tabungan untuk anaknya kelak terutama Niko. Pikirnya Niko merupakan titipan Tuhan yang harus Neneng dan suami pikirkan dengan matang, bagaimana arah masa depan Niko. Neneng tidak terlalu memikirkan Naufal karena keadaan Naufal dapat dikatakan normal, sementara Niko dikhawatirkan menyusahkan orang lain kelak karena kehidupannya terbelakang.

Berbicara pembagian waktu maka hal itu juga berimplikasi pada hubungan Neneng dan Nanang. Sembilan bulan jalan Neneng bekerja, sementara Nanang bekerja di Depok waktu pulang ke rumah hanya dua hari itupun jika tidak sibuk.

Karena Nanang tidak hanya bekerja di Pabrik kayu melainkan Nanang juga bekerja tambahan sebagai petugas yang menjaga lapangan futsal di dekat *mess*

pabriknya. Minggu sore Nanang biasanya pulang menggunakan kendaraan umum bis dilanjutkan dengan ojek sampai hari senin siang Nanang pulang kembali ke Depok karena bagian masuk *shift* sore. Biasanya waktu Nanang dan Neneng tersita karena senin adalah waktu bekerja Neneng, dalam satu bulan Neneng bisa bekerja *shift* 3,2,1. Implikasinya karena keduanya sama-sama bekerja, Neneng merasa ketika badannya lelah ia tidak maksimal untuk melakukan aktivitas lain, seperti berhubungan seksual. Biasanya sebelum bekerja Neneng banyak waktu untuk melakukan hal tersebut. Namun saat ini status Neneng juga sebagai karyawan, dimana ada kondisi tubuh yang lelah. Oleh sebab itu, Neneng dan Nanang mengkomunikasikan tidak melakukan hubungan seksual karena merasa lelah. Nanang pun memahami perlakuan Neneng, bagi Neneng dan Nanang hubungan seksual tidak menjadi masalah rumah tangga mereka karena baginya masih ada hal penting yang perlu dipikirkan salah satunya masa depan anak.

*“upami cape mah sok nyarios tara jadina teh, ai tos rumah tangga mah nya dicariosken weh. Ah teu nanaon da manehna oge tos ngartiken deui. Maneh na uih nu jelas mah istirahat hungkul weh”.*

*[Kalau cape itu suka ngomong, sudah berumah tangga itu tinggal dibicarakan saja. ga apa-apa soalnya dia juga sudah mengeti lagi. Nanang pulang itu yang jelas istirahat aja].* (Hasil wawancara 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Menurut Neneng pengalaman seksualnya tidak pernah melakukan hubungan dengan laki-laki membuatnya mengikuti dan melayani seksual berdasarkan kebutuhan saja. Ia mengakui bahwa jika suatu saat sudah waktunya bersuami maka aktivitas seksualnya ia dapatkan sendiri bersama dengan pasangannya. Namun yang ia rasakan saat hidup menjadi buruh dan berhenti

menjadi buruh kehidupan seksualnya berbeda. Saat ini Neneng sudah lebih lugas untuk mengkomunikasikan kondisinya yang lelah dibandingkan dahulu ketika ia tidak bekerja. Statusnya sebagai istri mengharuskan ia melayani suami sebagai bentuk pengabdian tuturnya.

*“nya namina oge istri atuh neng, upami teu ngalayani kan dosa kena”*

*[ya namanya juga seorang istri neng, kalau tidak melayani nanti kan dosa].* (Hasil wawancara 11 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Ia tidak mengerti bagaimana caranya untuk melakukan variasi-variasi dalam hubungan seksual. Sejauh ini ia juga hanya mengikuti bagaimana suami membutuhkan kebutuhan seksual, jika boleh jujur Neneng merasa tidak lagi berhasrat untuk melakukan hubungan seksual. Apalagi kondisi badan yang sudah lelah sehari-harinya, ia harus mengurus anak-anak sekaligus mengatur kondisi rumah tangga dan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan di pabrik.

Sementara intensitas suami datangnya hanya seminggu sekali atau dua kali, ketika libur bisa saja mereka melakukan hubungan seksual ataupun tidak sama sekali.

Waktunya mereka gunakan untuk beristirahat saja.

Neneng mengaku durasinya melakukan hubungan seksual bisa mencapai 20 menit yang terdiri dari pemanasan seperti ciuman sambil berbicara mimik wajah yang tertangkap oleh penulis nampaknya subjek sambil mikir dan malu-malu tersenyum menjelaskan hal demikian, dilanjutkan dengan kemauan suami memegang salah satu bagian dari anggota tubuhnya seperti *susu*. Namun belakangan ini kualitas hubungan seksualnya terbilang hanya sesuai kebutuhan saja yang penting hubungan itu telah berhasil memasukan penis milik suami ke

lubang vagina Neneng sampai suami mengalami orgasme maka sudah selesai tugas Neneng sebagai seorang istri.

*“mun tiasa jujur mah sareng mun sanes kewajiban mah, tos hoream neng ngalakukan kitu teh”*

*[kalau boleh jujur sama kalau bukan kewajiban, melakukan hubungan seksual itu sudah malas rasanya the].* (Hasil wawancara 11 november 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Mau tidak mau Neneng melayani suaminya agar menjalani kewajiban seorang istri. biasanya mereka melakukan dalam keadaan kamar gelap (lampunya mati). Karena Neneng juga tidur dengan anaknya Naufal, hal ini dimaksudkan untuk mereka lebih leluasa dalam melakukan hubungan seksual. Biasanya yang memegang peranan penting dalam melakukan hubungan seksual adalah suami Neneng. Ajakan berupa verbal juga biasanya muncul dari mulut suaminya. Neneng tidak pernah mengajak atau berinisiatif terlebih dahulu untuk masalah ranjang.

Lantas mengenai kepuasan bagi Neneng adalah hal yang dianggap normal. Ukurannya jika normal maka nafsu dan kepuasan didapat oleh Neneng. Ia menjelaskan kepuasan itu dengan keluarnya cairan dari vagina maupun penis suami sehingga pasangan ini sama-sama mencapai titik orgasme. Namun masalah gaya atau variasi Neneng mengaku tidak mengeksplorasi sama sekali. Ia hanya mengetahui gaya *men on top* sebagai gaya biasanya yang dilakukan oleh suami istri tersebut. Tujuannya hanya melayani suami agar mendapat kepuasan dan pengabdian pada suami. Sementara, untuk menambah lagi anak itu tidak jadi



tujuan hubungan mereka berdua alasannya karena Neneng sudah merasa cukup dengan dua anak laki-laknya.

*“tete mah tara neko-neko neng, nu penting mah ngalakuken weh bade kukumaha oge”*

*[tete itu ga pernah neko-neko neng, yang penting itu melakukan aja biar mau gimana-gimana juga].* (Hasil wawancara 11 November 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Jarak yang jauh mengharuskan Neneng dan Nanang menyaliasi hubungan rumah tangganya agar tetap terjaga. Salah satunya pola komunikasi yang turut menjadi bagian penting keduanya. Bagi Neneng komunikasi mengenai kebutuhan rumah, kebutuhan anak-anak ataupun kabar seputar informasi keadaan di kampung menjadi isi pembicaraan yang sering mereka bahas. Selain itu Neneng juga mengaku perhatiannya pada suami dapat diwujudkan melalui telepon seluler.

Biasanya Neneng menanyakan keadaan suami sudah makan atau belum, pekerjaannya apa saja, bagaimana dengan kesehatannya, dll. Meskipun waktu mereka berdua tergolong sibuk, karena keduanya sama-sama berkerja. Hal itu tidak menjadi halangan, bagi Neneng dan Nanang waktu menjadi tidak terbatas misalnya pukul 03.00 WIB dini hari biasanya Neneng meminta Nanang untuk menelepon. Karena waktu tersebut merupakan waktu luang Neneng bekerja di pabrik (waktu istirahat *shift* 3). Nanang pun mengerti dengan permintaan istrinya.

Pengertiannya itu tidak hanya terbangun ketika berkomunikasi saja, hal lain yang baik dalam diri Nanang menurut Neneng ada pada inisiatifnya pada pekerjaan rumah. Nanang suka membantu Neneng ketika ada di rumah dengan *mencuci baju, mengepel*<sup>12</sup> *rumah* ataupun *nyapu* halaman. Meskipun Nanang

pulang dengan maksud untuk beristirahat akan tetapi jika melihat istrinya sibuk dengan anak-anak, pekerjaan rumah dan pekerjaan pabrik. Nanang bersedia membantu meringankan tugas Neneng dengan membantu bersih-bersih rumah dan mengajak anak-anaknya bermain. Dengan begitu Neneng memiliki waktu istirahat yang cukup. Melihat suaminya memiliki inisiatif Neneng mengakui bahwa bentuk hormat terhadap suaminya juga semakin tinggi.

Masa depan anak merupakan penguat hubungan rumah tangga mereka berdua. Nanang itu sangat mengkhawatirkan masa depan Niko, harapan Nanang Niko tidak merasakan kepedihan hidup ayahnya tutur Neneng. Sepengalaman Neneng hidup menjadi orang yang tidak punya itu rasanya menyakitkan ditambah lagi pengalaman suaminya juga merasakan kepahitan. Akibatnya tekad mereka berdua akan mencoba sebisa mungkin apapun yang diinginkan anaknya terakbul.

Selama penulis melakukan penelitian disana, Nanang dan Neneng berusaha untuk mengabdikan keinginan Naufal dan Niko untuk memiliki *tab* Selang lima hari Neneng memberi tahu Nanang, *tab* tersebut langsung dibelikan.

*“hirup jadi jalmi teu boga teh hese, peurih. Pokok namah bapakna mah ulah sampe anak-anak urang ngalaman kos urang baheula”.*

*[hidup jadi orang tidak punya itu susah, pedih. Pokoknya ayahnya anak-anak tidak mau kalau sampai anak-anaknya mengalami seperti saya dahulu].* (Hasil wawancara 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Selanjutnya, Neneng merasakan tambahan pendapatan yang ia dapatkan dari bekerja itu sangat membantu untuk kebutuhan keluarga mereka. Nanang dalam sebulannya menghasilkan gaji Rp. 3.600.000,- dan Neneng Rp.2.200.000,-.

Sebenarnya menurut perhitungan Neneng untuk kebutuhan makan dan biaya

hidup selama ini menggunakan uang dari Nanang saja sudah lebih dari cukup.

Namun jika ditambah dengan keuangan Neneng alokasinya ketabung anak dan keperluan seperti *sofa* perlengkapan untuk di rumah. Neneng juga menuturkan

dirinya jadi lebih leluasa untuk membelikan kebutuhan pribadinya seperti baju, ia

tidak lagi menahan keinginannya untuk berganti-ganti baju. Sebagai hasil dari

pendapatannya ia dapat memilih baju yang ia inginkan. Ada lagi tambahan ketika

hari-hari besar seperti *lebaran* alokasi untuk memberi sanak keluarga. Sedangkan

dulu yang ia rasakan jangankan memberi, membeli baju saja tidak sanggup karena

alokasinya digunakan kepembangunan rumah. Setelah rumah berdiri, dan Neneng

juga bekerja ia semakin leluasa memegang keuangan rumah tangganya.

Rahasia keuangannya ada pada keterbukaan pendapatan dan pengeluaran.

Baginya transparansi keuangan memberikan kesan percaya kepada suaminya.

Setiap gaji Nanang tidak pernah terlambat untuk mengirimkannya ke rekening

Neneng, dari nominal Rp.3.600.000,- Nanang hanya memotong Rp.600.000,-

untuk hidupnya selama sebulan kedepan. Sisanya Nanang pasrahkan ke Neneng

untuk kebutuhan rumah tangga khususnya anak-anaknya. Menurut Neneng,

Nanang tidak pernah membatasi apalagi melarang Neneng untuk menggunakan

uang itu. Nanang pernah berkata, uang tiga juta rupiah itu adalah upaya

maksimalnya untuk menyenangkan istri dan anak jadi silahkan digunakan sesuai

kebutuhannya karena tanggung jawabnya Nanang untuk menafkahi Neneng dan

keluarga. Pekerjaan Nanang di Depok selain sebagai karyawan pabrik, ia juga

sebagai penjaga lapangan futsal sewaktu Sabtu-minggu. Uang hasil dari kerja

sampingannya itu sering dibelikan untuk *voucher* listrik, Neneng hanya menerima

pesan singkat nomor *vouchernya* lalu ia isikan di rumah. Lantas, melihat jerih payah suami Neneng juga selalu dengan detail menuliskan apa saja pengeluaran selama satu bulan yang nantinya dilaporkan pada Nanang, padahal Nanang juga tidak memeriksa itu. Namun itu perlu ia lakukan secara rutin agar keutuhan rumah tangga tetap seimbang.

Berbicara menyeimbangkan keutuhan rumah tangga, Neneng menceritakan bahwa kebiasaan mereka adalah mendiskusikan kemelut rumah tangganya itu dengan sebaik mungkin. Setiap kali pulang Nanang suka meluangkan waktu dengan Neneng untuk memikirkan kemana arah anak-anaknya, kejadian apa saja yang terjadi selama ia tidak ada, atau ada keinginan apa yang anak-anak utarakan. Selain itu yang menurut Neneng tidak kalah penting adalah, kepercayaan antara keduanya. Sementara hidupnya berjauhan dengan lingkungan yang berbeda, Neneng tidak menampik keributan dalam rumah tangganya. Keluhannya pada sikap Nanang yang terlalu perhatian, menjadikan kelemahan rumah tangga Neneng juga. Nanang sosok yang aktif di sosial media *facebook*, jadi sering kali Nanang berkomunikasi dengan TKW Tenaga Kerja Wanita yang ada di luar negeri. Nanang kedapatan menjadi teman curhat rekan perempuannya yang sedang kesepian menurut Neneng. Pikir Neneng ini bukan lagi perkara cemburu, Neneng dengan tegas menampik itu karena baginya rumah tangganya ini sudah tuntas dalam hal itu. Namun hal yang penting itu adalah kewajaran suami yang sudah beristri untuk sadar bahwa itu sudah melebihi batas kewajaran. Neneng menambahkan keluhannya Nanang suka lupa konteks terkadang suka memiliki

dunia sendiri mengurus *handphone* saja (selama peneliti tinggal, peneliti juga kerap melihat kejadian itu).

Selanjutnya Neneng menyayangkan jika akhirnya Nanang mementingkan hubungannya yang sifatnya maya itu. Menurutnya Neneng sudah berusaha keras untuk menjaga kepercayaan suami dengan berbuat sewajarnya sebagai seorang istri baik dalam bersikap di pabrik maupun di rumah. Meskipun Neneng sadar bahwa bekerja di Tae Kwang itu sudah dilabel buruk sebagai pabrik yang terkenal banyak penyimpangan apalagi kasus rumah tangga. Namun Neneng tetap sadar, misinya masuk untuk bekerja saja dan tetap mengutamakan keluarga.

Apabila Nanang kedapatan berselingkuh untuk memenuhi kebutuhan seksual sebagai seorang manusia, bagi Neneng itu boleh saja yang penting keuangan lancar untuk anak-anak tetap stabil.

*“ah wios weh rek macem-macem oge, kan nu penting mah artosna weh neng pokonamah teteh mah keur budak, sok weh ai teu inget ka barudak mah”*

*[ah biarin saja macem-macem juga, yang penting itu uangnya buat anak-anak, silahkan saja kalau tidak ingat anak-anak].* (Hasil wawancara 04 September 2016 dengan Neneng, 36 tahun).

Berkali-kali Nanang membela jika ia ingin melakukan penyimpangan uangnya lebih baik diberikan anak-anak. tuturnya sayang uang susah didapatkan, harus dibuang-buang sama orang lain. Kecintaannya terhadap anak-anak yang menjadi kepercayaan Neneng pada Nanang. Sering kali jika mereka terlibat dalam pertengkaran rumah tangga, Nanang dan Neneng tidak tegur sapa selama sehari.

Namun setelah itu Nanang mulai membuka komunikasi kepada Neneng untuk menanyakan bagaimana kondisi anak-anak.

Bagi Neneng kebahagiaan Neneng adalah tugas seorang ibu dan perempuan. kelak Neneng berharap anak-anaknya sukses. Niko bisa hidup mandiri dengan keahliannya dan Naufal hidup sukses. Neneng sudah tidak lagi mendambakan tambahan anak, dua anak sudah cukup. Meski kedua-duanya laki-laki Neneng menerima itu, anak perempuan akan ia dapatkan dari kelak menantunya. Sejauh ini Neneng memilih fokus untuk merencanakan hidup Niko.

Jadi pilihan untuk bekerja dan menjadi ibu rumah tangga tetap ia jalani meskipun waktu untuk dirinya berkurang.

#### **Review :**

Masa kecil Neneng terbilang datar mengenai hubungan seksual maupun pengalaman seksualnya. Ia mengaku semasa hidupnya difokuskan untuk mencari ketertinggalan materi, ia mempunyai keinginan mandiri. Merasakan dapat menggunakan baju sesuai dengan keinginannya, memiliki rumah sebagai tempat keluarga kecil dan membesarkan anak-anak dengan maksimal. Melewati masa remaja ia mengakui pernah memiliki hubungan dengan laki-laki yang berasal dari desa yang sama. Namun ia tidak menganggap hubungan itu serius karena dari awal ia bertekad untuk mencari uang demi menghidupi keluarga dan mencapai apa yang ia inginkan kelak. Sepengakuannya Neneng merasa masa kecilnya lebih disibukan dengan beban keluarga dalam bertahan hidup maka tidak ada kenangan yang menurutnya terkait dengan *pacaran* anak-anak zaman dahulu.

Hingga akhirnya perjalanan pekerjaan yang panjang mempertemukan Neneng dengan Nanang. Di suatu rumah makan yang mempercayakan Neneng untuk bekerja sebagai kasir, Nanang datang mencari ayahnya yang saat itu bekerja sebagai supir. Mereka berdua bekerja di rumah makan yang sama, lama-kelamaan Nanang mengatakan perasaannya bahwa ia menyukai Neneng. Satu hal yang membuat Neneng menyukai sosok Nanang, yakni bertanggung jawab. Sikapnya itu terlihat dengan kerja kerasnya menghidupi keluarga terutama ibu dan adik-adiknya (karena ayah Nanang telah lama bercerai dengan ibu kandung Nanang).

Ketika mereka berdua pacaran Nanang sudah memiliki inisiatif untuk membelikan Neneng kalung emas. Hal itu yang membuat Neneng jatuh hati hingga saat ini, laki-laki yang dipilihnya ini merupakan laki-laki idamannya. Memiliki sikap romantis, pekerja keras dan sabar. Setelah itu mereka berdua melangsungkan pernikahan, tidak lama dari usia perikahannya itu Neneng dan Nanang mengalami krisis moneter yang imbasnya mereka diberhentikan karena rumah makan mereka bekerja ditutup paksa oleh sebagian orang. Akhirnya Neneng dan Nanang merantau pergi ke Depok untuk melamar pekerjaan di pabrik. Nanang bekerja terlebih dahulu. Neneng dan Nanang merupakan pasangan pekerja keras dalam bekerja di pabrik, karena cita-cita mereka ingin membangun rumah tempat dimana mereka membina keluarga kecil.

Selanjutnya kehidupan mereka berjalan dengan harmonis karena menurut Neneng suaminya berhasil untuk mendidik Neneng dalam rumah tangga. Setelah lama bekerja, ia memutuskan untuk berhenti agar rumah dan anaknya di kampung

dapat diurus dengan baik. Neneng, menjalani pekerjaannya sebagai seorang ibu yang mengurus anak, rumah dan menunggu kedatangan suami dari kota yang selama ini bekerja. Hingga akhirnya Neneng kembali memutuskan untuk bekerja kembali 9 bulan belakangan ini. Alasannya, kedua anaknya sudah besar dan dapat menerima Neneng bekerja, lokasi pekerjaannya pun dekat dengan rumah. Lalu, dengan catatan Neneng harus mengutamakan anak dan keluarga, Nanang memberikan istrinya izin bekerja.

Demikian penjelasan hubungan Neneng dan Nanang dalam historis rumah tangga, tidak luput juga membahas bagian penting dalam rumah tangga yakni hubungan seksual. Meski tidak menceritakan secara kompleks, namun Neneng tetap menceritakan kehidupan seksualnya yang terkesan datar. Penjelasan yang ia lontarkan pertama kali adalah intensitas hubungan seksual saat ini ketika ia bekerja, memiliki anak dan mengurus rumah tangga dirasakan berubah. Mereka sama-sama bekerja dan pekerjaan Neneng jauh lebih banyak saat ini. Ia kerap merasa kelelahan se usai bekerja, maka hubungan seksual pun tidak dilakukan oleh mereka berdua. Nanang juga sebagai seorang suami memakluminya karena ia juga melihat betapa sibuknya istrinya dalam mengatur semuanya.

Jadi perjalanan seksualitasnya bersama suami diceritakan oleh Neneng sebagai berikut. Neneng mengakui bahwa pengalamannya terhadap seksualitas terbilang kurang. Ia merasa bahwa jika kelak memang sudah waktunya mengalami hal demikian maka akan terlatih sendiri. Ia merasa bahwa dahulu intensitas hubungan seksual sewaktu ia tidak bekerja dapat dilakukan kapan saja,



sesuai keinginan suami namun tidak demikian saat ini. Neneng mempunyai pemikiran bahwa melakukan hubungan seksual dengan suami adalah suatu kewajiban seorang istri. Jika tidak melakukannya akan mendapatkan dosa akibat sikapnya, namun ia juga kerap menyesuaikan dengan kondisi jika benar-benar lelah, maka mengkomunikasikan untuk menundanya ia lakukan pada suami. Hubungan seksual yang dilakukan oleh Neneng ditujukan untuk memberikan kepuasan pada suami, namun ia juga merasakan kapasitas tubuhnya sendiri. Jika ia boleh jujur, saat ini ia sudah tidak lagi memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual alasannya ia merasa lelah dengan segudang pekerjaannya.

Namun kembali lagi pada *kodrat* ia sebagai perempuan, yang penting ia sudah melakukannya maka tugasnya selesai. Biasanya ia melakukan bersama suami tergantung dari permintaan suami. Waktunya kurang lebih sekitar 20 menit, Neneng mengikuti keinginan suami yang menjamahnya dengan *ciuman*, sentuhan dan penetrasi penis ke dalam vagina. Kondisi yang mendukung juga salah satu faktor hubungan seksual mereka terlaksana, kamar gelap dan anak yang sudah terlelap tidur merupakan hal yang utama pertimbangannya agar mereka tidak merasa terganggu. Neneng, melayani suaminya dengan menggunakan posisi (gaya) *men on top*. Kualitas penis yang masuk total pada vagina menurut Neneng agar suami juga merasakan kepuasan. Sementara kepuasan bagi dirinya adalah hal yang dianggap normal bagi semua orang yakni keluarnya cairan dari dalam vagina Neneng dan cairan sperma bagi Nanang. Bagi Neneng variasi maupun gaya tidak menjadi hal utama karena baginya pengabdian hubungan semata menjadi bagian penting agar suami juga melihat bahwa istrinya melakukan tugasnya dengan baik.

Hubungan seksual bagi Neneng bukan lagi tentang bagaimana mendapatkan keturunan karena baginya dua anak laki-laki yang saat ini sudah tumbuh besar juga sudah cukup. Lalu, hubungan seksual yang ia jalani adalah untuk kepuasan suami dalam memenuhi kebutuhan seksualnya. Selebihnya ia berkomunikasi dengan baik jika sedang tidak bersedia melakukan hubungan hal itu tidak menjadi masalah karena ada yang jauh paling penting bagi pasangan Neneng dan Nanang yaitu kelangsungan hidup dua anaknya. Apalagi Niko yang dilahirkan dengan keterbatasan mental menjadi tugas yang harus Neneng dan Nanang selesaikan sebagai orang tua agar kelak anaknya dapat hidup mandiri.

## **3.2 Anjani**

### **3.2.1 “Cinta Pertama” Masa Kecil Anjani**

Anjani merupakan seorang perempuan yang di lahirkan di Cibogo – Subang, 15 Mei 1984. Seorang perempuan saat ini berusia 31 tahun lahir dari pasangan Alam (64 tahun) dan Ambar (59 tahun). Anak bungsu dari tiga bersaudara kedua kakaknya laki-laki, yang bernama Anom (45 tahun) dan Amir (40 tahun). Ia memiliki dua anak perempuan yang bernama Anida (13 tahun) dan Anisa (6 tahun). Keheharian Anjani masa keciyakni membantu orang tua di rumah sedangkan kedua kakaknya mengurus *balong*<sup>13</sup>. Sebagai seorang anak perempuan satu-satunya Anjani sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah untuk membantu ibunya dari kecil hingga sekarang.

Saat ini Anjani tinggal satu rumah dengan suami, orang tua, dua anaknya, satu kakak laki-laki dan satu keponakannya. Rumah yang dihuni banyak orang itu

nampak sepi disiang hari karena semuanya beraktivitas di luar rumah. Suaminya bernama Antoni (26 tahun) biasa pulang pergi ke rumah orang tuanya untuk membantu mengelola sawah. Setiap harinya Anjani berangkat 07.00 s/d 16.00 WIB *shift* 1, 14.00-22.00 WIB *shift* 2. Ada pun aktivitas sehari-hari kedua anaknya pergi sekolah. Anida sekolah di SDN Margahayu saat ini duduk di kelas 6, sedangkan Anisa satu bulan yang lalu sudah masuk TK. Selain itu, *Emih*<sup>14</sup> Ambar bertugas mengantar dan menjaga cucu-cucunya sekolah TK. Sedangkan *Aki Olot*<sup>15</sup> (Alam) bekerja di sawah orang lain jika ada permintaan ia akan pergi menggarap sawah, atau pergi *ngangon domba* milik Anjani yang ia beli senilai Rp.1.000.000./ekor dan kini sudah beranak tiga. Berbeda dengan Anom tugas sehari-harinya ada di *balong* milik tetangga ia diminta untuk mengelolanya. Tidak heran, jika menjelang petang rumah akan ramai karena anggota keluarga berkumpul dalam satu rumah.

Kini Anjani mulai menceritakan masa ia kecil, menurutnya masa kecilnya berjalan umumnya anak kecil. Seperti pergi bermain dengan teman-teman sebayanya, bersekolah dan pulang untuk membantu orang tua di rumah. Tetapi, ada satu hal yang menurutnya tidak dapat di lupakan mengenai fisiknya waktu kecil. Pendek, hitam, mata *bolotot*<sup>16</sup> “*ah persis sekali anak monyet*” kalimat itu yang sering di ucapkan saudara-saudaranya semasa kecil. Lalu, untuk membuktikan apa kata orang Anjani mencoba melihat rupa dirinya sewaktu kecil dengan mencari foto di album *hajatan*<sup>17</sup> saudaranya, karena tidak ada album foto kenangan di rumahnya, foto ijazah SD pun hilang entah kemana. Ternyata memang benar menurutnya ia begitu jelek dan nampak mirip seperti anak

bungsunya saat ini. Katanya “*pokonamah goreng jiga si Ani weh ayena, hideung jiga monyet teh bener*” [*pokonya jelek kaya si Ani sekarang, hitam beneran kaya monyet*]. (Hasil wawancara 20 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun). Menurutnya bentuk tubuhnya yang pendek itu diakibatkan sering menggendong anak kecil, ia berasumsi bahwa kesukaannya terhadap anak kecil yang sering ia gendong, menyebabkan pertumbuhannya terhambat.

Memasuki usia sekolah dasar, Anjani bersekolah di SDN Margahayu letaknya tidak jauh dari rumah sekitar satu kilometer. Biasanya ia berangkat dari rumah berjalan kaki dengan teman-teman sebayanya atau kalau tidak ia *ngabonceng*<sup>18</sup> sepeda kayu temannya. Zaman dahulu pergi sekolah dengan berjalan kaki merupakan hal yang lumrah bagi anak-anak sekolah. Berbeda dengan anak-anak sekarang yang harus diantar jemput oleh orang tuanya, atau kalau tidak ada motor, bahkan sampai tidak mau bersekolah. Padahal seingatnya, anak sekolah dulu itu masih mau sarapan dengan *tutug oncom*<sup>19</sup>, “*mantak oncom mah kateulah jeung budak sakola*” Makanya *oncom* itu identik dengan anak sekolah (bercerita sambil menghisap rokok Djarum).

Pendidikan tingkat selanjutnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia bersekolah di SMP 2 Cibogo letaknya 2 km dari rumahnya. Namun, cita-citanya menempuh bangku Sekolah Menengah Pertama tidak berjalan dengan lancar, di bangku SMP Anjani hanya berlangsung sampai dengan kelas satu caturwulan 3. Ia mogok sekolah, karena malu sering tidak masuk sekolah awalnya sakit-sakitan. Satu minggu, dua minggu sering sekali tidak sekolah karena sakit

*“mun cek budak ayenamah tipes mel”* kalau kata anak sekarang mah sakit *typus* mel, tapi lama-kelamaan ia merasa malas untuk melanjutkan lagi karena sudah banyak yang tertinggal. Melihat anaknya memutuskan untuk berhenti sekolah, Ibunya tidak tinggal diam saja, Ibunya berusaha untuk menyekolahkan Anjani di tahun berikutnya. Namun, tetap saja keputusan Anjani yang sudah bulat untuk berhenti sekolah. Sampai pada akhirnya Ibu guru di Sekolahnya datang untuk menanyakan penyebab Anjani tidak sekolah, jika jawabannya ada pada biaya SPP maupun uang jajan. Maka, guru tersebut akan membantunya dengan syarat Anjani bersedia membantu pekerjaan rumah Guru tersebut. Jawaban Anjani saat itu *“ya”* namun pada akhirnya ia tidak melakukannya.

*“pek weh, era ai kudu babantu mah komo sakola mimiti deui babaturan wae geus kelas dua”*

[*enggak deh, malu kalau harus bantu-bantu apalagi sekolah ngulang lagi dari awal teman-teman saja sudah kelas dua*]. (Hasil wawancara 31 Juli 2016 dengan Anjani, 31 Tahun).

Perjalanan masa kecilnya tidak melulu berisi pendidikan tetapi cerita lain berupa asmara. Lebih tepat cinta pertamanya yang diceritakan penuh dengan tawa nostalgia. Walaupun baca tulis berhenti di bangku Sekolah Menengah Pertama, tapi kenangan pacar pertama masih saja ia ingat, sampai mereka bertemu dengan keadaan yang sudah berbeda. Anjani menceritakan pacar pertamanya yang berasal dari Desa tetangga yaitu Padaasih, mereka satu sekolah hanya beda kelas saja A dan B. Mereka berdua sudah saling kenal, ternyata pacar pertamanya yang lebih dulu *naksir*<sup>20</sup> Anjani, lalu menitipkan salam kepada temannya.

Setelah itu mereka balas-membalas surat yang berisi ungkapan cinta. Jika semakin sayang kepada pacarnya gambar *love* di suratnya semakin di ukir dengan baik rapih dan seindah mungkin “*meren, mun ayenamah SMS surat teh nya?*” mungkin kalau sekarang itu SMS (pesan singkat), kalau dulu surat (muka Anjani memerah sambil terus bercerita dengan nada semakin tinggi diselingi tawa). Jika keduanya merasa kangen, maka salah satu dari mereka akan melewati ruang kelas dimana sang pacar akan berjumpa dengan Anjani sekedar tersenyum kemudian menunduk.

Selain balas membalas surat, mereka juga kerap bermain gitar bersama sambil berlari saling mengejar di jalan pinggir sekolah. “*romantis rarasaan teh baheulamah*” menurutnya gaya pacaran seperti itu adalah keromantisan asmara remaja. Sayangnya waktu yang terasaromantis itu sering berakhir tidak enak karena diketahui kakaknya. Meskipun ia diperbolehkan memiliki pacar bukan berarti ia bebas mengekspresikannya di jalanan, karena orang tuanya berkali-kali mengingatkan bahwa hal demikian malu dilihat orang.

Terlepas dari aturan orang tuanya, ia juga mengenang cinta pertamanya itu merasa sangat menggelikan, “*haha aingmah, nanaonan coba kos waduk kikituan heeuh zaman baheulamah, jiga nu gelo siah iindiaan*”haha, apa-apan coba kaya gitu kan kaya tai pacaran zaman dulumah, kaya orang gila india-indiaan. Tidak hanya itu, ia juga mengekspresikan bentuk kasih sayangnya dengan mentato tangannya dengan daun *sapu jagat*<sup>1</sup>. Tulisannya nama pacar, atau kalimat cinta seperti “demi cinta” atau “Sayang Dadan”. Katanya, “*aing mengenal cinta teh*

*menyakitkan*” saya mengenal cinta itu menyakitkan, maksudnya karena daun sapu jagat memberikan reaksi perih hingga luka.

Selain itu, hari minggu bagi Anjani adalah waktu untuk bertemu dengan pacar, karena di sekolahnya diadakan ekstrakurikuler pencak silat artinya waktu bertemu mereka lebih bebas karena semua kelas dan siswa di gabung. Minggu pagi ia semangat untuk mandi lalu pergi ke sekolah, setelah acara selesai mereka bermain bersama, main gitar bersama sesekali pegangan tangan. *Bobogohan*<sup>22</sup> yang dilakukannya tidak dapat membuat hamil, berbeda dengan pacaran anak zaman sekarang, tuturnya. Buktinya film porno dahulu tidak setenar film porno saat ini jadi anak-anak tidak mudah *sange (nafsu), (luxuria)*<sup>23</sup>. Ia mengingat bahwa film yang sering di tontonnya itu *sundel bolong, nyi belorong, atau film Jacky Chan*. Anjani juga menceritakan pertama kalinya menonton film porno ketika di perlihatkan oleh suami pertamanya, itupun tidak ditonton secara penuh, menurutnya adegan dalam film menjijikan “*sok mel, nanaonan nempo nu kitu geuleuh siah mendingan langsung kan*” mau apa mel liat yang begituan jijik mel, mendingan langsung aja. Lantas bagaimana Anjani mengingat ciuman pertama dalam hidup, yang diceritakan olehnya dengan singkat dan ekspresi datar. Ciuman pertamanya di lakukan bersama pacar pertama, namun perasaannya saat itu begitu tegang tidak karuan. “*tong boro ciuman terus nafsu, pacekeul leungen oge deg-degan siah*” jangankan nafsu ciuman, pegangan tangan aja masih *deg-degan*<sup>24</sup>.

Cinta pertamanya itu tidak bisa dipastikan berjalan berapa lama karena Anjani sendiri pun tidak mengingat betul-betul masa pacarannya, itu berjalan

dengan mengalir begitu saja. Namun yang ia ingat adalah kenapa mereka berdua putus, alasannya orang tua laki-laki tidak merestui hubungan mereka berdua

*“Dan, tong sering-sering ulin jeung si Anjani bisi ditarikan kawin ku kolotna”*

Dan, jangan sering-sering main ke Anjani takut dimintain kawin sama orang tuanya. Kalimat *mamahnya* Dadan yang itu diingat betul-betul oleh Anjani, sampe sekarang pun ia memanggil orang tua mantannya itu dengan *si monster* karena orang tuanya yang protektif dan sering berburuk sangka dengan Anjani dan keluarganya, terlebih lagi ucapan orang tua Dadan yang dianggap tidak menghargai Anjani. Hingga akhirnya hubungan mereka putus dan berpisah satu sama lain.

Selanjutnya, Anjani kembali dipertemukan dengan orang sekitar kampungnya yaitu seorang duda yang tertarik dengannya. Namun Anjani tidak menyukainya karena dianggapnya duda itu sudah tua, sementara ia masih usia belasan tahun waktu itu. Cintanya hanya ia anggap sebatas pemberian.

*“kolot mel, tapi baheula manehna bageur siah. Sok loba mahugi kayang naon wae kos keur meuli jaket, duit oge”*

*[tua sih mel, tapi dulu dia baik suka ngasih apa yang ibi mau kaya uang tunai, jaket].* (Hasil wawancara 25 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Setelah dekat, si Duda mengutarakan perasaan cintanya ke Anjani. Karena tidak punya perasaan ia menolaknya, sampai-sampai foto Anjani yang di miliki duda itu di bakar di depannya. Harapannya Anjani akan memohon-mohon dan menghentikannya padahal Anjani tidak menghiraukan sama sekali *“Jor weh, emang lalaki manehna hungkul mending neangan deui”* (bodo amat, emang laki-



laki dia aja mendingan cari yang lain). Ia merasa bahwa di sekelilingnya banyak laki-laki termasuk teman bermain sehingga ia pun tidak merasa ragu untuk menolak duda yang menyukainya itu.

Semakin besar Anjani semakin bebas bergaul dengan siapa saja, sampai-sampai temannya kebanyakan laki-laki. Pekerjaannya dengan teman-temannya *nongkrong* di tempat orang *hajatan* biasanya hiburan acaranya dangdutan atau jaipongan. Tidak heran karena Anjani satu-satunya perempuan yang sering aktif maka ia sudah leluasa minta rokok anak-anak kampung lain setelah itu di baginya bersama teman-teman laki-lakinya. Katanya, ia pergi ke acara dangdutan atau jaipongan<sup>25</sup> menggunakan celana *jeans* sobek-sobek, atau celana yang di *coret-coret* menggunakan tip-x, ia juga terbiasa memotong rambutnya pendek di atas bahu, menurut pengakuannya Anjani berambut panjang itu ketika sudah bekerja saja, sementara dulu ia merasa nyaman dengan rambut pendek karena potongan pendek itu lebih *simple*. Cerita masa remajanya ini mengantarkan pada tahap selanjutnya yaitu masa dimana ia mulai mengenal pekerjaan dan dunia lebih luas, akan di jelaskan dalam sub bab berikutnya.

### 3.2.2 Anjani Ayeuna, Lain Anjani Baheula! Sebuah Titik Balik

Setelah berhenti sekolah Anjani menghabiskannya dengan bermain, pergi ke acara orang *hajatan* khususnya yang hiburannya jaipongan atau organ tunggal, *pameran*<sup>26</sup>. Tentunya dengan teman-teman laki-lakinya. Melihat rutinitas Anjani yang tidak produktif orang rumahnya menyarankan agar ikut dengan saudaranya bekerja karena melihat usia saat itu sudah dikatakan pantas untuk bekerja. Ia ikut

bekerja dengan *uwa*<sup>27</sup> di kota Jakarta menjadi asisten pelayan warung yang menjual makanan untuk supir truk.

*“Bibimah mel gawena ngan ulin weh jeung ulin jiga budak leutik, terus diajak ku uwa titah ngilu ka Jakarta. Nya enggeus ngilu weh da dititah, mantuan eta jadi pelayan warung keur supir treuk, counteiner nu karitu weh pokonamah, eh ai ten teh da ibi kan masih gadis keneh heeuh, nya barogohen ka ibi teh. Atuh pamajikanana ngambek ka ibi aya daratang, haha”.*

*[bibimah kerjanya Cuma maen Mel maen sama maen kaya anak kecil, terus di ajak ku uwa disuruh ikut ke Jakarta. Ya udah ikut, ngebantuin jadi pelayan sarung buat supir truk, counteiner dll. Eh terus kan ibi masih remaja kan ikut teh, orang-orangnya pada suka ke ibi, terus istri-istrinya marah mel sampe ada yang datang ke ibi].* (Hasil wawancara Ranggawulung 31 Juli 2016 dengan Anjani, 31 Tahun).

Pekerjaannya sebagai pelayan warung membiasakan Anjani sering bertemu dengan banyak orang. Menurutnya, ia menjadi primadona di warung tersebut karena ia perempuan yang masih lajang dan usianya masih terbilang muda, maka tidak heran jika sesama supir yang menjadi pelanggan warung sering mendekatinya. Selama 3 bulan bekerja di warung, ia sempat berhubungan dengan supir catur karena mereka saling menyayangi, tuturnya. Supir tersebut begitu baik seperti memberikan *susu*, *tango*, bajudan lain-lain. Hampir saja mereka memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan karena kebutuhan sandang dan papan sudah di tanggung oleh pacarnya. Meskipun menjalin hubungan, Anjani mengakui tidak pernah melakukan hubungan yang mengarah pada seksualitas.

Karena saat itu Anjani merasa bahwa ia masih kecil dan tidak mengerti apa-apa.

Namun, ternyata di tengah jalan hubungannya mengalami cobaan karena rekan sesama supir tidak setuju akhirnya mereka ribut. Lalu, Anjani memutuskan untuk

pulang ke rumah lalu bertemu dengan kondektur. Singkat cerita pertemuannya dengan kondektur mengantarkan mereka ke pernikahan.

Namanya Agus dia pria berusia (44 tahun) bekerja sebagai kondektur supir truk milik saudara Anjani di kampung. Karena perkerjaan Agus, mereka kerap bertemu hingga saling mengenal. Selain itu, Agus juga teman dari kakak pertama Anjani. Karena statusnya teman dekat dengan Kakak Anjani maka Agus di ajak untuk tinggal di rumahnya dengan kata lain Agus *ngekost* di rumah keluarga Anjani. Setiap bulan Agus suka memberikan uang kepada Ibu Anjani sekedar pengganti uang listrik dan uang jasa cuci baju Ibunya. Tidak ada jarak bagi keduanya lagi untuk saling mengenal hingga akhirnya Agus memutuskan untuk menikahi Anjani. Meskipun Agus saat itu berstatus memiliki istri, sampai-sampai Agus di ceraikan oleh istri ke-3 nya karena hendak menikahi Anjani yang saat itu berusia 15 tahun, karena akan dinikahkan usia Anjani dirubah menjadi empat tahun lebih tua dari kenyataanya.

*“Bibimah teuing da digawean meren Mel, mantak daek oge ku si eta teh. Da disebut bogoh pisan mah henteu Mel, da ibi budak keneh atuh umur 16 tahun sedengken manehna geus pengalaman atuh awewena ge aya tilu ibi teh nu ka opat. Jeung jiga anu enya atuh haritamah, bener Mel sok mere duit ka emak teh unggal bulan na ker listrik jeung kabutuhan”.*

*[Bibi mungkin di pelet mel, makanya mau sama si Agus tuh. Soalnya dibilang sayang banget juga enggak Mel, soalnya Bibi juga masih anak-anak mel umur baru 16 tahun sedangkan dia sudah berpengalaman istri aja ada tiga Bibi tuh istri ke empat. Dulu itu dia kaya orang bener-bener, suka ngasih uang ke Emak setiap bulannya buat bayar listrik sama kebutuhan]. (Hasil wawancara 19 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

Anjani menikah dengan Agus pada tahun 2000 sampai dengan 2016.

Pernikahan pertamanya itu dilakukan dengan sederhana sebagai syarat pernikahan

Agus memberikan uang Rp. 50.000,- dan seperangkat alat shalat. Menurut

pengakuan Anjani maharnya itu bukan dari uang hasil jerih payah Agus

melainkan rekayasa dari orang tua Anjani dan mukena itu diperoleh dari majikan

Agus. Karena Agus sudah lama tinggal di rumah keluarga Anjani dan dekat

dengan Anjani, jadi pernikahan dilakukan dengan sederhana asalkan sah menjadi

suami istri.

Mulanya sikapnya manis tapi makin berubah apalagi setelah menikah.

Status Anjani sebagai istri Agus yang sudah menikah empat kali, menjadikan

Anjani sebagai ibu tiri anak dari istrinya yang dahulu. Anak-anak tirinya itu ada

yang tinggal di rumah neneknya, dan ada juga yang ikut dengan ibunya. Meskipun

menjadi istri dari pernikahan ke empat, Anjani tetap menerima status suaminya

tersebut. Agus memiliki empat anak dari istri yang berbeda. Ia berpikir sudah

nasibnya berjudoh dengan laki-laki yang sudah beristri. Meskipun setelah mereka

berdua menikah, istri ke tiga dari Agus datang untuk minta diceraikan. Saat itu

Anjani hanya mencoba untuk diam dan bersabar demi merubah sikap Agus yang

suka perempuan menjadi laki-laki yang bertanggung jawab terhadap istri dan

keluarga.

Pria yang bernama Agus inilah yang menjadi suami pertama Anjani. Laki-

laki pertama yang tidur dalam keadaan *parawan* (*perawan*), (*virgin*)<sup>28</sup> di masa

hidupnya. Menurut ingatan Anjani mengenai malam pertama dengan suaminya

dianggap tidak mengesankan, karena ia beranggapan bahwa usia yang terbilang muda untuk seorang istri. Anak perempuan berusia 15 tahun tidur dengan pria yang sudah berganti istri 3 kali telah berpengalaman. Sehingga malam pertama berlangsung cepat dan *pasrah* nerima karena itu sudah kewajibannya sebagai seorang istri.

*“ah deg-degan teu deg-degan sih da geus sah, da teu kukumaha sakedeung da geus sah jadi awewena kan tarimakeun weh”*

*[deg-degan ga deg-degan sih soalnya sudah sah, ga gimana-gimana sebentar soalnya kan udah sah jadi istrinya terima saja].* (Hasil wawancara 25 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun).

Sebagai seorang istri dengan perbedaan usia 12 tahun Anjani selama ini mengakui bahwa kebutuhan seks suaminya *“teu meunang embung”* (tidak boleh tidak) hasrat untuk berhubungan seksual tidak dapat ditolak. Pernah selama menjalani bahtera rumah tangga, Anjani melayani suaminya dengan keterpaksaan.

Ia memilih untuk *pereum*<sup>29</sup> selama berhubungan badan dengan suami karena merasa bahwa ia tidak menginginkan melayani Agus. Selain itu ia juga kerap merasa tidak bernaafsu ketika melakukan hubungan seksual dengan suami, oleh sebab itu ia memilih untuk diam istilahnya menggunakan gaya *gebog cau*<sup>30</sup> artinya pelepas pisang dengan posisi perempuan yang diam berbaring atau *men on top*.

Tidak hanya itu, ia juga kerap menutup matanya dengan bantal karena merasa tidak menginginkan hubungan seksual itu berlangsung dan Anjani lebih memilih mematikan lampu ketika berhubungan badan. Posisi gelap merupakan pelarian Anjani untuk tidak melihat wajah suaminya itu. Hal yang dilakukan oleh Anjani, membuat Agus berbicara bahwa *mekprek (senggama), (interrupted intercourse)*<sup>31</sup>

dengan Anjani serasa *mekprek* dengan *gebog*. Sementara pada prosesnya dijelaskan oleh Anjani begitu cepat. Pertama-tama ia membuka celana, bersiap dengan posisi di bawah lalu membuka selangkangannya, Agus memasukan kemaluannya secara total hingga keluar *ci pejuh* dari dalam. Setelah itu Anjani berdiri lalu ke kamar mandi untuk mencucinya dengan air. Anjani melakukan hubungan seksual dengan datar sekali tanpa ada reaksi apa-apa begitu menurut pengakuannya.

Penyebab kurangnya kepuasan Agus disebabkan oleh penderitaan yang dialami Anjani mengenai rumah tangga bersama Agus, yaitu mengenai hubungannya dengan istri-istrinya. Pedihnya kenyataan itu, membuat Anjani hilang hasrat seksual secara perlahan. Meskipun Anjani tetap diam, ia tidak pernah melarang Agus jika pulang malam. Ia hanya menerima sikap suaminya yang bersikap semena-mena dengan harapan bahwa kelak akan sadar. Walaupun dipraktiknya Anjani dapat diam untuk menyadarkan suaminya itu. Berbeda dengan praktiknya dalam hubungan suami istri, ia tidak merasakan nikmatnya hubungan seksual karena isi pikirannya tidak menyukai Agus. Anjani juga sadar jika suaminya itu, kerap *kecolongan* membuka bajunya yang isinya *cupang* dari perempuan lain. Ia menyadari jika laki-laknya tidak dipuaskan sepenuhnya oleh dia.

*“Ibimah jeung mang Agus asa gebog cau mel, cicing weh. Sok pereum malahan sok ditutupan ku bantal mel da ku teu hayang-teu hayangna mel. Sok ditanya ku mang Agus ge, kunaon geuning ditutupan jawab ibi teu kunanaon ah hayang ditutupan weh malahan sok menta dipareman ibimah abeh teu katingali beungetna”.*

[Bibi sama mas Agus berasa pelepas pisang mel, diem aja. Suka tutup mata malah suka ditutup bantal mel, saking ga mau mel. Suka ditanya sama mang Agus juga, kenapa ko ditutup jawab bibi ga papa pengen ditutup aja, malahan bibi lebih suka dimatikan lampunya biar ga kelihatan mukanya]. (Hasil wawancara 27 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Sejalan dengan itu rumah tangganya kini dianugrahi dua orang anak perempuan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Mereka bernama Aninda dan Anisa perawakannya bisa dikatakan mirip dengan ibunya hitam dan bermata belo.

Sebelum melahirkan anak keduanya, Anjani menceritakan kerumitan rumah tangganya yang mengalami permasalahan ekonomi. Bangunan rumah tangganya tidak dilandasi dengan kejujuran, khususnya mengenai pendapatan suaminya. Pekerjaannya sebagai kondektur dan tukang ojek dirasakan oleh Anjani cukup untuk menghidupi keluarganya. Namun pada kenyataannya tidak begitu, setengah dari penghasilannya tidak diberikan secara terbuka. Agus sering memerintahkan orang yang akan membayar jasa angkutnya itu memberikan uang setengah dari hasil yang sebenarnya atau dia menyimpan uangnya di lipatan STNK. Kerumitan itu semakin membuat Anjani geram, namun ia tidak menyampaikan perasaan itu kepada suaminya.

Solusinya dari himpitan kebutuhan dalam rumah tangganya itu ada pada Anjani. Pikirnya ia harus bekerja dan suami pun mengizinkan, ia berpikir bahwa dengan bekerja maka sedikitnya kebutuhan ekonomi akan terbantu. Saat itu pabrik *garment* di Subang sedang membuka lapangan pekerjaan. Tekadnya sudah bulat ia melamar di Pabrik *garment* pertama di Subang yaitu PT.Handsoma yang ada di Purwadadi Subang. Letaknya yang jauh mengharuskan Anjani bangun lebih awal dan pulang larut malam karena *shift* 3. Pekerjaannya diakui cukup melelahkan, ia

bertugas untuk melipat pakaian yang akan di kirim sesuai berdasarkan *style*, maksudnya mengikuti pola yang sudah ditentukan.

Delapan bulan ia bekerja di pabrik *garment* sebagai buruh perempuan dan suaminya bekerja sebagai tukang ojek. Merasa bahwa kebutuhan ekonomi akan terbantu jika Anjani bekerja, membuat Agus sibuk setiap hari karena harus mengantarkan Anjani pergi dan menjemputnya sewaktu pulang. Meskipun jaraknya 15 km dari rumah, Agus sabar menunggunya sampai-sampai harus tidur di toko orang yang sudah tutup karena kelamaan menunggu istrinya selesai bekerja.

*“Daeken manehna ngajemput atawa nganterken nepi ka sare-sare di emperan toko batur jiga nu gelo hahahaha da nungguan urang can bubar”.*

*[dia bersedia menjemput dan mengantarkan sampai dia ketiduran di emperan toko orang lain kaya orang gila soalnya kelamaan nunggu saya selesai kerja].* (Hasil Wawancara 25 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Setelah delapan bulan bekerja Anjani memutuskan berhenti karena ia mengalami kecelakaan sewaktu mengendarai motor, akibatnya ia harus beristirahat di rumah hampir satu bulan karena luka-luka seluruh tubuhnya cukup serius. Karena alasan kecelakaan dan jarak pabrik yang jauh maka ia memutuskan berhenti bekerja. Menurutnya ia sudah ketinggalan cukup jauh dengan teman-temannya karena sudah lama tidak bekerja. Setelah itu ia mencoba bekerja di PT. Agraria, tepatnya ia bekerja sebagai pelayan di kantin. Pekerjaannya tidak berjalan lama, karena pekerjaannya sering lambat membayar gaji pegawainya. Maka ia pun minta tolong kepada kakak Agus untuk mencari pekerjaan apapun itu. Alhasil, pekerjaan tersedia yaitu menjadi *baby sitter* atau pengasuh anak di Perum Subang.



Sebenarnya gajinya cukup besar tetapi anak-anak yang ia urus susah diatur. Tidak jarang ia melakukan kekerasan pada anak-anak yang diurusnya, seperti dicubit atau dipukul sampai menangis.

*“pek weh ah kuurang di ciwit mun teu di gebug, atuda bangor hese diatur babalatak wae da can bisaeun ngomong jadi paling ge ceurik hahaha”.*

*[sama saya di cubit atau ga di pukul, soalnya nakal susah diatur sukanya berantakin saja, ah belum bisa ngomong ini jadi paling juga bisanya nangis hahaha].* (Hasil Wawancara 23 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Hanya tiga bulan Anjani bertahan menjaga anak kecil, pekerjaan tersebut dianggapnya tidak sesuai dengan kesabarannya. Meskipun berhenti sebagai pengasuh anak, ia tetap mencari informasi pekerjaan lain di sekitar komplek perumahan tempat ia bekerja. Maksudnya untuk menjadi pekerjaan pengganti dari pengasuh. Pikirnya meskipun jarak pekerjaan barunya dengan rumah majikan lamanya dekat, namanya kerja di perumahan di kota pasti hidupnya masing-masing jadi tidak ada masalah. Kini status pekerjaan barunya sebagai asisten rumah tangga, menggantikan pekerjaannya sebagai pengasuh. Anjani mulai bekerja lagi, namun lagi-lagi dia merasa tidak kerasan untuk bertahan. Alasannya penghuni rumahnya jorok, majikannya jarang di rumah pekerjaannya sebagai perawat membuat sibuk sekali. Selain itu, Anjani juga melihat gerak gerik majikan perempuannya itu aneh seperti bukan perawat. Rokok di dompetnya itu tidak pernah ketinggalan meskipun di rumah jarang merokok. Anjani melihat bahwa majikan perempuannya memiliki kehidupan yang berbeda ketika ia di rumah dan di kantor, dan lebih parahnya lagi Anjani merasa risih jika majikan laki-lakinya

sering di rumah di dalam kamar. Ia takut di perkosa, karena sering tinggal berdua di rumah.

“*duh mel jarorok nu boga imah teh baju dimana wae, ibu si majikan urang teh gawena sibuk wae pernah siah ka pergok di isi dompetna rokok hungkul jiga jablay (PSK), (whore), (prostituta)<sup>32</sup> wae anjir padahal mah teu ngaroko da di imah mah, terus risih siah sieun diperkosa ku lalakina da aya wae di imah, mun kabeh marangkat teh ibi ngan duaan weh jeung manehna pan sieun*”

[*duh mel, jorok yang punya rumahnya tuh nyimpen baju dimana aja, ibu majikan saya tuh kerjanya sibuk aja pernah kepergok isi dompetnya rokok semua kaya jablay aja anjir, padahal di rumah ga ngeroko, terus risih takut di perkosa sama suaminya soalnya suka ada terus di rumah, kalau semua berangkat, Bibi Cuma berdua aja di rumah sama dia kan takut*]. (Hasil Wawancara 23 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Sebenarnya enak kerja di *rumahan* waktunya lebih *fleksibel* dan gajinya juga lumayan besar. Setiap hari dapat uang makan Rp. 5.000,- saat itu masih tergolong besar. Apalagi kalau rezeki kebetulan, seperti dapat durian runtuh nyuci baju disaku ada uang. Pikir Anjani kalau ditanya di kasihkan ke majikan kalau tidak dibawa pulang. Ia tidak peduli itu uang apapun yang penting tambah-tambah uang saku saja.

Berganti-ganti pekerjaan tidak mengurangi niat Anjani untuk tetap bekerja. Setelah menjadi asisten rumah tangga ia menjadi pengangguran. Rumah tangganya semakin rumit, tidak hanya keuangan yang tidak transparan. Agus sering tidak pulang dan kedapatan bermain dengan perempuan lain. Makanya Agus mengidap penyakit orang *nakal* pikir Anjani, seperti bercak-bercak merah.

Menurut pengakuannya, bercak merah itu sama dengan gambar-gambar himbauan yang ada di Puskesmas.

*"Sugan balik mawa duit mel, iyeu mah balik aya cupangan dibeheung jeung saha atuh mun lain jeung awewe lain?"*

*[kirain pulang bawa uang, ini pulang ada bekas cupan di leher sama siapa kalau bukan sama perempuan lain?]*. (Hasil Wawancara 21 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Melihat kondisinya seperti itu Anjani tidak sampai hati dia menyadari bahwa harapan rumah tangga yang harmonis jadi dia masih saja bungkam dengan sikap suaminya itu. Sampai Anjani hamil anak ke dua, Anjani merasa ragu untuk membiarkan anaknya lahir karena kondisi rumah tangganya tidak berjalan dengan baik. Suaminya yang sering pergi dengan waktu lama, kewajiban memberikan nafkah tidak dijalaninya, orang-orang di sekitar rumah kerap melaporkan Agus kedapatan jalan dengan perempuan lain. Pernah suatu hari Agus tidak pulang ke rumah Anjani, tetapi pulang ke rumah orang tua Agus dan membawa pulang perempuan lain untuk menginap di rumah. Mendengar kabar itu bukan saja sakit hati tetapi Anjani merasa tidak dihargai. Maka ia mengupayakan untuk mengururkan anak keduanya saat usia dua bulan. Ia mencoba minum obat *cap becak*<sup>33</sup> yang ia percayai dapat membantu mengeluarkan janin yang ada dalam kandungannya. Rasanya perutnya begitu panas dan sakit namun itu tidak membuatnya gentar, ia tetap melanjutkan proses aborsi. Alhasil, janin yang ada di kandungannya tetap bertahan proses aborsi pun gagal. Menurut kepercayaannya, ketika anak yang tidak diinginkan tetap lahir maka batin dalam diri anak tersebut tidak akan terima. Jika pertumbuhannya nanti cukup sulit ia sudah menerima sebagai bentuk balasan atas keputusannya aborsi.

*“da keur jeung manehna kenah urang gugurken wae pas dua bulan teh, ngan teu kaluar jadi urang teu usaha deui. Ngagugurkena make cap becak panas siah mel nyeuri, ah tapi da teu kaluar. Mantak ayena budakna badeg ge, mereun batinna rek nyiksa kolot”*

*[masih sama dia ko, kita gugurkan aja pas usia dua bulan, tapi ga keluar jadi saya ga usaha lagi. Ngegugurannya pake cap becak kerasanya panas dan sakit, ah tapi da ga keluar. Makanya sekarang anaknya nakal, soalnya batinnya merasa mau menyiksa orang tua]. (Hasil Wawancara20 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

Namun anak keduanya tetap lahir setelah diupayakan aborsi. Meskipun begitu Anjani tetap mengurus anaknya salah satunya dengan memberikan ASI secara penuh kepada anaknya, alasannya sudah menjadi takdirnya anak keduanya tetap lahir. Meskipun anak keduanya lahir, kondisi berbeda terjadi pada rumah tangganya yang semakin memburuk kini suaminya tidak bekerja dengan rutin. Bisa dikatakan semuanya saja, kalau sudah mendapatkan uang Rp.100.000,- Agus seminggu tidak akan bekerja. Sedangkan kebutuhan rumah tangga tidak dapat dihindari apalagi kebutuhan sekolah anaknya *teu menang engke*<sup>34</sup>, uang yang di berikan sama sekali tidak mencukupi apapun kebutuhan rumah tangga bisa dikatakan cukup untuk bensin sepeda motornya saja.

Oleh sebab itu Anjani kembali ingin bekerja setelah berhenti karena melahirkan anak keduanya. Saat itu dibuka pabrik sepatu di kecamatan yang sama dengan tempat tinggalnya. Namun, saat itu suaminya tidak mengizinkan ia bekerja karena alasannya jika ia bekerja di pabrik maka ia bebas bergaul dengan siapapun kemungkinan besar untuk selingkuh menjadi terbuka. Namun, pertimbangan kebutuhan ekonomi membuat suaminya memberikan izin kepada dirinya untuk bekerja, meskipun dengan upaya keras agar ia diizinkan. Lalu tahun 2013

pembukaan pabrik gelombang ke enam ia masuk bekerja sebagai karyawan operator.

“Pertama mah teu di izinan da apal tea meren di pabrik kumaha pergaulanna, tapi da kadua kali di izinan atuda butuh hayang neangan duit sorangan loba kabutuhan. Urang ngomong ka salaki boroning urang boga salaki ka pantar ojek, batur oge pamajikan tentara da di gawe ku jenuh, mun urang mah ku butuh”.

[Pertama memang ga dapat izin da tau pergaulan di pabrik, tapi da kedua kali diberikan izin soalnya butuh nyari uang sendri. Saya ngomong ke suami “jangan saya dapat suami taraf tukang ojek, orang lain juga istri tentara kerja soalnya jenuh, sedangkan saya karena butuh”]. (Hasil Wawancara 20 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Demi mendapatkan izin suaminya Anjani mengubah penampilannya, rambut di cat merah, hidung ditindik<sup>35</sup>, lidah ditindik, mulai mencoba minuman yang dapat memabukan salah satunya bir dan vodka<sup>36</sup>, semakin sering merokok awalnya konsumsi setelah makan kini rutin satu bungkus untuk sehari. Perubahan itu ditujukan sebagai bentuk perlawanan kepada suaminya. Ia sudah tidak ingin lagi diatur, perubahan penampilan sebagai simbol kebebasan semakin berubah drastis maka suaminya semakin membencinya. Anggapan orang sekitar melihat Anjani seperti perempuan *jablay*, hal tersebut yang dijadikan alasan suaminya untuk melarang Anjani merubah penampilannya apalagi bekerja. Ia juga menyadari bahwa keputusan mengubah penampilan salah satu pemberontakan kepada suaminya.

Meskipun dahulu ia cenderung menutupi kemelut rumah tangganya sekalipun kepada orang tuanya karena ia masih memiliki harapan besar untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangga. Akhirnya runtuh juga, seorang Anjani

sudah tidak kuat lagi menanggung beban hidup yang begitu menyakitkan.

Prinsipnya “*pupundakan oge, nya berat-berat teuing mah di encagen*” [memikul juga kalau terlalu berat akhirnya di lepaskan]. (Hasil Wawancara 23 Juli 2016

dengan Anjani, 31 tahun). Titik balik seorang manusia yang terus-terusan disakiti menuntut kebebasan untuk dapat bertahan hidup. Meskipun Agus pernah minta maaf atas kesalahannya, namun ternyata hal itu hanya bersifat sementara. Sikap Agus yang buruk semakin membulatkan tekad Anjani untuk berubah.

Namun larangan suaminya sudah tidak lagi digubrisnya, jawaban ia saat itu adalah *Anjani ayeuna, lain Anjani baheula!* (Anjani sekarang, lain dengan Anjani yang dulu). Maksudnya, dirinya saat ini bukan lagi seorang istri yang menuruti dan menutupi kelakuan suaminya yang semena-mena “*sireum oge, ditincak mah ngegel*” (semut juga di injek gigit). Walaupun kondisi rumah tangganya terang-terangan berkonflik ia tetap bekerja. Karena dengan bekerja ia dapat menghidupi keluarga dan anak-anaknya. Keuangan keduanya sudah masing-masing, pengakuan Anjani uang gaji bekerjanya habis untuk menopang kebutuhan keluarga, sedangkan penghasilan Agus tidak lagi diberikan untuk ia dan anaknya uangnya habis digunakan keperluan dirinya sendiri. Semenjak Anjani bekerja kondisi rumah tangganya semakin buruk. Suami jarang pulang, sekalnya pulang ribut tidak dapat dihindari.

Anjani semakin berani terhadap suaminya bukan hanya keuangan yang masing-masing kebutuhan seksual pun tidak berjalan dengan baik. *Capek* kata untuk menolak permintaan suaminya jika menginginkan berhubungan seksual.

Selain itu, dalam hal keuangan pikirnya uang yang ia dapatkan dari bekerja tidak gampang untuk dibagi dengan suaminya alasannya suaminya seharusnya memiliki kewajiban untuk mencari dan menafkahi anak istrinya bukan sebaliknya, seperti cicilan motor yang diambil itu mutlak ditanggung Anjani. Tidak ada jalan keluar dari kemelut rumah tangganya itu, Agus semakin melarang Anjani bekerja.

Larangan itu diwujudkan dengan aksi perampasan *id card* milik Anjani tujuannya agar Anjani tidak bisa masuk. Namun ternyata Anjani dapat mengantisipasi hal itu, dengan berbohong kepada pihak kantor bahwa *id card*nya hilang dan kembali mengurusnya lagi.

*“ caritanateh id card leungit, marukanken moal bisa asup meren mun teu make id card, urang asup weh bebeja leungit nyieun deui. Aitenteh manehna aya ka pabrik nganterken id card, ah ku ibi teh dipotongken weh dialungken kaharapeun beungeutna ”.*

*[ceritanya itu id card hilang, pikirannya ga akan bisa masuk kalau ga pake id card, saya masuk aja bilang kalau id cardnya hilang terus bikin lagi. Eh, terus dia (Agus) ada dateng ke pabrik nganterin id card, ah langsung aja sama ibi teh dipatahin terus di lempar ke depan mukanya].*  
(Hasil Wawancara 19 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Lalu Agus pun benar-benar tidak pulang dalam waktu yang cukup lama.

Tahun 2013 Anjani bekerja, tahun 2014 ia menghilang kabarnya ia pergi ke Palembang entah untuk keperluan apa. Hampir dua tahun kehidupannya rumah tangganya menggantung “*diganggayong*” cerai tidak, tetapi tidak juga berhubungan apalagi di nafkahi. Semula Anjani merasa tugasnya sebagai istri harus bisa mengatur keuangan rumah tangga dan suami mencari nafkah. Padahal jangankan mengatur keuangan, pada kenyatannya dinafkahi pun tidak. Selama itu pula Anjani melangsungkan hidupnya menjadi tulang punggung keluarga juga

menghidupi kedua orang tuanya. Kepergian Agus membuat sebagian hidupnya dihabiskan untuk bekerja sebagai karyawan pabrik sepatu *plan*. C yang bekerja dua *shift*.

Selama dua tahun hidup tanpa kabar dari suami, Anjani kembali bertemu dengan laki-laki yang lain. Ia menyebutnya Arjuna ireng, laki-laki memiliki anak satu dan istri yang juga bekerja sebagai buruh PT. Tae Kwang. Pertemuannya berawal dari seringnya Arjuna ireng ke kampung Anjani. Suatu ketika bertemu dengan Anjani, Arjuna ireng saat itu sedang menawarkan hpnya. Anjani juga ikut ditawarkan siapa tau memang berminat membeli. Pandangan pertama yang meninggalkan rasa penasaran Arjuna ireng terhadap Anjani. Lewat temannya Arjuna ireng kembali menanyakan siapa Anjani, namun jawaban temannya saat itu melarang untuk mendekati Anjani karena hubungan Anjani dengan suaminya sedang tidak baik (digantungkan). Tekad Arjuna ireng untuk mendekati Anjani tetap berjalan, beberapa hari kemudian ada SMS masuk kepada Anjani. Menurut keterangan Anjani, mereka berdua melanjutkan hubungan melalui pesan singkat yang isinya *curhatan* Anjani mengenai masalahnya, lalu Arjuna ireng datang sebagai laki-laki yang diharapkan Anjani.

Selama dua tahun Agus pergi meninggalkan Anjani, kini tergantikan dengan datangnya Arjuna ireng. Satu tahun Arjuna ireng menjalani hubungan dengan Anjani, memperlakukan Anjani layaknya seorang istri.

*“ ai suganteh moal nyaahen ka si Ani jeung Ina, manehna daek ngAntoniayaan kabutuhan sakola budak, balik gawe duit jeung rokok biasa di bere, aya kabutuhan ngabangun imah dimodalan kos ngeramik,*



*hayang hp dibelikeun, nepi ka manehna mah hayang ngawin urang tapi da emih na moal setujuen komo urang boga sakali jeung manehna boga pamajikan”.*

*[kirain tidak akan sayang sama Ani dan Ina, ternyata Arjuna ireng bersedia membiayai kebutuhan sekolah anak, pulang kerja uang dan rokok dikasih, ada kebutuhan bangun rumah dikasih uang buat beli keramik (lantai), mau hp dibeliin, sampe Arjuna ireng mau menikahi saya tapi emak ga akan setuju apalagi saya masih punya suami dan Arjuna ireng juga punya istri]. (Hasil Wawancara 19 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

Hubungan mereka berjalan seperti suami istri, pergi kencan ke taman kota

“Rangga wulung” di tempat itu mereka sering berdua sekedar berbincang

menghabiskan kopi dan menghisap rokok sambil mengelus kaki dan tangan

Anjani agar tidak digigit nyamuk ketika penulis mengajak ke tempat itu lagi,

Anjani masih ingat betul sudut tempat dimana mereka biasa berkencan. Hubungan

mereka juga sampai melakukan hubungan seksual karena Arjuna ireng sudah

banyak memberi, sebagai seorang perempuan pun Anjani membalasnya dengan

melayani hasrat laki-laki. Prinsipnya, jika orang lain sudah baik dengan dia, dia

juga akan jauh lebih baik untuk memberi sesuatu.

*“batur teh lain bapak na hideng mere ngabiyaan, piraku urang teu ngarti oge teu beberean ka manehna urang ge pasti lewih ngarti”.*

*[orang lain bukan bapaknya juga bersedia membiayai, masa saya tidak mengerti dan tidak memberikan sesuatu juga ke dia pasti saya juga lebih mengerti]. (Hasil Wawancara 19 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

Sebenarnya ketika ditinggalkan oleh Agus orientasi seksualnya mulai

berkurang, Anjani menyadari itu karena yang ada dipikirkannya *hanya* kehidupan

kedua putrinya. Namun ketika ada laki-laki datang dengan berbuat baik

membantu kebutuhan ekonomi, Anjani membalas kebaikan tersebut layaknya perempuan bayaran. Ia pun memberikan apa yang dibutuhkan Arjuna Ireng, Laki-laki yang menginginkan tubuhnya itu, diakui sebagai laki-laki yang kasar ketika *mekprek*. Ia sering menjambak Anjani, hingga permainan seksualnya sangat kasar.

Bukan saja kasar, tetapi tahan lama. Biasanya Anjani dan Arjuna memerlukan waktu empat jam untuk empat *rit* (ronde). Pengakuan Anjani mengenai bukan saja kasar, Arjuna suka sekali menghabiskan waktu yang lama empat jam menurut Anjani adalah waktu yang lama. Karena ia sebagai perempuan telah merasakan orgasme sementara kepuasan Arjuna tetap saja menggebu-gebu. Setiap kali keluar *ci pejuh*, mereka memberikan jeda yang diisi dengan perbincangan ringan dan rokok yang semakin menghangatkan gairah keduanya. Setelah itu Arjuna melanjutkan kembali dengan cara yang sama, rambut Anjani yang dijambak sana sini. Ireng laki-laki *beukian*<sup>37</sup> yang memiliki inisiatif dalam melakukan hubungan seksual. Maksudnya memiliki cara yang berbeda dengan laki-laki yang pernah berhubungan dengannya sebelumnya. Gerakan penuh gairah (agresif) yang menjadikan Ireng berbeda. Anjani juga dipandang oleh Ireng sebagai perempuan yang memikat, padahal mengingat permainan seksualnya ia tidak tergolong agresif. Namun menurut Ireng, Anjani memiliki daya tarik diranjang, ia tidak merasa bosan untuk terus melakukan hubungan seksual begitu tuturnya.

Ia selaku perempuan bayaran, mencoba melayani nafsu seksual Arjuna.

Kapan pun Anjani siap, meski bukan giliran berhubungan dengan Anjani. Ireng suka memaksanya, karena hubungannya sudah berjalan lebih dari satu tahun maka Anjani mengetahui polanya melakukan hubungan seksual. Biasanya setiap senin

Arjuna berhubungan dengan istrinya. Tapi pola itu semakin tidak beraturan, Arjuna lebih sering mencari Anjani daripada dengan istrinya. Anjani kadang memberikan peringatan, karena menurut sepengetahuannya Arjuna sering berganti-ganti pasangan. Ia merasa perlu untuk memberikan jeda berhubungan seksual “*silih gantian*” karena pasangan Arjuna tidak hanya dirinya tetapi ada istrinya juga. Demi mengisi jeda tersebut, ia memerintahkan Arjuna untuk mencuci penisnya dengan air hangat tujuannya untuk mematikan kuman-kuman akibat sering berganti-ganti pasangan. Meskipun Arjuna menjadi salah satu laki-laki yang agresif dalam hal berhubungan, namun Anjani tidak menikmati bagaimana kepuasan seksual ia melakukan ini karena menurut dirinya hubungan ini semata-mata demi uang Anjani telah dibayar sebelumnya.

*“geus atuh ayenamah giliran jeung awewe maneh heula, apan maneh boga kan liang anu lain. Sok ayenamah ka liang anu itu weh heula kade poho kumbah heula make cai haneut | ah embung hayang jeung maneh wae”*

*[udah dong, sekarang itu giliran sama istri kamu dulu, kan kamu juga punya lubang yang lain. Sekarang itu ke lubang yang itu dulu aja, jangan lupa cuci dulu pake air hangat | ah tidak mau, saya maunya sama kamu saja]. (Hasil Wawancara 8 November 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

*“Ngaran awewemah mun geus pabeulit jeung pangabutuh mah tara aya nafsu mel”*

*[namanya perempuan kalau sudah terikat dengan kebutuhan itu jarang ada yang nafsu mel]. (Hasil Wawancara 8 November 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

Walaupun suaminya pergi kebutuhan Anjani sebagian dapat dipenuhi oleh Arjuna ireng. Berhubung istri Arjuna ireng juga seorang buruh di pabrik yang

sama, jadi mereka mengetahui kapan waktunya untuk bertemu dan jalan. Biasanya janjian melalui pesan singkat ataupun telepon dengan sembunyi-sembunyi dari istrinya. Interaksi yang *intens* antara Arjuna ireng dan Anjani dapat mengobati perasaan hatinya Anjani agar tidak merasa *galon*<sup>38</sup>. Pernah suatu hari Arjuna ireng mengirim pulsa kepada Anjani, ia lalai tidak menghapus pesan terkirim, lalu istrinya mengetahui bahwa Arjuna ireng berhubungan dengan Anjani. Tidak lama telpon Anjani berdering, pengakuannya saat itu ia lupa tidak menaruh rasa curiga sedikitpun kenapa Arjuna ireng tiba-tiba menelpon. Ternyata itu memang istrinya mereka berdua ribut, istrinya marah besar karena suaminya berhubungan dengan Anjani. Ditambah lagi, setelah dua tahun lamanya Agus pergi dia datang kembali pada Anjani dengan status sebagai suami. Anjani sudah tidak sampai hati menerima Agus karena dianggap tidak memiliki rasa tanggung jawab sedikitpun sebagai seorang suami. Meskipun hubungannya tidak baik, sebagai seorang suami Agus pernah meminta untuk berhubungan seksual dengan Anjani. Tegas saat itu pula Anjani menolak, karena merasa suaminya ada *main*<sup>39</sup> dengan wanita bayaran.

*“pek weh geuleh urut janggol (whore), (prostituta)<sup>40</sup>, jajan weh kaditu ka janggol weh”*

*[silahkan aja, ga mau jijik bekas wanita bayaran, jajan aja kesana cari wanita bayaran].* (Hasil Wawancara 21 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Penolakan itu menyudutkan Anjani, Agus berpikiran bahwa Anjani memang sudah ada *main* juga dengan laki-laki lain. Menurutnya, Agus mulai menyelidiki gerak gerik dia di pabrik maupun di rumah dengan menanyakan kepada orang-orang terdekat. Salah satunya anaknya Anida, yang dapat memberikan informasi bahwa ada laki-laki yang sering berkunjung ke rumahnya.

Agus pun memerintahkan Anida untuk mencatat plat nomornya kemudian dicari tahu identitasnya. Pada akhirnya kesempatan untuk melabrak Arjuna ireng dan Anjani pun tiba. Agus mendapati Anjani dan Arjuna ireng janji di *kos-kosan* dekat dengan pabrik. Saat itu Anjani sedang mendatangi Arjuna ireng untuk meminta uang karena Anida akan naik kelas di sekolahnya, jadi butuh uang.

*“ bu geuning tumben loba motor bulak-balik wae nya? | ken weh da jalan umum atuh, nya pantes weh loba nu liwat oge | bisi aya nanaon ah ”.*

*[bu, tumben ya ko banyak motor pulang-pergi? | biarin aja, namanya juga jalanan umum kan, pantas saja banyak yang lewat juga | takut ada apa-apa ah].* (Hasil Wawancara 25 Juli 2016 isinya percakapan subjek dengan pacarnya versi subjek yaitu Anjani, 31 tahun)

Ternyata firasat Arjuna ireng benar, dengan seksama Anjani menceritakan kejadian penyeragaman oleh suaminya itu. Bahwa motor yang *lalu-lalang* itu adalah orang-orang yang hendak mendatangi Anjani dan Arjuna ireng. Mereka berdua didatangi oleh polisi dituduh sedang selingkuh di *kos-kosan*, tidak lama Agus juga ikut masuk dan menuduh Anjani yang ketangkap basah berdua dengan Arjuna ireng. Menurut pengakuan Anjani, saat itu ia tidak mengelak bahwa ia sedang bertemu dengan pacar gelapnya tujuannya untuk meminta uang kebutuhan anak sekolah. Kesempatan itu dijadikan senjata Anjani kepada Agus untuk minta diceritakan.

*“ pak heeuh urang mah moal ngelak eta jelema anu ngabiayaan urang, emang lain salaki urang. Benar itu salaki urang mah, tapi mana pernah nganafkahan urang nepiken urang menta ka batur. Kudunamah kan manehna nu kawajiban nganafkahan keur barudak, sok pak ayenamah urang jelas hayang diberesan ceraiken weh urang da jelas manehna mah teu tanggung jawab ka anak pamajikan ”.*

*[silahkan, saya itu tidak akan mengelak itu memang orang yang membiayai saya, memang bukan suami saya. Benar itu (Agus) suami saya*

*mah, tapi mana pernah dia menafkahi saya sampai saya minta-minta ke orang lain. Seharusnya dia itu punya kewajiban untuk menafkahi anak, silahkan pak sekarang saya minta diuruskan sekalian ceraikan soalnya dia sudah jelas tidak bertanggung jawab ke anak dan istri]. (Hasil Wawancara 25 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

Setelah kejadian itu Anjani dan Agus duduk bersama untuk membahas masalahnya, keinginan Anjani pun terlaksana. Agus menyetujui untuk menceraikan Anjani, meskipun segala sesuatu (administrasi perceraian) ditanggung Anjani. *"Jebret tanda tangan Aing bebas!" (jebret tanda tangan saya bebas!)* sambil memeragakan burung terbang dengan nada keras penuh penekanan. Hubungan Anjani dengan Agus berakhir di tahun 2016, kemudian memutuskan hubungannya dengan Arjuna ireng karena telah diketahui oleh istri sahnya Arjuna ireng. Menurut pengakuannya, ketika putus menjadi pilihan Anjani untuk mengakhiri hubungan gelapnya itu, Arjuna ireng nampak berat menerimanya sampai mengeluarkan air mata. Dia tidak menyetujui putus malah mengajaknya untuk menikah saja. Anjani tetap tegas menolak alasannya mereka memang tidak dapat bersatu karena keduanya sudah memiliki kehidupan masing-masing. Retaknya rumah tangga dengan Agus juga di akibatkan orang ketiga, maka ia pun menghindari itu untuk jatuh dalam lubang yang sama yaitu menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri.

Sesudah keduanya putus, interaksi masih terjalin seperti dia tetap membiayai anak Anjani sampai mereka benar-benar hilang kontak karena Arjuna ireng juga dikabarkan mendapatkan masalah. Pesan yang diingat Anjani hingga saat ini dari Arjuna ireng yaitu *"jaga baik-baik, jangan sampai terjerumus ke*

*dunia hitam (pelacuran)!".* Mengingat kebutuhan Anjani tidak cukup jika mengandalkan pendapatan di Pabrik saja. Sementara semenjak bertemu Arjuna ireng kebutuhannya ditanggung, muncul rasa kekhawatiran Arjuna ireng kepada Anjani takut terjerumus ke dunia hitam yang dapat menghasilkan uang dengan cepat seperti menjadi perempuan pekerja seks komersil.

Hubungan dengan Arjuna ireng terputus begitu juga dengan Agus, sebenarnya bukan keinginan dia untuk memilih perceraian. Tiga belas tahun rumah tangganya dijalani dengan baik, tiga tahun belakangan ini mereka menerima ujian hingga berpisah. Awalnya Anjani menerima ini nasib "*centong kaleng*" maksudnya memiliki suami suka ganti-ganti pasangan. Harapannya Agus tidak akan main perempuan lagi setelah mereka menikah kenyataannya tidak. Maka Anjani berusaha keras untuk bercerai dari Agus "*sakali ciduh geus nepi ka taneh moal rek dilatak deui*" (*air ludah yang sudah keluar tidak akan dijilat lagi*). Kini Anjani terbebas, mulai menata kehidupannya dengan *Anjani ayeuna, lain Anjani baheula* sosok Anjani yang sekarang bukan lagi sosok istri yang mengikuti apa kata suami dilanjutkan di sub bab berikutnya.

### **3.2.3 Lebih Baik Bekerja, Dari Pada Bersuami!**

Bercerai bukan akhir dari hidup Anjani, ingin "*hidup jiwa seni*" maksudnya hidup bebas tanpa larangan apalagi beban pikiran tentang suami pergi kemana-mana tanpa batas. Pasca bercerai dan putus dari Arjuna ireng, pekerjaan menjadi tempat keluh kesah Anjani dengan teman-teman. Sudah jalan tiga tahun Anjani bekerja di pabrik sepatu sebagai karyawan *plan C*. Masuk pertama *non*

*shift* artinya mulai bekerja pukul 06.00-14.00 WIB setelah itu dipindahkan ke bagian pekerjaan yang *dishift* 2, 06.00-14.00 dan 14.00-22.00 WIB. Karena di *plan* C orang-orangnya banyak yang sering absen maka ia dipindahkan untuk mengganti *ngelem* bagian bawah sepatu. Enam bulan dijalani bekerja *shift* 2, ia lebih menikmati pekerjaannya yang ini. Alasannya, membagi waktu dengan keluarga lebih leluasa dan tidak jenuh. Jika masuk pagi berarti bersih-bersih disore hari dapat ia kerjakan. Adapun masuk siang, pekerjaan pagi hari seperti mencuci, *ngepel*, *nyapu*, masak bagian tugasnya sebelum berangkat bekerja *gantian* sore hari tugas *emih* untuk mengurus rumah dan anak-anak. Meskipun memiliki Anisa yang masih kecil baginya anaknya tidak menyusahkan karena sudah terbiasa ditinggal olehnya dan diurus *emih*, sebelum pergi bekerja *emih* sudah dibekali uang Rp.20.000,- sampai Rp. 30.000,- untuk uang jajan Anisa sehari-hari.

Tulang punggung keluarga merupakan tugas yang sudah resmi diembannya semenjak memilih hidup sendiri. Gaji per bulan Rp. 2.200.000,- sampai Rp. 2.400.000,- (lemburan) habis untuk biaya anak-anaknya sekolah, cicilan motor Rp.600.000,-, uang beras, rokok untuk *emih* dan *ki olot*, biaya transportasi menuju pabrik, dan makan sehari-hari. Gaji yang diterimanya setiap tanggal 10 habis dalam waktu beberapa hari saja masuk ke pos-pos kebutuhannya. Jika ia bergantung pada hasil di pabrik saja tidak cukup apalagi kebutuhan rumah semakin naik. Baginya hidup tanpa suami membebaskan ia untuk sekedar minta uang rokok atau jajan sehari-hari pada teman-teman laki-laki di sekelilingnya



seperti satpam, supir truk pabrik, pedagang kaki lima sekitar pabrik, atasan kerjanya, atau teman-teman laki-laki di kampung.

*“heeh mentana mah saeutik ngan paling Rp. 2.000 – Rp. 5.000,- tapi kan mun digunduk-gunduk bakal loba oge”.*

*[iya, mintanya mah sedikit paling Rp. 2.000 – Rp. 5.000,- tapi kan kalau dikumpulkan pasti jadi banyak].* (Hasil Wawancara 25 juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Prinsip ia jika dikasih uang dari orang untuk anak-anaknya misalnya dari saudaranya Rp.50.000,- itu mutlak uangnya masuk ke dalam pos tabungan anak-anak. Meskipun ia sendiri butuh dengan uang itu, tetapi ia tidak ada hak untuk menggunakannya. Kecuali, memang dapat dari teman-temannya ia gunakan untuk membeli rokok atau makanan.

Butuh uang menjadi alasan untuk tetap bekerja di PT. Tae Kwang namun selain dari itu motivasi bekerjanya adalah hiburannya ketika di tengah-tengah hiruk pikuk pabrik. Setiap hari ia bertemu dengan orang yang berbeda-beda, teman sekelompoknya “geng gazebo”, *leader lan*<sup>41</sup> yang galak, pedagang usil yang genit, dll. Interaksi yang terus berkembang apalagi *gosip-gosip* seputar pabrik yang terus berputar. Ada kasus karyawan mencuri sepatu, dilecehkan (foto telanjang) tersebar di dunia maya khususnya di grup pekerja Tae Kwang, *mesum* di lokasi kerja, selingkuh dengan atasan, selingkuh dengan sesama jenis, selingkuh dengan rekan kerja, dan lain-lain. Apalagi *shift* malam leluasa untuk mereka bergosip topik favoritnya seputar seksualitas. Membahas gaya-gaya yang dilakukan mereka yang berumah tangga dengan suaminya.

“*heeh ngodean na teh sok kieu. (hayu atuh atuh kadieu ka sumur, bosen ah didieu atuh di sumur), ah urang mah sok tilu kali sapoe make gaya 69 geuning atawa gaya ajul gedang jeung kalakay ngangkat, mun teu keyeung sok ngomong weh pinter-pinter neangan alesan, ke weh pak budak eweh nu nungguan bisi ceurik atawa ih warung ke saha nu nungguan atuh, sok seru teu karasa weh geus peuting na teh*”.

[*iya ngodenya itu suka begini, ayo dong di kamar mandi, bosen sini di kamar mandi, ah saya suka tiga kali sehari pake gaya 69 itu atau gaya ajul gedang sama kalakay ngangkat, kalau lagi males suka pinter-pinter cari alesan, nanti aja anak g ada yang nunggu, atau itu toko nanti siapa yang jaga, akhirnya waktu malem kerja malem selesai tidak terasa*].  
(Hasil Wawancara 25 juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Baginya itu menyenangkan, “*Di Pabrik weh seuri, ai balik ka imah mah cicing da pusing*” (di Pabrik bisa tertawa, kalau pulang ke rumah diam soalnya pusing). Menurut pengakuannya Anjani cukup dikenal banyak orang di pabrik karena ia orang yang *supel*<sup>42</sup>, selain itu ia kerap dimintai tolong untuk perbaikan ke *plan* A,B, atau D. Maka dari itu orang mengenalnya tanpa ia mengenal orang itu. Ia juga memiliki grup gazebo yaitu grup yang biasa menghabiskan waktu istirahat di gazebo pabrik untuk merokok atau minum-minuman keras, bisa disebut sebagai preman pabrik. Tetapi Anjani juga tidak menampik bagian sulitnya kerja menjadi buruh, yaitu harus kuat berdiri berjam-jam dalam setiap harinya, gaji tidak sesuai dengan pekerjaannya, susah sekali libur, waktu istirahat hanya 45 menit, makanan yang disediakan tidak pernah punya cita rasa, senioritas yang tinggi, dan lain-lain.

Baik dan buruknya dalam pekerjaan tetap ia tekuni. Meskipun dikenal *preman*, keberadaan Anjani pernah dicari untuk dipanggil pedagang siomay, bapak pedagang itu mengajak Anjani untuk berbicara empat mata. Ternyata

Anjani di ramal “ditebak” kehidupannya. Katanya ia sebagai tulang punggung keluarga yang sifatnya tidak tegaan terhadap orang lain rela berbuat apa saja untuk menolong orang, meskipun dirinya juga membutuhkan. Lantas, tebakan mengenai kondisi rumah tangga yang bercerai diramalkan akan bertemu lagi dengan laki-laki yang sifatnya diam untuk memenuhi kebutuhannya kelak Anjani yang harus lebih aktif jika itu dilakukan mereka akan cocok. Ramalan itu menurut Anjani *nyaris*<sup>43</sup> benar karena *wedal* seluruh keluarganya dan dirinya memang benar ditebak oleh pedagang tersebut.

Berbicara mengenai membantu orang lain dilakukan Anjani dengan teman-teman grup gazebonya. Anjani memiliki grup yang sehari-harinya bersama dalam bekerja ada perempuan gadis, ibu rumah tangga, perempuan *tomboy*, dll. Setiap hari mereka bersama, duka dan senangnya satu sama lain tahu. Sebut saja Cici nama teman Anjani, saat itu Cici sedang membutuhkan uang lalu yang dilakukan Anjani membantunya meminjamkan uang kepada rentenir dengan jaminan motor di kampungnya penulis mengetahui kejadian itu. Selain itu, Anjani dan Cici juga kerap berbagi informasi mengenai laki-laki yang bisa mereka *pacari* untuk dijadikan ATM berjalan (dimanfaatkan uangnya). Salah satu gerbang informasi Anjani kembali berhubungan dengan pacar gelap yang bernama Abah.

Abah (44 tahun) laki-laki yang bekerja sebagai supir *ambulance* di puskesmas Cinangsi. Ceritanya Abah mencari dokter (atasannya), seorang perempuan untuk kebutuhan seksual dokter tersebut. Lalu, Anjani dipilih sebagai calon perempuan yang akan dikenalkannya. Namun ternyata Abah tidak

memberikan kontak Anjani kepada dokter, yang ada Abah mengencani Anjani karena Abah tertarik dengannya. Mudah bagi keduanya menjalin hubungan karena kediaman Anjani dan Abah tidak berjauhan bisa dikatakan mereka berdua tetangga kampung. Meskipun Abah seorang ayah yang memiliki anak empat dan dua orang istri yang sah. Namun statusnya itu tidak menghalanginya untuk merajut hubungan dengan Anjani. Mereka berhubungan sebagai seorang kekasih layaknya anak muda. Saling mengirim pesan singkat yang mesra menggunakan panggilan *sayang, beb* ataupun *pah*.

Hubungan keduanya semakin *intens* Abah pernah mengajak Anjani untuk makan ataupun datang ke tempat dia bekerja / jaga mobil *ambulance* di *event-event* subang. Anjani diminta untuk menemaninya sambil *ngobrol* mesra (peneliti pernah ikut dalam pertemuan itu lalu disangka sebagai perempuan bayaran juga). Pulangnya Anjani dibekali uang Rp. 50.000-, dan makanan berat. Anjani merasa cocok dengan Abah karena ia tergolong loyal dan baik untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari (rokok, sabun, uang jajan di pabrik) ataupun kebutuhan anak-anaknya sekolah (iuran SPP, uang baju seragam). Meskipun Abah terbilang tua, namun Anjani tetap melangsungkan hubungan gelapnya itu. Prinsip Anjani mengenai balas budi tidak hanya diterapkan pada Arjuna ireng mantan pacar gelapnya, perlakuan yang sama pun ia lakukan pada Abah.

“*mun manehna boga rezeki loba osok mere Rp. 400.000,- ka urang, keteh urangna sok ngarti mun aya waktu luang manehna sok ngajak keluar. Ka imah babaturanna tara di hotel da urang mah bisi digerebeg, mun di imah babaturan mah aman rapih mel. Keteh asup weh sakamar. Tara lila da, lilana teh sok ngobrol hungkul 30 ngobrol ah ngalakuken namah ngan 5 menit ge moal. Ngan asup, teu lila kaluar dewi beda geus kolot mah kitu*

*mel teu kuat macem-macem padu diasupken ge engges, teu karasa-karasa acan. Tara make kondom da, dikularkenna di jero mell, moal karasa atuh mun di luar mah, tenang weh make KB iyeuh. Da biasana oge manehna nu ngabiayaan KB na oge”.*

*[kalau dia punya rezeki banyak dia suka ngasih Rp. 400.000,- ka saya, nanti tuh saya suka mengerti kalau ada waktu luang dia suka ngajak saya keluar. Ke rumah temen, ga pernah di hotel soalnya takut kena gerebeg, kalau di rumah temen itu maen rapih mel. Nanti tuh masuk sekamar, ga pernah lama kok ngobrol 30 menit, berhubungan hanya 5 menit juga enggak. Cuma masukin, ga lama keluar kok beda kalau sudah tua mah ga kuat macem-macem Mell, tinggal dimasukin saja sudah, ga kerasa apa-apa. Ga pake kondom ko, dikeluarin di dalam mel, kalau di luar mah ga akan keras. Tenang aja kan pake KB, lagian KB juga dia yang nanggung].*  
(Hasil Wawancara 31 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Anjani mengakui pernah ditiduri oleh dua laki-laki selama tiga tahun terakhir ini yaitu Arjuna ireng dan Abah. Mereka berdua juga yang selalu memperhatikan ritual KB Anjani sewaktu berhubungan, lagi-lagi hal itu menjadi kesempatan Anjani untuk meraup untung. Uang KB nya di ambil, tapi suntik KB nya di klinik pabrik dan itu gratis itulah Anjani. Semakin lama ia menjanda semakin sering juga omongan tetangga sampai pada telinganya. Hal itu sangat mengganggu Anjani, padahal ia sudah *masa bodoh*. Pikirnya mereka tidak tahu kebenarannya dan tidak ikut membiayai hidupnya dan keluarganya.

Merasa risih dengan cibiran tetangga kini Anjani menikah lagi dengan *bujangan*. Pertemuan yang singkat melalui salah sambung pesan singkat nampaknya berujung pernikahan. Namanya Antoni pria 26 tahun asal Cadas ngampar yang pendiam itu. Perjalanan asmara mereka terbilang singkat, Anjani menanggapi pertemuannya itu dengan rasional. Ia membicarakan keadaannya sebagai ibu beranak dua, status janda, tulang punggung keluarga, bekerja sebagai

buruh di pabrik. Maksudnya Anjani ingin Antoni memikirkan kembali keputusan untuk menikahinya itu karena Anjani berpikir rumah tangga itu tidak seharmonis yang dibayangkan. Namun keputusan sudah bulat jatuh pada tanggal 15 Mei 2016 mereka mengucapkan ikrar janji suci pernikahan. Pernikahan kali ini berbeda karena ia menikah dengan *bujang*, meskipun Anjani sudah tidak menganggap pernikahan ini sesuatu yang menegangkan. Pikirannya saat itu, bagaimana untuk menyediakan tempat dan acara yang umum dengan orang-orang dengan modal Rp.2.000.000,- Anjani menggunakannya untuk menyewa *terop* dan hiburan *jaipongan*. Pertimbangannya jika pernikahan diadakan seadanya, kasihan Antoni dan keluarga yang baru pertama kali menikah.

Empat bulan sudah perjalanan rumah tangganya, namun Anjani tidak merasa lebih baik. Jawabannya mending *kerja daripada punya suami*. Antoni yang semula bekerja sebagai karyawan pabrik AC di Jakarta berhenti dari pekerjaannya karena ingin bekerja di Subang dan melangsungkan pernikahan. Hingga saat ini pekerjaannya tidak jelas, sehari-harinya bekerja membantu orang tuanya mengurus padi. Padahal Anjani ada pikiran untuk berhenti bekerja jika suaminya benar-benar memfasilitasi kehidupan dan keluarganya nyatanya jauh dari ekspektasi. Anjani semakin *getol*<sup>44</sup> untuk bekerja karena siapa lagi yang dapat diandalkan kecuali dirinya sendiri. Melihat Antoni tidak jelas bekerja, Anjani menawarkan untuk mencicil motor baru yang nantinya digunakan usaha. Tidak apa-apa cicilan perbulannya ditanggung dirinya, asalkan biaya sehari-hari Anjani dan Antoni ditanggung Antoni, karena Anjani pikir cicilan motor yang pertamanya tinggal sebulan lagi lunas. Usahanya kembali gagal untuk

menghasilkan pekerjaan, Antoni masih membantu orang tuanya, dan selama empat bulan tidak mendapatkan uang yang cukup bagi kebutuhan keluarganya.

Belum lagi Antoni pribadi yang diam menjadi kesulitan tersendiri bagi Anjani untuk berbicara menghadapi kebutuhan ekonominya. Sering Anjani menyelamatkan citra Antoni dimata orang tua Anjani, contohnya Anjani berpura-pura memberikan uang jajan kepada Ani maupun Ina mengatasnamakan Antoni.

Saat itu juga penulis pernah menyaksikan Anjani sedang berpura-pura untuk membelikan baju anak-anaknya atasnama Antoni.. Tujuannya agar *Emih* dan *Ki Olot* senang kalau anaknya jauh lebih baik karena mereka tinggal seataap jadi hal-hal kecil menjadi penilaian kedua orang tua Anjani. Padahal kenyataannya tidak demikian, uang, dan seluruh biaya ditanggung Anjani hasil dari bekerja dan tetap menjadi pacar gelap Abah .

Keduanya sudah sama-sama tahu bahwa Anjani kini memiliki suami, hubungan mereka pun dilakukan lebih hati-hati. Karena Anjani bersuami dan kebutuhan ekonomi mendesak, Anjani menyadari bahwa kelakuannya itu menyimpang. Menjadi pacar gelap suami orang, mau tidak mau tetap ia jalani, dan berharap mendapat uang dari suaminya tidak mungkin. Menurutnya satu hal yang ia jauhi jangan sampai memilih jalan hidup menjadi *jablay* karena itu sangat menyimpang. Berbeda dengan menjadi pacar gelap, hubungannya jauh lebih bersih dan tidak murahan.

*“moal sieun da mun ngalakuken jeung si Abah atawa si Arjuna ireng baheula, manehna geus palinter. Samemeh hubungan sok dikumbah heula make cai hanet urang sok nitah. Misalken senen ngalakuken jeung*

*pamajikanna, rAntoni teh titah ngumbah make cai hanet ke kamis karak urangna daek mun teu kitu urang moal daek, sok nurut da”.*

*[ga akan takut, saalnya kalau melakukan sama si Abah atau si Arjuna ireng dulu, mereka udah pinter. Sebelum berhubungan suka dicuci dulu menggunakan air hangat, suka nyuruh. Misalnya senin melakukan dengan istrinya, rabu dicuci pake air hangat nah kamis nanti saya mau. Kalau mereka tidak nurut, saya ga mau tapi mereka suka nurut ko]. (Hasil Wawancara 25 Juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)*

Selain menjadi istri Antoni dan menjadi pacar gelap Abah, pendapatan selama berhubungan diakuinya cukup besar. Bukan hanya uang perhari atau pas kebutuhan anak, gelang emas, cincin emas, kalung emas, hingga makanan pas lebaran didapatnya dari Abah . Lantas, pemberian itu diterima Anjani khusus untuk emas ia menjualnya dan menggunakannya berdasarkan kebutuhan rumah. Tidak peduli suaminya merasa tersinggung karena Anjani menginginkan Antoni merasa malu sehingga berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Meskipun Anjani bersuami sejauh ini hubungan dengan pacar gelapnya lancar-lancar saja. Abah dan Anjani memiliki kode-kode tersendiri untuk bertemu atau berjanjian. Misalnya dari pesan singkat, tidak akan mengirim jika jam suaminya ada di rumah apabila darurat Abah akan memanggil Anjani dengan sebutan *Teteh*<sup>45</sup> lalu Anjani akan membalas jika kondisi aman. Kalau hendak pergi, Anjani meminta antar teman untuk menemani sekaligus menjadikan alasan ia keluar rumah salah satunya alasan pergi dengan penulis menjadi cara agar Anjani dapat keluar tanpa rasa curiga suaminya.

Pengalaman menjual tubuhnya pada laki-laki paruh baya, diakui oleh Anjani menjadi sebuah proses seksualitas yang tidak menghasilkan kesan apa-apa.



Abah sudah tua itu, dirasakan Anjani *ci pejuhnya* sudah tidak keluar lagi, buktinya

Anjani tidak pernah merasakan *memek* basah setelah melakukan hubungan seksual. Bagaikan sawah di musim kemarau, airnya sudah tidak mengalir, ia juga melakukannya dengan muka ditutup bantal atau lampu dimatikan agar ia tidak melihat muka Abah. Gerakannya pun sudah tidak kuat, *salangkangan*

(*selangkangan*), (*groin*)<sup>46</sup> Anjani tertutup jika sudah mendapat keterangan bahwa

Abah telah puas. Kurang dari dua menit, Abah sudah puas dengan pelayanan

Anjani. Meskipun Anjani hanya membuka celana dan masih menggunakan baju atau *bra*. Gerakan dan durasi tidak membuat Anjani *terasa apa-apa*, ia juga tidak pernah menggunakan gaya diluar dari *gebog*. Pikirnya, jika ia berusaha mencari gaya maka Abah akan semakin senang dan terus-terusan menggunakan tubuhnya.

Komentar Abah terhadap *memek* (*vagina*)<sup>47</sup> Anjani yang mengibaratkan

kenikmatan yang tidak didapatkan dari perempuan manapun, membuat Anjani sangat dipertahankan oleh Abah. Perilaku Abah yang demikian membuat Anjani

penasaran mengenai kondisi vagina yang disukai laki-laki, ia menanyakan pada laki-laki yang sering tidur bersama banyak perempuan. Mereka kerap

mendapatkan banyak kondisi vagina yang basah, kering, *enak* untuk di *pekprek*

ataupun sebaliknya. Lantas Anjani diakui termasuk yang memberikan kenikmatan

untuk di *pekprek*, buktinya kemanapun Anjani pergi Abah akan mengetahuinya,

dan setiap keinginan Anjani dapat diperoleh dengan mudah asalkan Anjani

*merayu dan merajuk*.

Semenjak memiliki suami tujuan Anjani tercapai, orang-orang sudah

mulai tidak mempermasalahkan status jandanya itu. Meskipun di belakang ia tetap

jalan dengan suami orang. Menikah dengan *bujangan*<sup>48</sup> menjadi topik hangat di sekitar grup gazebo (teman-teman dekat) mereka mempertanyakan bagaimana malam pertama dengan bujangan yang *notabene* menurut mereka masih bertenaga dan mengeluarkan *cipejuh* (*air mani*), (*sperm*)<sup>49</sup> yang kental dan banyak. Namun, Anjani tidak sepenuhnya menyetujui pernyataan teman-temannya. Antoni dan Anjani melakukan hubungan seksual sekehendak Anjani, karena kondisi Anjani yang lelah usai bekerja. Selain itu, alasannya karena Antoni tidak memiliki uang banyak. “*ulah ngalakukeh heeuh, cape ah urangna.*” (*jangan melakukan iya, cape sayanya*). Atau Anjani kerap menyindir Antoni setelah berhubungan, “*mana bayarana atuh, jablay wae dibayar piraku urang henteu*” (*mana dong bayarannya, jablay aja dibayar masa saya enggak*). Mengenai kuantitas hubungan memang ada ditangan Anjani tidak setiap hari rutin tergantung *mood* kesiapan melakukan hubungan, salah satu pengaruhnya yaitu keuangan suami dan kondisi badan sesudah bekerja, namun jika berbicara kualitas hubungan beberapa pernyataan teman-temannya benar. *Cipejuh* yang dikeluarkan ketika berhubungan jauh lebih banyak dan kental jika di bandingkan dengan laki-laki yang sempat menidurinya. Apalagi jika sebelum berhubungan Antoni minum air kelapa atau minuman bersoda hasilnya akan jauh lebih lama dan lebih banyak.

Namun jika dibandingkan kualitas lama berhubungan Antoni tidak tergolong lelaki yang tahan lama, berbeda dengan Arjuna ireng yang kuat berjam-jam. Meskipun Anjani telah banyak tidur dengan laki-laki namun gaya yang dia lakukan saat melakukan *mekprek* dianggap biasa yaitu dengan gaya *gebog* atau posisi perempuan ada di bawah berbaring. Menurut pengakuannya ketika nafsu

sekali pun, *gaya gebog* merupakan gaya yang seelalu digunakan Anjani.

Alasannya ia merasa *malas* untuk mengeksplereberbagai gaya dan tidak memiliki pengalaman seksual apalagi suaminya *bujang*. Lalu ia juga mengistilahkan bahwa

titik puasnya ada pada "*hulu angen*<sup>50</sup>". Maksudnya permainan pasangannya

begitu berhubungan seksual mampu memuaskan sampai ke hulu hatinya terasa,

disitulah erotisme Anjani terasa. Meskipun pengakuanya ketika melakukan

hubungan bersama dengan Abah, Arjuna ireng dan Agus ia tidak sedikitpun

merasakan nafsu seksual. Kini dengan suaminya Antoni, ia kerap melayani

dengan baik karena ia merasa bahwa sudah kewajiban istri melakukannya. Anjani

menceritakan, pernah melayani hubungan seksualnya dengan sama-sama bersedia.

Menurut Anjani titik kepuasannya ketika, merasakan keluar cairan secara

bersamaan dengan suami maka itu nikmatnya sampai ke *ulu hati*. Cairan yang

keluar juga diakui oleh Anjani akan keluar jika sudah mencapai titik kepuasan

"ahhh, pokonamah nikmat weh kitu geuning" ahhhh, pokonya nikmat gitu deh

(dengan muka menatap ke atas sambil malu dan tertawa liar). Ia juga mengakui

tidak pernah mematikan lampu ketika berhubungan, beda dengan pengalaman

sebelum-sebelumnya. Menurutnya ia menyadari bahwa itu suami sahnya dan ia

bersedia melayaninya meskipun sesekali menatap wajahnya.

Meskipun Antoni salah satu laki-laki yang membutuhkan kurang dari lima

menit untuk mengeluarkan *ci pejuh*, menurut Anjani cairannya begitu banyak

karena statusnya masih sebagai *bujangan*. Mereka sudah saling mengenal karakter

masing-masing, contohnya Anjani mengetahui jika suaminya itu mudah ereksi

apalagi jika mereka terus berdekatan dan *bujur (gluteal)*<sup>51</sup> Anjani tersentuh oleh

Antoni maka ia sudah bisa menebak jika suaminya akan ereksi. Kembali lagi pada posisi seksualitas yang mereka lakukan tidak disertai dengan suara yang mendesah, meskipun ia meyakini bahwa ekspresi kenikmatan berhubungan salah satunya dengan mendesah. Pengetahuan itu ia dapatkan ketika berkumpul di pabrik bersama teman-temannya. Namun hal itu tidak ia terapkan karena kondisi di rumah tidak memungkinkan, kamar ia dengan keluarga sangat berdekatan.

Pantas jika Anjani mencoba menahan untuk tidak bersuara.

Anjani memahami betul bahwa suami keduanya ini tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam hal seksualitas. Buktinya untuk masalah *cupang* (*hickey*). (*hickie*)<sup>52</sup> saja ia tidak bisa, maka yang menjadi sorotan teman-teman di pabrik adalah Anjani. Karena selama menikah, ia tidak pernah kedapatan tanda dilehernya yang mengisyaratkan bahwa hubungan rumah tangga mereka sedang *panas-panasnyarutin* melakukan hubungan seksual. Bedanya lagi Anjani mengakui bahwa hubungan seksualnya berjalan hanya memenuhi kebutuhan saja, ia mencoba membandingkan dengan teman-temannya yang mengaku melakukan pemanasan terlebih dahulu ketika berhubungan. Sementara ia dengan suami, bergerak cepat terkadang Antoni diberikan celana saja oleh Anjani. Maksudnya celana adalah bagian tubuh yang dibukanya, sudah langsung bagian *memek* saja.

Lantas berbicara seksual erat hubungannya dengan kondisi rumah tangganya yang *hambarTungtungna bingung teu boga tungtungartinya* bingung tidak berhujung, memiliki suami tidak jauh lebih baik dari melajang. Masih mau melanjutkan hubungan silahkan, kalau sudah tidak mau lebih baik fokus cari uang

buat anak masuk SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pikir Anjani orang-orang juga banyak yang hancur akibat masalah ekonomi ada yang sampai menikah tujuh kali. Sebenarnya Anjani merasa tidak memiliki hasrat untuk menikah lagi, kalau bukan tuntutan sosial. Apalagi berhubungan seksual dengan laki-laki berbeda sebenarnya capek jika dirasakan. Kalau pun Antoni meminta keturunan dari Anjani, ia akan memikirkan dengan benar-benar mengurus akan itu butuh biaya yang besar. Jika diberikan pilihan untuk tetap melajang ia akan memilih lajang. Pertimbangannya Anjani merasa bahwa masalah ekonominya masih belum tuntas meskipun telah menikah dengan Antoni. Karena menurutnya Antoni sebagai suami belum bisa menjamin jika ke depannya lahir anggota keluarga baru. Alasan itu yang membuat Anjani tidak rutin melayani Antoni berhubungan seksual, ia pernah menolak dengan alasan tidur empat jam saja. Lalu Antoni pun menerimanya, karena merasa Antoni tidak berhak jika ia masih belum jelas penghasilannya.

Menceritakan kehidupannya yang panjang ada satu titik dimana ia juga merasakan keterpurukan dan kesedihan yang begitu mendalam. Apalagi ketika menyaksikan acara *sisingaan*.<sup>53</sup> Tidak hanya Anjani, *Ki Olot* pun selaku kakeknya kerap merasa gagal tidak bisa membahagiakan cucu, dan nasib anaknya. Tambah lagi jika melihat kedua anaknya yang tidak memiliki keluarga utuh, sehingga *khitanan* dalam masa kecilnya tidak terwujudkan. “*sok cerik maratan langit*” sedih yang mendalam melihat kedua anaknya sedang tidur pulas lantas memikirkan nasibnya yang begitu perih. Menurutnya dalam hidup seorang

Anjani, ia belum pernah mengenai apa itu rasanya bahagia yang ia kenal adalah berusaha apapun caranya untuk tetap hidup hingga saat ini.

### **Review :**

Anjani besar dalam keluarga yang dapat dikatakan kekurangan dalam hal materi. Sehingga pertumbuhannya tidak dibesarkan dengan pengaturan secara penuh dari orang tua baik dalam pergaulan ataupun pendidikan. Oleh sebab itu Anjani biasa bergaul bersama teman laki-laki. Pergi mencari hiburan acara di sekitar kampung untuk melihat dan bergabung berjoget bersama. Selain itu ia juga mengakui bahwa masa remaja pernah menjalin cinta pertamanya dengan laki-laki teman saat di SMP. Kenangan mengenai cinta pertama diakui Anjani tidak begitu membahayakan seperti anak muda zaman sekarang. Maksudnya, pergaulannya hanya sebatas *ciuman*, pergi bersama seusai kegiatan sekolah, surat-menyurat dan tragedi *sapu jagat*.

Ciuman pertamanya dirasakan tidak memicu hasrat nafsu untuk melakukan hubungan intim. Ia juga menceritakan bahwa pegangan tangan saat itu masih terbilang tabu sehingga dirinya merasa *deg-degan*. Lantas ia mengekspresikan bentuk kasih sayangnya dengan media surat dan tato *sapu jagat*.

Demikian kenangan saat sekolah yang berhenti di tengah jalan. Pilihan tersebut mengharuskan Anjani bergaul jauh lebih luas dengan pergi ke Jakarta untuk

menjadi asisten pelayan supir angkutan. Di Jakarta ia mengenal banyak laki-laki yang berprofesi sebagai supir. Usia 14 tahun ia sudah disukai oleh salah satu supir catur terbuka kebutuhannya ditanggung seperti makanan dan keuangan. Bagi dirinya saat itu kasih sayang adalah wujudnya pemenuhan kebutuhan seperti yang dilakukan oleh supir tersebut. Jika laki-laki tersebut hendak menikahi Anjani ia tidak menolak karena menurutnya begitu baik. Demikianlah pertimbangan anak usia 14 tahun yang menurutnya masih polos dan tidak mengerti apa-apa termasuk seksualitas.

Namun angan-angan untuk menikah hanya ilusi, Anjani pulang lalu bertemu dengan duda kampung kaya. Ia tidak menyukai laki-laki tua tetapi ia menyukai pemberian dari orang tersebut. Hingga pada akhirnya Siduda mengutarakan perasaan dan kedekatan mereka dianggap sebagai lampu hijau bahwa Anjani juga menyukai laki-laki tersebut. Kedekatan yang berupa, sikap baik Anjani ketika menerima bila Siduda berkunjung ke rumah dan melayaninya dengan *obrolan* ramah. Lalu, Anjani diajak menikah dan ia menolak, ia tidak menyukai Siduda ia hanya membutuhkan barang-barang pemberikannya saja.

*Masa bodoh* Siduda sakit hati, laki-laki bukan hanya dia isi pikirannya saat itu.

Kemudian, ia pun dikenalkan dengan Agus laki-laki dewasa yang beristri tiga. Laki-laki itu bekerja di saudara Anjani, Agus juga teman dekat dari kakaknya yang paling tua. Karena itu, Agus diajak untuk tinggal di rumah orang tua Anjani saat itu dengan pertimbangan Agus tetap membayar pada Ibu sekedarnya. Anjani pun sudah terbiasa dengan kehadiran Agus di rumahnya, lama-lama Agus

menginginkan Anjani untuk menjadi istri ke-empatnya. Saat itu ia menerima dengan baik, harapannya Agus akan berhenti main perempuan dan menjalani rumah tangga dengan bertanggung jawab.

Selanjutnya tahun 2000 Anjani dan Agus menikah, dalam hubungannya Anjani dihadapkan dengan laki-laki yang jauh lebih berpengalaman apalagi mengenai seksualitas. Usia Anjani saat itu 15 tahun, sementara Agus sudah memiliki istri tiga. Bagi Anjani malam pertamanya bersama Agus terasa begitu datar dan *pasrah*, "*namanya sudah sah ya sudah jalani saja*". Anjani mengakui pengalaman seksualitasnya dihabiskan bersama suaminya, meliha *vidio bokep*<sup>54</sup> yang diberikan oleh Agus tidak dapat menarik perhatian Anjani. Pikirnya hal itu menjijikan jika dilihat lebih baik dilakukan saja.

Agus merupakan laki-laki yang memiliki nafsu tinggi untuk melakukan hubungan seksual. Jika dalam bahasa Anjani adalah "*teu meunang henteu*" tidak boleh tidak. Selama pernikahan Anjani melakukannya dengan rasa terpaksa. Melakukan hubungan badan bagi dirinya adalah melayani keinginan Agus. Hasrat untuk melakukan seksual hilang seiring dengan sikap Agus yang tidak dapat berubah untuk berhenti *main perempuan*. Anjani semakin dingin, hingga muncul ungkapan "*mekprek jeung maneh mah, asa mekprek gebog*" (berhubungan badan dengan kamu itu berasa berhubungan badan dengan pelepah pisang). Maka gaya *gebog* menjadi gaya Anjani untuk melayani Agus, ia melakukannya dalam kondisi lampu kamar dimatikan dengan tidur terlentang kaku kemudian selangkangannya terbuka begitu seterusnya hingga pasangannya merasa puas dengan tanda *ci pejuh*



keluar di dalam lubang vagina. Begitu dingin dan tidak bergairah, ia juga merasa tidak kuat untuk melihat rupa suaminya yang tepat berada diatas tubuhnya. Jika tidak dalam keadaan gelap, *bantal* menjadi salah satu penutup pandangan Anjani agar tidak membayangkan rupa suaminya yang tidak bertanggung jawab. Sikapnya yang seperti itu memang diakui Anjani semakin membuat Agus mencari pemuas hasrat birahi dari perempuan lain, maka ia pun menerimanya.

Jadi pemicu sikap dingin Anjani dalam hal pemuasan kebutuhan seksual tidak hanya satu faktor saja. Agus dianggap tidak bertanggung jawab atas statusnya sebagai suami dan seorang ayah. Oleh sebab itu, hubungan mereka diakhiri dengan perceraian itu pun dengan usaha Anjani yang begitu keras. Dari hal kecil *mewarnai rambut, tindikan hidung dan lidah, juga nekat* untuk kembali bekerja di pabrik sementara hal tersebut sangat dilarang oleh Agus.

Melalui pekerjaan di pabrik Anjani lebih leluasa untuk mencari hiburan pengisi kekosongan hatinya yang sakit. Sementara rumah tangganya dengan Agus yang hancur, Anjani merajut kasih dengan Arjuna Ireng. Laki-laki yang menginginkan tubuhnya dan membantunya untuk memenuhi kebutuhan keluarga Anjani. Meskipun masih menjalin status dengan Agus sebagai istri, Anjani merajut kasih dengan Arjuna Ireng juga. Mereka kerap bertemu, Arjuna Ireng meminta Anjani untuk menemani tidur sedangkan Anjani meminta uang untuk hidup anak-anaknya dan keluarga.

Rumah kontrakan Arjuna Ireng sering digunakan sebagai tempat pelepasan nafsu laki-laki tersebut. Atau jika tidak di rumah salah satu teman Anjani mereka

kerap janji. Pengalamannya melayani Arjuna dianggap sebagai laki-laki yang memiliki birahi yang tinggi. Arjuna dan Anjani menghabiskan waktu minimal empat jam untuk melakukan hubungan badan. Dengan durasi yang panjang, mereka membaginya ke dalam empat ronde. Jeda waktu merasakan lemas, mereka isi dengan *ngobrol* dan menyalakan rokok. Setelah itu dilanjutkan kembali.

Permainan Arjuna Ireng diakui cukup menguras tenaga Anjani, rambut Anjani dijambak *sana-sini*, payudara diremas, tangan diertanya dengan kencang.

Gerakan total yang mempercepat keluarnya cairan sperma maksudnya penis yang dimasukan ke dalam vagina secara total, begitu menyentuh dinding vagina membuat Anjani lemas hingga *ulu hati*. Meskipun Arjuna memiliki gairah yang tinggi, Anjani tidak merespon dengan gaya lain, ia tetap memilih *gaya gebog* sebagai gaya andalan. Baginya nafsu melakukan hubungan seksual dengan laki-laki sudah hilang karena kebutuhan ekonomi yang memenuhi semua isi pikirannya, yang ada bagaimana caranya kedua anak Anjani dapat hidup.

Selanjutnya pengalaman hidup Anjani mengalami kesulitan yang menjadi titik balik dalam hidupnya. Ia sudah bukan lagi seorang istri yang ada di belakang

Agus, tetapi seorang Istri yang berani untuk membiayai segala keperluan perceraian. Lalu hubungan dengan kedua lelaki Agus dan Arjuna berakhir.

Sebagai seorang istri Anjani resmi bercerai dengan Agus, sementara sebagai seorang pacar gelap Anjani memutuskan hubungannya dengan Arjuna dengan alasan bahwa hubungan gelap ini tidak baik untuk anak istrinya.

Selang beberapa lama ia menjalani hidup sebagai janda, Anjani merasa kebutuhannya tidak terpenuhi jika hanya mengandalkan pendapatannya di pabrik.

Anjani kembali merajut hubungan gelap dengan Abah supir *ambulance*, polanya hampir sama dengan Arjuna Ireng. Anjani dibantu kebutuhan sehari-harinya berupa sembako bulanan, kebutuhan anaknya membayar biaya sekolah, kebutuhan makan ia selama di pabrik. Maka sebagai balasannya, tubuh Anjani sebagai pemuas kebutuhan Abah. Semakin kesini, Anjani semakin tidak berhasrat untuk melakukan hubungan seksual.

Diceritakan bahwa setiap Abah ingin mengajak Anjani untuk *ke tempat* (melakukan hubungan seksual) maka Anjani akan mendapatkan uang lebih banyak dari biasanya Rp.200.000-Rp. 500.000,-. Biasanya mereka berdua memiliki tempat yang sudah menjadi langganan untuk mewujudkan keinginan Abah yakni di tempat teman Anjani. Tidak butuh waktu lama untuk Anjani memuaskan Abah, kurang lebih lima menit yang lama itu *ngobrolnya*. Anjani dan Abah dalam melakukan hubungan seksual, dianggap singkat menurut Anjani karena tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu (ciuman ataupun sentuhan). Anjani dengan gaya *gebog* membuka celana dengan posisi *selangkangan* yang terbuka sebagai pertanda bahwa ia sudah siap. Lagi-lagi ia meminta pasangannya untuk mematikan lampu agar ia tidak menatap langsung wajah lelaki yang menidurinya. Abah memasukan penisnya secara total keluar masuk setelah itu Abah memberi tahu sudah selesai. Kemudian Anjani membersihkan lubang vagina dengan tisu. Namun yang aneh Anjani tidak merasakan basah, ia menduga bahwa Abah telah kehabisan cairan sperman karena faktor usia.

Pasangannya kali ini menurut Anjani tidak memberikan kesan apapun, tidak terasa. Selain tidak membutuhkan waktu lama ia juga tidak mengeluarkan cairan sperma yang banyak. Jika sudah selesai, Anjani dan Abah sama-sama pergi ke kamar mandi mereka masing-masing membersihkan alat kelaminnya.

Setelah Abah, Anjani bertemu Antoni bujangan yang menikahi Anjani dan kini tinggal bersama keluarga Anjani. Sebenarnya Anjani menerima Antoni untuk menutup *omongan* tetangga yang negatif terhadapnya. Mereka berdua menikah tahun 2016, hingga saat ini. Seiring berjalan waktu pernikahan ini tidak ada baiknya, apalagi dalam urusan keuangan. Antoni tidak dapat memberikan kebutuhan keluarga dan Anjani. Namun nasi sudah menjadi bubur, Anjani pun menyadari bahwa laki-laki yang menikahnya masih belum berpengalaman. Perbedaan usia 6 tahun mengharuskan Anjani yang lebih interaktif dalam menjalin komunikasi. Selain itu, kaitannya dengan hubungan seksual pun cukup nampak. Menurut Anjani ia juga memegang peranan menentukan terlaksananya hubungan seksual. Contohnya saja, ketika ia merasa lelah karena seharian bekerja maka Anjani menolak dan Antoni pun menerimanya. Bagi Anjani, sikap suaminya itu memang seharusnya begitu karena ia tidak memiliki pendapatan yang jelas maka ia juga tidak bisa sepenuhnya meminta berhubungan seksual.

Sedangkan, kualitas hubungannya tetap berbeda dengan laki-laki yang pernah tidur dengan Anjani. Lampu yang dibiarkan terang menerangi jelasnyarupa Antoni yang dapat ia lihat ketika ia berada di bawah. Meskipun ia kadang bersedia untuk melayani suaminya tetapi gaya *gebog* atau *men on toptetap*

menjadi gaya biasanya. Tidak adanya variasi menurut Anjani, karena Antoni pun sebagai laki-laki tidak memiliki banyak pengalaman yang cukup. Jangankan untuk pemilihan posisi perihal *cupangleher* atau payudara Anjani saja tidak bisa.

Memang betul kata teman-temannya jika berhubungan dengan bujangan, cairan yang keluar sangat banyak dan kental. Tapi untuk gaya berhubungan mereka sangat minim sekali dan Anjani pun hanya melakukannya dengan pengetahuan yang ia miliki saja. Teman-temannya bercerita bahwa dalam melakukan hubungan mereka mengawalinya dengan *foreplay* namun yang dirasakan Anjani mereka tidak sedetail itu. Prosesnya hanya bersedia, terlentang dengan selangkangan terbuka lalu Antoni memasukan penisnya secara total yang lebih *simple* memuaskan laki-laki. Jika sebelum-sebelumnya ia tidak pernah merasakan apa itu nafsu atau penikmatan orgasme, kali ini dengan Antoni nikmat untuk bersetubuh itu ada meskipun tidak setiap saat. Menurutnya, puncak dimana Anjani merasa nafsu ketika cairan yang mereka punya sama-sama keluarnya bersamaan.

### 3.3 Joy

#### 3.3.1 Menjemput Masa Puber “Beuger”

Joy lahir di Cinangka Desa Wanasari pada tanggal 04 April 1994 dari orang tua yang bernama Bapak Juhari dan Ibu Juminten. Joy tumbuh menjadi anak yang lucu, berkulit putih, rambut lurus dan mata bulat yang nampak pada foto masa kecil Joy (penulis mengingat foto masa kecil Joy, karena Joy teman kecil penulis). Menurut Joy, orang tua Joy begitu menyayangi Joy karena ia

merupakan anak semata wayang. Sebenarnya Joy memiliki kakak laki-laki, namun usia kakak kandungnya tidak lama meninggal sewaktu bayi. Oleh karena itu menurut orang tuanya Joy lah satu-satunya tumpuan hidup mereka. Meskipun, hidup pas-pasan dengan menggantungkan hasil pertanian namun orang tua Joy berusaha untuk menghidupi anaknya dengan cukup dan perhatian yang maksimal.

Seperti membeli kebutuhan anak-anak seusia Joy, salah satunya baju. Upaya tersebut merupakan bentuk kasih sayang orang tua Joy agar anaknya tidak ketinggalan zaman. Sambil terus bercerita Joy membagi kenangan masa kecilnya menjadi dua yaitu kenangan lucu dan buruk.

Ingatannya mengenai sejarah lahir maupun kenangan masa kecilnya nampak begitu kuat. Joy mengakui memiliki trauma dan kenangan indah dalam hidupnya.

Salah satunya, semasa Joy masih kecil ia sering mengikuti orang tuanya ke sawah, sembari menemani bapak mencangkul dan membersihkan *jukut*<sup>55</sup> di sawah Joy

bermain hingga pada akhirnya kaki Joy berdarah akibat terkena *etem*<sup>56</sup>. Sontak Joy menangis, lalu bapak memberikan pertolongan pertama dengan

*mengeincingi*<sup>57</sup> luka Joy setelah itu menggendong Joy ke Bidan untuk mendapatkan pertolongan medis. Jarak 2 km Joy digendong oleh bapak dengan

darah yang menetes dari kakinya. Untungnya bapak sigap membawa ke bidan, Joy yang masih kecil pun diberikan pertolongan medis dengan obat dan *jaitan*<sup>58</sup> di

kaki. Karena kejadian itu Joy merasa trauma untuk memegang *etem* ataupun *arit* karena isi pikirannya kejadian buruk sewaktu kecil. Meskipun tetangganya ada

yang meminjam *etem*, Joy lebih memilih berbohong tidak memilikinya daripada disuruh untuk mengembalkannya. Selain trauma Joy juga memiliki rasa takut yang

berlebihan pada *ulat bulu* karena bentuknya yang berbulu dan melata, Joy merasa binatang tersebut begitu menjijikan. Karena pernah kejatuhan ulat bulu dari atas pohon lalu *nempel* dileher dekat kerah baju, kejadian itu meninggalkan kenangan yang buruk bagi Joy. Jadi, dua hal paling tidak disukai Joy adalah *etem* dan ulat bulu.

Selanjutnya berbicara mengenai hal yang menjadi kenangan indah bagi Joy, yaitu membaca buku cerita. Bagian cerita ini nampaknya begitu menggelitik Joy untuk mengingatkannya, karena menurutnya itu sangat lucu. Dari raut mukanya ia nampak tertawa lebar dengan menceritakan bagian demi bagian. Pada suatu malam Joy dan keluarga sedang berkumpul di salah satu warung dekat rumah sambil *papahare*<sup>59</sup>. Setelah itu mereka berkumpul bersama saling bertukar informasi sesama tetangga atau kerabat. Saat itu Joy masih kecil sedang asik membaca dan membuka lembaran buku cerita. Joy melihat ada gambar seorang kakek membawa *pacul*<sup>60</sup>. Dengan lantang Joy membaca buku itu, isinya “*baheula, aya aki mangkat ka sawah naek kereta*” (dahulu, ada kakek berangkat ke sawah naik kereta). Karena Joy membaca dengan lantang dan serius, semua orang yang ada di warung tersebut menoleh. Sebab mereka juga merasa penasaran, bagaimana bisa seorang Kakek berangkat ke sawah menggunakan kereta. Hingga akhirnya mereka tertawa karena ternyata ucapan Joy tidak sesuai dengan bacaan buku tersebut. Tidak lama orang-orang menyadari ternyata Joy tidak benar-benar membaca, ucapan Joy hanya melihat gambarnya dan mengarang saja.

Setelah itu Joy menjadi bulan-bulanan orang-orang yang mengetahui kejadian malam tersebut. Hingga mereka tidak pernah bosan tertawa jika mengingatnya, begitulah kelucuan yang menjadi kenangan indah. Bagi Joy hal itu begitu indah karena ulahnya semua orang tertawa, bahkan orang-orang mengingat kenangan tersebut dan sangat melekat dengan diri Joy. Cita-citanya jika kelak Joy mempunyai anak, cerita ini akan diceritakan kembali pada anaknya. Bahwa ibunya pernah jadi bulan-bulanan orang banyak karena salah membaca.

Lanjut, Joy mulai menceritakan masa kecilnya bersekolah. Ia sekolah di SDN Setia Karya letaknya 2 km dari rumah Joy, sekitar tiga puluh menit Joy jalan kaki menuju sekolah bersama teman-teman kecilnya. Ketika sekolah Joy senang bergaul dengan laki-laki, sedangkan teman perempuan tidak semuanya ia bisa bergabung. Ada beberapa teman perempuan yang memang bersama, bisa dikatakan kemana-mana selalu ditemani Joy, karena menurut Joy saat itu ia mulai menyukai perempuan yang paras wajahnya cantik jadi ia pilih mana yang diajak berteman dekat.

Di SD Joy tumbuh menjadi anak perempuan *tomboy*. *saking tomboynya* Joy tidak mengira bahwa *menstruasi* datang dengan cepat. Kelas lima SD Joy mengalami *menstruasi*, kejadiannya saat itu ia tidak menyangka bahwa keluar darah dari vagina adalah hal yang wajar bagi perempuan. Peristiwa tersebut terjadi saat Joy berada di sekolah, teman-temannya menuduh Joy *ngompol*<sup>61</sup> karena mendapati roknya basah. Joy juga tidak pernah mendapatkan sosialisasi mengenai *menstruasi* dari ibunya. Namun setelah kejadian itu ia baru menanyakan perihal



*menstruasi* pada ibunya, solusi dari ibunya adalah membelikan Joy pembalut.

Tetapi karena masih belum paham, Joy salah memakai pembalut ia tidak tahu

harus bagaimana menggunakannya. Alhasil, plastik pembalut yang harusnya

menjadi perekat di celana ia gunakan terbalik. Hari kedua Joy masih dituduh

*ngompol* oleh teman-temannya karena darah *menstruasimengalami kebocoran*<sup>62</sup>,

mungkin ia masih beraktivitas seperti biasanya sehingga penggunaan pembalut

tidak maksimal mengatasi *kebocoran*. Anak perempuan tomboy ini memang

terbiasa bergaul dengan teman laki-laki, sehingga diusianya yang puber Joy

kurang adanya persiapan mengenai *menstruasi*. Namun ia juga mengakui,

meskipun tergolong *tomboy* Joy juga memiliki teman perempuan yang selalu

bersamanya. Bukti kesetiaan pada teman perempuan yang ia pilih, memang sudah

terlihat dari kecil Joy selalu memiliki teman perempuan yang menjadi teman

dekatnya.

Menurut pengakuannya teman perempuan ketika di bangku SD selalu

bersama Joy, bernama Jubaedah anak perempuan berperawakan tinggi kecil dan

lincah. Kedekatan mereka semenjak SD sangat dekat terbukti dengan perilaku

Jubaedah pada Joy tidak lagi *canggung*. Ketika mereka berdua Jubaedah berani

untuk memeluk Joy atau mencium Joy seperti perlakuan anak perempuan pada

anak laki-laki. Saat itu Joy masih menganggap bahwa kejadian itu dilarang oleh

umum dan bilamana melakukannya akan dicap sebagai lesbiantutur Joy.

*“nanaonan ai maneh Jubaedah, ulah kitu hayang disangka lesbi”*

*[apa-apan kamu tuh, jangan begitu nanti mau disangka lesbian]*. Hasil wawancara 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 tahun)

Menurut Jubaedah dekat dengan Joy itu lebih baik daripada dengan laki-laki karena di-ewe, (*senggama*), (*intercourse*)<sup>63</sup> oleh laki-laki rasanya menyakitkan begitu pengakuan Joy. Sehingga berdekatan dengan Joy merupakan hal yang menurutnya wajar seperti tidur dipaha Joy atau *dilahunantutur* Joy.

Sambil menggelengkan kepala Joy menceritakan kejadian dahulu. Saat itu Joy melihat Jubaedah aneh karena begitu agresif kepada Joy. Namun Joy juga tidak berusaha menjauhi Jubaedah ia tidak sampai menolaknya, ia mengakui saat itu ia masih bingung harus bagaimana.

*“Atuda manehna nyosor wae siah, nyosor tiheula”* [soalnya dia duluan nyosor]. (Hasil Wawancara 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 tahun)

Masuk ke sekolah yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama, Joy disekolahkan di SMPN 2 Cipunagara. Sekolah tingkat kecamatan yang menjadi tempat ia menimba ilmu. Pendidikan tingkat SMP menunjukkan bahwa Joy mulaimemasuki fase remaja, meskipun sudah pindah sekolah kedekatan Joy dengan Jubaedah masih berlangsung. Mereka berdua tetap berteman dan sering bermain bersama, biasanya Joy berkunjung ke rumah Jubaedah untuk menghabiskan waktu *nonton tv* sesekali Jubaedah tidur dipangkuan Joy atau mereka berdua *ciuman*. Hingga klimaksnya Joy yang sedang memangku Jubaedah memasukan tangannya merayap pada lubang vagina Jubaedah. Sambil melihat televisi Joy mengeluarkan dan memasukan Jari tangannya, yang paling dicari oleh Joy adalah bagian *ceceuntilna/clitoris*<sup>64</sup>. Pada bagian klitoris, jari Joy akan

terfokus pada permainan jari yang *menekan-nekan* halus. Tidak berjalan lama, maka Jubaedah akan merasakan birahi hingga akhirnya keluar cairan yang bentuknya bening seperti keputihan disertai desahan halus “ah”. Menurut Joy awalnya ia sempat menolak karena tidak nyaman dengan kedekatan itu, namun Joy lama kelamaan merasa senang dengan sikap Jubaedah yang menganggap dan memposisikan Joy sebagai anak laki-laki.

Seiring dengan berjalannya waktu, Joy semakin tumbuh dengan perawakan tinggi besar (ukuran anak perempuan) berat badannya hingga mencapai 90 kg. Di sekolah Joy menggunakan seragam anak perempuan dengan rok dan baju muslim (putih biru) lengkap dengan kerudung. Namun kebiasaannya setelah pulang sekolah kerudung dibuka atau sebelum bel sekolah berbunyi kerudungnya dilepaskan. Melihat rambutnya masih panjang sementara sikap Joy yang semakin *tomboy*, muncul dorongan temannya yang memerintahkan Joy untuk memotong rambutnya. Alasannya sebagai tanda kalau Joy sudah *beuger*<sup>65</sup>. Pertama kali dalam hidup, Joy memotong rambut sesuai keinginannya dengan potongan pendek (mirip anak laki-laki). Ia merasa bahwa hidupnya memasuki tahap *puber* dengan rambut pendek dan pita suara yang besar seperti anak laki-laki. Joy pun berlaga seperti perilaku anak laki-laki, suara tegas, tidak suka aksesoris perempuan seperti kalung dan *jepit rambut*, tidak tertarik pada laki-laki seperti anak-anak perempuan seusianya. Namun tetap berteman dekat dengan perempuan yang ia anggap *nyaman* untuk sesekali beradegan mesra seperti *dielus rambutnya*, dipegang tangannya juga *dicium* seperti kedekatannya dengan Jubaedah. Hingga akhirnya hubungan mereka berdua tidak berjalan langgeng. Joy tidak tahan dengan sikap

Jubaedah yang selalu minta Joy untuk berkunjung ke rumahnya, jika tidak Jubaedah akan marah-marah pada Joy. Karena di sekolah banyak anak perempuan yang lebih menarik, Joy pun tidak segan-segan memutuskan untuk tidak menemui Jubaedah kembali.

Setelah itu, Joy dekat dengan Juju mereka kemana-mana bersama baik di kelas ataupun di luar sekolah. Juju dianggap cantik menurut Joy dari paras mukanya yang hitam manis, rambut panjang dan badan *semok*<sup>66</sup>. Seperti biasa Joy hadir sebagai teman dekat yang tugasnya membantu dan menemani Juju kemana pun ia bergerak di sekolah. Mereka berdua adalah teman sebangku, menurut pengakuan Joy. Juju kerap mengkode tangan Joy dipegang lalu diarahkan pada bagian kemaluan Juju untuk dipegang. Seiring kedekatannya Joy juga menuturkan pernah *berciuman* dengan Juju namun hubungannya dengan Juju masih dianggap seperti teman meskipun teman-temannya di sekolah *menggosipkan* mereka sebagai pasangan lesbian. Akan tetapi tuduhan itu tidak terbukti karena Juju juga masih suka dengan anak laki-laki. Hingga suatu hari Joy mendapatkan kabar bahwa Juju telah *di-ewe* oleh salah satu guru olahraga. Hal itu menurut Joy salah satu pengalaman seksualitas dalam hidupnya. Meskipun cerita tabu sudah terbiasa berkembang di sekolah akan tetapi tidak untuk pengalaman langsung mendengarkan cerita dari teman atau pun orang yang telah mengalami, obrolan di sekolah sifatnya masih *gosip* semata. Sedangkan yang dirasakan oleh Joy kejadian Juju tersebut langsung diceritakan oleh orang yang bersangkutan. Ceritanya berawal dari terpilihnya Joy dan Juju sebagai perwakilan olimpiade olahraga

sekolahnya. Joy dipilih untuk mewakili kelas *lempar lembing* sedangkan Juju dipilih menjadi perwakilan *jalan cepat*.

Ceritanya siswa yang dipilih untuk mewakili sekolah diwajibkan untuk rutin mengikuti latihan sebelum pertandingan dimulai. Guru X pun mengajak Juju untuk berlatih ditempat yang berbeda, karena di sekolahnya tidak ada fasilitas untuk latihan. Mereka berdua pun pergi di tengah perjalanan Guru X mengajak Juju mampir ke kontrakkannya. Karena Guru X jarak rumah dan sekolah jauh, jadi Guru X meninggalkan keluarganya dan memilih *ngontrak*. Setibanya di kontrakan Guru X mengajak Juju untuk *berciuman*, ternyata di luar dari ekspektasi Guru X, Juju salah satu siswanya itu dianggap pendiam merespon dengan cepat.

Hingga mereka berdua terhanyut untuk berhubungan seksual, Guru X mencobanya dengan posisi laki-laki diatas dan perempuan di bawah atau *men on top*, lalu berganti posisi dengan perempuan di atas dan laki-laki di bawah *women on top* hingga gaya yang biasanya jarang dilakukan Guru X yaitu dengan gaya miring *spoon*<sup>67</sup> dilakukannya, karena Juju juga dapat mengikutinya. Namun ternyata, Guru X tidak mencapai klimaks dengan cepat, akhirnya setelah Juju melakukan *seumok*<sup>68</sup> Guru X mencapai kenikmatannya pada puncak orgasme.

Tidak lama *ci pejuh* Guru X keluar karena masih ingin melakukan *ewe-an*, Guru tersebut memasukan *kontol (penis)*<sup>69</sup>-nya lagi namun ternyata ia sudah kelelahan sehingga tidak lagi ereksi.

Selain menceritakan pengalamannya berhubungan seks, Guru X mengakui bahwa Juju merupakan salah satu siswa yang tubuhnya *semok*. Pengalaman Guru

X dan Juju, diketahui oleh Joy secara detail karena Guru X melihat kedekatan Joy dengan Juju. Guru X merasa perlu untuk menutup mulut Joy dengan uang senilai Rp. 100.000,- dan rokok *sampurna mild* sebungkus. Namun suap itu tidak diterima oleh Joy, hanya rokok sebungkus yang diambilnya. Memang dari bangku sekolah Joy sudah mengenal rokok, namun aktivitas merokok tidak menjadi sesuatu yang rutin. Alasan Joy hanya menerima rokok, karena malu jika menerima uang yang diberikan oleh Guru tersebut. Bagaimana tidak, Guru X memanggilnya secara khusus untuk berbicara berdua di dalam kelas. Guru X berbicara pada guru lainnya dengan berbohong sedang menghukum Joy karena siswanya itu melanggar aturan. Padahal kenyataannya Joy diajak untuk berdamai tutup mulut atas hubungan gelap guru dan siswa. Berikut penjelasan kejadian Guru X sesuai ingatan Joy pada penulis:

*“Joy (sabari diusapan), bapak rek ngomong ieu duit jang maneh jeung rokok yeuh sabungkus. Jadi keui Joy kamari teh bapak ngajak si Juju latihan eh aiten teh Joy teu jadi latihan. Kalah nyimpang ka kontrakan bapak, sugan bapak eta budak cicingen teu bisa maen. Geningan pinter jeung ngeunahen ogenya bisaan, diluhur oke, dihandap oke, nyangigir oke, manehna ngabantingkeun urang. Ngan anu urang na teh teu bucat-bucat siah, nah pas di-seumok karak bucat siah. Eh terus teh diasupkeun deui kalah eungges leuleus geuningan, nya engges aitenteh”*

*[Joy (sambil diusap oleh bapak guru pudaknya), bapak mau ngomong ini uang buat kamu sama rokok nih sebungkus. Jadi gini Joy, kemarin itu bapak ngajak si Juju latihan ternyata teu jadi latihan Joy malahan mampir ke kontrakan bapak. Kirain, anak itu pendiem ga bisa maen. Ternyata pinter dan enak ya dipakenya, gayanya juga bisa di atas oke, di bawah oke, di samping oke, bisaan dia yang ngebanting bapak. Tapinya, punya bapak ga keluar-keluar, nah pas di seumok baru keluar. Dan terus dimasukan lagi eh malahan udah lemes ternyata, ya udah kalau begitu].*  
(Hasil Wawancara tanggal 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 tahun).

Setelah berbicara empat mata, Joy menyetujui untuk bungkam dengan informasi yang didapatkan dari Guru X. Joy pun memastikan lagi pada Juju ternyata memang benar, bahwa Juju dan Guru X telah berhubungan seksual.

*“eh San, maneh moal katarima jadi atlit jalan cepat mun ku guru-guru nu lain mah. Iyeu mah gara-gara maneh geus di ewe kan nya ku si bapak? Heueh kan? Ngaku siah? | geuning, maneh nyaho Joy? | ah geus tong pura-pura, nyaho lah urang tea”.*

*[eh San, kamu ga akan diterima jadi atlit jalan cepat kalau sama guru-guru yang lain itu. Ini gara-gara kamu udah di ewe kan sama si bapak? Iya kan? Ngaku kamu? | ko kamu tau Joy?| ah sudah jangan pura-pura, tau lah aku gitu loh].* (Hasil Wawancaratanggal 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 tahun).

Tidak hanya menceritakan pengalaman seksualitasnya dari kejadian guru dan siswa tersebut. Joy juga menceritakan pengalamannya mengenal rokok dan minuman keras. Adanya fase remaja dalam hidup mengajarkan berbagai hal yang belum diketahui Joy. Faktornya lingkungan sekolah dan teman-teman turut serta membentuk diri Joy. Sekolah tersebut terkenal dengan pergaulannya yang bebas baik dari pelaksanaan belajar-mengajar juga kedisiplinan pada siswa tidak berjalan dengan maksimal. Sehingga saling berkaitan dengan kondisi siswa yang kerap meng-eksplorasi hal-hal baru khususnya seksualitas, rokok dan minuman keras. Contohnya saja Joy, yang dikenalkan rokok oleh kakak kelasnya sekaligus teman bermainnya bernama Jihan. Usia Joy dengan Jihan berbedaa 3 tahun, saat itu Joy berada kelas dua SMP. Tuter Joy awalnya ia mencoba karena diajak oleh Jihan, bagi Jihan rokok itu nikmat dan nagih. Ternyata tidak begitu, pengalaman pertama Joy rokok itu tidak enak membuat batuk saja. setelah beberapa kali Joy mulai merasakan nikmatnya *sampurna mild*, akhirnya Joy ketagihan dan mulai

membiasakan merokok. “*Sakali dua kali mah batuk siah, tapi sok rasaan lila-lila nikmat*” [sekali dua kali batuk, tapi rasakan lama-lama nikmat]. (Hasil Wawancara 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 tahun).

Begitu juga dengan minum-minuman keras bagi Joy Jihan merupakan teman yang mengajarkan Joy banyak hal. Pengalaman Jihan yang lebih dulu mencoba rokok, seks maupun minuman keras. Membentuk Joy untuk menjadi kiblat pergaulannya saat itu. Melihat Jihan minum dan ketagihan Joy juga mencoba itu, ketika hal itu dilakukan Joy merasa bahwa Joy sudah *beuger*. Diam-diam ia merokok, mengkonsumsi minuman keras dan tahu hal-hal berbau seksualitas melalui pengalaman teman maupun nonton film *bokep*.

Menurut Joy sekolah juga menjadi ajang dimana rasa ingin tahunya tercapai dengan teman-temannya. Apalagi ia semakin dikenal sebagai perempuan yang tomboy, aktivitasnya lekat sekali dengan kenakalan saat remaja. Arti *nakal* menurut Joy adalah minum minuman keras, merokok, nonton video *bokep*, tidak menuruti perintah orang tua untuk (*mencuci sepatu dan baju sendiri*). Hinggasebagian besarteman-temannya mengakui bahwa Joy adalah perempuan *tomboy* dengan rambut pendek yang nakal. Lantas peran orang tua saat itu diakui oleh Joy tidak terlalu ia dengarkan, sederhananya “*masuk telinga kanan keluar telinga kiri*”.

Pilihan untuk berpenampilan tomboy dan bermain dengan Jihan mengakibatkan Joy dianggap seperti *jablay* dan *janggol*. Menurut Joy janggol itu sama dengan perempuan yang sering melakukan aktivitas seksual *ngewe*.



Sementara *jablay* sama dengan *geblay* yang artinya menunggu orang yang sedang berhubungan seksual. Mendengar orang menilai buruk pada Joy sikap *cuek* yang justru ia perlihatkan karena ia tidak pernah merasa berhubungan seksual dengan laki-laki. Hasrat untuk berhubungan dengan laki-laki tidak terlalu dirasakan oleh Joy, seperti keinginan *nonton film bokep* saja ia akui diajak oleh Jihan. Temannya itu memberikan informasi lengkap dengan gaya setiap negara salah satunya *bokep* Jepang dan *bokep* Barat. Padahal Joy tidak tertarik melihatnya karena objek seksualnya adalah laki-laki.

*“embung siah teu hayang nontonna oge, komo lalaki ah teu resep da teu bogoh ka lalaki”*

*[ga mau ah liatnya juga ga pengen nontonnya juga, apalagi laki-laki ah ga suka ke laki-laki]*. (Hasil Wawancara tanggal 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 tahun).

Jadi, tidak heran jika di atas Joy menceritakan bahwa Joy sempat mewakili sekolahnya untuk bertanding *lempar lembing*. Biasanya pemilihan itu berdasarkan kemampuan siswa dan kondisi fisik yang mendukung. *Part* latihan *lempar lembing* juga ikut menjadi bagian dimana Joy merasa kebebasan fisik di dalam dirinya yang identik dengan laki-laki. Oleh sebab itu ia merasa senang dan sangat berusaha keras. Pada bagian ini kenangan olimpiade bukan saja tentang cerita pengalamannya Guru X dengan siswanya saja. Ada hal lain, Joy merasa bahwa hidupnya juga bermanfaat bisa mewakili sekolahnya. Baginya merupakan keberuntungan terlahir sebagai perempuan *tomboyyang* lahir dengan angka cantik yaitu tanggal empat bulan empat tahun sembilan puluh empat. Ditambah lagi ia dipertemukan dengan rekan atlit *lempar lembing* yang juga tanggal lahirnya sama.

Hal itu menjadi *chemistri* tersendiri bagi Joy. Sebut saja rekannya itu *Mang Jhon*<sup>70</sup>, setiap selasa-kamis Mereka berdua mengendari *motor dorotdot*<sup>71</sup>, kenangan lucu karena motor yang ukurannya kecil dikendarai oleh orang-orang besar. Joy menceritakan bahwa *Mang Jhon* tinggi besar sementara dirinya juga gemuk. Tapi itu bukan halangan untuk tidak percaya diri, mereka tetap berangkat menuju lapangan pabrik gula untuk berlatih *lempar lembing* bersama Guru X.

Pada prosesnya ia mengakui pernah dibentak dengan kalimat kasar seperti Anjing, goblog, tolol karena latihannya tidak maksimal. Lemparan Joy tidak sesuai dengan ekspektasi pelatih. Ia juga sempat di tendang oleh pelatihnya karena semakin menurun stamina fisiknya.

Joy merasa menerima dengan kekerasan pelatihnya itu namun Joy mencoba memfokuskan pada tujuan lemparan yang telah ditentukan. Isi pikirannya saat itu melempar sebaik mungkin, lalu terdengar tepuk tangan dari pelatihnya. Joy bingung maksudnya apa dengan ini semua, ternyata hasil dari latihan Joy sesuai dengan keinginan pelatih. Ia pun diminta untuk konsisten dengan lemparan yang telah dilakukannya tadi. Selanjutnya, Joy dan *Mang Jhon* bertemu di lapangan Wera yaitu arena sesungguhnya pertandingan tingkat kabupaten.

Tiba gilirannya untuk bertanding, sebelum mulai pertandingan Joy melihat sekelilingnya itu orang lain. Guru dan teman-temannya telah lebih dulu pulang hal itu menyebabkan semangat Joy pun surut, ia merasa tidak percaya diri untuk melakukan pertandingan karena melihat peserta yang lain didukung orang banyak.

Alhasil, ia mengakui bahwa usahanya *lempar lembing* tidak maksimal. Jauh jika dibandingkan dengan latihan yang telah ia siapkan. Ia merasa kecewa dan tidak begitu bersemangat sehingga kepulangannya tidak membawa kemenangan. Tetapi sedikitnya ia tetap bangga karena telah berhasil mewakili sekolahnya ke tingkat kabupaten hal ini merupakan pencapaian yang cukup baik bagi Joy.

### 3.3.2 Menikah Agar Menjadi “Normal”

Masih tentang masa remaja Joy, yaitu pengalamannya memiliki pacar pertama seorang laki-laki. Perasaan Joy cukup asing ketika memiliki pacar pertama seorang laki-laki. Saat itu Joy berada di bangku kelas 3 SMP, ia sering berangkat sekolah berjalan kaki bersama teman-temannya. Jarak sekolah 2 km tidak terasa jauh karena saat itu teman-temannya juga memilih untuk jalan kaki. Pada suatu hari Joy pulang sekolah, ketika berjalan dengan teman-temannya Joy dipanggil oleh seorang laki-laki yang bernama Jarwo untuk diajak berbicara empat mata. Sebenarnya Joy tidak merasa kaget jika Jarwo mengajaknya berbicara karena Joy dan Jarwo sudah saling mengenal. Biasanya Jarwo *nongkrong* di warung dekat sekolahnya Joy, akibatnya mereka juga kerap bertemu. Namun, yang berbeda saat itu isi dari pembicaraan Jarwo yang mengutarakan isi hatinya yang menyukai Joy dan menginginkan Joy menjadi *pacar* Jarwo. Mendengar berita demikian, Joy tidak langsung mengutarakan apa yang ada dipikirkannya. Saat itu Joy hanya meminta waktu satu minggu untuk kembali bertemu beserta memberikan jawaban dari pertanyaan Jarwo yang hendak menjadikannya seorang kekasih.

*“yeuh aa, punten ah sanes kukumaha Joy mah teu tiasa nyarios ayena nya. Ke weh nya a, Joy ngajawabna ke antosan weh nya aa, saminggu weh. Ke Joy ngajawab nya, ka aa”*

*[nih ya a, maaf ya bukan gimana-gimana. Joy itu ga bisa bilang sekarang.nanti saja ya aa, Joy jawab tunggu aja ya, seminggu aja. nanti Joy jawab ke aa]. (Hasil Wawancaratanggal 17 Agustus 2016 degan Joy, 22 tahun).*

Namun tidak sampai satu minggu Jarwo kembali mendatangi Joy, hanya satu hari dari waktu pertemuan mereka berdua. Jarwo kembali menanyakan bagaimana jawaban dari Joy atas perasaannya itu. Kemudian dengan terpaksa Joy menjawab “iya” (bersedia) karena merasa risih dengan paksaan Jarwo. Lalu Joy dan Jarwo sepakat untuk menjalin hubungan,mereka berdua *pacaran* seperti sepasang kekasih. Memang betul seminggu Jarwo sangat perhatian kepada Joy dengan menjemput dan mengantarkan Joy sekolah saat itu masih menggunakan sepeda ontel milik Jarwo. Setiap hari Jarwo mendatangi Joy di warung dekat sekolah. Mereka kerap bertemu, lalu muncul kesempatan dimana mereka berdua dapat bermesraan. Jarwo mengajak Joy untuk berciuman layaknya sepasang kekasih tutur Joy. Respon reflek Joy saat itu menolak,dengan posisi tubuh yang tidak mau langsung menjaga jarak pada Jarwo. Ia merasa bahwa ia tidak menginginkan *ciuman*, melihat paras wajahnya yang *goreng*<sup>72</sup> dan giginya nampak tidak terawat. Semakin tidak menambah hasrat untuk tertarik pada Jarwo.

*“pek weh embung ah, kudu ciuman jeung nu kos kitu. Sok tingali da goreng jaba huntuna jiga kitu de jiga tara nyikat,komo teu boga duit jelemana oge. Moal weh daek da teu nafsu uing na oge. Terus manehna teh ditolak kitu teh kalah ngomong anu heunteu-heunteu. Make nyumpahan sagala atuda de, pok namteh sok titah jomblo salila-lila ka urang teh. Ku uing ditarima sumpahna oge, kege ngabalikan ka manehna sumpah na oge”.*

*[Ih ga mau ah, harus ciuman sama orang kaya gitu. Liat aja jelek apalagi giginya keliatan jarang sikat gigi dan ga punya duit orangnya juga. Ga akan mau ga ada nafsu sayanya juga. Terus dia ditolak ciuman, malah ngomong yang tidak-tidak. Pake nyumpahin jomblo seumur hidup, saya terima sumpahnya juga. Nanti juga kebalikan ke diri dia sumpahnya].*  
(Hasil Wawancaratanggal 17 Agustus 2016 degan Joy, 22 Tahun).

Jarwo merupakan pacar pertama yang hubungannya berlangsung selama satu minggu, selebihnya Joy tidak menjalin hubungan dengan laki-laki lagi. Joy lebih suka dekat dengan perempuan, setelah Jarwo kehidupan Joy diisi oleh teman dekan namanya Janet. Perempuan yang juga merespon Joy untuk bermesraan, meski jarak rumahnya jauh. Joy tetap mengusahakan untuk bertemu dengan Janet yang berstatus sebagai pacar. Mereka berdua dipertemukan melalui sosial media *facebook*. Suatu hari Joy dan Janet berniat untuk bertemu karena sebelumnya Joy mengutarakan perasaan *kangen-nya* itu pada Janet hanya melalui telepon. Akhirnya mereka memutuskan bertemu *di saung*<sup>73</sup> yang ada di sawah dekat rumah Janet. Dengan semangat Joy berniat meluapkan rasa kangennya itu, namun keadaan yang sebaliknya terjadi. Joy yang berharap pertemuan itu berujung indah pada kenyataannya ia melihat Janet sedang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.

*“eh ai datang-datang teh dekeut saungna geus katempo aya budak lalaki saha cek urang teh. Meren budak anu titah ngajagaana, pas geus katempo panto saungna, manehna keur ditumpakan ku lalaki sambari ah-ah han da di ewe tea. Geus urang mah mangkat balik deui nempo kitu teh, pek weh ah.”*

*[eh pas datang itu dekat tempatnya udah kelihatan ada anak laki-laki siapa kata saya itu. Mungkin anak yang disuruh menjaga, pas udah kelihatan pintu tempatnya, dianya lagi dinaiki sama laki-laki sambil mendesah ah-ah soalnya lagi berhubungan badan. Udah aja saya balik*

*lagi liat mereka seperti itu, ah silahkan saja lah].* (Hasil Wawancara tanggal 18 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Amarah Joy meluap hingga Janet mengejanya dan menenangkan Joy untuk tidak marah. Namun nasi sudah menjadi bubur, Joy yang geram berniat untuk melaporkan kejadian itu pada orang tua Janet. Akhirnya Joy memutuskan untuk pulang dan mengakhiri hubungan dengan Janet. Alhasil dari pengalaman melihat langsung pasangannya tidur dengan laki-laki lain di sebuah *gubuk*. Joy merasa bahwa hal tersebut merupakan kekecewaan yang mendalam dihidupnya. Rasa kecewa yang mendalam karena diselingkuhi oleh perempuan yang ia sayangi.

Kemudian Joy tidak lagi mencari perempuan untuk disayangi, Joy lebih sering bermain dengan Jihan teman dekatnya di kampung. Aktivitasnya sehari-hari setelah lulus sekolah yaitu menjaga rumah, karena orang tuanya pergi ke sawah. Selain itu, ia juga dimintai oleh saudaranya untuk menjaga keponakannya karena sata itu saudaranya bekerja. Kerap kali Jihan juga meminta Joy untuk menemani berpergian. Jihan merupakan gadis yang telah mengenal berhubungan dengan laki-laki (*pacaran* dan melakukan hubungan seksual). Meskipun hubungannya itu dilarang oleh orang tuanya, Jihan sering kali menjadikan Joy alasan untuk berbohong. Setelah berhenti sekolah selama setahun, Joy memiliki keinginan untuk bekerja karena sudah merasa jenuh dengan hidupnya. Aktivitasnya tidak jauh di rumah dan menemani Jihan saja. Joy pun memutuskan untuk melamar pekerjaan ke Tangerang, ikut dengan salah satu saudaranya.

Menurut pengakuannya butuh uang Rp. 1.500.000,- untuk melamar pekerjaan di pabrik kabel tersebut. Setelah uang disiapkan, Joy pun pergi meninggalkan kampung dan keluarganya. Sesampainya di Tangerang Joy mengikuti segala peraturan hingga diterima untuk bekerja.

Joy bertahan selama seminggu bekerja di pabrik, alasannya Joy saat itu memaksa untuk pulang karena mendengar kabar bahwa ibunya sakit. Kabar tersebut datang dari suadaranya di kampung. Setelah mendengar kabar tersebut, Joy memaksa saudara yang mengajak Joy bekerja di Tangerang untuk mengantar Joy pulang. Butuh 4 kwintal gabah untuk ongkos pulang ke kampung saat itu. Namun ternyata sesampainya di rumah ibu tidak nampak sakit dan memang tidak sakit sama sekali. Lantas kabar itu untuk apa, jawab saudaranya untuk mengenalkan Joy dengan laki-laki pilihan saudaranya.

Padahal saat itu, Joy sudah memperhatikan lingkungan pekerjaannya selama seminggu. Perhatiannya jatuh pada anak-anak *tomboy* di pabrik tersebut jumlahnya banyak dan gaya pacaran mereka cenderung terbuka di depan umum, seperti *suap-suapan* ketika makan. Melihat banyak perempuan *tomboy* Joy merasa bahwa ternyata bukan hanya dirinya yang suka kepada perempuan. Perasaan tertarik untuk bergabung dalam kehidupan mereka sempat melintas dipikiran Joy. Namun, sayangnya Joy harus pulang karena ditelepon oleh saudaranya.

*“eh loba siah budak awewe anu tomboy, baturmah mun bobogohan oge mamprang siah dimana wae. Suap-suapan siah pas dahar teh teu era kitunya”*

*[eh banyak ya anak perempuan yang tomboy, orang lain mah pacaran itu terbuka di depan orang banyak dimana saja. Suap-suapan makanan ga*

*malu apanya*]. (Hasil Wawancara tanggal 17 agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Selama seminggu observasinya di pabrik kabel ia melihat bahwa perempuan muda nan cantik memakai jilbab sering dipasangkan dengan perempuan *tomboy* yang rambutnya pendek sementara paras wajahnya tidak tergolong cantik apalagi *ganteng*. Menurut Joy itu rugi, kok bisa-bisanya manusia yang cantik berhubungan dengan manusia jelek (hitam, kurus, rambut pendek).

Milihat tempat tinggal di sekitar pabriknya juga terbilang bebas, Joy memperhatikan ternyata banyak juga *kos-kosan* yang bebas untuk laki-laki dan perempuan atau pasangan lesbian. Hal itu semua yang pertama diperhatikan oleh Joy, menurutnya bekerja di kota besar banyak pilihan perempuan yang cantik-cantik dan muda.

Setibanya di rumah Joy bertemu dengan laki-laki yang bernama Jojon.

Junaedi saudara Joy itu bermaksud untuk mengenalkan Joy pada Jojon. Junaedi sudah lama berteman dengan Jojon ketika merantau sebagai buruh bangunan di Jakarta. Kemudian keinginan Jojon untuk mencari pasangan dibantu oleh Junaedi, peran Junaedi hanya mengenalkan saja bahwa saudaranya ada yang masih *single*selebihnya Jojon sendiri yang menghubungi Joy.

Tiba waktunya Jojon bersiap untuk mengunjungi Joy yang saat itu sedang asik makan komunal menyantap *lalapanpeteuy*<sup>74</sup>bersama keluarga atau biasa disebut dengan *papahare*. Joy berasa kebingungan karena tidak mengenal siapa laki-laki yang datang ke rumahnya itu. Joy masih hafal kalimat ketika Jojon mendatangi rumahnya:



*“assalamualaikum lereus iyeu sareng Joy | muhun aa abdi Joy| eleuh geuning meuni bau kitu bahamna| aduh punten a, nembe beres emam sareng petey atuda | nya teu nanaon atuh nya, iyeu teh istri pamegetnya geuning istri teh rambutna jiga pameget jaba gendut pisan| Joy istri aa, nya mung kieu kaayaanna”.*  
*[assalamualaikum benar ini dengan Joy | iya a, saya Joy | ya ampun ternyata bau gitu ya mulutnya | aduh, maaf a, baru selese makan dengan pete soalnya | iya gapapa, Joy itu perempuan apa laki-laki soalnya rambutnya kaya laki-laki dan gendut juga ya| Joy perempuan aa, tapi ya gini keadaanya].* (Hasil Wawancara tanggal 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun)

Ternyata pertemuan pertama itu membuka pertemuan-pertemuan berikutnya dengan Jojon. Menurut Joy, pandangan pertama bertemu dengan Jojon tidak menemukan perasaan yang cocok karena menurut Joy, laki-laki yang mendatanginya itu terlihat tidak banyak uang. Biasanya jika laki-laki yang *nganjang*<sup>75</sup> ke rumah perempuan ia akan membawa banyak makanan untuk orang di rumah. Sedangkan, Jojon sering ke rumah tanpa membawa makanan. Hanya bermodalkan badan saja Jojon biasanya menghabiskan waktu berduanya dengan *ngobrol* (pendekatan) mengenai pengalaman masing-masing hingga suatu ketika Jojon pernah menanyakan suara Joy kenapa lebih mirip laki-laki. Joy pun tidak menganggap hal itu serius, meskipun Jojon menanyakan kenapa dirinya lebih mirip laki-laki akan tetapi Jojon masih saja berusaha untuk mendapatkan hati Joy.

Mereka berdua kerap bertemu, Joy mulai memiliki penilaian terhadap Jojon. Baik tentang materi maupun hal yang lain. Ia melihat niat baik dari Jojon

untuk mengenal Joy lebih dekat memang diakui dilakukan secara jantan.

Maksudnya Jojon datang berkunjung pada keluarga Joy memang dilakukan dengan mandiri (datang sendiri). Berbeda dengan anak-anak muda yang kerap kali datang ke rumah anak perempuan yang disukai secara beramai-ramai ditemani oleh rekan-rekan pemuda. Hal itu yang tidak disukai oleh Joy, apalagi kedua orang tuanya. Kesannya jadi berlebihan saja jika dilakukan oleh orang banyak. Di rumah menjadi tidak kondusif karena bising akhirnya malu ke tetangga, selain itu pengeluaran tuan rumah juga jadi membengkak karena orang yang dijamu tidak cukup satu. Hal itu juga menjadi pertimbangan oleh Joy karena kondisi keluarganya bukan berasal dari keluarga yang berada.

Lagi pula Joy bukan termasuk perempuan yang memiliki kriteria ketat pada laki-laki yang menjadi calon suaminya, ia mempercayai kalau sudah berjodoh semuanya akan dipermudah. Joy melihat ketika orang tuanya senang dengan Jojon hal itu menjadi pertimbangan Joy untuk semakin membulatkan tekad menerima Jojon. Padahal, Joy sebelum berhubungan dengan Jojon. Ia sudah menjalin hubungan dengan laki-laki yang bernama James. Ia mengenal James dari teman bermain di Kampung. Menurut Joy, James berasal dari keluarga yang mampu karena ibu dari James bekerja sebagai TKW di Taiwan. Alhasil, kebutuhan yang diperlukan oleh Joy kerap kali dibantu oleh keluarga James.

Biasanya di kampung pandangan kepada TKW yang bekerja di Taiwan begitu tinggi, karena terkenal penghasilannya banyak.

*Beuh, di Taiwan mah moal gagal (beuh, Taiwan itu ga akan gagal).*

Karena itu Joy juga merasakan bantuan dari James. Selama dua bulan Joy berpacaran dengan James mengakui pernah diberikan uang Rp. 50.000,- atau Rp.100.000,- untuk uang jajan. Joy merasa terbantu karena semenjak lulus sekolah kebutuhan terpenuhi walaupun ia tidak bekerja dibantu oleh James.

Selanjutnya proses pendekatan dengan Jojon semakin *intens*, Joy sudah terbuka dengan keuangan Jojon yang tidak pernah terlihat mempunyai uang banyak. *Recehan* begitu Joy menyebutkan isi dompet Jojon. Ketika berkunjung pun aktivitas mereka tidak hanya ngobrol, sesekali mereka pernah menonton *video bokep* bersama. Namun respon Joy saat itu masih *canggung* untuk mengutarakan kedekatannya. Ia masih saja menjaga jarak ketika diajak untuk berciuman dengan Jojon. Lalu, proses pendekatan Joy dan Jojon hanya berlangsung dua minggu.

Setelah itu Joy di lamar dan dinikahi oleh Jojon dengan membawa keluarga dan kerabat sekampung, proses itu kurang lebih berjalan selama satu bulan.

Begitu cepat proses pendekatan hingga memutuskan untuk melakukan pernikahan. Hal itu menurut Joy dilatarbelakangi oleh, kejadian malam itu. Jadi, pada malam minggu Jojon seperti biasa mengunjungi Joy keadaan waktu itu di

rumah sepi. Orang tua Joy pergi berkunjung ke tetangga, akhirnya mereka berdua memiliki waktu bersama. Karena *emak* pulang pukul 00.00 WIB, maka Jojon pun menunggu *emak* pulang ke rumah Joy. Namun keputusan kali itu, Jojon tidak dibiarkan pulang dengan alasan sudah malam. Akhirnya, mereka memutuskan untuk pergi tidur. Joy dan Jojon tidur bersama di dalam sebuah kamar dengan posisi kamar dikunci. Lalu, kondisi saat itu mendukung mereka untuk melakukan hubungan seksual. Tanpa pikir panjang, dengan lampu kamar yang terang Jojon membuka pembicaraan pada Joy. Isinya berupa ajakan untuk mencoba bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual. Joy pun saat itu tidak memiliki pilihan, ia menyetujui untuk disetubuhi dengan syarat tidak membuka payudara ataupun mencoba menghisap putingnya. Ia beralasan bahwa nanti bentuk payudaranya akan semakin turun. Jojon pun menyetujuinya, dengan posisi Joy terlentang, Jojon mulai memegang *kontolnya* hingga perlahan memasukannya pada lubang *henceut* “*Jleb, aduh perih*” rasanya perih menurut Joy. Ia merasa sedikit kesakitan, dan merasa bahwa muncul darah. Melihat kejadian seperti itu Jojon mengucapkan “*alhamdulillah*” karena perempuan yang telah ditudurinya adalah perawan. Joy juga memiliki pemahaman bahwa keperawanan menurut ia yakni keluarnya darah sewaktu melakukan hubungan seksual. Adapun ciri fisik

perempuan yang sudah tidak perawan lagi salah satunya *bujur* perempuan yang terlihat turun dan lutut yang nampak berlubang.

Ingatannya mengenai malam ia melakukan hubungan seksual yaitu tentang darah dan rasa pedih. Meskipun menurut Joy *kontol (penis)* Jojon tidak tergolong besar namun karena Joy masih perawan maka terasa perih. Selain itu, karena gerakan memasukan penis pada vagina Joy dilakukan sekaligus akhirnya tekanannya lebih terasa pedih. Menurut Joy begitulah pengalaman yang dilewati, mengenai kepuasan ia tidak merasakannya karena saat itu ia tidak begitu menyukai laki-laki sepenuhnya. Perasaan yang ia rasakan tidak begitu berhasrat untuk melakukan hubungan seksual, penolakan ciuman dan *susu* yang tidak ingin dipegang menurut Joy salah satu wilayah yang belum bisa ia berikan pada laki-laki. Hingga akibatnya tidak terkesan nikmat sedangkan Jojon merasa bangga karena ia telah mendapatkan keperawanan Joy, untuk itu ia memutuskan minikahi Joy dalam waktu dekat.

Kemudian keputusan Jojon itu diwujudkan oleh orang tuanya, ceritanya waktu itu tepat dua hari sesudah hari raya tahun 2013 Joy dan Jojon melangsungkan lamaran. Acaranya dihadiri keluarga dan kerabat kampung Cibogo, berbekal uang Rp.500.000,- Jojon membelikan cincin dua gram dan sisa uang Rp. 50.000,-. Uang yang diperoleh oleh Jojon adalah hasil dari penjualan

motor *poswan* miliknya, saat itu motornya laku terjual Rp. 1.000.000,-. Uangnya terbagi dua dengan kakak kandung Jojon, alhasil Jojon mendapatkan uang Rp. 500.000,-. Akhirnya Jojon resmi melamar Joy dan langsung menentukan tanggal pernikahan yaitu selang satu minggu dari waktu mereka berdua resmi melangsungkan *lamaran*<sup>76</sup>.

Selanjutnya waktu pernikahan telah tiba dengan mahar Rp.100.000,- dan seperangkat alat shalat Joy resmi menjadi istri sah dari Jojon. Menurut Joy mahar dengan nilai tersebut terbilang murah, "*harga dirinya dihargai selebar uang raturan*" namun Joy tidak mempermasalahkannya itu yang jelas saat itu ketika tali pernikahan sudah sah. Isi dari pikiran Joy adalah mencoba sembuh dari ketertarikannya pada perempuan. Saatnya untuk menjadi istri lalu melangsungkan kehidupan normal menjadi seorang perempuan. Keputusan menikah merupakan pelarian Joy agar terbebas dari tuduhan lingkungan sosialnya yang mengatakan bahwa menyukai sesama perempuan "lesbi" itu tidak normal. Lantas menikah dengan laki-laki dan menjalani *kodrat* sebagai perempuan itu adalah hidup yang normal. Hal tersebut juga menjadi jalan keluar Joy untuk menyelamatkan nama baik keluarganya. Joy tidak ingin jika orang tuanya ikut merasakan imbasnya mempunyai anak yang menyukai sesama perempuan. Palsunya rasa suka pada perempuan mulai dirasakan oleh Joy begitu kuat, sehingga ia juga menyadari

bahwa ia tergolong pada perempuan lesbi tuturnya. Oleh sebab itu, menikah adalah keputusan bijak bagi Joy meskipun Jojon laki-laki yang tidak sepenuhnya ia cintai. Karena dilema pergulatan hidupnya yang sudah mengakui bahwa ia lesbi dan keadaan sosial menentang apa yang ia sukai.

Sementara, jauh diangan-angannya ia memikirkan jika pernikahan ini dilakukan dengan James maka mahar yang didapatkan oleh Joy jauh lebih banyak.

Karena saat itu juga James menjanjikan seperangkat alat shalat, emas dan uang.

Namun keadaan sudah terjadi, Joy lebih mendapatkan dukungan dari orang tua untuk menikah dengan Jojon. Maka pilihannya adalah menjalani pernikahan bersama Jojon lalu melupakan kenangannya bersama James.

### **3.3.3 Joy Erotisme Biseksual**

Pilihan untuk menikah dengan Jojon merupakan jalan yang dianggap bijak menurut Joy. Akhirnya peran sebagai perempuan dapat disandang dengan sah, ia kini menjadi seorang istri yang normal karena menikah dengan laki-laki.

Selanjutnya Joy memutuskan untuk tinggal bersama Jojon di rumah mertuanya di Cibogo. Pasca menikah mereka berdua tinggal bersama, namun yang Joy khawatirkan pernikahan ini tidak mutlak dengan perasaan sayang. Joy terus berusaha untuk menerima bahwa ia kini sudah menjadi seorang istri yang tugasnya melayani suami.

Seperti biasanya pengantin baru, Jojon menyentuh Joy kembali untuk melakukan hubungan seksual pada malam hari ketika Joy sudah terlelap tidur.

Menurut pengakuannya ia tidak merespon suaminya, karena ia sudah terlelap tidur. Ia hanya merasa bahwa bajunya dibuka sebagai tanda suaminya mengajaknya untuk melakukan hubungan seksual dan ia hanya membiarkan suaminya merasakan kepuasan sendiri. Baginya ia tidak merasakan kepuasan, semuanya berjalan dengan datar.

*“Joy mah da teu karasa siah pas manehna ngajakan netepan, da urangna oge keur sare tibra atuda. Hudang-hudang geus teu make baju, eh manehna teh ngomong kamari peuting aa geus netepan Joy nya. Teu karasa atuda da manehna mah sakedeng, cek maneh na teh ngeunah heeuh masih rapet kenah”*

*[Joy pas dia ngajak berhubungan seksual ga terasa tau, apalagi sayanya juga lagi tidur lelap. Bangun-bangun udah ga pake baju, eh dianya ga ngomong kemarin malam aa udah meniduri Joy nya. Ga kerasa soalnya dia mah sebentar, kata Jojon enak ya masih rapet].* (Hasil Wawancara tanggal 17 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Namun apapun yang terjadi sebisa mungkin Joy melayani dengan baik akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika pada kenyataannya ia tidak begitu tertarik melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Walaupun seiring dengan waktu rumah tangga mereka kerap diwarnai pertengkaran, karena masalah seks dalam rumah tangga. Joy juga sering menolak secara halus usaha suaminya yang menginginkan berhubungan seks. Sebaliknya nafsu suaminya semakin meningkat, Jojon gampang sekali *ereksi* ketika melihat perempuan yang menggunakan celana pendek diatas lutut. Pernah kejadian ketika Jihan teman kecil Joy datang ke rumah untuk mengajak Joy pergi, Jojon melihat Jihan saat itu menggunakan celana pendek. Setelah itu Jojon langsung mengajak Joy untuk berhubungan seksual



malamnya tanpa pikir panjang supaya suaminya tidak *merajuk* <sup>77</sup>Joy menyetujui ajakan tersebut. Sementara dalam pikiran Joy sedang memikirkan bagaimana cara menolaknya dengan lembut. Alhasil Joy mengalihkannya dengan pergi makan bakso, karena jaraknya cukup jauh menjadi alasan Joy *cukup lelah* untuk menolak suaminya.

Selain melayani suami untuk melakukan hubungan seksual, Joy juga melakukan tugas-tugas seperti menyediakan makanan atau bersih-bersih di rumah yang ditempati oleh mereka. Kadang mereka tinggal di rumah mertua di Cibogo bisa juga mereka tinggal di rumah orang tua Joy di Cinangka tergantung pekerjaan yang bisa dilakukan, semisal musim panen tiba Jojon dan Joy membantu orang tuanya untuk bekerja di sawah milik orang lain sesuai dengan perintah. Jadi mereka berdua masih fleksibel untuk tinggal di rumah orang tua Jojon atau Joy.

Semejak menikah pekerjaan Jojon terbilang masih *serabutan* biasanya bekerja di sawah, pernah juga bekerja menjadi karyawan kontrak di pabrik kertas.

Menurut Joy saat suaminya bekerja di pabrik kertas pendapatannya dirasakan lebih dari cukup. Maksudnya bisa memberikan uang pada mertua Joy untuk kebutuhan sehari-hari, selain itu Joy juga memanfaatkan uangnya itu dengan membeli emas sebagai *investasi* rumah tangganya dan membeli kipas angin sesuai dengan kebutuhan. Saat itu usia pernikahan berjalan sekitar 2 tahun Joy merasa dalam hidupnya itu adalah pencapaian kesuksesan yang tidak ia dapatkan sebelumnya. Karena apa yang menjadi keinginan Joy dapat terwujud berkat pendapatan dari suaminya.

*“aa meren urang teh keur jaya nya sagala kabeuli, hayang kipas jeung emas keur Joy. Asa bagja heeuh hirup teh karak sachieu oge”.*

*[aa mungkin kita itu lagi jaya ya semua bisa kebeli, pengen kipas sama ema kelaksanakan, berasa senang hidup itu padahal baru juga segini ya].*

(Hasil Wawancara tanggal 22 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Itulah kesuksesan dalam hidup Joy saat keuangannya berjalan lancar dengan suami dan dilakukan secara terbuka. Sehingga Joy juga merasa bahwa rumah tangga dibangun dengan kebersamaan berdua. Akan tetapi keadaan itu tidak berjalan dengan lama, Jojon mulai memperlihatkan sikapnya yang kasar.

Suatu ketika Joy mendapatkan pesan singkat yang isinya menanyakan kabar Joy.

Tidak menunggu penjelasan dari Joy, kepala Joy langsung dipukulkan ke pintu.

Hal tersebut semakin sering terjadi apalagi ketika Jojon tidak memiliki uang. Joy

semakin menjadi sasaran amarah suaminya atau kalau tidak Joy harus menuruti

keinginan Jojon. Contohnya, saat itu Jojon menginginkan rokok namun dia tidak

memiliki uang untuk membelinya. Terpaksa Joy harus menghutang untuk

mengabulkan keinginan Jojon. Perkembangan rumah tangganya semakin

mengarah pada kekuarangan ekonomi, hal itu memacu kemelut rumah tangga.

Lalu, mendorong Joy untuk mencari solusi agar kebutuhan ekonominya

terpenuhi. Joy mencoba mengkomunikasikan rencananya untuk membuka warung

kecil-kecilan yang menyediakan rokok dan makanan ringan. Pertimbangannya

agar kebutuhan rokok suaminya terpenuhi dari hasil untung menjual rokok.

Rencana itu ditolak oleh Jojon, namun pandangan lain yang ditawarkan Jojon

yaitu Joy mendaftar sebagai karyawan PT Tae Kwang. Karena tetangganya

banyak yang mendaftar untuk bekerja. sebelumnya Joy tidak pernah berpikir akan

bekerja kembali sebagai karyawan setelah tiga tahun lalu itu pun hanya bertahan selama satu minggu. Dilema sebenarnya keputusan apa yang akan diambil Joy, kebutuhan ekonomi semakin mendesak tapi di satu sisi tetangganya mengatakan bahwa bekerja itu tidak enak.

*“eweuh kapikiran tadinamah bakal kuli deui soalnya ningali batur ai balik teh sok ngeluh nyeri panon, kurang darah, pegel-pegel pokonamah teu ngeunah. Tapi kumaha deui ai butuh duit mah, ai ningali pas gajian namah ngeunah jigana teh bisa neangan duit sorangan”*

*[ga ada kepikiran tadinya itu bakal kerja lagi, soalnya liat orang lain kalau pulang dari pabrik tuh suka negluh sakit mata, kurang darah, pegel-pegel pokonya mah ga enak. Tapi gimana lagi kalau butuh uang, apalagi kalau pas gajian kayanya enak bisa cari uang sendiri]. (Hasil Wawancara tanggal 18 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).*

Akhirnya keputusan untuk mengikuti saran dari suami diterima oleh Joy, pada tanggal 28 september Joy memutuskan untuk bekerja di pabrik sepatu.

Selama dua bulan Joy digantungkan keputusan penerimaannya, ia mengakui bahwa jalur yang ia tempuh adalah melalui elite desa. Dengan membayar Rp.200.000,- dan Rp.200.000,- lagi dibayar ketika Joy sudah resmi diterima

menjadi karyawan. Menurutnya butuh kesabaran untuk menunggu karena Joy tidak mengerti bagaimana alur pendaftaran jadi sikap pasrah yang ia pilih.

Akhirnya setelah dua bulan menunggu Joy ditelepon oleh pihak pabrik untuk mengikuti *interview* kerja. Pagi-pagi Joy sudah siap untuk berangkat bekerja dengan restu dari mertua dan orang tua kandungnya. Sampai jam 11.00 WIB Joy

tidak juga mendapat panggilan dari satpam untuk masuk ke dalam pabrik.

Perasaan cemas semakin berkecamuk dalam diri Joy, akhirnya Joy memutuskan untuk menelepon petugas yang menjanjikan Joy bekerja. Tidak lama petugas tersebut datang ke pabrik dan langsung berbicara pada satpam setempat. Dengan perasaan lega Joy masuk bersama ratusan perempuan yang hendak melamar.

Oktober 2015 Joy resmi bekerja menjadi karyawan di pabrik Tae Kwang, ia juga sudah mendapatkan gajinya disesuaikan dengan UMR (*Upah Minimum Region*) Subang yaitu Rp.2.200.000,-. Karena Jojon tidak bekerja maka tanggungan rumah tangga jatuh kepada Joy, selama sebulan Joy memberikan uang senilai Rp. 500.000,- untuk suaminya sehari-hari, belum lagi memberikan uang untuk kedua orang tuanya Joy atas izin dari Jojon itu juga. Semenjak bekerja Joy juga jadi merokok kembali setelah sekian lama tidak mencoba. Joy mulai mengkonsumsi rokok untuk mengalihkan lelah bekerja dan untuk menambah kepuasan apabila selesai makan. Pendapatan Joy pun habis dibagi-bagi untuk keperluan selama satu bulan. mulai dari itu 3 bulan Joy merasa bahwa suaminya tidak ada usaha untuk mencari pekerjaan. Keuangan mutlak Joy yang menanggung, jika Jojon mendapatkan uang pun dari hasil *serabutannya* di kampung. Uang tersebut tidak diberikan pada Joy, yang ada diberikan pada ibu

kandung Jojon. Melihat sikap Jojon yang seperti itu Joy semakin kecewa karena ia tidak melakukan transparansi keuangan dalam rumah tangganya. Meskipun ia tidak diberikan uang hasil pekerjaan suaminya setidaknya ia diberi tahu bahwa hasilnya diberikan pada mertuanya Joy tidak akan merasa tersinggung. Namun, kenyataannya tidak berjalan seperti dulu Joy merasa ia tidak dipandang lagi, padahal ia masih menganggap suaminya sebagai kepala rumah tangga yang kerap dimintai izin.

Kuangan mereka berdua akhirnya berjalan secara masing-masing, Joy tidak lagi memberikan uang pada suaminya begitupun sebaliknya. Ia merasa bahwa rumah tangganya semkin tidak harmonis, semenjak bekerja juga hubungan seksual dari keduanya sudah tidak berjalan.

*“ai embung mah embung weh, ai aa hayang jeung urang embung urang enggesan weh sok urang urusken. jor weh ah, kudu ngalayanan manehna keneh mah. Komo urang cape, saprak digawe geus tara pisan dibere da.Geus hoream ah, komo nempo loba awewe geuning di pabrik teh nu kos kumaha oge aya”*.

*[Kalau ga mau, ya ga mau. Kalau aa (suami) mau dan saya engga mau kita cerai saja kita urusin. Silahkan aja, kalau harus melayani dia aja males. Apalagi saya capek, semenjak kerja udah ga pernah dikasih da. Udah males, ditambah lagi liat banyak perempuan di pabrik yang kaya apa aja ada].* (Hasil Wawancara tanggal 18 Agustus 2016 dengar Joy, 22 Tahun).

Permasalahan seksual yang dialami oleh pasangan Joy dan Jojon nampaknya sampai ditelinga bapak Joy. Lalu, bapak menanyakan langsung pada anaknya kenapa hal itu bisa terjadi. Apakah Joy sudah tidak menyukai laki-laki lagi sebagai pasangannya. Jika ia lebih baik hubungan ini diakhiri dari pada Jojon disiksa dengan tidak dilayani. Pernah Jojon pulang ke rumahnya di Cibogo ketika mereka berdua sedang tinggal di rumah orang tua Joy penyebabnya kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi. Mereka berdua juga sudah memutuskan untuk tidak tidur bersama dalam satu kamar. Namun, mendengar nasihat dari bapak Joy tidak terlalu memikirkan itu. Karena untuk apa di berikan juga, jika dia tidak lagi bekerja seperti layaknya suami.

*“kunaon yeuh Joy, karunya anak batur nepi ka balik gara-gara maneh embung ngalayanan. Ai geus teu suka mendingan enggeusan wae, maneh nikah kan geus pernah ayena gawe ekeur, cek bapak mah sok-sok wae. Da ayenamah kukumaha oge maneh keur ngajalani, mun hayang nanaon oge pek-pek wae geus gawe iyeuh”*

*[kenapa Joy, kasihan anak orang sampe dia pulang gara-gara kamu ga mau melayani. Kalau sudah ga suka, mendingan udahan saja. kamu menikah juga sudah pernah, sekarang lagi kerja, kata bapak mah silahkan saja mau gimana-gimana juga, kan kamu lagi menjalani itu. Kalau pengen apa-apa juga silahkan saja udah kerja sekarang kan]. (Hasil Wawancara tanggal 18 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).*

Konflik rumah tangga semakin banyak mereka berdua sudah tidak lagi sepaham menjalani rumah tangga. Setelah tujuh bulan Joy bekerja, Joy mendengar bahwa Jojon akan pergi ke Tangerang untuk bekerja kembali sebagai buruh bangunan. Meskipun berat Joy menerima keputusan itu, harapannya kondisi ekonomi mereka semakin membaik. Sejujurnya Joy tidak rela jika teman

hidupnya selama tiga tahun pergi meninggalkan Joy. Sampai-sampai sebelum Jojon pergi, mereka berdua sempat berjanji untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan kedua belah pihak. Meskipun di satu sisi Joy tidak melayani Jojon layaknya seperti seorang istri namun perasaan berat melepaskan juga dirasakan oleh Joy. Alhasil, Jojon juga menyetujui dan berjanji untuk tidak selingkuh dengan perempuan lagi. Menurut Joy mereka berjanji berdua dengan menggunakan Al-qur'an sebagai simbol kesungguhan janji.

*“ yeuh de, ai mangkat mah teu riributan da. Baik-baik kalah manehna teh jeung urang janji teu rek setia moal selingkuh, komo netepan awewe lain mah ”*

*[nih ya, pergi itu ga ribut ko. Dia pergi baik-baik malahan dia sempat berjanji sama saya tidak akan selingkuh dia bakal setia, apalagi tidur dengan perempuan lagi]. (Hasil Wawancara tanggal 18 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).*

Lalu, setelah satu minggu Jojon di Tangerang ia sempat memberikan kabar pada Joy. Dia menanyakan nomor rekening Joy untuk dikirim uang kebutuhan rumah tangga, terlihat bahwa Joy memang menganggap itu sebuah tanggung jawab laki-laki Joy nampak senang menceritakan usaha Jojon waktu itu. Kesepakatannya Jojon akan mengirimkan uangnya senilai Rp. 500.000,- pada Joy. Setelah seminggu, ATM (Anjungan Tunai Mandiri) milik Joy dicek tidak ada bukti bahwa uangnya sudah dikirim oleh Jojon. Dua minggu kemudian, Joy menanyakan

bagaimana uang tersebut. Joy merasa itu perlu ditanyakan karena bukan Joy yang meminta akan tetapi itu inisiatif dari Jojon sendiri.

Sebaliknya dari itu, Joy mendapatkan tanggapan yang amat buruk dimata Jojon. Suaminya itu tidak menjelaskan janji, *malahan* ia mencaci maki Joy yang dituduh sebagai perempuan tidak memahami kondisi Jojon yang susah mencari pekerjaan. Sumpah serapah keluar dari mulut Jojon, akhirnya Jojon menjatuhkan talak saat itu juga. Joy diceraikan oleh Jojon dengan amarah Jojon yang meluap.

Begitu pahit Joy menerimanya namun tidak kuasa untuk menjelaskan apapun, ia hanya kecewa merasa sakit hati. Peneliti melihat emosi kesedihan terbuka kembali saat Joy menceritakan hal tersebut. Mata yang menatap pada peneliti dengan dinding mata yang sudah berkaca-kaca, sementara kedua tangannya memegang rumput yang dipotong-potong tanpa ia sadari.

Joy merasa tidak diberikan kesempatan untuk menjawab kenapa ia melakukan hal tersebut. Setelah tiga bulan kejadian jatuh talak, Jojon dikabarkan tidak pulang-pulang. Lalu mertua Joy mencari tahu keberadaan Jojon, ia juga memutuskan untuk menyusul Jojon ke Tangerang. Ternyata Jojon berada di Bekasi sedang berjualan nasi goreng dengan *randa kolot*<sup>78</sup> (menurut Joy usianya jauh diatas Joy). Mendengar berita bahwa Jojon berada dengan perempuan



kemudian pulang bersama perempuan tersebut ke rumah mertuanya. Semakin menyakitkan hati Joy. Bagaimana tidak, meskipun ia sudah tertarik dengan perempuan lagi sewaktu di pabrik. Joy tidak sampai hati untuk merajut hubungan kembali dengan perempuan karena masih menganggap bahwa ia masih menjadi seorang istri.

*“yeuh urang mah emang teu ngaleuleungit emang bener urang aya rasa bogoh deui ka awewe, tapi da teu wani ngajak ulin ka imah komo, da urang mah sadar masih boga lalaki”*

*[nih saya itu emang ga menutupi emang bener saya ada lagi perasaan suka sama perempuan, tapi da ga berani ngajak maen ke rumah, apalagi saya masih punya suami].* (Hasil Wawancara tanggal 18 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Akibatnya dari perselingkuhan suaminya tersebut Joy bertekad untuk mencari kebebasan pada hidupnya. Pikirnya untuk apa ia hidup jika tersiksa, lebih baik ia mencari kesenangan yang membuatnya bahagia. Mencari uang sebanyak mungkin dengan bekerja dan menjadi *bodyguard* temannya bernama Jihan.

Rumah tangga Jihan dan Joy mengalami keretakan yang bersamaan. Jihan menjadi buruh perempuan dan perempuan bayaran untuk mencari uang. Peran Joy menjadi *bodyguard* atau *germo*<sup>79</sup> untuk perempuan bayaran yang bernama Jihan.

Menurut pengakuan Joy pendapatannya cukup besar untuk sekali mengantarkan Jihan bertemu pelanggan. Biasanya Joy diberikan makanan dan minuman keras sebagai teman selama menunggu Jihan memberikan *service* kepada pelanggan.

Tidak tanggung-tanggung Joy kerap menggeledah uang pelanggan jika kondisinya sudah mabuk berat. Sehingga uang yang didapatkan Joy berkisar Rp.200.000,- sampai Rp.500.000,- karena isi dompet pelanggan ia ambil sewaktu melakukan hubungan seksual.

Joy bukan saja menjadi *bodyguard* Jihan ia juga menjadi alasan Jihan pada orang tuanya. Jika ditanya habis dari mana, Jihan menjawab menemani Joy mencari kebutuhan. Pertemanan mereka memang saling menguntungkan bagi keduanya, Joy sebagai teman setia merasakan *larisnya* tubuh Jihan awalnya dijual dengan harga tinggi (Rp.2.000.000,-) hingga saat ini sudah ditarif *murah meriah* (Rp. 200.000,- sd Rp.300.000,-) yang penting ada pemasukan. Joy mengenal betul siapa saja laki-laki pelanggan yang biasa tidur dengan Jihan, mereka tidak lain tetangga Jihan dan Joy di Kampung. Hanya saja ketika mereka bertemu dengan kebutuhan seksual semuanya menjadi seolah-olah tidak saling kenal semuanya demi uang dan kenikmatan seksual. Uang yang didapatkan dari tubuh teman kecilnya tersebut, ia gunakan untuk kebebasan Joy seperti minum minuman keras dengan teman-teman kerjanya ataupun membiayai kekasih perempuannya. Perjalanan Joy merajut kembali merajut kasih dengan perempuan dijelaskan pada bab berikut.

Sebagai tambahan mengapa Joy kembali mencari kebebasannya setelah ditinggal selikuh oleh Jojon. Salah satunya, nasihat bapaknya yang membebaskan Joy untuk mewujudkan keinginannya karena menurut bapak, ia sudah dewasa dan bekerja.

*“pek ayenamah rek kukumaha oge, da maneh kawin jeung lalaki engges. Ayena digawe ekeur ngamodalan sorangan. Bapak mah ngahempek keun rek nanaon oge ayenamah geus gede da. Nu penting mah tong nyusahken kolot jeung batur”.*

*silahkan sekarang itu mau gimana-gimana juga, soalnya kamu sudah kawin sama laki-laki. Sekarang lagi kerja mencari modal untuk sendiri. Bapak memberikan kebebasan untuk melakukan apapun juga sekarang itu soalnya sudah besar. Yang penting jangan nyusahin orang tua dan orang lain].* (Hasil Wawancara tanggal 22 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Selama tiga bulan ditinggalkan tanpa kabar yang jelas, Joy juga memang mengakui bahwa orientasinya pada perempuan kembali lagi muncul. Semenjak ia masuk pabrik perhatiannya tertuju pada perempuan *tomboy* yang bekerja di Tae Kwang juga. Ia mulai mencari tahu pergaulan perempuan *tomboy*, akhirnya Joy menggabungkan diri dengan sering menghabiskan waktu istirahatnya bersama perempuan-perempuan *tomboy*. Lama-lama ia merasa cocok dengan perempuan *tomboy*. Perkumpulannya itu terdiri dari empat perempuan yang sikapnya seperti laki-laki.

Ketika berkumpul orientasi seksualnya semakin kuat jatuh pada perempuan, melihat empat temannya yang menjalin hubungan seksual dengan perempuan. Berbagai alasan teman-temannya berhubungan dengan perempuan dilatarbelakangi oleh rasa trauma ditinggalkan laki-laki, disakiti oleh laki-laki dan trauma melihat pengalaman seksualitas temannya yang vaginanya mengalami robek akibat berhubungan seksual. Hal tersebut kemudian diartikan kesakitan yang luar biasa, *“embung ah ewean jeung lalaki mah nyeuri”* (*ga mau ah, ewean dengan laki-laki itu menyakitkan*). Jadi orientasi mereka jatuh pada perempuan, ditambah lagi dengan buruh perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah

tangga atau memiliki trauma tersendiri dalam hal percintaan. Akhirnya mereka bertemu, perempuan *tomboy* dengan perempuan yang mengalami trauma. Dua orang tersebut, sepakat untuk menjalani hubungan layaknya pasangan kekasih.

Kebutuhan ekonomi juga menjadi alasan mereka berhubungan, pola yang dilakukan perempuan *tomboy* terkesan baik dan memberikan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga tidak banyak dari perempuan itu menyukai laki-laki dan menjalani hubungan dengan perempuan *tomboy*.

Pada kenyataannya, Joy sering bergaul dengan perempuan *tomboy* Joy juga mulai dikenal lingkungannya sebagai Abang. Sebagian besar teman-teman, pedagang, satpam dan lain-lain mulai mengenal Joy sebagai abang yang berperawakan tinggi, besar dan suara yang *nge-bass* seperti laki-laki. Semakin lama Joy bergabung dengan perempuan *tomboy*, ia semakin mendambakan perempuan yang cantiknya dibentuk oleh lingkungan mereka sendiri. Perempuan cantik itu yang badannya tinggi langsing, pandai *berdandan* (merias diri) masih muda dan jari tangan atau kakinya panjang-panjang. Kenapa begitu, karena bagi mereka yang memiliki indikator tersebut rasa pemuasan seksualnya tinggi.

*“mun ramona paranjang, berarti heunceutnya jeuro de bisa diwe jeuro atau di rojok ku ramo urang na ngeunah da jeuro”*

*[kalau jarinya panjang, berarti vaginanya dalem bisa di masukin sama jari kita dalem-dalem dan itu enak semakin dalem semakin enak]*. (Hasil Wawancara tanggal 22 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Begitu pula dengan pencarian Joy secara pribadi mengenai perempuan yang layak ia jadikan pasangan. Sudah lama Joy memperhatikan perempuan yang

bernama Jeni, setelah mantap ia melakukan pendekatan pada Jeni dengan menggunakan kode-kode tertentu, seperti Joy memanggil Jeni dengan *beib*, jika ia tidak merasa risih itu berarti Jeni juga memberikan sinyal bahwa ia juga menyukai Joy. Karena mereka bekerja di pabrik yang sama, akhirnya mereka sering bertemu untuk berbincang-bincang. Hingga pada suatu kesempatan Joy mengutarakan keinginannya untuk menjalin hubungan seperti sepasang kekasih.

Jeni tidak langsung menerima Joy, selang beberapa hari Jeni menjawabnya dengan “ya” itu artinya Jeni setuju untuk menjalin hubungan. Setelah disetujui untuk menjalin hubungan mereka berdua dikenal sebagai pasangan lesbian.

Jeni perempuan yang berusia 30 tahun memiliki anak satu laki-laki nampaknya memiliki pengalaman yang buruk bersama dengan suaminya. Jeni, ditinggal oleh suaminya selingkuh dengan *sinden*<sup>80</sup>jaipongan. Berakhir, dengan rumah tangga yang berantakan, kini Jeni membesarkan anaknya sendiri. Semenjak ia berhubungan dengan Joy kehidupan Jeni mulai membaik, kini Jeni memiliki teman berbagi dalam hal memecahkan masalah rumah tangganya khususnya ekonomi. Hasil dari jasanya menjadi *bodyguard* Jihan diberikan Joy untuk kebutuhan kekasihnya itu.

Joy merasa bahwa ketertarikan pada Jeni disebabkan oleh Jeni masuk dalam kriteria yang diinginkan Joy meskipun perempuan itu berkerudung, menurut Joy hubungannya tidak mengalami hambatan. Jeni dengan leluasa menutup kepalanya namun membiarkan vaginanya dijamah oleh Joy “*awas kepala dikerudungin, tapi bawah buka warung*”. Menurut Joy perempuan

berkerudung yang perawakannya kurus tinggi, dan muka terawat menjadi *point* penting. Badan tinggi kecil mengindikasikan bahwa perempuan dengan perawakan tersebut memiliki kelebihan dalam melakukan hubungan seksual yang artinya lubang vagina perempuan memiliki ke dalaman yang dapat memberikan kepuasan bagi Joy.

Lebih lanjut lagi mengenai cerita hubungan Joy dan Jeni, mereka berdua menjalani hubungan dengan pemosisian Joy sebagai sosok laki-laki yang menjadi tumpuan Jeni, kini hubungannya sudah berjalan sekitar 5-7 bulan. Selama ini Joy kerap kali membiayai kebutuhan sekolah anak Jeni atau memfasilitasi kebutuhan *makeup*, pakaian ataupun makanan. Setiap bulan Joy akan memberikan jatah untuk kebutuhan itu semua, layaknya laki-laki yang menjamin keperluan pasangan perempuannya.

Sementara jika Joy kehabisan uang dan memerlukan uang untuk membeli rokok sehari-hari Jeni juga membantunya untuk membeli rokok. Adapun segala pengeluaran Jeni akan dikalkulasikan akhir bulan dan itu mutlak diganti oleh Joy setiap gajiannya tanggal 10/ bulan.

*“keteh urang dipangmeliken rokok mun urang katingali keur kere, ngar ke mun geus gajian perbulanna pasti ditulisen dikertas keteh yeuh ganti. Nya cek urang the, sok weh itung nu bener mun bisa mah tong sampe teu kagantian alus pisan mun bisa dilewihan”.*

*[nanti itu dibelikan rokok kalau ngeliat saya lagi kere, cumin kalau sudah gajian perbulan pasti kalkulasikan selama sebulan diselembur kertas. Ya kata saya tuh, silahkan saja hitung yang bener kalau bisa itu jangan sampe ga diganti lebih bagus itu bisa dikasih uang lebih malahan].* (Hasil Wawancara tanggal 22 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Saling terbuka mengenai kebutuhan ekonomi merupakan hal yang utama dalam hubungan Joy dan Jeni. Meskipun mereka berdua memiliki pendapatan yang sama bukan berarti kebutuhan yang lain tidak dipikirkan oleh keduanya.

Karena bagi Joy sendiri kepergian Jojon untuk bekerja di Tangerang ternyata merugikan Joy, diam-diam Jojon meminjam uang pada *rentenir*<sup>81</sup> di kampung untuk memberikan bekal pada Jojon sebesar Rp.5.000.000,- yang pada kenyataannya habis digunakan bersama perempuan lain. Parahnya lagi, Joy yang harus menanggung beban membayari hutang suaminya itu, karena perjanjian sepihak bahwa Jojon meminjam uang itu atas nama Joy. Pihak rentenir tidak mau tahu dengan perihal siapa yang menggunakan uangnya, yang penting tanggal 10 waktunya mencicil bunga dan pokok uang pinjaman.

Sikap Joy menanggapi hal tersebut selain menerima dengan pasrah mau tidak mau ia sudah mulai mencicil tagihan tersebut. Sehingga uang Rp.2.200.000,- dibagi pada pos-pos cicilan hutang, kebutuhan rokok, uang jasa angkutan bulanan, memberikan orang tua dan memberikan uang pada Jeni, membayar hutang di warung-warung dekat pabrik. Jadi tidak ada uang yang dinikmati oleh Joy secara utuh, semuanya habis dengan cepat. Selama sebulan penuh ia mencari uang namun tidak sampai tiga hari uang itu sudah *ludes*. Begitulah keluh kesah seorang buruh pabrik mengenai kemelut ekonomi.

Setelah *bayar-membayar* kebutuhan ekonomi Joy dan Jeni, mereka berdua meluangkan waktu yang berkualitas untuk bersama. Jika di pabrik kedekatan mereka dikatakan dalam batas wajar. Joy sesekali bersama dengan Jeni yaitu saat

istirahat pabrik itu pun malam hari. Joy biasanya mencium Jeni namun tidak sering kalau keadaan teman-temannya sedang sepi. Tempat yang biasa mereka bertemu dit toilet pabrik, Jeni mengejar Joy hanya untuk meminta uang. Di dalam toilet mereka berbicara berdua akibatnya teman-teman pabriknya menyangka mereka sudah menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Setelah kebutuhannya terpenuhi maka Jeni akan pergi.

Menurut Joy, Jeni akan memberikan kesempatan untuk mereka berdua tidur bersama melakukan hubungan seksual. Pokoknya Joy menyebut waktu berhubungan seksual bersama dengan Jeni tidak akan berakhir “*egang*” maksudnya yakni sampai kondisi Jeni berjalan secara “*ngangkang*”. Alasannya, Jeni sudah banyak dibantu oleh Joy mengenai kebutuhan rumah tangga. Alasan kedua, menurut pengakuan Joy selain Jeni sudah diberikan uang, Jeni juga akan mendapatkan kepuasan tanpa harus memuaskan pasangannya. Artinya kepuasan Joy sama dengan kepuasan Jeni, sedangkan jika Jeni berhubungan dengan laki-laki selain ia merasakan orgasme ia juga harus mendukung laki-laki tersebut mengalami orgasme agar sama-sama puas. Namun pada kenyataannya Jeni kerap merasa lelah jika harus melayani kepuasan laki-laki sampai orgasme.

Kini giliran Jeni untuk melayani Joy tidur berdua, Jeni telah dibayar maka kebebasan Joy untuk meluapkan birahinya. Biasanya mereka melakukan hubungan seksual di rumah Jeni karena lebih leluasa jika dibandingkan dengan rumah orang tua Joy. Di rumah Joy mereka harus *kucing-kucingan* untuk memanfaatkan waktu berhubungan seksual. Karena hubungannya belum



sepenuhnya diketahui oleh orang tua Joy. Sementara di rumah Jeni, Joy memiliki kebebasan untuk tidur atau mengakses kamar pribadi Jeni. Lantas bagaimana ceritanya mereka berdua melakukan hubungan seksual.

Biasanya Jeni akan meminta Joy untuk berkunjung ke rumahnya sepulang kerja atau memang *sengaja* untuk berkunjung pada hari Sabtu Minggu. Biasanya Joy menyiapkan minuman dan makanan seperti keripik karena itu kesukaan Jeni.

Mereka berdua pun sepakat dengan mengeluarkan kode-kode tertentu seperti *cium-cium tangan*, atau mengatakan *hayu beib*<sup>82</sup>. Langkah pertama mereka melakukan hubungan seksual yaitu diawali dengan ciuman sebagai bentuk *foreplay*. Kemudian Joy membuka seluruh pakaian Jeni, kadang Jeni sudah membuka celananya terlebih dahulu hingga seluruh lekuk tubuhnya nampak. Jika Joy membuka baju Jeni dengan kedua tangannya, erotisme Joy akan meningkat karena melihat payudara Jeni yang nampak kencang. Payudara yang mengencang pertanda bahwa Jeni juga terangsang maka nafsu Joy juga semakin menggelora.

Selain Joy, Jeni pun kerap memberikan sentuhan terlebih dahulu berupa ciuman yang menggelora menuntun tangan Joy untuk menyentuh *susu* Jeni dilanjutkan memegang *memek* Jeni.

*“duh peungkeur pisan susuna jiga balon, komo mun ditojos ku jarum pentul meren meletus. Sok mun dicabak sakali weh, jejendilna teh sok ngagedean atuh, anjirrrr mantap”*

*[duh, kencang banget payudaranya seperti balon, apalagi kalau ditusuk jarum pentul mungkin meletus. Coba saja pegang sekali saja, putingnya suka membesar, Anjirrrr mantap]*. (Hasil Wawancara tanggal 04 November 2016).

Joy sendiri tidak pernah membuka baju dan melarang Jeni untuk memegang bagian tubuhnya selain merespon ciuman Joy saja. Baginya bagian tubuh mereka sama jadi tidak usah membuka dua-duanya. Percuma saja, bagian tubuh Joy sudah nampak seperti laki-laki jadi pasangan Joy pun tidak akan bersedia untuk menjamahnya. Lagi pula Joy tidak menginginkan bagian tubuhnya untuk disentuh sedikit pun. Karena pikirnya ia sudah membayar Jeni, maka kepuasannya ada pada kebebasannya untuk menjamah seluruh badan.

Kepuasan Joy akan semakin meningkat jika jari jemari Joy yang liar memberikan rangsangan yang tinggi pada Jeni. Pada bagian payudara, Joy *menciumi*, memegang dan meremasnya dengan nafsu yang tinggi, sesekali ia membuat *cupang* pada permukaan payudara Jeni yang kencang itu. Baginya bentuk payudara Jeni yang masih kencang membuat Joy semakin berfantasi menuju kenikmatan. Hal itu terjadi karena ia bebas memainkan seluruh lekuk tubuh yang begitu mengundang nafsu. Kebebasan untuk menciumi tubuh Jeni semakin bebas karena Jeni sendiri sudah bersedia untuk melayani Joy, terkadang Jeni juga diakui Joy menjadi sosok yang memiliki nafsu tinggi berupa inisiatif membuka baju, mengarahkan bagian tubuhnya yang ingin segera dipegang, mendesah begitu keras.

*“mun geus dibuka susuna (payudara), (mamma)<sup>83</sup>, atuh katempo mereketeng-teng tea de masih buled terus tegang tea karangsang apan. Duh eta nikmat pisan, nafsu sok hayang nyabakan nu lila teh, pokonamah beda nafsunya lebih gede tibatan nempo kontol lalaki”*

*[Kalau sudah dibuka bajunya payudaranya kelihatan kencang dan bulat kan dianya juga terangsang. Duh itu nikmat banget, nafsu suka pengen megang yang lama, pokonya itu beda nafsunya lebih*

*gede disbanding liat kontol laki-laki*]. (Hasil Wawancara tanggal 22 Agustus 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Lalu Joy semakin agresif untuk membuka lekukan vagina Jeni dengan mencari lubang untuk memasukan jari tangannya sebagai pengganti penis yang dimasukan *keheunceut/vagina*<sup>84</sup>. Penjelajahan jarinya kini sudah sampai pada bibir vagina Jeni "*besss ah*", sebelum memainkan klitorisnya, Joy memasukan jarinya secara perlahan dengan gerakan keluar masuk. Hingga akhirnya ia sudah memainkan klitoris yang dimiliki oleh Jeni begitu "*besss*" dijawab oleh Jeni "*ah, mantep*" membuat Joy melayang hingga sensasi telunjuknya itu sampai pada ulu hati. Perlahan jari tengahnya keluar masuk Jeni pun semakin menjadi karena terangsang. Buktinya Jeni mengeluarkan suara *desahanah-ah* yang tidak dapat dikontrol apabila jari tangan Joy sudah keluar masuk lubang vagina. *Desahan* Jeni semakin menjadi biasanya Joy menutupnya dengan bantal agar suaranya tidak terdengar sampai keluar.

Tidak berhenti sampai disitu, Joy semakin menjadi jika melihat payudara Jeni semakin mengencang. Joy merasa puas jika membuat Jeni semakin terangsang, apalagi jari tengah dan telunjuknya disatukan untuk memainkan lubang vagina keluar masuk. Keinginannya semakin jari tangannya bermain fantasi Joy semakin nikmat, namun Joy melihat situasi Jeni. Maksudnya jika Jeni mulai merasa kesakitan maka jumlah jarinya ia kurangi, biasanya ia bermain dengan 1-2 jari saja. Namun jika semakin Jeni mendesah Joy semakin mendekati klimaks yang begitu menegangkan, setelah gerakan itu dilakukan secara terus-terusan Jeni sudah melakukan kejang-kejang pada dinding pahanya itu artinya ia

sudah melewati klimaks, tandanya ia sudah mengalami orgasme dan kondisi vagina Jeni pun terasa basah, karena sudah mengeluarkan cairan. Apalagi Jeni bukan gadis jadi lubang vaginanya berasa dalam dan lebih lama mengalami orgasme. Kenikmatan itu Joy rasakan jauh lebih memberikan kepuasan nafsu jika dibandingkan dengan saat dirinya melakukan hubungan dengan suaminya. Menurut Joy lebih baik *nyolok* orang lain daripada *dicolok* laki-laki, karena ia merasakan sakit dan merasa dirugikan jika laki-laki bisa mendapatkan kenikmatan sementara yang menjadi perempuan tidak begitu.

Kemudian dengan lembut Jeni membisikan bahwa ia telah lemas karena telah merasa puas "*udah beib, udah keluar makasih ya beib*". Dilanjutkan dengan tidur bersama hingga rasa lemas pada keduanya hilang atau jika tidak mereka langsung mencuci tangan untuk makan bersama. Begitulah Joy memaparkan bagaimana kronologis hubungan seksual yang dilakukan Joy dan Jeni. Sambil berbaring mereka juga mengatakan kalimat-kalimat romantis yang menjadikan bumbu hubungan mereka "*makasih ya beib, udah bikin aku seneng*".

*"mun kaluar mah baseh de karasa kanu ramo da baseuh, kege kasada mun dicolok teh sok kasada kecrok-kecrok henceut na teh"*

*[kalau keluar itu basah kok nanti juga kerasa basah jarinya, nanti juga bunyi kalau dicolok suka bunyo "kecrok-kecrok" vaginanya].* (Hasil wawancara tanggal 04 November 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Sampai saat ini Joy masih menggunakan jari untuk melakukan hubungan seksual. Sementara mulai ada keinginan Joy untuk mempunyai alat vibrator atau semacam penis buatan yang fungsinya dimasukan pada liang vagina pasangannya.

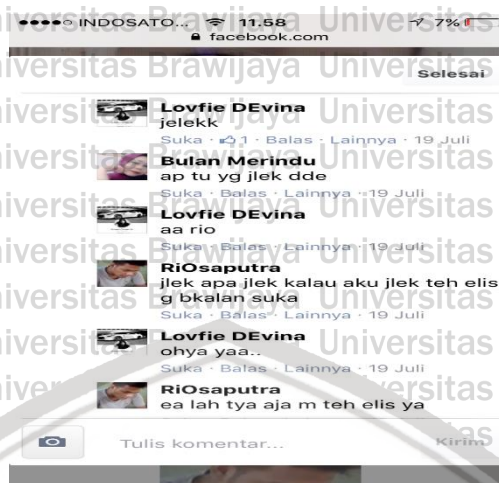
Hal ini dimaksudkan untuk membuat pasangannya semakin terpuaskan jika berada di atas ranjang. Namun hal itu belum terwujud karena kondisi keuangan Joy yang masih sulit dan pengetahuan untuk mendapatkan barang tersebut masih belum jelas. Jika melihat kondisi teman-teman Joy yang suka berbagi pengalaman berhubungan seksual Joy merasa tidak seberani itu dalam melakukan hubungan seksual. Contohnya sebut saja Jajang, perempuan tomboy itu mengaku pada Joy bahwa ia lebih sering oral seks daripada menggunakan jari. Pengakuannya itu berakhir dengan sensasi nikmat yang ditandai dengan keluar cairan dari vagina. Mendengar hal tersebut, Joy lebih mempertahankan caranya menggunakan tangan, ia masih menghindari kondisi apabila vagina pasangannya berbau.

Setelah puas menjalin hubungan dengan Jeni perempuan kedua yang datang dalam hidupnya yaitu Jenifer (24 tahun). Joy mengenal Jenifer di gazebo pabrik, dimana Joy mendapati Jenifer terus memperhatikan Joy karena saat itu ia sedang mengeluarkan uang dari dompet, kebetulan isinya uang ratusan. Menurut Joy, saat itulah Jenifer memiliki rasa penasaran untuk mencari tahu siapa Joy. Ketika melihat uangnya banyak, perempuan mana yang tidak mengejar untuk memfasilitasi kebutuhan *makeupnya*. Tidak lama Joy dihubungi oleh Jenifer untuk diajak berkenalan di tempat pedagang bakso dekat pabrik. Jenifer lebih inisiatif untuk mencari informasi siapa Joy beda dengan sikap Jeni yang cenderung pendiam.

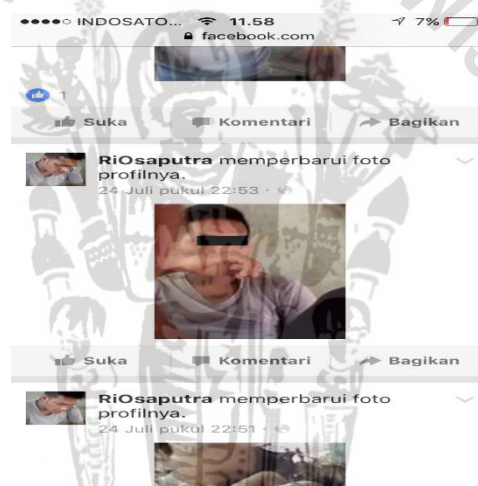
Selama satu minggu Joy dan Jenifer semakin dekat dalam berhubungan, mereka kerap makan bersama dan Jenifer juga pernah diajak ke rumah Joy. Tidak

lama Joy memiliki keinginan untuk menjalin cinta juga dengan Jenifer, Joy rasa hubungan semakin banyak perempuan semakin menarik. Akhirnya Jenifer dengan malu-malu menerima Joy, polanya hampir sama dengan Jeni yang difasilitasi oleh Joy. Kebutuhan untuk membeli alat make up ditanggung oleh Joy dan Jenifer juga bersedia untuk dicum, atau tidur dengan Joy. Namun hubungan mereka tidak berjalan lama karena Joy mulai mencurigai bahwa motif Jenifer menghubungi Joy memang semata-mata kebutuhan saja. Bukti lain juga menunjukkan bahwa Jenifer sering jalan dengan laki-laki namun sering juga meminta bantuan ekonomi kepada Joy. Sekali dua kali Joy membantunya, namun suatu ketika Joy sudah tidak lagi kuat untuk membantu Jenifer. Kelakannya menjadikan Joy sebagai lumbung uang, Joy pun geram dan mengatakan untuk tidak berhubungan lagi.

Jadi Joy kembali memutuskan untuk tetap dengan Jeni dan membantu dia dengan segala kebutuhannya. Keluarga keduanya kerap saling memberi satu sama lain, semisal oleh-oleh dari orang tua Jeni untuk keluarga Joy. Disamping itu kebutuhan keuangan Joy semakin meningkat, karena cukup menjadi beban pikiran Joy menghibur dirinya dengan media sosial *facebook*. Pertama-tama Joy masih belum mengerti apa itu *facebook*, karena ketika Joy jadi seorang istri Jojon ia tidak pernah mengakses sosial media.



GAMBAR 3. 1 INTERAKSI SEBAGAI RIO SAPUTRA



GAMBAR 3. 2 FOTO PROFIL JOY SEBAGAI RIO SAPUTRA

Tetapi saat ini Joy sudah mempunyai *facebook* sebagai hiburan semata.

Akun yang dibuatnya adalah akun palsu dengan wajah laki-laki, ia lebih memilih menjadi laki-laki yang bernama Rio Saputra di dunia maya. Ia mengambil foto sepupunya yang bernama *Mang Jhon* untuk dijadikan foto profil. Usaha Joy pun sukses, kini ia mendapatkan teman-teman yang menganggap bahwa Joy adalah laki-laki bernama Rio. Hasil dari pemalsuan identitas itu pun menjadi keuntungan tersendiri bagi Joy, pasalnya *facebook* itu dijadikan media untuk menjalin

hubungan asmara dengan perempuan yang membutuhkan kasih sayang. Lalu setelah Joy berhasil mendapatkan perempuan yang tertarik menjadi pacar dunia maya. Joy akan menjadi kekasihnya yang perhatian dan siap sedia untuk melayani kebutuhan perempuan haus kasih sayang. Sebagai balasannya Joy mendapatkan pemasukan pulsa setiap bulannya karena akun palsunya itu. Contohnya saja ia menjalin hubungan gelap melalui *facebook* dengan ibu-ibu yang bernama Jini (42 tahun). Jini janda yang sedang kesepian, sehingga perhatian Joy itu kerap dijadikan hiburan oleh Jini.

Melalui jejaring media sosial Joy melayani Jini secara intensif, setiap hari mereka berhubungan melalui *facebook*. Hubungannya semakin dalam dapat dikatakan Joy menjalani *phone sex*<sup>85</sup>, maksudnya memuaskan kebutuhan seksual Jini melalui rangsangan suara. “*ayo dong mas Rio, udah ga tahan*”, biasanya jika Joy diminta untuk melayani kebutuhan seksual, Joy akan mencoba memancing agar Jini mencapai masturbasi secara mandiri. Hanya saja, suara dari Joy menjadi stimulus untuk memfantasikan pikirannya.

“*ayo dong kamu buka bajunya, udah? Terus coba kamu pegang susu kamu, dielus-elus ya kalau kamu udah mau terus kamu pegang punya kamu (vagina) masukin jarinya terus keluarin masukin lagi sampe kamu keluar, gimana enak ga? Ayo masukin lagi!*” (Hasil Wawancara 04 November 2016 dengan Joy, 22 Tahun).

Ketika Jini sudah terpuaskan melalui telepon ia memberitahu bahwa ia telah berhasil masturbasi hingga mencapai orgasme melalui bantuan Joy sebagai perangsang imajenasinya. Lalu, ia akan berterimakasih dengan mengirimkan pulsa dan uang untuk Joy. Meskipun di tempat kerja Joy menjadi kekasih Jeni, berbeda



jika difacebook ia menjadi Rio yang memiliki hubungan bebas dengan perempuan lain. Meskipun *phone sex* ini tidak memberikan kepuasan bagi Joy secara seksual, ia lebih menikmati melakukan hubungan itu bersama Jeni. Akan tetapi, facebook menjadi dunia yang memberikan kebebasan Joy menjalani hidupnya layaknya seperti laki-laki.

Begitulah cerita Joy memiliki hubungan lain di sosial media yang diakui membantu untuk meringankan kebutuhan ekonomi dalam hidupnya. Joy juga sempat memikirkan untuk menikah lagi dengan laki-laki hanya demi kesulitan ekonomi dalam hidupnya terpenuhi. Akan tetapi keinginan Joy kembali gagal ketika mengingat rasanya ditinggalkan oleh Jojon. Sampai kapan pun Joy tidak akan menerima Jojon kembali apapun keadaanya, itu janji Joy demi melupakan perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Secepatnya juga Joy akan mengurus perceraianya dengan suaminya tersebut.

Pada prinsipnya Joy berpikir bahwa laki-laki itu dapat enak, jika sudah mendapatkan apa yang ia mau setelah itu ditinggalkan. Sementara jika ia berhubungan dengan sesama perempuan tidak ada yang dirugikan, sama-sama berasal dari jenis kelamin yang sama jadi tidak ada bahasa "*habis manis sepah dibuang*". Atapun tidak ada rasanya diperkosa juga rasa sakit akibat memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Joy juga berfikir bahwa kehamilan tidak akan menjadi beban, sederhananya sama-sama mendapatkan kenikmatan tanpa harus takut mengakibatkan kehamilan. Baginya berhubungan seksual dengan

perempuan lebih ia nikmati dibandingkan dengan erotismenya berhubungan seksual bersama laki-laki.

Semenjak bekerja kembali Joy merasa hilang keinginan untuk berhubungan dengan laki-laki, hasrat menyukai perempuan tumbuh kembali semakin besar dan keinginan untuk menikah lagi sudah terkubur dalam-dalam.

Ketertarikan Joy pada perempuan dirasakan peneliti ketika Joy diperingatkan saudaranya untuk tidak tertarik pada peneliti. Namun jawaban Joy, jika peneliti bersedia kenapa tidak. Kesan peneliti melihat bahwa subjek merasa tertarik dengan peneliti, sebagai bukti peneliti pernah mendapatkan pesan singkat "*lagi apa beib?*" *semacam komunikasi yang dilakukan subjek untuk mendekati perempuan.* Tambahan lagi, Joy merasa jika melihat perempuan yang ia anggap

cantik rasanya ingin mengajaknya berhubungan seksual (jika jadi laki-laki Joy merasa penisnya akan ereksi), namun yang terjadi jarinya merasa ingin merasakan dalamnya lubang vagina perempuan tersebut. Hal itu terjadi karena Joy masih ingin merasakan kebebasan hidup, untuk menjadi diri sendiri. Membangun bagian hidupnya menjadi laki-laki memilikikeinginan merubah sedikit demi sedikit bagian tubuh yang menunjukkan bahwa itu perempuan, yaitu payudara. Ia menginginkan payudaranya rata tidak nampak dilihat orang lain. Karena bagi Joy itu sangat mengganggu fisiknya sudah seperti laki-laki tetapi payudaranya masih terlihat meskipun menggunakan jaket. Saat ini hidupnya sedang berada dalam upaya mewujudkan bagaimana bila hidup menjadi laki-laki. Lantas mengenai *kodratnya* sebagai perempuan untuk saat ini ia lupakan, namun bukan berarti ia tidak akui karena tetap pada dasarnya lingkungan sosialnya masih melihat Joy

sebagai perempuan, namun Joy menyebut dirinya dengan sebutan *perempuan tomboy*.

#### **Review :**

Joy lahir dari keluarga yang begitu menyayangi dirinya, Joy besar menjadi anak yang *tomboy*. Ia mengaku memiliki rasa suka pada perempuan cantik hingga ingin berteman dengan perempuan tersebut. Joy tumbuh menjadi anak yang sering bermain dengan laki-laki dan memiliki 1-2 orang teman dekat perempuan. Joy merasa bersedia untuk menemani perempuan tersebut jika membutuhkan bantuan. Jubaedah nama teman perempuan Joy, mereka kerap bermain bersama. Jubaedah merupakan perempuan yang pertama mendekati Joy seperti memeluk, tidur dipangkuan hingga mencium Joy. Awalnya Joy merasa itu tidak baik, ia mencoba menolak. Namun ternyata ia melakukan lagi hingga pernah Joy memasukan telunjuknya pada lubang vagina Jubaedah. Saat itu ia belum merasakan bagaimana kenikmatan tentang itu, yang ada Joy masih merasakan bingung dan tegang. Satu sisi Joy merasa senang, karena Jubaedah menganggap Joy sebagai laki-laki. Namun Joy juga masih menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang buruk dan jangan dilakukan.

Selanjutnya masuk ke Sekolah Menengah Pertama Joy didekati oleh seorang laki-laki yang bernama Jarwo. Laki-laki yang ia kenal namun tidak Joy sangka akan mengutarakan perasaan suka padanya. Singkat cerita Joy menerima ajakan Jarwo untuk menjalin hubungan sepasang kekasih. Seminggu berlalu Jarwo mengajaknya untuk melakukan ciuman, namun diluar dari ekspektasi

Jarwo. Sikap menolak Joy dan ketidak tertarikannya pada Jarwo nampak hingga akhirnya mereka putus. Alasan Joy, ia begitu jijik melihat raut wajah Jarwo apalagi bagian giginya yang nampak tidak terawat. Setelah kisah bersama Jarwo itu berlalu, Joy masih saja menjalani hubungan dengan Jubaedah teman kecilnya. Karena sikap Jubaedah yang semakin agresif maka Joy memutuskan untuk tidak lagi menjalin hubungan dengannya.

Kemudian ada Juju yang masuk dalam kehidupan Joy, ia teman kelas dan sebangku. Juju memiliki perawakan yang *semok* diam-diam disukai oleh Joy. Jika proses belajar mengajar berlangsung, teman-teman Joy kerap memergoki tangan Joy pada Juju menyentuh paha. Hingga rumor bahwa mereka merupakan sepasang lesbian, meskipun begitu Joy masih belum anggap penting. Baginya Juju perempuan normal yang memiliki pacar laki-laki, jika sesekali Joy mencium Juju atau *mencolok* Juju itu bukan hal yang aneh. Di bangku kelas dua SMP, Joy mengalami pembelajaran mengenai seksualitas. Ia tidak hanya diajak untuk berciuman oleh Jarwo atau sekedar bermain-main dengan Jubaedah. Joy juga mendengar langsung bagaimana pengakuan Guru X melakukan hubungan seksual dengan Juju. Guru X menceritakan kenikmatannya meniduri Juju yang dapat menyesuaikan posisi (gaya) apa saja. maksud dari guru tersebut untuk membuat Joy diam dengan hubungan gelap yang telah terjalin tersebut.

Akhirnya Joy juga menyetujuinya, begitu bebas keadaan sekolah Joy akibatnya siswa-siswi dapat melihat *vidio bokep* di sekolah, minum minuman keras, merokok, bolos ataupun *mesum* di sekolah. Hal itu sudah terbiasa dan

menurut Joy juga biasa. Setelah Jubaedah dan Juju, perempuan selanjutnya adalah Janet, Joy mengakui hubungannya itu terjadi karena pertemuan di sosial media untuk mengetahui bagaimana Janet dan mengobati kangen Joy, mereka berdua memutuskan untuk bertemu di *saung* sawah milik orang lain. Tujuannya agar mereka bebas melakukan apa saja termasuk melakukan hubungan seksual. Namun apa yang terjadi Janet yang *dipacari* oleh Joy melalui telepon kini melakukan hubungan seksual di depan mata Joy. Perasaan Joy saat itu hancur karena melihat perempuan yang disayanginya sedang memuaskan nafsunya dengan laki-laki.

Semenjak kejadian Janet, Joy tidak lagi menjalin hubungan asmara ia memutuskan untuk bekerja ke Tangerang bersama saudaranya mengingat ia telah lulus SMP. Joy diterima bekerja sebagai karyawan pabrik kabel. Di Tangerang Joy memperhatikan bagaimana interaksi perempuan *tomboy* dengan pasangannya. Ia begitu tertarik melihat bebasnya hubungan mereka yang dilakukan di depan umum seperti bergandengan tangan, *suap-suapan*, satu *kos-kosan* bersama dll. Namun observasinya itu hanya berjalan selama satu minggu. Junaedi saudara Joy, memberikan kabar bahwa orang tua Joy sedang sakit di kampung jadi Joy harus pulang. Tanpa pikir panjang Joy pulang dan melihat langsung bagaimana kondisi orang tuanya.

Kemudian sesampainya di rumah, orang tua Joy kondisinya sehat. Alasan Junaedi membohongi Joy karena ada teman Junaedi yang bernama Jojon ingin berkenalan dengan Joy. Laki-laki itu kemudian datang berkunjung ke rumah Joy dengan tujuan berkenalan dengan Joy. Apa boleh buat, Joy yang sudah berhenti

bekerja menerima kehadiran Jojon yang datang ke rumahnya. Lalu, mereka memutuskan untuk menjalani hubungan sepasang kekasih *pacaran*. Selama seminggu Jojon kerap berkunjung ke rumah Joy untuk bermain, nonton *vidio bokep* yang dilakukan Joy dan Jojon tidak memberikan rangsangan pada Joy, yang ada Joy merasa tidak begitu tertarik karena waktu itu aktornya pasangan heteroseksual. Selain nonton *vidio bokep*, Joy juga biasa berbincang-bincang bersama Jojon. Hingga pada suatu hari Joy dan Jojon yang hanya berdua di rumah menghabiskan waktunya untuk berbincang-bincang sampai larut malam. Maka dari itu orang tua Joy tidak mengizinkan Jojon pulang ke rumah. Keputusan Jojon malam itu adalah tidur di rumah Joy lalu besok pagi pulang. Malam itu, Joy dan Jojon tidur di dalam kamar yang sama, mereka berdua tidur bersama. Menurut Joy kesempatan itu digunakan oleh Jojon untuk mengajak Joy melakukan hubungan seksual. Joy pun menyetujui itu dan memberikan persyaratan agar Jojon tidak menyentuh payudara dan menciumnya. Mereka berdua hanya menyetujui untuk melakukan hubungan seksual melakukan penetrasi penis ke vagina. Joy yang tidur terlentang mulai membuka selangkangannya, yang dilanjutkan oleh Jojon memegang penisnya lalu di masukan lah pada lubang vagina Joy. "*Jleb, ah*" rasanya penis masuk sekaligus pada lubang vagina Joy. *ah rasanya perih dan keluar darah menyakitkan*, tapi berbeda dengan Jojon perasaan senang karena perempuan yang ia tiduri diduga masih perawan. Prosesnya begitu cepat dan tidak dapat dinikmati oleh Joy sama sekali. Ia mengingat bahwa Jojon mengucapkan *alhamdulillah* lalu memutuskan agar segera menikahi Joy.

Tidak begitu lama mereka melangsungkan pernikahan yang dirayakan oleh kedua belah pihak dengan persiapan seadanya. Joy dan Jojon membina rumah tangga, namun seiring berjalannya waktu hubungan keduanya kerap tidak harmonis dalam bidang seksualitas. Jojon dimata Joy merupakan laki-laki yang mudah ereksi sementara Joy tidak memiliki hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan Jojon. Sesekali mereka melakukannya dengan kesan datar karena Joy hanya melayani Jojon saja, yang membutuhkan kepuasan tetapi Jojon sering mengatakan tidak puas. Akhirnya memuncak mengakibatkan persoalan seksual ini terdengar oleh bapak Joy. Mereka tidak lagi tidur dalam satu kamar, Joy juga pernah memberi tahu untuk bercerai saja jika sama-sama tidak memiliki kepuasan. Selama satu tahun belakangan ini Jojon mulai tidak memberika nafkah kepada Joy, semetara kebutuhan terus meningkat.

Sebagai solusi dari kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, Joy memutuskan untuk bekerja di pabrik yang berdiri dekat dengan rumahnya. Jojon juga menyetujui keputusan itu, ia juga sepakat bahwa satu-satunya jalan Joy mencari uang. Tidak lama Joy sudah bekerja sebagai karyawan tetap dengan besar pendapatan Rp.2.200.000,-/ bulan. Uang yang dihasilkan oleh Joy digunakan untuk menghidupi kebutuhan mereka. Sementara Jojon tidak berusaha keras untuk bekerja, Joy pun geram. Akhirnya Jojon memutuskan untuk pergi bekerja merantau ke Jakarta dengan berat hati Joy mengizinkannya.

Kehidupan berjalan sepi karena komunikasi mereka terhambat, Joy asik dengan pekerjaannya sementara Jojon tidak tahu bekerja apa di Jakarta. Selang

seminggu, Jojon memberikan kabar pada Joy untuk segera memberikan nomor rekeningnya karena Jojon mendapatkan bayaran dari pekerjaannya. Joy kelewat senang yang berahir dengan kesedihan ternyata uangnya tidak kunjung datang.

Ketika Joy menanyakan bagaimana kejelasan uang dari suaminya tersebut petaka yang didapatkan Joy, ia dicaci maki dan dijatuhkan talak melalui telepon selular.

Joy sakit hati dan merasa tidak diberikan kesempatan untuk membela diri, begitu kecewa pada suaminya ia merasa perlu untuk menghilangkan kesedihannya. Caranya yang ia lakukan mulai membuka hati lagi untuk menjalin hubungan dengan perempuan. ketertarikannya pada perempuan mulai ia lakukan lagi, sebenarnya pertama masuk kerja Joy sudah mengincar perempuan yang ia rasa sesuai kriteria. Namun ia masih menghargai suaminya, ia tidak berani untuk melanggar aturan tersebut. Sesekali Joy hanya menemani Jihan teman kecilnya itu untuk memuaskan kebutuhan seksual laki-laki. Jihan merupakan perempuan pekerja seks komersil dan Joy sebagai *bodyguardnya*. Ia bertugas untuk membantu mencari pelanggan atau mengantarkan Jihan pada tempat yang telah dijanjikan. Setelah itu Jihan pergi dengan pelanggannya dan Joy menunggu sambil minum minuman keras. Nanti hasilnya Joy diberikan bayaran atas jasanya menemani Jihan untuk melayani pelanggan. Sebenarnya Joy bisa saja untuk menjadi PSK juga, namun pilihannya saat itu lebih nyaman sebagai laki-laki yang mengantarkan Jihan saja. Ia tidak begitu tertarik dengan laki-laki yang memiliki penis sebagai alat kelamin. Aktivitas Joy yang seperti ini membuat Joy sedikitnya mengalihkan perhatiannya pada masalah rumah tangganya.



Niat baik Joy untuk menghargai Jojon sirna yang diperkuat oleh berita bahwa Jojon di Jakarta itu tidak bekerja melainkan pergi dengan perempuan janda. Sakit hati sudah kelewat batas, Joy semakin membebaskan diri. Ia menjalin hubungan dengan Jeni rekan kerja di pabrik, perempuan yang cantik menurut Joy. Berbagai perhatian ia tumpahkan pada Jeni, dari mulai membiayai kebutuhan rumah tangga Jeni. Pola pacaran mereka berdua memposisikan Joy sebagai laki-laki yang menopang kehidupan Jeni, lalu Jeni sebagai perempuan yang memiliki tubuh yang kerap memuaskan kebutuhan keduanya.

Sepertinya mereka sudah saling menyetujui bahwa setelah kebutuhan Jeni terpenuhi maka, mereka akan meluangkan waktu untuk tidur bersama. Biasanya dilakukan di rumah Jeni atau di rumah Joy, pertama-tama Joy atau Jeni mengkode “*beib hayu, atuh*” mereka masuk kamar, Joy mulai membuka baju Jeni perlahan-lahan, mencium bibirnya seraya menjelajahi lekuk tubuhnya dengan jari jemari tepat pada payudara perempuan anak satu ini. *Puting* yang disentuh semakin mengencang, menandakan Jeni sudah terangsang oleh sentuhan Joy. Semakin larut Joy semakin panas karena respon Jeni membuat fantasinya semakin liar. Jeni pun mulai memberikan penekanan untuk gairah yang sedang ia rasakan, perlahan tangan Joy mulai diarahkannya untuk memegang vagina. Lubang yang dalam menjadi pencarian Joy menjemput titik klimaks. Perlahan ia mulai membuka, perlahan mulai menyentuh bagian dalam vagina dengan jari tengah ia sudah mersiap untuk memasukan dan mengeluarkan jari pada lubang vagina menggantikan penis. “Jleb” seraya Jeni mengatakan “ah”, itu membuat Joy semakin mengerang menjemput fantasi kenikmatan “*mantep ah*”. Baginya fase

memasukan jari tengah ke lubang vagina disambut dengan desahan menggoda Jeni, merupakan kenikmatan yang menggelora jari telunjuk menyebarkan kenikmatan pada pikiran dan ulu hati. Rasanya jarinya mentok pada dinding vagina, itu mengasikan sambil sesekali dia menciumi payudara milik Jeni. Selepas itu Jeni, mulai menurunkan energinya pertanda ia sudah mengalami orgasme. Pertanda lain juga, vagina Jeni terasa basah dan berbunyi apabila diteruskan memasukan jari "*udah bang, udah keluar makasih ya*". Mereka menutup dengan mencuci tangan dan bagian kemaluannya, setelah itu pergi tidur atau makan.

Jadi hubungan seksual Joy sebenarnya lebih merasakan puncak kenikmatan berhubungan dengan perempuan. Selain itu juga, phone sex salah satu bentuk hubungan seksual Joy dengan perempuan lain. Di facebook, Joy kerap memberikan stimulus agar pasangannya mencapai kenikmatan secara mandiri (masturbasi). Joy mengakui tidak ada nafsu yang ia rasakan, hanya saja melalui hubungan dunia maya Joy mendapatkan penghasilan tambahan sekedar untuk mengisi pulsa barang Rp.10.000,- sampai Rp.20.000,-. Di dunia maya Joy menamakan dirinya sebagai sosok laki-laki yang bernama Rio Saputra. Perilakunya pun menyerupai laki-laki, kini orientasi Joy sudah bukan lagi pada laki-laki ia mengakui jika ada laki-laki memiliki penis yang besar sekalipun tidak memberikan rasa tertarik pada Joy, berbeda dengan perempuan cantik yang ia temui rasanya jika ia laki-laki mungkin penisnya akan mengalami ereksi. Akan tetapi bagian jari yang ia rasakan ingin segera memasukannya pada lubang vagina untuk mencoba seberapa dalam lubang kenikmatan tersebut.

Saat ini Joy hanya menggunakan jari sebagai alat pemuas kebutuhan seksualnya, berbeda dengan temannya di pabrik. Pasangan lesbian, yang menggunakan oral seks dalam melakukan hubungan. Sebenarnya Joy, bukan tidak ingin mencoba tetapi ia masih merasa jijik pada bagian vagina perempuan yang ia tiduri takut-takut memberikan aroma tidak sedap. Sebagai variasinya ia ingin mencoba alat vibrator untuk memuaskan ia dengan pasangannya, namun hal itu belum terwujud karena Joy masih terlilit kebutuhan ekonomi.



## **BAB IV**

### **TRANSFORMASI KEHIDUPAN SEKSUAL TIGA BURUH PEREMPUAN**

#### **4.1 Deskripsi Transformasi Keintiman**

##### **4.1.1 Keluarga Potret “Hubungan Tulus”**

Tulisan ini menjelaskan bagaimana transformasi keintiman yang dialami oleh tiga subjek. Melalui deskripsi mengenai berjalannya cinta romantis, hubungan tulus dan cinta konfluen pada ketiga subjek tersebut. pada deskripsi ini penulis menekankan bahwa ketiga rangkaian yang dijelaskan oleh Giddens dialami oleh subjek sehingga transformasi keintiman akan nampak terbaca. Bagaimana setiap subjek menjadi sosok otonom yang menjadi penegas bahwa suatu hubungan pernikahan dalam cinta romantis merupakan faktor utama pembentuk kondisi-kondisi kehidupan personal Giddens (2004:63).

Cerita yang dialami oleh subjek akan dijelaskan penulis satu per satu.

*Pertama*, subjek bernama Neneng seorang perempuan yang masa remajanya fokus pada pekerjaan dan harapan hidup layak, akibatnya menjalin hubungan bersama laki-laki saat itu belum dianggap penting. Terbukti dengan kenangan cinta pertama subjek yang berlalu begitu saja. Keputusan Neneng saat itu lebih memilih untuk bekerja guna melangsungkan hidup secara mandiri. Perilaku tersebut menurut penulis menjadi tanda bahwa perempuan sudah memiliki orientasi ke depan secara mandiri. Berkaca pada pernyataan Giddens bahwa pada abad ke-17 pernikahan masih dianggap sebagai solusi kebutuhan ekonomis bagi perempuan.

Akan tetapi kondisi yang dialami Neneng tidak demikian, ia memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup jadi orientasi untuk mandiri telah berlaku bagi diri seorang Neneng. Oleh sebab itu, pencarian laki-laki “sosok idaman” yang datang pada Neneng saat itu masih ia tolak karena menurut Neneng, ia masih perlu berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dan hidupnya sendiri.

Giddens (2004:63) menjelaskan bahwa dalam cinta romantis individu melakukan “pencarian”. Pencarian tersebut merupakan pengembaraan yang penuh petualangan (*odyssey*), yang mana identitas diri menantikan validasinya dari penemuan atas yang lain. Pencarian tersebut memiliki karakter aktif, perempuan digambarkan menjadi sosok yang independen dan bersemangat. Penggabungan mengenai birahi (*amour passion*) melalui orientasi pencarian menjadikan perempuan sosok petualang yang mencari tipikal pasangannya sesuai dengan identitas diri. Begitupun dengan Neneng, orientasi bekerja menjadi gerbang petualangan pasangan hidup karena pernikahan dianggap sebagai selamanya dan satu-satunya.

Di tempat kerja, neneng mulai mengidentifikasi laki-laki yang berinteraksi dengannya. Nanang menjadi laki-laki yang saat itu juga memiliki ketertarikan atas sosok Neneng. Pencarian yang dilakukan oleh Neneng, di tempat kerja mereka saling mengenal alhasil lingkungan kerja membentuk satu pemahaman mengenai materi. Melalui kondisi lingkungan kerjalah Neneng dapat melihat bahwa Nanang memiliki sikap yang ia sukai sebagai calon suami. Sikap yang penuh inisiatif, sabar, *prihatindan* humoris menjadi nilai tersendiri bagi Neneng. Satuperistiwa

Nanang menghadiahkan sebuah kalung emas kepada Neneng, penilaiannya saat itu bertambah pada Nanang. Alasannya sudah cukup membuktikan bahwa sosok Nanang merupakan laki-laki yang memiliki orientasi ke depan dengan memberikan hadiah indah namun juga memiliki nilai materi yang artinya tidak sia-sia bagi Neneng. Oleh sebab itu, ia merasa bahwa pasangannya nanti dapat melengkapi dan memperbaiki sifatnya yang *cuek* dan *seperlunya*.

Selanjutnya, pencarian tersebut berakhir pada pernikahan Neneng dan Nanang mulai membangun rumah tangga ideal yang berorientasi pada masa depan. Melihat proses bersatunya Neneng dan Nanang, menurut hemat penulis terdapat sebuah pemahaman bahwa pernikahan merupakan usaha seorang perempuan meredefinisi pernikahan yang sifatnya kaku berupa kuasa patriarki menjadi lebih cair. Maksudnya disini perempuan sudah menjadi individu yang otonom dalam mencari pasangannya, ia juga memiliki kriteria dalam pencarian pasangan berdasarkan pencarian (*odyssey*). Oleh sebab itu, perempuan juga dipandang oleh laki-laki sebagai sosok yang memiliki pertimbangan dan orientasi masa depan. Tentunya melalui komunikasi yang setara pada kasus Neneng mereka berdua mulai merancang rumah tangga ideal yakni memiliki “rumah” sebagai tempat yang idealnya terpisah dengan lingkungan luar (kerja). Rumah mulai menjadi seperti sebuah lingkungan nyata yang terpisah dari lingkungan kerja, dan setidaknya secara prinsipil rumah menjadi sebuah tempat dimana individu-individu bisa mengharapkan dukungan emosional, yang mana hal ini sangat berbeda dengan karakter instrumental lingkungan kerja Giddens (2004 : 34). Baik Neneng maupun Nanang sangat mengharapkan bahwa rumah yang

mereka idamkan adalah rumah yang berfungsi sebagai pelepasan kepenatan pekerjaan, dimana anggota keluarganya saling mendukung satu sama lain.

Pada paraktiknya, Neneng bersama suami bekerja keras untuk mewujudkan rumah melalui usaha berdua dengan berbagai cara mereka tempuh. Salah satunya arisan tahunan di pabrik setelah itu uangnya digunakan untuk mencicil kebutuhan rumah, sedangkan upaya bagi Neneng sendiri target bekerja lembur minimal 100 jam dalam sebulan. Upaya-upaya tersebut merupakan komitmen pasangan yang terbangun atas orientasi masa depan dimana keduanya saling menyepakati.

Selain itu cinta romantis juga memberikan keleluasaan perempuan sebagai manusia otonom yang memberikan penaklukan pada laki-laki yang sifatnya afeksi. Hal itu menjadi kiat sukses yang Neneng lakukan bersama Nanang. Contohnya dalam pembagian kepengurusan domestik yang tidak kaku hanya berlaku untuk perempuan. Sewaktu-waktu ketika Nanang pulang ia sudah tidak lagi tabu untuk membantu istrinya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti *mencuci, menyapu dan mengepel*. Pembagian kerja domestik bersama suami bukan lagi hubungan dominasi atas kuasa, ketika dua orang yang bersangkutan sudah dapat memahami posisinya, sesuatu yang kaku dan baku bisa menjadi lunak dan cair (Riswan Yulianingsih, 2010:60). Begitupun dengan pengurusan anak yang dilakukan oleh Nanang ia dengan sikap humorisnya begitu lembut mendidik anak-anaknya. Sewaktu Nanang di rumah mengurus anak-anak yang dilakukannya seperti memandikan Naufal, menemani bermain juga makan

bersama anak menjadi prioritas Nanang untuk membantu kesibukan istrinya dalam mengurus tugas domestik, pekerjaan dan keluarga. Mereka melakukan itu karena sudah memahami satu posisi masing-masing sehingga hal yang dianggap tabu untuk laki-laki tidak berlaku lagi dalam keluarga buruh seperti Neneng.

Aktivitas domestik tersebut dilihat oleh penulis saat melakukan penelitian di rumah Neneng. Meskipun ada orang asing dalam rumahnya, Nanang tidak terganggu sama sekali apalagi tabu dengan pekerjaan domestik yang dilakukannya. Menurut penulis, kondisi demikian membuktikan bahwa posisi domestik yang sifatnya keibuan kini tidak berlaku secara kaku di dalam keluarga Neneng. Afeksi perempuan menaklukkan laki-laki turut berkontribusi atas peran-perannya dalam membangun rumah tangga. Giddens (2004:35) idelanya cinta romantis adalah memberikan makna khusus dalam keluarga. Suami istri terlihat seperti patner kerjasama dalam sebuah perusahaan emosional. Mereka memikul tugas-tugas yang sama atas anak-anak.

Selanjutnya cinta romantis dalam pernikahan Neneng menjadi sebuah hubungan yang lebih dalam. Otonomi personal menjadikan Neneng dan Nanang memiliki kesepakatan bersama yang nantinya menjadi sebuah komitmen untuk melangsungkan rumah tangga. Pergaulan Neneng dan Nanang di lingkungan luar memberikan pengalaman untuk dijadikan kesepakatan dua belah pihak yang semakin memberikan kepuasan dalam menjalani rumah tangga. Salah satunya keputusan untuk menggunakan KB, pemahaman Neneng mengenai penggunaan KB akan sangat membantu untuk menunda anak, sehingga usahanya untuk



membangun rumah tidak terganggu. Pada perkembangannya KB juga saat ini masih ia gunakan sebagai usaha untuk membatasi dua anak cukup.

Namun lebih dari itu KB digunakan oleh Neneng memiliki fungsi yang terhubung atas seksualitas perseorangan. Pada saat tekanan jumlah keluarga menjadi karakteristik keluarga modern, Neneng mulai menunda dan membatasi jumlah anak. Secara bersamaan juga hal itu menjelaskan bahwa ada perubahan mendalam pada perempuan. KB memisahkan seksualitas dengan reproduksi, maka dari itu Neneng selama 3 tahun pertama menikah tetap melakukan hubungan badan tanpa harus takut mempunyai keturunan. Itu artinya seksualitas plastik yang memutuskan hubungan yang niscaya antara seksualitas dan reproduksi serta kekerabatan dan generasi adalah prasyarat bagi revolusi seksual dalam beberapa dekade belakangan ini. Artinya seksualitas merupakan sesuatu yang kuat dan tahan lama, bisa dikreasikan beragam cara dan merupakan “kekayaan” individu yang potensial Giddens (2004 : 36).

Setelah usaha Neneng dan Nanang mencapai target yang diinginkan, akhirnya Neneng memutuskan berhenti bekerja lalu pulang untuk fokus pada pembangunan rumah dan perawatan anak. Saat itu Neneng memiliki waktu lebih untuk mengurus keluarga, suami dan domestik. Jarak Depok - Subang yang menjadi pemisah antara Neneng dan Nanang tidak begitu menjadi masalah, karena keduanya telah mengerti bagaimana sikap pasangannya. Neneng mengenal baik suaminya yang begitu memprioritaskan anak-anak dalam hidupnya maka dari itu tidak ada yang membuat dirinya curiga. Jika ada suatu masalah pun penyelesaian

mereka lakukan dengan cara berkomunikasi di rumah dengan kepala dingin. Bagi Neneng komunikasi secara terbuka adalah salah satu bentuk untuk saling memperbaiki pasangan dalam rumah tangga. Contohnya saling mendengarkan keluhan selama di rumah atau pun selama bekerja, membahas kebutuhan rumah tangga, anak-anak dan keluarga luas. Penulis melihat bahwa komunikasi Neneng dengan Nanang dalam membina rumah tangga berjalan dengan baik, karena observasi saat di lapangan menunjukkan ketika Nanang pulang dari Depok untuk bekerja ada satu waktu mereka berdiskusi dengan santaimembahas keluarga.

Penjelasan di atas menguatkan analisis penulis bahwa hubungan tulus yang terbangun pada pasangan Neneng sangat kuat. Ikatan emosional saling memahami individu dengan individu lainnya berjalan dalam hubungan Neneng dan Nanang. Jarak bekerja bukan lagi sebuah masalah melalui komunikasi hal itu dapat terjalin. Adapun yang dijelaskan oleh Giddens 2004 mengenai hubungan tulus yaitu situasi dimana sebuah hubungan sosial diikutsertakan dalam kepentingannya, demi segala yang bisa diperoleh setiap orang dari pergaulan terus menerus dengan orang lain, dan yang diteruskan hanya yang menurut pemikiran kedua belah pihak dapat memberikan cukup kepuasan bagi masing-masing individu untuk menjalaninya. Pilihan untuk bekerja kembali menjadi sebuah percontohan dimana menurut penulis hal itu merupakan keputusan berdasarkan hubungan tulus. Sebenarnya Neneng mulai bekerja di Tae Kwang 2016, bukan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Jelas dari pekerjaan Nanang pun kebutuhan itu sudah terpenuhi, akan tetapi Nanang melihat bahwa bekerja bagi Neneng juga berfungsi sebagai eksistensi di luar dari kepengurusan domestik. Selain itu juga

motif Neneng bekerja menjadi strategi rumah tangga yang diputuskan bersama guna investasi masa depan anak-anaknya, terutama Niko.

Giddens melihat transformasi keintiman yang terjadi saat ini dimana bentuk keintiman itu menjadi demokrasi karena sifatnya penuh dengan negosiasi (komunikasi personal). Tidak luput juga keintiman akan membahas seksualitas di dalamnya. Bagi Neneng aktivitas seksual yang dilakukan bersama Nanang menjadi bagian penting dalam bertahannya sebuah pernikahan. Pemosisian aktivitas seksual yang dilakukan pasangan Neneng biasanya memakan waktu 20 menit, dengan posisi *men on top*. Terkait waktu hubungan seksual dapat terjadi ketika pasangan tersebut memiliki waktu bersama dan keduanya saling bersedia. Letak kepuasan yang Neneng rasakan ada pada penetrasi penis ke vagina sehingga Neneng mengalami orgasme.

Akan tetapi, keputusan Neneng untuk bekerja kembali berimplikasi pada hubungan seksual pasangan suami istri menjadi berubah. Semenjak Neneng bekerja kembali, ia mengakui bahwa waktunya tersita habis di pekerjaan. Alhasil, kondisi kelelahan semakin mendorong Neneng untuk mengkomunikasikan keputusannya menolak melakukan hubungan seksual. Menurutnya pekerjaan yang padat menjadi alasan bagi Neneng agar tidak melakukan hubungan seksual ketika suami menginginkannya. Pemahaman bahwa lelahnya bekerja di pabrik menjadi masalah yang disepakati oleh dua pasangan ini dengan memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual, sebagai catatan bahwa kesiapan berupa fisik diperhitungkan.

Sebenarnya jika berkaca pada cinta konfluen seks dalam pernikahan menjadi solusi untuk mencari kepuasan. Menurut hemat penulis kepuasan yang terorganisir dari dalam diri Neneng dimaknai berupa orgasme akibat penetrasi penis ke vagina. Jika meruntut pada aktivitas seksual Neneng yang terkesan datar hal itu disebabkan lingkungan Neneng bersama suami berangkat dari pengalaman yang sama baik itu keluarga, sejarah hidup maupun lingkungan pekerjaan.

Sementara itu penulis juga tidak menampik bahwa dalam pernikahan kondisi budaya patriarki tidak dapat hilang sampai akar-akarnya, itu artinya sisa-sisa budaya patriarki masih kuat di keluarga Neneng. Meskipun perempuan sudah bebas bekerja di ranah publik, tidak berarti ranah domestik seperti dapur, sumur dan kasur hilang dalam tanggung jawab perempuan. Pandangan bahwa perempuan memiliki tugas untuk melayani kebutuhan laki-laki di kasur masih kuat ada pada diri Neneng. Budaya patriarkilah yang menyudutkan Neneng untuk tetap berperan sesuai dengan gender. Ia memiliki pemahaman bahwa perempuan memiliki tugas untuk tetap melayani kebutuhan suami.

Kemudian hubungan seksual yang dilakukan Neneng terkesan masih terkukung dalam budaya patriarki. Seorang perempuan yang dengan rela memberikan pelayanan seksual pada suami. Oleh sebab itu, penulis tidak menghilangkan bagaimana konteks budaya yang menyertai kehidupan seksual Neneng. Meskipun cinta konfluen mengutamakan titik kepuasan seksualitas menjadi bagian penting dalam sebuah hubungan. Namun tidak berarti kepuasan seksual tersebut terwujud dalam eksplorasi Neneng atas kepuasan seksual pada

Nanang (suami). Mengacu pada pernyataan Giddens di atas bahwas seksualitas adalah sesuatu yang potensial bagi individu. Penulis melihat bahwa kepuasan seksual bagian penting dalam hubungan Neneng dan Nanang, akan tetapi pengaruh budaya patriarki memberikan pemahaman lain bagi Neneng. Alhasil ia memandang kepuasan seksual adalah orgasme dari penetrasi penis ke vagina semata.

Sedangkan dalam cinta konfluen, kepuasan seksual menjadi penguat bertahannya suatu hubungan jika direfleksikan dalam kasus Neneng. Penjelasannya ada pada keertan cinta konfluen dengan hubungan tulus yang telah dijelaskan sebelumnya. Jadi pemahaman tersebut dapat menghubungkan pernyataan mengenai aktivitas seksual Neneng yang datar dan pernyataan bahwa sebenarnya ia melakukan hubungan seks juga didasari olehpelayanannya pada suami.Hal itu menjadi bukti dimana seks tanpa eksporasi dan pelayanan berjalan berdasarkan ketulusan sebuah hubungan. Cinta konfluen mengandaikan bahwa model hubungan tulus dimana pengetahuan akan sifat-sifat orang lain adalah hal pokok. Bahwa seksualitas seseorang merupakan satu faktor yang harus dinegosiasikan sebagai bagian dari sebuah hubungan adalah sebuah versi Giddens (2004 :87). Di satu sisi Neneng melakukan negosiasi mengenai kondisi fisiknya, namun sisi lain kata melayani bagi penulis merupakan bentuk bahwa Neneng juga memahani kondisi Nanang yang membutuhkan pemuasan *ars erotica* dipengaruhi oleh budaya patriarki.

#### 4.1.2 Penaklukan Patriarki Oleh Afeksi Perempuan

Pernikahan Anjani bersama Agus tidak didasari oleh pencarian perempuan mengenai sosok laki-laki yang diharapkan. Di dalam kasus ini perempuan masih menerima keputusan keluarga (pihak eksternal) dalam menentukan pernikahan.

Pencarian tersebut merupakan pengembaraan (*odyssey*), yang mana identitas diri menantikan validasinya dari penemuan atas yang lain. Pencarian tersebut bersifat aktif, perempuan digambarkan independen dan bersemangat (Giddens 2004 : 63).

Karena Anjani menikah tidak berangkat dari pencarian atas calon suami, dalam proses rumah tangganya Anjani tidak dapat menaklukan patriarki dengan sikap afeksi perempuan.

Meskipun dalam sisi historisnya Anjani memiliki kapasitas dalam memilih laki-laki yang ia inginkan namun, dalam perjalanannya otonomi diri pada cinta romantis Anjani nampak didominasi dengan keputusan keluarga. Menurut Giddens (2004) cinta romantis merupakan sebuah hubungan yang bersumber dari keterlibatan emosional antara dua anak manusia ketimbang dari kriteria sosial eksternal. Akan tetapi dalam hal kekuasaan secara *de facto* cinta romantis diselewengkan. Bagi perempuan, impian-impian tentang cinta romantis sering berakhir dengan penundukan dalam keluarga. Hal itu dipengaruhi oleh pandangan bahwa anak perempuan saat itu masih ada di bawah kepemimpinan orang tua sampai pada pernikahan.

Akibatnya dari pernikahan tersebut Anjani menikah dengan laki-laki yang sudah menikah tiga kali, Anjani menjadi istri ke empat. Menurutnya memiliki pasangan yang "*kapalang centong kaleng*" terlanjur suka beranti-ganti pasangan,

suka berjudi, malas mencari nafkah. Mendapatkan suami yang memiliki catatan buruk membuat Anjani menjadi sosok yang mulai menemukan otonomi dirinya.

Dalam pernikahan Anjani merasa bahwa ia tidak mungkin untuk tetap menerima

kondisi rumah tangga yang seandainya saja dilakukan suaminya, karena

pernikahan adalah orientasi hidup masa depan setiap individu. Paradoksnya

pernikahan digunakan sebagai alat pencapaian tindakan otonomi. Cinta romantis

yang saya andaikan di atas merupakan pertarungan masa depan, sebuah orientasi

untuk mengontrol masa depan pada sebagian besar perempuan yang menjadi

spesialis-spesialis berkenaan dengan apa yang mulai dikenal dengan keintiman

Giddens (2004:78). Selama enam belas tahun Anjani melalui proses penaklukan

terus menerus terhadap Agus suaminya. Melalui sikap afeksi lembut dan sabar

menghadapi perilaku suaminya yang berganti-ganti perempuan, Anjani mencoba

mengingatkan suaminya agar mengusahakan anak istrinya untuk menjadi lebih

bertanggung jawab. Di satu sisi kehidupan Anjani juga dipengaruhi oleh budaya

patriarki dimana Anjani masih meletakkan posisinya dalam rumah tangga dengan

peran gendernya seperti tetap melayani hubungan seksual dengan perasaan

terpaksa karena beranggapan bahwa perempuan memiliki tugas melayani

kebutuhan laki-laki di kasur (seksual). Namun perlu enam belas tahun Anjani

membalik kehidupan rumah tangganya bersama Agus dengan proses yang pelik.

Adapun yang diharapkan oleh Anjani, Agus bisa mengerti bahwa diamnya

Anjani bukan berarti mengalah dengan keadaan akan tetapi ingin membalik

keadaan untuk membina rumah tangga ideal (memiliki rumah, penghasilan tetap,

dan mendidik anak-anak sebaik mungkin). Orientasi masa depan Anjani begitu

kuat, impian terhadap pernikahan yang dibangun atas dasar tanggung jawab bersama, nampaknya tidak dapat dipaksakan pada diri Agus. Selama enam belas tahun ia tidak pernah mengalami perubahan, kondisi rumah tangganya semakin memburuk. Sebagai seorang perempuan ia tidak dapat diam saja, ketika kebutuhan rumah tangganya semakin meningkat. Anjani sempat bekerja di pabrik *garment*, menjadi *baby sitter*, pelayan dan asisten rumah tangga dengan bekerja ia setidaknya tidak begitu bergantung dalam hal ekonomi pada suaminya. Begitulah yang dijelaskan di atas, bahwa menurut Giddens perempuan dalam melakukan pencarian ia lebih independen dan bersemangat, sikapnya sabar dan cenderung diam (afeksi perempuan) tidak menghilangkan ketegasannya ketika ia memilih bekerja agar penaklukannya yang cenderung lembut pada suami tidak jatuh pada ketergantungan ekonomi.

Namun kondisi rumah tangganya tidak membaik menjadi titik balik dalam hidup Anjani, ketidaksepakatan menjadi dasar retaknya rumah tangga. Cinta romantis yang mengidealkan kekerabatan dalam makna khusus. Suami istri terlihat seperti patner dalam sebuah kerjasama perusahaan emosional. Mereka memikul tugas yang sama atas anak-anak Giddens (2004:35). Tanggung jawab bersama dalam menjalani rumah tangga tidak dirasakan oleh Anjani. Hidupnya penuh dengan permasalahan yang terpendam dalam benak tidak tersampaikan apalagi didengarkan oleh suami. Maka sikap yang ekstrim dipilih Anjani sebagai bentuk kekecewaannya terhadap institusi pernikahan. Mencoba aborsi agar anak yang dikandungnya tidak menambah beban hidupnya kelak nampaknya menjadi



momentum Anjani melawan pada suami. Hingga Akhirnya puncak kemarahan Anjani ada pada momentum ketika ia ingin kembali bekerja di tahun 2013.

Menurut pandangan Anjani seorang perempuan yang mencoba merubah sikap suaminya dengan sikap afeksi sabar nampaknya sudah menemukan batasannya, karena jelas bahwa selama enam belas tahun upaya Anjani untuk menciptakan cinta romantis mengalami kegagalan. Tidak adanya komitmen untuk menyepakati orientasi masa depan dalam sebuah pernikahan. Anjani memandang bahwa idealnya laki-laki sebagai suami memiliki tanggung jawab penuh atas kebutuhan rumah tangga sehingga tidak ada waktu untuk malas mencari uang dan juga memperhatikan keberadaan anak kandungnya. Namun itu tidak ia dapatkan dari Agus.

Setelah itu seorang Anjani memutuskan untuk bekerja kembali di pabrik Tae Kwang pada tahun 2013 guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Keinginan yang seperti itu dipandang Agus sebagai bentuk perlawanan istri pada suami. Agus menilai bahwa seorang perempuan bekerja ternyata membuka peluang terjadinya perselingkuhan. Ada satu titik yang menjadi fokus pada permasalahan mereka adalah wujud suami yang diperankan oleh Agus masih menggunakan cara patriarki yang kaku atas izin bekerja. Hal itu pula yang tidak disepakati oleh subjek otonom perempuan, jelas Anjani akan menentang dengan keras bahwa tidak diizinkan sekalipun ia akan tetap bekerja, apapun keadaannya.

Setelah bekerja juga menjadi alasan kuat Anjani untuk menolak keras ajakan bersetubuh bersama Agus. Anjani yang memaksa untuk bekerja lalu

merubah penampilannya sebagai penguat bahwa ia tidak menghargai Agus lagi sebagai seorang suami dengan *mengecat rambut*, dan melakukan *tindakan* di bibir juga hidung. Agus pun merasa perlu untuk menguatkan posisi sebagai kepala keluarga, berbagai cara Anjani tempuh untuk melawan sama juga dengan upaya Agus untuk mematahkan usaha Anjani. Jika Anjani telah resmi bekerja maka Agus mengupayakan untuk berhenti bekerja dengan menghilangkan kartu *ID* milik Anjani berkali-kali, membuang seragam Anjani dan mencari keributan di parkirannya ketika Anjani bekerja. Disini tidak ada keberhasilan hubungan tulus yang terjalin, buktinya bentukan-bentuk perlawanan Anjani seharusnya menjadi wujud dimana itu disepakati dan dicari jalan keluarnya kedua pasangan saling berkomitmen atas tanggung jawab pernikahan. Cinta romantis berbeda dengan birahi bukan karena orang yang dicintai lebih diidealkan tetapi karena cinta romantis mengandaikan komunikasi psikis, sebuah pertemuan jiwa yang bersifat reparatif Giddens (2004 : 63). Sangat jelas menurut penulis tidak ada komunikasi yang baik dari Anjani pada Agus, sehingga keinginan ataupun ketidaksepahaman dikumpulkan dalam pikiran saja yang berakhir dengan akumulasi kekecewaan terhadap gagalannya suatu pernikahan.

Kemudian status barunya sebagai buruh perempuan membuka interaksi seluas mungkin di ranah publik. Kini Anjani mulai mencari sosok istimewa yang sesuai dengan kriteria atas dirinya. Anjani bertemu dengan Arjuna Ireng dan Abah, laki-laki ini menawarkan apa yang tidak dimiliki Agus. Dua laki-laki tersebut merupakan runtutan historis hubungan gelapnya berbeda, hanya saja ditulis bersama oleh penulis karena tergolong hubungan gelap yang sama polanya.

Keduanya memiliki sikap afektif terhadap anak Anjani juga tanggung jawab terhadap kebutuhan Anjani dan keluarga.

Anjani juga paham bahwa perilakunya ini merupakan penyimpangan seksual yang buruk apalagi Arjuna dan Abah berstatus sebagai suami dari perempuan lain. Namun mereka berdua menyepakati untuk saling menggagap sebagai sepasang kekasih dan memprioritaskan jika sedang bersama. Sebagai kesepakatan yang terjalin atas dua kebutuhan yang bertemu dan disepakati karena sifatnya memuaskan ke dua belah pihak. Anjani banyak menerima bantuan yang diberikan laki-laki tersebut sementara Anjani juga membalasnya dengan pemuasan hasrat seksual.

*“Jika mereka bersikap baik pada saya kenapa saya juga tidak bisa jauh lebih baik pada mereka memberikan apa yang saya punya”.*

Akibat dari cinta romantis yang tidak berjalan dengan baik maka keintiman bersama Agus harusnya bersifat demokratis memberikan ruang untuk personal kini tidak berjalan seperti itu. Keintiman itu sifatnya jadi saling menindas dan tidak dapat dipertahankan lagi. Hasilnya pernikahan tidak dapat dipertahankan, pada tahun 2016 Anjani resmi bercerai. Ia semakin bebas ia merasa bahwa *Anjani ayeuna lain Anjani beula* (Anjani sekarang bukan lagi Anjani yang dulu). Maka semakin bebas juga melakukan pencarian pada laki-laki yang dapat mewujudkan keinginan Anjani termasuk hubungannya bersama Abah, setelah putus dengan Arjuna.

Selama satu tahun Anjani menjalin hubungan bersama Arjuna Ireng kemudian memutuskan untuk berpisah karena Anjani menemukan laki-laki lain.

Anjani bertemu dengan Antoni laki-laki *bujang* berusia 26 tahun. Mereka menikah saat itu Antoni bekerja di pabrik AC di Jakarta. Sebelum memutuskan untuk menikah, Anjani menegaskan bahwa kondisinya saat itu sudah janda dan memiliki anak. Apalagi ia bekerja sebagai buruh pabrik yang notabene kehidupannya lebih banyak di luar. Melalui komunikasi, Anjani memulai mengenalkan dirinya lebih jauh pada Antoni. Ia mencoba membangun orientasi pernikahan saat ini sudah tidak seharmonis cinta kasih remaja. Melainkan ideal rumah tangga yang merupakan orientasi ke depannya jika Antoni menjadi suami sekaligus Ayah harus menanggung beban banyak orang. Cinta romantis sebagian besar berproyeksi dalam dua hal yakni saling mengaitkan dan mengidealisasikan, serta memproyeksikan masa depan melalui komunikasi psikis Giddens (2004:62).

Meskipun terdengar kaku dalam hal komunikasi Anjani dan Antoni, yang paling penting bagi Anjani dalam kasus ini nampak memiliki nilai tawar penentu pondasi rumah tangga bersama Antoni. Komitmen untuk menerima keadaan Anjani membuat Antoni berpikir panjang dan juga mulai memikirkan konsekuensi pernikahan dengan Anjani.

Hasil dari penaklukan tersebut menurut penulis yakni hubungan yang tulus karena didasari oleh penerimaan bahwa dalam pernikahan subjek perempuan maupun laki-laki adalah individu yang otonom. Penulis melihat bahwa kesepakatan cinta romantis berujung pada ketulusan dalam memegang komitmen yang saling memberikan keuntungan pada dua pasangan. Contohnya, menunda

kehadiran anak dalam pernikahannya dengan menggunakan KB, tanggung jawab membangun rumah tangga dengan strategi ekonomi dalam rumah tangga yaitu “cicilan motor”. Kondisi Antoni yang memilih berhenti untuk tidak bekerja pasca menikah lalu pekerjaan serabutan pun tetap dilakukan Antoni sebagai konsekuensi dari komitmen yang telah terbangun. Melihat kondisi suaminya yang tidak tetap bekerja Anjani memiliki pandangan lain dan ia menawarkan untuk bekerja sama dengan suaminya dalam *kredit motor*. Perjanjiannya jika uang bulanan untuk membayar motor itu diperoleh dari pendapatan bulanan Anjani selama menjadi buruh pabrik sementara kebutuhan anak-anaknya sehari ditanggung oleh Antoni.

Komitmen antara keduanya menggambarkan bahwa hasil dari pencarian Anjani mengenai pasangannya yaitu bertanggung jawab atas kebutuhan rumah tangga dan memiliki sikap afeksi terhadap anak-anaknya. Ketika dua hal tersebut dirasakan Anjani ada pada Antoni maka hubungan tulus mengikat Anjani terhadap cinta romantis yang lebih kompleks yaitu cinta konfluen. Menurut Giddens (2004) cinta konfluen mengandaikan persamaan dalam memberi dan menerima emosi. Semakin intensif tindakan memberi dan menerima, maka semakin erat pula ikatan hingga menyerupai hubungan tulus. Di sini cinta hanya berkembang ke tingkat dimana keintiman berkembang, sampai ke tingkat dimana setiap pasangan dipersiapkan saling memberikan perhatian dan kebutuhan satu sama lain dan saling rentan satu sama lain. Kini Anjani dan Antoni semakin membuka keintimannya pada aktivitas seksual. Pandangan bahwa kepuasan seksual merupakan bagian terpenting dalam bertahannya sebuah pernikahan.

Melalui hubungan seksual Anjani berkomunikasi agar kepuasannya dalam bersetubuh dapat maksimal. Salah satunya melalui negosiasi kesiapan untuk melakukan hubungan seksual. Antoni menerima penolakan Anjani dalam melakukan hubungan seksual jika kondisi istrinya sedang lelah akibat rutinitas pekerjaan. Beda lagi jika Anjani memiliki hasrat melakukan hubungan seksual, ia akan berinisiatif atau setidaknya menerima ajakan suaminya dengan senang.

Biasanya Anjani mengakui bahwa kualitas hubungan seksualnya jauh lebih baik dibandingkan dengan pasangan di *ranjang* terdahulunya. Artinya mereka berdua sama-sama saling memuaskan dan mendapatkan pelepasan dalam berhubungan seksual hingga mencapai *ulu hati getarannya*. Kepuasannya dengan cara penetrasi penis ke vagina orgasme bersama. Gaya yang digunakan bersama Antoni gaya *men on top*, Anjani mengaku bahwa dalam melakukan hubungan ia bergairah (lincih) dalam arti tidak diam seperti patung dan yang paling penting memandang wajah suami merupakan representasi aktivitas seksual yang menjelaskan bahwa Anjani menikmati sebebas mungkin.

Berbeda lagi dengan historis aktivitas seksual yang terhitung dalam hidupnya sempat melakukan hubungan seksual dengan empat orang laki-laki.

Agus laki-laki pertamanya yang bersetubuh dengannya, ia mengakui bahwa tidak ada hasrat untuk mengejar kepuasan dalam melakukan hubungan seksual. Menutupi wajah dengan bantal salah satu contoh bahwa ia tidak menikmati hubungan bersama Agus. Meskipun Anjani mempercayai bahwa hubungan seksual dan pelayanannya terhadap suami juga menjadi bagian penting dalam pernikahan akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semudah itu. Tetap saja cinta

romantis yang tidak terbangun pada Anjani dan Agus mengakibatkan seksualitas juga menjadi tidak sempurna saling memuaskan. Begitupun dengan Arjuna dan Abah, laki-laki yang menghiasi *hubungan gelapnya*. Memang betul segala kebutuhan terpenuhi oleh mereka tetapi pada prinsipnya, Anjani tidak menikmati bersetubuh karena baginya ia hanya mengejar materi sementara memberikan apa yang mereka butuhkan dan untuk selanjutnya tidak ada keinginan Anjani untuk dipuaskan juga oleh mereka. Akibatnya bersetubuh di tempat gelap, menutup mata dan diam saja bagaikan pelepah pisang *gebog cau* menjadi andalan Anjani karena ia tidak merasakan kenikmatan seksual.

Jadi pada kesimpulannya penulis tidak memperdalam implikasi cinta konfluen pada hubungan seksual. Akan tetapi catatan yang dapat diambil dari kasus Anjani adalah keterikatan otonomi diri dan hubungan tulus Anjani dengan Antoni memberikan penggambaran bahwa melalui perjalanannya, keintiman muncul menyentuh cinta konfluen. Sementara pada prosesnya bersama Agus, Abah dan Arjuna tidak ada keintiman yang terjalin sehingga sifatnya terkesan hanya penindasan seorang perempuan.

#### 4.1.3 “*Ars Erotica*” Hubungan Homoseksual

Saat ini perempuan tomboy yang bernama Joy sedang menjalin hubungan bersama Jeni kurang lebih 4 bulan. Joy mengenal Jeni melalui interaksinya di pabrik ketika bekerja. Jeni perempuan yang diinginkan Joy karena bagi Joy sosok Jeni begitu menarik perhatiannya. Perawakan tinggi, wajah nampak terawat (menggunakan *makeup*) dan berkerudung. Kriteria yang diinginkan oleh Joy

paling penting yaitu badan, jika badannya tinggi dan sintal maka kriteria tersebut dapat memberikan kepuasan jika berhubungan badan apalagi jari tangannya terlihat panjang-panjang “*semakin enak dicolok karena lubang vagina yang dalam*” pungkask Joy. Tidak hanya itu, Joy juga mengenal Jeni secara dekat sebagai *single parent* yang ditinggal suaminya selingkuh lagi, perempuan yang berusia 26 tahun dimana ia harus menanggung beban pendidikan anaknya sendiri begitulah Jeni di mata Joy.

Tidak hanya tertarik, Joy juga menginginkan Jeni menjadi kekasihnya maka dengan penuh keberanian Joy dan Jeni manjalin hubungan sepasang kekasih. Melalui proses yang *alot*, Joy mengkode Jeni agar melihat responnya terhadap Joy seorang perempuan tomboy yang menyukainya. Hite menggemakan hal itu kepada Charlotte Wolff dan yang lainnya, bahwa biasanya perempuan biseksual memiliki kasih sayang yang sangat kuat terhadap perempuan lain daripada laki-laki, meskipun mereka sedang berada dalam pernikahan heteroseksual Giddens (2004:196). Memang betul dengan apa yang dikatakan oleh Giddens, bahwa perempuan yang bernama Joy juga sebenarnya dalam menjalani hubungan bersama Jeni ia masih terikat pernikahan bersama Jojon suami sahnya. Meskipun ia masih terikat pernikahan, Joy tidak menampik bahwa kasih sayangnya pada Jeni jauh lebih dalam. Bagi Joy keinginan selalu ada untuk membantu Jeni jauh lebih kuat dibandingkan dengan rasa bahagiannya menjadi seorang istri. Alasan mengapa pernikahannya tidak ia nikmati karena Joy menikah hanya bertujuan untuk menjadi “normal” demi menyelamatkan nama keluarga dan



memberikan citra pada lingkungan sosial bahwa dirinya tergolong pada perempuan yang menjalani hidupnya dengan pernikahan heteroseksual.

Sementara itu, hubungannya bersama Jeni mengisi kekosongan narasi tentang cinta dalam hidup Joy. Oleh sebab itu Joy benar-benar mencari sosok perempuan yang sesuai dengan dirinya. Joy begitu mengenal Jeni, oleh sebab itu keinginan memberikan dukungan dan bantuan materi yang sebanyak-banyaknya karena Joy sangat menyayangi Jeni. Joy memahami betul bahwa posisi Jeni adalah perempuan yang sedang mengalami keretakan dalam rumah tangga.

Ketulusan Joy dalam menjalin hubungan bersama Jeni membuka peluang cinta dan seksualitas terjalin. Model hubungan Joy dan Jeni membuat pernikahan tidak lagi identik dengan cinta dan pernikahan. Hal itu dipertegas oleh pandangan Giddens (2004) bahwa pernikahan bagi banyak kelompok, meskipun tidak semuanya sudah dibelokan ke dalam hubungan tulus, dan ini merupakan sebuah restrukturasi keintiman. Ia muncul dalam konteks-konteks lain seksualitas di samping pernikahan kaum heteroseksual. Maka seksualitas dapat bertemu dengan cinta tidak hanya dalam pernikahan. Kasus Joy dengan Jeni membuka peluang bahwa hubungan tulus lah yang berperan di dalamnya. Sebagaimana hubungan tulus itu terjalin, maka cinta konfluen tidak hanya terikat dengan kaum heteroseksual, cinta konfluen yang akan dijelaskan di bawah juga berlaku pada hubungan homoseksual seperti Joy dan Jeni.

Sebelum jauh membahas transformasi keintiman Joy dalam hidup. Perlu diketahui bahwa sebelum Joy mencapai titik dimana orientasinya jatuh pada

perempuan. Seperti yang telah disinggung, bahwa Joy pernah menikah dan kondisinya saat ini sedang proses perceraian. Menurut penulis Joy tidak akan setegas ini tanpa pengalaman sebelumnya terhadap laki-laki. Ia memutuskan untuk menikah pada tahun 2013 silam dengan alasan menyelamatkan nama keluarga dari tuduhan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, Joy secara individu tidak melakukan otonomi dirinya dengan mencari pasangan yang akan membangun rumah tangga ideal di masa depan. Begitu ada laki-laki yang melamarnya Joy tidak pikir panjang untuk menerimanya. Selang satu bulan proses pendekatan sampai dengan pernikahan. Keputusan Joy jika dilihat melalui kaca mata Giddens mengenai petualangan (*odyssey*) dimana individu mengalami perjalanan panjang untuk pencarian pasangan. Tidak berlaku dalam diri Joy, ia tidak memiliki orientasi khusus bagi hidupnya kelak. Maka dari itu menyebabkan keterputusan dengan pasangan ketika menikah. Karena Joy dan Jojon tidak mengawali cinta romantis dengan pemahaman yang sama atas ideal rumah tangga. Hubungan Joy dan Jojon menurut penulis mutlak pengaruh budaya patriarki dimana peletakan peran gender sangat kuat. Joy mencari titik aman melakukan tugas sebagaimana fungsi normatifnya seorang perempuan. Joy menikah, melayani hubungan seksual, bertugas menjaga stabilnya kondisi rumah tangga dengan mengatur keuangan yang didapatkan oleh suami. Dengan begitu Joy menjadi normal di mata umum (lingkungan masyarakat).

Sementara, narasi cinta romantis mengandaikan komunikasi psikis, sebuah pertemuan jiwa yang bersifat reparatif Giddens (2004:62) Komunikasi setara demi mewujudkan cita-cita pernikahan tidak terjalin dengan baik dalam diri Joy

dan Jojon. Adapun Joy pernah mengutarakan bahwa kebahagiaanya ketika mendapatkan penghasilan lebih, membeli emas (investasi) dan memberikan uang pada kedua orang tua. Kebahagiaan itu tidak berjalan dengan lama, Jojon memutuskan untuk tidak bekerja akibatnya rumah tangga mereka mengalami permasalahan ekonomi. Solusi untuk menyelamatkan kondisi rumah tangganya Joy dan Jojon berpikir dan hasilnya memutuskan Joy untuk bekerja di pabrik dekat rumah.

Ketika Joy sudah mengemban status sebagai buruh perempuan permasalahan ekonomi yang timbul dalam rumah tangganya ternyata tidak membaik. Penulis melihat perempuan yang sudah memiliki *income* akhirnya memiliki kekuatan untuk dianggap setara. Melihat dari kondisi rumah tangga Joy, yang akhirnya pekerjaan membuat Joy *central* dalam mengurus rumah tangga baik pengaturan kebutuhan, memberikan uang untuk ke dua orang tua dan memberikan uang untuk suami selama Jojon belum bekerja sehingga kebutuhannya ditopang Joy. Alhasil permasalahan ekonomi membuka peluang bagi Joy untuk tidak mematuhi kewajibannya sebagai perempuan. Joy yang memang berorientasi pada perempuan, memiliki jalan keluar untuk menghindari dari Jojon agar tidak melakukan hubungan seksual. Salah satunya lelah dalam bekerja menjadi senjata pamungkas Joy dalam menolak hubungan seksual.

Akumulasi masalah ekonomi dan seksual menyebabkan rumah tangga keduanya semakin buruk. Joy dan Jojon sering terlibat pertengkaran yang mengikutsertakan pihak ke tiga dalam hal ini orang tua. Akibatnya, Joy diberikan

pandangan bahwa jika hubungan seksual tidak terpenuhi dengan baik maka kondisi rumah tangga tidak akan bertahan. Lalu, kondisi tersebut mengalami klimaks ketika Jojon memutuskan untuk bekerja di Tangerang dan ternyata hasilnya tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Jojon berselingkuh dengan janda di Tangerang mengetahui hal tersebut Joy memutuskan untuk tidak memaafkan Jojon dan meninggalkan Jojon. Sampailah pada tahap dimana Joy dan Jojon memutuskan untuk bercerai (hingga saat ini masih proses perceraian).

Jadi perjalanan rumah tangga Joy yang pahit itulah yang mendorong Joy untuk mencari pasangan yang sesuai dengan identitas dirinya. Kebutuhannya terhadap perempuan jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan keinginannya mencari laki-laki lain. Ada ikatan diantara kami yang tidak ada dalam hubunganku dengan laki-laki.

*Aku suka cara, tubuh, dan hasrat kelembutan perempuan. Aku tidak pernah merasa tertekan bila bersetubuh dengan perempuan. Aku selalu tertekan oleh laki-laki Giddens (2004:199).*

Potongan pernyataan itu diambil oleh penulis sebagai penguat, bahwa di kasus Joy penulis menemukan indikator kenyamanan bersetubuh dengan perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Pada malam pertama Joy pernah merasakan pedih yang begitu kuat akibat penetrasi penis ke vagina. Meskipun kejadian itu memberikan bukti bahwa Joy masih perawan, tetapi ia tidak mementingkan hal itu. Ia merasa bahwa robeknya selaput dara diakibatkan penetrasi penis Jojon menjadi penindasan hubungan seksual. Bagi Joy yang menikmati kepuasan seksual hanya laki-laki, ia tidak merasakannya sedikitpun. Ia merasa tidak adil ketika perempuan merasa kesakitan lantas laki-laki bersorak

kegirangan merasakan nikmatnya lubang vagina. Pendarahan itu juga dimaknai sebagai kekerasan atau tindasan bagi Joy karena itulah Joy lebih merasakan kenyamanan bersetubuh dengan perempuan. Meskipun caranya tidak menggunakan penis, tetapi menurutnya model seksual *fingering* lebih memberikan sensasi kenikmatan yang tidak menyakiti perempuan.

Keistimewaan perempuan-perempuan lesbian adalah perhatian yang intens serta pencarian sifat dasar kenikmatan seksual. Para perempuan menginginkan seks? Tentu saja mereka menginginkannya dan mereka aktif dalam pencarian kepuasan seksual Giddens (2004:199). Joy dan Jeni memiliki kesepakatan tersendiri atas kebutuhan seksualnya. Jeni mengerti bahwa bersama Joy lah pencarian kepuasan seksual dapat terlaksana tanpa memaksa. Menurut pengakuannya melakukan hubungan seksual bersama perempuan kenikmatannya tidak terbatas. Berbeda dengan laki-laki terkadang ketika ia telah merasakan orgasme terlebih dahulu ia dipaksa untuk melayani hingga laki-laki juga mengalami orgasme. Ketakutan akan kehamilan juga menjadi bagian penting, Jeni mengakui jika bersetubuh dengan Joy ia tetap merasakan kenikmatan tanpa dihantui rasa khawatir. Tambahan lagi, jika berhubungan dengan Joy tuntutan untuk memuaskan itu hilang. Metode seksual menggunakan *fingering* hanya dilakukan oleh Joy pada Jeni, maka Jeni menempati posisi sebagai objek seksual. Ketika Jeni merasakan klimaks maka Joy pun tidak memaksakannya walaupun hanya berkisar dua menit proses seksualnya.

Sementara bagi Joy, kenikmatan itu berjalan dalam pikiran dan tubuh Joy ketika Jeni merespon jari tangan Joy yang di masukan ke dalam lubang vagina Jeni. Begitu Joy memasukan maka respon Jeni mengeluarkan desahan “jleb” maka “ah” itu yang menarik bagi Joy. Analogi perempuan yang tinggi kecil berjari panjang diakui memiliki lubang vaginanya yang dalam. Melahirkan penjelasan bahwa kepuasan Joy sebagai perempuan bukan pada pelepasan cairan melainkan pada jari yang membebaskan imajinasinya liar menyebar ke seluruh tubuh, membayangkan lubang vagina yang *mentok* ditembus jari-jemari Joy. Model aktivitas seksual ini dapat merekonstruksi bahwa seks itu tidak tergantung dengan bagian-bagian genital perempuan, buktinya hal ini terjadi pada Joy. Dalam hubungan-hubungan gay, laki-laki dan juga perempuan, seksualitas bisa dialami dengan pemisahan total dari reproduksi. Seksualitas perempuan lesbi, mengatur seluruh kebutuhan yang berkenaan dengan implikasi-implikasi hubungan tulus yang dirasakan. Itu artinya, plastis respon seksual terutama sekali disalurkan oleh perasaan pasangan dan pandangan mereka tentang apa yang bisa atau tidak dinikmati dan ditoransi Giddens (2004:200).














*Point* penting pada pernyataan di atas ada pada respon seksual mengenai apa yang dinikmati ataupun yang tidak dinikmati. Kini seksualitas memisahkan diri dengan kebutuhan reproduksi, melalui jari atau *fingering* kepuasan Jeni tersalurkan. Begitu pula dengan Joy yang merasakan kepuasannya apabila respon Jeni secara terbuka begitu menikmati proses seksual yang dilakukan Joy. Menurut hemat penulis, Joy merasakan kepuasan karena melalui proses *fingering* lah Joy meluapkan perasaan yang benar-benar lepas untuk membayangkan bahwa ia

sedang melakukan hubungan seks tanpa tersakiti seperti perlakuan Jojon pada Joy.

Melalui pola satu orang yang berperan, memberikan kebebasan pada Joy untuk menjelajah seluruh bagian tubuh Jeni.









Demikian pendeskripsian transformasi keintiman tiga subjek. Sehubungan dengan itu penulis membuat tabel khusus untuk menjelaskan secara bagaimana alur transformasi keintiman yang sudah dijelaskan di atas guna lebih menegaskan kembali. Maksud dibuatnya bagan transformasi keintiman, guna pembaca lebih mengetahui *point* perihat keintiman dan seksualitasnya saja, sementara untuk lebih detail penjabaran bagaimana proses tersebut terjadi dalam perjalanan historisnya penulis suguhkan dibagian pertama deskripsi.













No	Simbol	KETERANGAN	No	Simbol	KETERANGAN
1.		PENCARIAN PEREMPUAN ATAS LAKI-LAKI (PASANGAN).	7.		HUBUNGAN TULUS DENGAN PEREMPUAN
2.		ORIENTASI RUMAH TANGGA MASA DEPAN.	8.		ORIENTASI HETEROSEKSUAL
3.		PEMBAGIAN KERJA DOMESTIK PADA LAKI-LAKI.	9.		POSISI MEN ON TOP
4.		KB (DUA ANAK CUKUP)	10.		PEREMPUAN BAYARAN
5.		BURUH PEREMPUAN	11.		ORIENTASI BISEKSUAL
6.		KOMUNIKASI SETARA (OTONOMI DIRI)	12.		JARI ALAT HUBUNGAN SEKSUAL LESBIAN
			13.		POSISI FLEKSIBEL HOMOSEKSUAL DALAM BERSETUBUH

TABEL 4. 1 LEGENDA SIMBOL TRANSFORMASI KEINTIMAN












TRANSFORMASI KEINTIMAN (ATHONY GIDDENS)	NENENG	KETERANGAN	ANJANI	DESKRIPSI	JOY	DESKRIPSI
<p>CINTA ROMANTIS NARASI KEHIDUPAN JANGKA PANJANG DAN <u>BERORIENTASI</u> KE DEPAN. BAGI <u>OTONOMI INDIVIDU</u> YAITU PEREMPUAN YANG <u>INDEPENDEN DAN SEMANGAT</u>, MENCARI <u>SOSOK</u> <u>ISTIMEWA</u> DAN MENAKLUKAN PASANGAN MELALUI AFEKSI AGAR <u>BERTANGGUNG JAWAB</u> BERSAMA MEMBANGUN RUMAH TANGGA.</p>	  	<p>1. <u>PENCARIAN PASANGAN</u> YANG DILAKUKAN OLEH NENENG PILIHANNYA JATUH PADA LAKI-LAKI YANG BERNAMA NANANG, MEREKA BERTEMU DAN SALING MENGENAL DI TEMPAT KERJA. ADAPUN ALASAN NENENG MENERIMA NANANG YAITU KARENA SIFAT SABAR, PENUH INISITATIF DAN <u>PRIHATIN</u> ADALAH MODAL UTAMA DALAM MENJADI SUAMI MENURUT NENENG.</p> <p>2. SELANJUTNYA MEREKA MENIKAH PADA TAHUN 1998, NENENG DAN NANANG MENCOBA <u>MEMBANGUN RUMAH TANGGA IDEAL</u> MELALUI <u>KOMUNIKASI SETARA</u>. BENTUKNYA YAITU PEMBANGUNAN <u>RUMAH YANGKELAK</u> DIANGGAP SEBAGAI TEMPAT DIMANA <u>FUNGSI EMOSIONAL</u> KELUARGA DIBANGUN.</p> <p>3. UPAYA PEMBANGUNAN RUMAH MENJADI TEMPAT DIMANA ANGGOTA KELUARGA MEMBAGI TUGAS. SALAH SATUNYA PEMBAGIAN KERJA DOMESTIK YANG SUDAH BIASA NANANG LAKUKAN. <u>TANGGUNG JAWAB RUMAH TANGGA</u> DIPIKUL BERSAMA-SAMA.</p>	  	<p>1. ANJANI MERASA BAHWA PERNIKAHAN PERTAMANYA <u>TIDAK DIDASARI ATAS PENCARIAN</u> CALON SUAMI. NAMUN SETELAH MENJALANI PERNIKAHAN <u>OTONOMI DIRI</u> TERBENTUK ATAS APA YANG IA TERIMAS SELAMA INI (PERLAKUAN KASAR DLL) MEMBUAT ANJANI Mencari yang benar-benar ia butuhkan. SEBELUMNYA ANJANI MELAKUKAN <u>PENAKLUKAN AFEKSI</u> TERHADAP SUAMI YANG BERLAKU BURUK NAMUN UPAYA ITU <u>GAGAL</u>.</p> <p>2. <u>KEGAGALAN</u> MEMBANGUN RUMAH TANGGA BERSAMA AGUS MENAKIBATKAN ANJANI MELAKUKAN <u>PENCARIAN</u> PADA LAKI-LAKI LAIN YAITU <u>ARJUNA DAN ABAH</u>. DUA LAKI-LAKI TERSEBUT MEMBERIKAN APA YANG ANJANI BUTUHKAN YAITU PEDULI DENGAN ANAK-ANAK DAN PEMENUHAN MATERI. MERASA MENGUNTUNGAN, ANJANI MENJALIN <u>HUBUNGAN GELAP</u> BERSAMA ARJUNA DAN ABAH DALAM WAKTU BERBEDA.</p> <p>3. SELANJUTNYA TAHUN 2016 ANJANI MEMUTUSKAN MENIKAH DENGAN ANTONI SEORANG LAKI-LAKI <u>BUJANGAN</u>. IA MENCOBA <u>MENAKLUKAN</u> DENGAN AFEKSI DEMI MENJALIN RUMAH TANGGA IDEAL SECARA BERSAMA YAKNI MEMBAGI TUGAS RUMAH TANGGA BERDUA.</p>	 	<p>1. KINI JOY MULAI MELAKUKAN <u>PENCARIAN PASANGAN</u> YANG SESUAI DENGAN ORIENTASINYA. JOY TIDAK RAGU MENCARI PEREMPUAN UNTUK DIJADIKANNYA KEKASIH. NAMANYA <u>JENI</u>, PEREMPUAN YANG SAAT INI MENJADI KEKASIHNYA. JOY MERASA BAHWA BERHUBUNGAN DENGAN PEREMPUAN LAGI MEMBEBAKANNYA IA MEMILIH MENJADI SOSOK LAKI-LAKI.</p> <p>2. PADAHAL SEBELUMNYA JOY SEMPAT BERHUBUNGAN DENGAN LAKI-LAKI MELALUI PERNIKAHAN. AKAN TETAPI HUBUNGAN JOY DENGAN JOJON <u>TIDAK DIDASARKAN</u> PADA PENCARIAN TERHADAP SOSOK YANG IA IDAMKAN. JOY HANYA MENERIMA SAJA SIAPA YANG AKAN MENJADI SUAMINYA, NAMUN KETIKA MENJALANI PERNIKAHAN BERSAMA JOJON. JOY MEMILIKI <u>ORIENTASI MASA DEPAN</u> YANG IA LAKUKAN BERSAMA DENGAN SUAMI. HIDUP SERBA BERKECUKUPAN DAN DAPAT MEMBELI EMAS. SETELAH ITU JOY DISELINGKUHI JOJON MAKA JOY MENINGGALKAN JOJON, SAAT INI HUBUNGAN MEREKA DALAM PROSES PERCERAIAN. <u>AKIBAT</u> DARI KEJADIAN INI, KINI JOY MENJALIN HUBUNGAN DENGAN PEREMPUAN SESUAI <u>POINT 1</u>.</p>

TABEL 4.3 ANALISIS HUBUNGAN TULUS

TRANSFORMASI KEINTIMAN (GIDDENS)	NENENG	KETERANGAN	ANJANI	DESKRIPSI	JOY	DESKRIPSI
<p>HUBUNGAN TULUS MERUJUK PADA SITUASI DIMANA HUBUNGAN SOSIAL IKUT SERTA DALAM KEPENTINGAN YANG DIHASILKAN DARI PERGAULAN BERSAMA. LALU DITERUSKAN SESUAI <u>KESEPAKATANBERKOMIT MEN</u> YG MEMUASKAN DUA BELAH PIHAK UNTUK MENJALANINYA. SALAH SATUNYA <u>SEKSUALITAS PLASTIK</u> YANG MENJADI TANDA HUBUNGAN TULUS.</p>	    	<p>1. <u>SETELAH MENIKAH NENENG MEMUTUSKAN UNTUK MENGGUNAKAN KB MELALUI KOMUNIKASI MEREKA MENYEPAKATI UNTUK MENUNDA KEHADIRAN ANAK KARENA PEMBANGUNAN RUMAH MASIH JADI PRIORITAS NENENG. SETELAH RUMAH DAN ANAK ADA, SAAT INI NENENG KEMBALI MENGGUNAKAN KB YANG BERFUNGSI SEBAGAI PEMBATAHAN JUMLAH ANAK.</u></p> <p>2. <u>SEBENARNYA TAHUN 1998 NENENG SUDAH BEKERJA SECARA (OTONOM) LALU BERHENTI KARENA MEMBANGUN RUMAH DAN FOKUS MENGURUS NIKO, SELANJUTNYA TAHUN 2016 IA MEMUTUSKAN BEKERJA MENJADI BURUH DI PT. TAE KWANG TUJUANNYA MENCARI PENGHASILAN GUNA <u>INVESTASI MASA DEPAN ANAK-ANAKNYA.</u></u></p> <p>3. <u>SAAT INI, KONDISI NENENG DAN NANANG MENJALANI HUBUNGAN JARAK JAUH DEPOK-SUBANG. KEDUANYA BEKERJA SEBAGAI BURUH INDUSTRI KONDISI TERSEBUT MEMBENTUK <u>KETULUSAN</u> DALAM KOMUNIKASI SETARA CONTOHNYA EVALUASI RUMAH TANGGA, <u>SHARING CITA-CITA RUMAH TANGGA, TERMASUK NEGOSIASI KEBUTUHAN SEKS.</u></u></p>	      	<p>1. <u>SEPERTI YANG TELAH DIJELASKAN BAHWA KESEPAKATAN ANJANI DAN AGUS UNTUK BERKOMITMEN DALAM BEKERJA DAN TIDAK SELINGKUH (TIDAK DITEPATI OLEH AGUS). AKIBATNYA ANJANI MEMUTUSKAN UNTUK MELAKUKAN ABORSI, KB, DAN MENOLAK <u>BERSETUBUH</u> (OTONOMI DIRI) ANJANI.</u></p> <p>2. <u>PADA POINT BEKERJA, SEBENARNYA ANJANI TELAH BEKERJA DI BANYAK TEMPAT. AKAN TETAPI BEKERJA DI TAE KWANG MERUPAKAN SOLUSI MASA DEPAN ANJANI JUGA SEBAGAI OTONOMI DIRI PEREMPUAN YANG GAGAL MENJALIN HUBUNGAN TULUS BERSAMA AGUS.</u></p> <p>3. <u>BEGITUPUN HUBUNGAN TULUS BERSAMA ARJUNA DAN ABAH TIDAK TERCIPTA DENGAN BAIK, ANJANI TIDAK MENINGINKAN LAKI-LAKI TERSEBUT LEBIH MENDASAR <u>KEBUTUHAN MATERI, YANG NANTINYA BERLANJUT PADA AKTIVITAS SEKSUAL ANJANI.</u></u></p> <p>4. <u>SETELAH ITU, KEHIDUPAN ANJANI TERISI DENGAN PERNIKAHAN BERSAMA ANTONI, DALAM PENCARIAN DAN PENAKLUKAN YANG SIFATNYA AFEKSI SUKSES DILAKUKAN ANJANI. SEHINGGA HUBUNGAN ANJANI DENGAN ANTONI MENJADI SETARA, KOMITMEN DILAKUKAN OLEH DUA ORANG YANG OTONOM. KOMUNIKASI HUBUNGAN SEKSUAL ATAUPUN STRATEGI EKONOMI.</u></p>	    	<p>1. <u>KINI HUBUNGANNYA DENGAN JENI PEREMPUAN (<u>SINGLE PARENT</u>) TERJALIN, JOY DAN JENI <u>MENYEPAKATI</u> UNTUK SALING MENGENAL SIKAP INDIVIDU GUNA <u>MENYEPAKATI HUBUNGAN SEKSUALITAS, JOY SEBAGAI SOSOK LAKI-LAKI DAN JENI SEBAGAI SOSOK PEREMPUAN SEHINGGA KEDUANYA MERASA SEPAKAT ATAS PERENNYA MADING-MASING, HUBUNGAN TULUS YANG TERBANGUN DILIHAT DARI PEMBERIAN JOY PADA JENI YANG TULUS BAIK MATERI, WAKTU MAUPUN IKATAN EMOSIONAL.</u></u></p> <p>2. <u>SEBELUMNYA DIJELASKAN BAHWA JOY PEREMPUAN TOMBOY YANG <u>MEMBUKTIKAN OTONOMI DIRINYA DENGAN MENCoba MEMUTUSKAN BEKERJA DEMI MEWUJUDKAN RUMAH TANGGA IDEAL BERSAMA JOJON. NAMUN HUBUNGAN TERSEBUT GAGAL.</u></u></p> <p>3. <u>SEBAGAI SEORANG ISTRI DARI JOJON, JOY MENCoba MELAYANI KEBUTUHAN SEKSUALNYA, NAMUN JOY JUGA MEMILIKI NEGOSIASI TERSENDIRI AGAR TIDAK SELALU MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL KARENA SEJUJURNYA IA TIDAK MEMILIKI KETERTARIKAN ATAS LAWAN JENIS (LAKI-LAKI). <u>HINGGA PADA AKHIRNYA HUBUNGAN TULUS ITU GAGAL LALU MEREKA BERDUA <u>PISAH RANJANG</u> (TIDAK <u>BERSETUBUH LAGI</u>).</u></u></p>

TABEL 4. 4 ANALISIS CINTA KONFLUEN

TRANSFORMASI KEINTIMAN (ATHONY GIDDENS)	NENENG	KETERANGAN	ANJANI	DESKRIPSI	JOY	DESKRIPSI
<p>CINTA KONFLUEN YANG BERARTI BAHWA CINTA SEKSUAL YANG MEMPERKENALKAN <u>ARS EROTICA</u> KE DALAM INTI HUBUNGAN PERKAWINAN, MEMBUAT <u>PENCAPAIAN KENIKMATAN SEKSUAL</u> SEBAGAI <u>ELEMEN POKOK</u> DALAM MENENTUKAN BERTAHAN ATAU BUBARNYA <u>SUATU HUBUNGAN</u>.</p>	  	<p>1. DARI KETULUSAN YANG DIBANGUN OLEH NENENG DAN NANANG MUNCUL PEMOSISIAN BAHWA KEPUASAN SEKSUAL MENJADI BAGIAN PENTING BAGI PERNIKAHAN. BAGI NENENG <u>PENETRASI PENIS KE VAGINA</u> YANG MENGALAMI ORGASME MENJADI KENIKMATAN. NAMUN KEPUASAN ITU SAAT INI BENTUKNYA HANYA PELAYANAN ISTRI PADA SUAMI SAJA KETIKA NENENG SUDAH BEKERJA KEMBALI SEKS DIANGGAP MELELAHKAN.</p> <p>2. PEMOSISIAN AKTIVITAS SEKSUAL YANG DILAKUKAN PASANGAN NENENG BIASANYA MEMAKAN WAKTU 20 MENIT, DENGAN POSISI <u>MEN ON TOP</u>. TERKAIT WAKTU, BIASANYA HUBUNGAN SEKSUAL TERJADI KETIKA PASANGAN MEMILIKI WAKTU BERSAMA DAN SALING BERSEDIA.</p>	    	<p>1. HUBUNGAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN ANJANI BERSAMA AGUS BERDASARKAN KETERPAKSAAN YANG MERASAKAN KENIKMATAN MENURUT ANJANI HANYA AGUS SAJA, ANJANI BIASA MENUTUPI MUKANYA MENGGUNAKAN <u>BANTAL, MENUTUP MATA</u> DAN <u>TIDAK BERGERAK</u> SEDIKITPUN GAYA <u>GEBOG CAU</u>.</p> <p>2. ANJANI MENJALIN <u>HUBUNGAN GELAP</u> DENGAN ARJUNA IRENG DAN ABAB SEBAGAI PEMENUH KEPUASAN LAKI-LAKI SEMENTARA BAGI DIRINYA MENINGINKAN MATERI. MESKIPUN ARJUNA GAYANYA BERSETUBUH <u>AGRESIF DAN ABAB LELAKI TUA YANG CEPAT ORGASME (2 MENIT)</u>. GAYA YANG DIPILIH ANJANI <u>MEN ON TOP</u> DENGAN LAMPU MATI, MATA TERTUTUP, KADANG HANYA CELANA SAJA YANG DIBUKA <u>“TINGGAL NGANGKANG”</u>.</p> <p>3. LALU, ANJANI MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL DENGAN ANTONI SEBAGAI SEORANG ISTRI YANG MERASAKAN KEPUASANNYA DENGAN CARA <u>PENETRASI PENIS KE VAGINA</u> ORGASME BERSAMA.</p> <p>4. GAYA YANG DIGUNAKAN BERSAMA ANTONI <u>GAYA MEN ON TOP, BERGAIH (LINCAH), MEMANDANG WAJAH SUAMI</u>.</p>	      	<p>1. IMPLIKASINYA PADA <u>AKTIVITAS SEKSUAL JOY</u> KETIKA MELAKUKAN HUBUNGAN DENGAN JOJON, JOY TIDAK MERASAKAN KEPUASAN BERBEDA DENGAN JENI. MELALUI <u>MEN ON TOP JOY</u> MERASA <u>PENETRASI PENIS KE VAGINA</u> ADALAH HAL YANG MENYAKITKAN DAN MERAMPAS. IA MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL DENGAN JOJON SECARA PASIF (DIAM, MEMBUKA <u>SELANGKANG</u>, JOJON ORGASME, SELESAD).</p> <p>2. SEMENTARA BERSAMA JENI PUNCAK KEPUASANNYA ADA PADA <u>JARI TANGAN (FINGERING)</u>. KETIKA STIMULUS <u>“DESAHAN SUARA”</u> JENI SEMAKIN MEMUNCACK, MAKA SENSASI JARI TANGAN YANG DIMASUKAN PADA VAGINA SEMAKIN SENSITIF BERSAMAAN DEGAN IMAJI JOY YANG LIAR MENYEBARKAN <u>KENIKMATAN DAN KEPUASAN SELURUH TUBUH</u>.</p> <p>3. GAYA YANG DIPILIH LEBIH KEPADA <u>FLEKSIBEL, MEN ON TOP, WOMEN ON TOP, BERSAMPINGAN</u>.</p>

## 4. 2 Pengalaman Subjek dalam Kehidupannya

### 4.2.1 Pengalaman Bekerja Membentuk Otonomi Diri

Saat ini bersetubuh bagi Neneng adalah kewajiban seorang istri untuk melayani suaminya. Sedangkan menurut Neneng pribadi kepuasan seksual sudah bukan lagi hal penting bagaimana ia harus menemukan pelepasannya. Namun, untuk melayani kepuasan laki-laki sebisa mungkin Neneng lakukan karena menghormati suami. Sikap Neneng sebagai istri yang menghormati suami dengan baik dan mengistimewakan suami hingga saat ini dilatarbelakangi oleh kekaguman Neneng pada Nanang yang sifatnya *prihatin* dan sabar. Jika kita mundur kembali melihat sejarah hidup Neneng yang mengalami kepedihan hidup sama seperti Nanang. Malahan, kehidupan Neneng dianggap tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Nanang. Oleh sebab itu Neneng begitu menganggap Nanang sosok yang diistimewakan karena baginya hidup dari pemberian orang lain saja sudah pedih, apalagi hidup dengan keluarga bercerai dan Nanang anak sulung yang harus menjadi tulang punggung keluarga, bagi Neneng suaminya adalah panutan hidup *prihatin*.

Cara Neneng memandang Nanang juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga Neneng yang terbiasa hidup menjadi keluarga patron-klien untuk kemudian keluarga Neneng membalas bantuan patron dengan menawarkan jasa pribadi untuk membantu kebutuhan, dengan setia melayani tuannya dengan begitu keluarga Neneng dapat bertahan hidup. Terbiasa menerima bantuan dari majikan (patron) seperti baju dan kebutuhan sekolah membentuk sifat Neneng yang

nerima atas apa yang telah didapatkan. Melihat keputusannya saat ditawarkan sekolah lanjutan oleh patronnya lalu ia tolak karena merasa takut jika nanti muncul kecemburuan sosial lalu ia mengobati dirinya dengan prinsip bahwa rezeki manusia tidak akan kemana meskipun tidak berpendidikan. Oleh karena itu Neneng dalam perjalanannya lebih mengutamakan pekerjaan untuk bangkit dari hidup peliknya masa kecil. Mendapatkan uang guna membuktikan prinsip hidupnya bahwa ia dapat berdiri dengan kaki sendiri tanpa bantuan orang lain. Pantas saja jika sebagian besar isi kepalanya adalah tekadnya yang ingin ia wujudkan masa depan. Implikasinya pada pernikahan yakni keputusan untuk menunda program memiliki anak sangat masuk akal bagi Neneng dengan suami, bagi mereka rumah menjadi lebih penting.

Lebih lanjut lagi, ekspolrasi Neneng terhadap seksualitas tidak begitu nampak, ia merasa cukup untuk menjalani standart normal dari pandangan umum sudah lebih dari cukup. Artinya melayani dan merasakan kepuasan dari pelepasan orgasme sudah cukup. Neneng tidak menjalin saran atau negosiasi variasi bersetubuh guna mendapatkan kepuasan.

*"teu pernah diajaran ku sasaha oge, kege tos waktunamah teurang nyalira tiasa nyalira da kan atuh pameget anu tiasana"*

*[ga pernah belajar sama siapa-siapa juga, nanti kalau sudah waktunyah tau sendiri bisa sendiri soalnya kan ada suami kita yang bisa].* (Hasil Wawancara 06 November 2016 dengan Neneng (36 tahun)

Terkait dengan masa kecil Neneng yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual, ataupun pengalaman seksual bersama orang terdekat Neneng.

Pengalaman seksual dimulai ketika ia memulai pernikahan saja, maka pantas jika tidak ada keinginan untuk mengeksplorkepuasan. Baginya seksual itu akan mengerti dengan sendirinya tidak harus dicari ataupun digali, cukup ia menjalaninya saja. Lagi pula ia tidak mendapatkan pendidikan mengenai seksual karena kondisi keluarganya saat itu juga tidak memungkinkan sampai pada pemahaman pentingnya seksualitas.

Sebagai penguat bahwa sampai saat ini juga Neneng memiliki tekad yang sangat kuat bersama Nanang dalam mencari uang guna menyiapkan masa depan anaknya yang bernama Niko. Menurut Neneng, kondisi Niko yang keterlambatan IQ menjadi tugas ia selaku orang tua untuk memikirkan anak-anaknya secara matang hingga dewasa. Harapannya agar Niko tidak menyusahkan adiknya kelak. Maka saat ini jika ada masalah sedikitpun fokus keduanya hanya untuk kebahagiaan kedua anaknya terutama Niko.

Sudah jelas diceritakan bahwa Neneng merupakan sosok yang dianggap gila dalam bekerja. Beberapa kali sempat bekerja hingga memutuskan untuk berhenti dan fokus mengurus rumah dan Niko. Sementara saat ini Neneng sudah masuk lagi di pabrik Tae Kwang kurang lebih berjalan delapan bulan.

Menurut penulis muncul sikap kejenuhan dalam diri Neneng ketika beberapa tahun ia hanya sibuk mengurus anak, suami dan rumah. oleh sebab itu alasan kuat kejenuhan atau merasa tidak optimal dalam menjalani hari-harinya, kemudian Neneng memutuskan untuk bekerja kembali meskipun tanggungannya lebih besar yakni keluarga, rumah dan pabrik. Meskipun waktu istirahatnya berkurang akibat

terlalu sibuk mengurus pabrik dan domestik tetapi tidak menjadi gangguan karena ia merasa di pabrik Neneng memiliki kebebasan dalam berinteraksi, mewujudkan keinginannya secara pribadi. Sederhananya pilihan kembali bekerja menjadikan Neneng semakin bebas.

#### 4.2.2 Masa Kecil Subjek Yang Bebas

Melihat perjalanan seksual Anjani berganti-ganti pasangan hingga empat laki-laki, ia mengakui pernah bersetubuh dengan suami ataupun pacar gelap. Sejarah hidup Anjani juga ikut andil dalam membentuk pribadi yang berkarakter bebas. Diawali dari lingkungan bermain, kondisi keluarga dan lingkungan tempat kerja pertama Anjani. Perempuan ini tergolong orang yang supel, berani dan *nyablak* jadi tidak heran jika pasangannya pun beragam. *Pertama*, lingkungan bermain yang bebas akibat masa kecil Anjani yang sudah leluasa berinteraksi dengan anak laki-laki untuk mencari hiburan di kampung. Kebiasaan tersebut mulai membentuk Anjani menjadi sosok yang mudah berkomunikasi meskipun dengan laki-laki yang tidak ia kenal.

*Kedua*, melalui kebiasaan bermain dengan laki-laki Anjani sudah tidak asing lagi dengan rokok juga minuman keras. Meminta rokok pada laki-laki menjadi salah satu kebiasaan Anjani yang nantinya rokok ia berikan pada kakak atau teman laki-laki di kampungnya. Oleh sebab itu rokok ataupun minuman keras juga jadi cara melawan Anjani pada suaminya ketika ia mengalami ketidaksepakatan dalam rumah tangga, ia sering mengancam dengan balik minum-minuman keras.

Selanjutnya berbicara perjalanan hidup Anjani dengan *setting* keluarga buruh tani yang *serabutan*. Bisa dikatakan keluarga Anjani menggunakan sistem patron-klien dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. *Setting* keluarga petani yang sibuk dengan urusan hidup yang subsiten menjadikan Anjani tidak memiliki keinginan kuat sekolah. Sakit menjadi alasan untuk Anjani berhenti sekolah lalu langkah dari orang tuanya pun tidak memaksakan jika itu keputusan Anjani, karena Bagi mereka jika perempuan tidak sekolah ya itu berarti bekerja atau menikah. Lalu Anjani dikirim ke Jakarta untuk membantu saudara orang tuanya menjadi asisten pelayan warung khusus para supir. Pertimbangan orang tuanya saat itu, ukuran kedewasaan Anjani dapat terlihat seberapa besar, ketika ia bermanfaat bagi keluarganya. Jika dalam bekerja ke Jakarta tidak maksimal lebih baik ia menikah. Beberapa bulan di Jakarta juga membentuk Anjani semakin akrab dengan laki-laki. Namun ia memutuskan pulang, tidak lama menikah dengan Agus. Tiga bulan bekerja sebagai pelayan supir truk membentuk Anjani menjadi perempuan aktif (berani dan *supel*) terhadap laki-laki meskipun saat itu usia Anjani yang masih belia.

Memasuki usia 15 tahun ia sudah menikah, ia masih ingat betul bahwa KTP yang dijadikan syarat pernikahan juga dimanipulasi. Bagi orang tua usia tidak menjadi pertimbangan. Tetapi secara fisik Anjani sudah siap sehingga orang tuanya memutuskan untuk menikahkan anaknya. Melihat Anjani sudah siap secara fisik masih anak remaja dan kegiatan yang ia lakukan saat itu tidak ada yang lebih bermanfaat selain menikah, itu lebih menguntungkan orang tua karena akan merasa aman dengan status resmi.



Kekhawatiran orang tua tercermin dengan tindakan-tindakan yang sifatnya langsung menghakimi. Ketika Anjani sudah mengenal pegangan tangan, ciuman langkah yang dilakukan oleh orang tuanya yakni memerintahkan kakaknya untuk melarang adiknya jika berbuat hal yang tidak senonoh lalu diputuskan untuk dinikahkan saja. Pada prosesnya, cara mendidik yang dilakukan orang tua Anjani bukanlah sosialisasi mengenai dampak yang ditimbulkan jika Anjani berbuat seperti itu. Oleh sebab itu pendidikan seksual tidak sama sekali diterapkan oleh orang tua ketika Anjani kecil. Jadi pengalaman seksual Anjani ia dapat dari lingkungan teman sebayanya saat itu.

Dapat dibayangkan bahwa *setting* masyarakat petani pedesaan Sunda yang lekat sekali dengan kebudayaan kesenian *jaipongan*. Berimplikasi pada pergaulan Anjani saat itu, kebiasaannya mencari hiburan antar kampung antar desa. Jadi jelas bahwa sikap Anjani yang frontal dan supel terbentuk karena sudah biasa berinteraksi dengan orang banyak. Dalam keluarga Anjani juga menurut cerita hidupnya membuktikan bahwa *filter* keluarga juga hanya didasari oleh nilai-norma sosial, contohnya jika nanti anaknya melakukan hubungan yang tidak seronok nama keluarganya akan dicoreng “*era ku tatangga yeuh*” (malu sama tetangga tau). Akhirnya, membentuk sosok Anjani yang kemudian memutuskan dirinya untuk memilih sifat afeksi, karena bagi dirinya diam adalah pilihan untuk meredam pandangan umum melihat rumah tangganya. Sebenarnya Anjani juga sudah tidak asing lagi jika melihat Agus berselingkuh karena pengalaman dahulu saat muda, Anjani sudah melihat corak kehidupan peselingkuhan suami istri saat ada *kesenian Jaipongan*.

Jika melihat kondisinya secara lebih luas akumulasi dari pengalaman hidup Anjani dan keadaan saat ini mendorong Anjani berani melakukan hubungan gelap meski konsekwensinya juga berat. Kakak Anjani yang kedua bercerai saat ini tinggal di rumah orang tua bersama Anjani dan Antoni. Kondisi keluarga yang bercerai sudah biasa mereka jalani, sering ribut dengan mantan istri atau mantan suami juga menjadi potret keluarga Anjani di mata umum. Alhasil Anjani juga merasa bahwa hubungan gelap memang itu sesuatu yang salah namun tidak ada yang jauh lebih baik dari pada tidak makan sama sekali, urusan orang di luar sudah cukup mengomentari saja. Pada praktiknya hanya Anjani yang tahu harus seperti apa.

Jadi, berganti-ganti pasangan seksual bagi Anjani sudah pilihan hidup guna mencapai kebahagiaan anak-anaknya yang bisa hidup sama dengan anak-anak pada umumnya sekolah dengan menggunakan baju bagus. Seksual dalam pikirannya adalah alat tukar yang dapat membantu ia menciptakan kebahagiaan pada anak-anaknya. Begitu mengenal Antoni, seksual sedikit lebih memiliki arti sebagai kepuasan ia mencapai klimaks. Hal itu disebabkan karena jika melihat perjalanan hidupnya hanya dengan Antoni, Anjani menjadi perempuan yang berharga di dalam pernikahan. Selebihnya ia sebagai perempuan kedua yang menjadi pelabuhan kesenangan laki-laki.

*“Ngarana awewemah mun geus pabeulit jeung pangabutuh mah tara aya nafsu mel”*

*[namanya perempuan kalau sudah terikat dengan kebutuhan itu jarang ada yang nafsu mel].* (Hasil Wawancara 08 November 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Maka sikap Anjani dalam memandang bersetubuh sedikit berbeda, meskipun sesekali Anjani juga enggan melakukannya. Menurut hemat penulis seksualitas bagi Anjani adalah keseimbangan pikiran, tututan dalam kehidupan. Seksualitas yang memuaskan baginya adalah kesediaan penyerahan baik pikiran maupun fisik yang akhirnya membebaskan Anjani untuk menikmati sensasi genital yang puncaknya saling melepaskan secara bersama.

#### **4.2.3 Pola Asuh Membentuk Orientasi Diri**

*Pertama*, Joy lahir dari bentukan keluarga yang terbiasa mendidik anak dengan kekerasan berupa pukulan dan suara yang kasar juga keras. Pola asuh demikian sebenarnya tujuan orang tua Joy mendidik ia guna menjadi anak yang baik. Rasa sayang pada anak sematawayang ini kerap kali berbanding terbalik.

Orang tua Joy sering memanjakan dengan mencoba mewujudkan apa yang Joy inginkan namun sering juga memarahi Joy dengan kasar. Penilaian kasar ini muncul dari tetangga yang mengetahui cara orang tua Joy dalam mendidik. Tidak sedikit tetangga yang sering ikut berkomentar ketika melihat Joy dilakukan secara kasar (dipukul dan dicaci maki) oleh ibunya. Perlakuan keras dari orang tuanya membentuk Joy berbeda dengan anak perempuan lainnya. Lama-kelamaan Joy lebih merasa sesuai jika bermain dengan laki-laki karena sikap mereka yang keras.

Sampai pada saat masuk Sekolah Dasar Joy merasa nyaman jika teman bermainnya adalah laki-laki. Model permainan yang biasa dilakukan oleh laki-laki menurut Joy itu lebih menarik. Ia tidak merasa bahwa permainan seperti boneka

*barbie* itu menarik. Di samping itu Joy tidak menutup untuk bermain dengan perempuan dengan catatan perempuan yang ia anggap cantik dan menarik perhatian. Sebenarnya perasaan untuk tertarik pada sesama jenis sudah ada dalam diri Joy sejak kecil. Namun perasaan itu tidak tegas ia akui, sejauh yang ia rasakan hanya sebatas senang melihat perempuan cantik. Kesenangan itulah yang membuat Joy dekat dengan Jubaedah dari kecil hingga perilaku mereka menyentuh aktivitas seksual.

Semakin tumbuh menjadi remaja Joy berpikir bahwa ia memang menyerupai laki-laki. Melihat kondisi badannya yang tubuh kekar seperti anak laki-laki dan pita suara yang besar menyerupai suara laki-laki. Kondisi fisiknya itu membuat Joy melakukan aktivitas sebagaimana anak laki-laki. Memilih potongan rambut pendek, menyukai olahraga yang menguras tenaga seperti tolak peluru dan lempar lembing, menggunakan pakaian yang identik dengan anak laki-laki contohnya : celana *kolor* selutut dengan baju kaos longgar, atau celana *jeans* yang selalu dipadukan dengan kaos longgar.

*“urang teh sora geus jiga budak lalaki, awak badag jiga budak lalaki, resep ka awewe meren urang teh lalaki da geus ah urang siga lalaki wae”*

*[saya itu suara sudah seperti anak laki-laki, badan besar seperti anak laki-laki, suka sama perempuan mungkin saya itu laki-laki ah sudah saya seperti laki-laki saja].* (Hasil Wawancara 17 Agustus 2016 dengan Joy (22 tahun)

Dilansir dari [pskilogi.com](http://pskilogi.com) bahwa pola asuh menjadi hal yang penting untuk turut serta membentuk individu memiliki orientasi berbeda. Pola asuh yang biasa dilakukan melalui kekerasan akan mengakibatkan seorang anak

mengidentifikasi atas sifat keras yang biasanya lekat pada laki-laki. Karakteristik sifat : pria pada umumnya lebih menggunakan logika/ pikiran sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan/ emosi; pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian. Maka dalam kasus Joy jelas sekali akibat dari bentakan dan pukulan menjadikan sifat Joy lebih keras dari pada perempuan.

*Kedua*, pemahaman seksualitas pada Joy yang kurang semakin membentuk Joy yang asing dengan dirinya sendiri. Diceritakan pernah suatu hari ia tidak siap dalam menerima kondisi tubuhnya sebagai perempuan. Joy kebingungan ketika menstruasi pertama kalinya dalam hidup. Apa yang harus ia lakukan untuk mengatasi hal tersebut. Ia tidak sama sekali pernah mendapatkan sosialisasi dari Ibunya untuk hal demikian. Sehingga ketika Joy sudah paham bagaimana cara menggunakan pembalut kesalahan masih saja ia lakukan, pembalutnya terbalik. Kejadian itu menjadikan Joy bahan olokan teman-teman sebayanya. Kondisi demikian membuktikan bahwa Joy memang tidak mendapatkan pendidikan seksualitas dari keluarga oleh sebab itu ia mencari pengetahuan itu dengan sendirinya bersama lingkungannya. Selain itu, ingatannya mengenai kasus pembalut terbalik diakui sebagai ketidaktahuan dengan tubuhnya.

Pendidikan seks usia dini adalah salah satu cara agar orangtua dapat memberikan informasi mengenai seks yang tepat dan terarah kepada anak.

Pemberian pendidikan seks untuk anak antara lain pengetahuan tentang gender, fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya sumber (Koran. Jakarta online). Pentingnya pemahaman seks usia dini bukan hanya menekankan bagaimana memperlakukan alat genital melainkan semakin menguatkan bahwa individu memiliki otoritas terhadap pengenalan bagian tubuh secara dalam agar lebih mengenai seluk beluk baik fungsi ataupun cara memperlakukannya. Implikasi pada Joy yang tidak diberikan sosialisasi oleh orang tuanya semakin memberikan keberjarakan ia dengan kondisi tubuhnya, ia semakin tidak mengenal bagaimana tubuhnya itu ada.

Akibatnya, muncul dalam pikiran Joy untuk mengikuti perilaku yang dilakukan oleh laki-laki. Seperti menyukai olahraga lempar lembing dan tolak peluru, kesenangan pada hal-hal yang sifatnya dilakukan oleh laki-laki. lebih dalam lagi pada perjalanannya ia tidak lagi memberikan kesempatan untuk memikirkan laki-laki. Isi pikirannya adalah jika dekat dengan perempuan ia ingin sekali memberikan apa yang bisa ia berikan sebagai bentuk rasa tertarik dan rasa sayangnya. Pengalamannya mengikuti olimpiade menjadi history Joy melakukan pencarian identitas diri. Sehubungan dengan pengalaman mengikuti olimpiade, Joy juga mendapat pengetahuan tentang seksual secara vulgar melalui guru olahraganya. Akhirnya yang tergambar oleh Joy bagaimana mengimajinasikan kenikmatan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan muridnya. Lanjut lagi, kepergian Joy bekerja ke kota membuka pengetahuan mengenai pilihan perempuan lesbi itu jelas ia lihat dalam praktiknya. Mereka berpegangan tangan,

makan saling *menyuapi*, rambut potongan pendek dll. Melalui pengalaman singkat itulah Joy kemudian semakin menguatkan ke arah mana orientasinya.

Namun pada pelaksanaannya Joy dihadapkan dengan norma dan nilai yang masih melarang hal itu, karena saat itu Joy tidak memiliki kekuatan untuk melawan kondisi. Ia memutuskan untuk menikah didasari sebagai bentuk penyelamatan dari status sosial demi menjadi “normal”. Ia menyelamatkan nama baik keluarga atas anggapan buruk dari lingkungan sosial ketika mengetahui ia benar-benar menikmati bersetubuh dengan perempuan. Apapun keputusannya Joy telah melakukan dengan baik menikah bersama laki-laki, harapannya Joy akan sembuh dengan sendirinya mengenai orientasi pada perempuan. Namun apa yang terjadi, pengalaman malam pertama menjadikan Joy semakin menolak laki-laki. Kesakitan ketika merasa penis yang masuk ke lubang vagina dipertegas lagi dengan darah yang keluar. Alhasil Joy memandang bahwa hubungan seksual bersama laki-laki sifatnya menindas dan kasar.

Sebagai akumulasi dari pengalaman hidup Joy akhirnya memberikan jawaban mengapa Joy tidak menikmati pernikahannya yang berjalan tiga tahun. *Pertama*, ia menikah tidak didasari sebagai pencarian kaum heteroseksual terhadap pasangan. *Kedua*, ia menganggap bahwa pernikahan merupakan obat penawar agar ia tidak lagi menyukai perempuan. *Ketiga*, pernikahan juga sebagai solusi Joy dalam melangsungkan hidup dari tuntutan ekonomi.

### 4.3 Buruh Industri Dan Seksualitas

Pada sub bab ketiga ini penulis akan menyampaikan bagaimana data lapangan yang menjelaskan aktivitas buruh perempuan di PT. Tae Kwang.

Bekerja sebagai buruh industri membuat perempuan semakin terbelenggu atas waktu, maksudnya mekanisasi industri tidak memberikan pilihan perempuan untuk mempertahankan perannya dalam domestik secara utuh. Kini buruh perempuan sudah tercerabut kehidupannya khususnya alokasi waktu. Berangkat dari asumsi bahwa semula waktu perempuan yang lebih besar berada di ranah domestik saat ini beralih lebih banyak di ranah publik. Oleh sebab itu perlu dijelaskan sejelas mungkin bagaimana buruh perempuan dalam menjalani pekerjaannya. Karena ketika kita mengetahui dan dapat membayangkan bekerja di pabrik maka keterkaitan dengan ruang seksualitas akan jelas terasa.

Pembahasan mengenai buruh perempuan diawali dengan motivasi mereka bekerja. Ketiga subjek berasal dari keluarga miskin yang memiliki permasalahan mengenai kebutuhan ekonomi. Oleh sebab itu yang menjadi alasan utama perempuan bekerja karena strategi untuk kebutuhan ekonomi. Dari bebetapa penelitian Pusat Penelitian Kependudukan UGM (1991-1994) menjelaskan bahwa di Sulawesi angka kemiskinan rumah tangga cukup berkurang dari 75 % menjadi 41,3 %. Penulis melihat bahwa motivasi bekerja memberikan dampak yang signifikan atas persoalan kemiskinan rumah tangga. Selain dari itu motivasi buruh perempuan bekerja yaitu untuk merasakan kebebasan. Abdullah (1997:230) ada alasan lain mengapa perempuan bekerja. Mereka bekerja karena ingin memiliki uang sendiri, supaya bisa mengambil keputusan sendiri dalam



menggunakan uang tanpa harus meminta atau *berembug* dengan suami.

Munculnya *trend* kebutuhan para buruh seperti *baby cream* (*makeup* pemutih wajah), baju, sepatu, minyak wangi dll. Hal tersebut menjadi inisiasi buruh perempuan yang bekerja di Tae Kwang, mereka berlaga seperti perempuan yang sudah berbeda dengan perempuan desa pada umumnya. Menurut Abdullah (1997) dalam konteks kapitalisme, kehidupan buruh perempuan diatur oleh modal di dalam pabrik. Mereka juga diatur oleh intervensi modal yang telah menjalar ke dalam kehidupan pribadi mereka. Satu ciri baru yang muncul di kalangan buruh berkaitan dengan intervensi modal adalah konsumerisme atau munculnya bermacam-macam kebutuhan baru akan barang-barang konsumsi. Dengan begitu upah yang diperoleh dihabiskan dengan untuk memenuhi kebutuhan baru buruh perempuan.

Motivasi tersebut muncul diantara perempuan yang memiliki pendidikan rendah. Rata-rata pendidikan buruh perempuan yang bekerja sebagai operator produksi maksimal lulusan Sekolah Menengah Pertama. Neneng, Anjani dan Joy juga salah satu diantara perempuan yang bekerja tanpa pendidikan tinggi dan keterampilan. Kondisi demikian tidak memberikan mereka pilihan karena kemampuan untuk bersaing pun tidak dimiliki oleh ketiganya. Abdullah (1997:240) keadaan semacam itu menyebabkan *bargaining power* perempuan menjadi lemah. Mereka terpaksa menerima jenis pekerjaan yang sebetulnya kurang disukai atau bahkan kurang sesuai "kodratnya" sebagai wanita. Oleh sebab itu kondisi demikian sangat mudah sekali kaum perempuan untuk dipermankan pihak-pihak tertentu. Karena kebutuhan atas ekonomi mendesak sementara tingkat

pendidikan rendah perempuan tidak dihadapkan dengan pilihan untuk menerima menjadi apapun juga. Salah satunya sistem *shift* yang diberlakukan pabrik, meskipun dinilai begitu keras mempekerjakan perempuan diwaktu-waktu yang ekstrim kondisi demikian tidak dapat dipungkiri oleh buruh karena pandangan buruh perempuan “*sudah diterima bekerja pun untung*”.

Belunggu sistem *shift* terjadi pada subjek penulis, yakni dua subjek bekerja *shift* dua yakni *shift* 06.00-14.00, 14.00-22.00 WIB sementara Neneng sampai *shift* 3 yaitu 22.00-06.00 WIB. Diceritakan Neneng, Anjani dan Joy bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik sepatu *Nike*. Neneng sudah bekerja selama sembilan bulan, Anjani tiga tahun dan Joy selama sepuluh bulan. Sebagai buruh perempuan yang harus bekerja secara tepat waktu, biasanya mereka akan berangkat satu jam sebelum jam masuk kerja. Pukul 04.00 WIB dini hari menjadi waktu untuk mengawali bekerja selanjutnya pergi bersiap-siap lalu pergi satu jam sebelum waktu masuk. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari keterlambatan, karena akibatnya akan mendapatkan teguran ataupun catatan yang buruk atas pelanggaran. Begitupun dengan waktu *shift* 2 masuk pukul 14.00 WIB atau *shift* 3 22.00 maka satu jam sebelumnya buruh sudah pergi dari rumah.

Atas kondisi buruh yang demikian berlomba dengan waktu maka asumsi dasar penulis mengenai alokasi waktu dihadapkan pada beban ganda perempuan. Akhirnya perempuan memiliki strategi untuk menghadapi belunggu waktu seperti penitipan anak pada keluarga terdekat, pembagian tugas rumah tangga bersama suami dan mengurangi waktu perempuan beristirahat untuk

dimaksimalkan dalam mengurus rumah. Namun, sebagai fokus penulis dalam melakukan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana buruh perempuan bertahan dengan waktu produksi yang mengikat sebegitu sempit. Apa saja yang mereka lakukan dalam menyelamatkan keadaan pekerjaan yang menjenuhkan.

Penulis melihat dampak bekerja sebagai operator produksi tidak hanya menjenuhkan jika ditinjau dari waktu yang cukup menyita seperti yang dijelaskan di atas. Ada faktor lain yang membuat buruh perempuan menjadi jenuh yaitu adanya sistem kejar target. Abdullah (1997:260) buruh perempuan di pabrik garmen, sepatu, dan tekstil bekerja dalam *line* atau barisan sesuai dengan pengaturan letak mesin. Bekerja dalam *line*, yang merupakan manifestasi dari metode produksi yang menganut sistem ban berjalan (*assembly -line*), berarti bekerja dalam kelompok. Melekat dalam sistem ban berjalan adalah sistem target produksi yang menjadi penentu bagi buruh dalam mendapatkan besarnya upah.

Biasanya dalam satu hari mereka harus memenuhi target dalam gedung tersebut jika tidak mereka akan mendapatkan teguran dari atasan kerja mereka.

Sementara dituntut untuk mematuhi aturan pabrik buruh perempuan juga dituntut untuk mencapai target. Sistem kejar target membuat pekerjaan ini tidak ada waktu senggang, mereka difokuskan untuk memikirkan pekerjaan seoptimal mungkin.

Biasanya dalam sehari mereka harus menyelesaikan masing-masing barang dengan jumlah yang telah ditentukan. Anjani mengaku bahwa dalam sehari grupnya harus menghasilkan pekerjaan sebanyak 1.200 barang yang sudah di lem.

Akibat dari sistem ban berjalan buruh menjadi terbelenggu atas waktu. Dengan sistem target buruh dikondisikan untuk mengatur sendiri irama kecepatan kerja yang berkejaran agar dicapai upah yang dijanjikan. Dengan sistem ini pihak perusahaan bebas dari upaya kontrol karena kontrol kerja dilakukan oleh buruh sendiri Abdullah (1997:260). Diceritakan bahwa satu gedung (*plan*) terdiri dari beberapa (*lan*). Anggota satu *lan*nya itu bisa mencapai 30 orang, sementara di dalam pabrik ada beberapa *lan* kurang lebih dalam satu gedung dapat berisi 200 orang. Dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditarget selama perharinya, mereka harus berbagi saling mengisi kekosongan dengan rekan-rekan buruh. Seleksi alam, yang bekerja lambat maka akan mendapatkan teguran (kata-kata sinis) dari rekan kerjanya yang mengoreksi pekerjaannya.

*“buru atuh euy, ah gawe jiga keong kitu mah leuk-leuk. Nya dipikirna pabrik boga nini aki”*

*[cepat dong, ah kerja seperti siput lama banget. Emang dipikir pabrik miliki kakek nenek].* (Hasil Wawancara 27 Juli 2016 dengan Anjani (31 tahun).

Seperti itu gambaran kerasnya pekerjaan di pabrik yang penuh tekanan sesama buruh sudah saling mengontrol bagaimana kinerja dalam pabrik. Dengan demikian apa yang dijelaskan Abdullah terjadi, tujuan dari ban berjalan adalah kontrol yang dilakukan atas buruh itu sendiri. Sementara untuk menjaga target terpenuhi, perusahaan memberlakukan serangkaian peraturan kerja yang harus dipenuhi oleh buruh. Selama bekerja mereka dilarang saling berbicara, aturan pergi ke kamar mandi, dibatasi waktu beribadah Abdullah (1997:261).

Bukan hanya ketatnya kontrol dari buruh sendiri melainkan kebebasan memanfaatkan waktu sela-sela bekerja mereka juga dibatasi. Ketika kerja sudah jenuh biasanya pergi ke kamar mandi menjadi tempat untuk mereka bernafas.

Seperti ketika Joy yang mulai kelelahan, biasanya ia pergi ke kamar mandi sekedar untuk membuat badan terasa semangat kembali setelah berjam-jam berdiri.

Upaya untuk merefresh pun dibatasi oleh pengawas yang berada di pabrik. Di Tae Kwang waktu istirahat berlangsung selama 45 menit itupun digunakan oleh buruh untuk mendapatkan makan yang sudah disediakan pihak pabrik kualitas makanan yang kurang dari segi rasa.

Adapun waktu istirahat sebagian buruh selain digunakan untuk makan di pabrik ada juga yang lebih memilih makan di luar pabrik (warteg). Alasan ke luar bagi Anjani dan Joy memilih tempat gazebo untuk menikmati hisapan demi hisapan rokok guna memberikan rasa santai kembali sesuai bekerja. Bagi sebagian orang gazebo itu tidak hanya memberikan fungsi sebagai tempat duduk, jauh lebih dalam mereka melihat gazebo sebagai identitas buruh-buruh yang minoritas (dianggap menyimpang bagi sebagian buruh lain). Misalnya yang sering merokok, minum-minuman keras, berbagi cerita perempuan-perempuan yang memiliki hubungan gelap.

Belunggu sistem kejar target dan *shift* sudah membuat sempitnya ruang gerak buruh perempuan ditambah lagi dengan adanya struktur kepengurusan buruh yang semakin menguntungkan pihak pabrik. Menurut Abdullah (1997) hierarki kerja dalam pabrik rupanya diciptakan untuk mengalihkan kontrol kepada

buruh. Struktur organisasi terbagi atas dua tingkat direksi manajerial dan tingkat produksi. Perempuan yang bekerja ditingkat produksi jabatan tertingginya adalah pengawas. Dengan begitu pihak pabrik dapat mengontrol kinerja buruh perempuan hanya pada pengawas. Meskipun beda pengawas dengan operator tipis hanya berbeda upah Rp. 100.000,-, akan tetapi pandangan yang melekat bahwa strata itu nampak jauh lebih baik di atas operator biasa.

Tugas pengawas biasanya menjadi pengingat bahwa kinerja pekerjaan harus ditingkatkan ataupun seorang pengawas juga harus siap menerima teguran dari atasan jika kedatangan hasil pekerjaan anak buahnya mengalami penurunan atau tidak sesuai target. Sedangkan Korea sebagai jajaran tertinggi pabrik akan datang untuk memantau pekerjaan yang berada di setiap gedungnya hanya dalam waktu beberapa jam saja. Tetapi tidak berlaku pada jam kerja malam hari hingga pagi hari, biasanya Korea akan datang jika jam kerja normal pagi-sore hari.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan di atas mengenai bagaimana hidup di pabrik. Penulis juga memberikan sisi lain yang dilakukan oleh buruh di luar dari waktu yang sangat membelenggu para buruh perempuan. Memang di pabrik buruh seakan-akan mesin yang tidak ada habisnya untuk bekerja dan bekerja, namun perlu digaris bawahi bahwa mereka juga seorang manusia yang memiliki upaya untuk mengatasi kejenuhan akibat pekerjaan. Pada malam hari ketika Korea tidak ketat mengontrol pekerjaan. Maka buruh perempuan memanfaatkan kesempatan itu dengan obrolan ringan yang menghubungkan mereka semua untuk berinteraksi. Topik mengenai seksualitas sangat antusias

mereka bahas. Polanya akan ada satu orang yang menjadi pengatur obrolan santai itu, biasanya mereka dengan lepas menceritakan bagaimana pengalaman seksual mereka. Sambil bekerja waktu menjadi tidak terasa bagi mereka yang ikut dalam larutnya pembahasan seputar seks.

*“rame siah, sok loba anu ngiluan ngobrol teh nepi ujung ka ujung ku urang mah ka papay manehna sok bersuara nyaritaken pengalamanna, nepi ka teu karasa siah waktu teh geus rek ka bubar gawe weh”*

*[rame soalnya, suka banyak yang ikut ngobrol dari ujung sampe ujung sama saya itu suka ikutan. Biasanya mereka suka menceritakan pengalaman, sampe-sampe waktu itu ga terasa samper bubar aja mau pulang]. (Hasil Wawancara 25 juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun).*

Isi dari ceritanya biasanya menjelaskan bagaimana gaya yang dilakukan oleh ia dan pasangannya. Ada juga yang memiliki cerita mengenai cara menolak dengan lembut pasangan karena tidak memiliki keinginan untuk melakukan hubungan. Bagi mereka yang sudah memiliki pasangan atau suami sah-sah saja menceritakan betapa vulgarnya pengalaman mereka dalam ranjang. Tapi topik ini juga tidak menutup untuk buruh perempuan yang belum memiliki pasangan, biasanya mereka memberikan pemahaman untuk persiapan kelak di masa depan ataupun untuk hiburan jika ia melakukan dengan pacarnya. Karena bagi buruh perempuan di Tae Kwang bebasnya melakukan hubungan seksual sudah menjadi rahasia publik.

*“heeh ngodean na teh sok kieu. (hayu atuh atuh kadieu ka sumur, bosen ah didieu atuh di sumur), ah urang mah sok tilu kali sapoe make gaya 69 geuning atawa gaya ajul gedang jeung kalakay ngangkat, mun teu keyeung sok ngomong weh pinter-pinter neangan alesan, ke weh pak*

*budak eweh nu nungguan bisi ceurik atawa ih warung ke saha nu nungguan atuh, sok seru teu karasa weh geus peuting na teh”.*

*[iya ngodenya itu suka begini, ayo dong di kamar mandi, bosan sini di kamar mandi, ah saya suka tiga kali sehari pake gaya 69 itu atau gaya ajul gedang sama kalakay ngangkat, kalau lagi males suka pinter-pinter cari alesan, nanti aja anak g ada yang nunggu, atau itu toko nanti siapa yang jaga, akhirnya waktu malem kerja malem selesai tidak terasa].*  
(Hasil Wawancara 25 juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun).

Perlu diketahui juga bahwa interaksi sesama buruh perempuan menjadi bagian yang tidak kalah penting. Ketiga subjek mengakui memiliki teman dekat selama bekerja di pabrik biasanya menghabiskan waktu bersama. Pilihan memiliki teman dekat dirasakan sesuai dengan pergaulan subjek masing-masing. Kecocokan itu mempengaruhi bagaimana interaksi dan orientasi buruh perempuan selama di pabrik. Pabrik merupakan tempat buruh perempuan menghabiskan sebagian besar waktu dalam sehari-hari. Termasuk berbagi informasi atas laki-laki yang dapat memfasilitasi kebutuhan buruh perempuan dengan imbalan tubuh perempuan. Di Pabrik, anjani dan rekannya merasa terbantu atas informasi laki-laki mana yang menjadi ladang pencarian uang tambahan.

*“yeuh sok deketan ku maneh, si etamah loba duitna babari diorotanna. Asal urangna kudu pinter ngarayu. Yeuh tong sampe meunang duit karak Rp.50.000,- heunceut maneh geus dibere. Rugi atuh!”*

*[nih ya coba deketin sama kamu, dia itu banyak uangnya gampang diperasnya. Yang penting kitanya harus pinter ngerayu. Nih ya jangan sampe baru dapet uang Rp. 50.000,- vagina kamu sudah dikasih, aduh rugi!].* (Hasil Wawancara 25 juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun).

Penulis melihat bahwa keadaan pabrik yang menjepit waktu buruh perempuan memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan buruh



khususnya seksualitas kondisi industrilah yang menjadikan buruh menganggap dunianya ada dua yakni pabrik dan rumah.

“*Di Pabrik weh seuri, ai balik ka imah mah cicing da pusing*”

[*di Pabrik bisa tertawa, kalau pulang ke rumah diam soalnya pusing*].  
(Hasil Wawancara 25 juli 2016 dengan Anjani, 31 tahun)

Di pabrik juga buruh mendapatkan pengetahuan mengenai seksualitas sehingga dalam kenyataannya buruh menjadi semakin otonom karena telah terintegrasi dengan lingkungan di pabrik. Bukan hanya itu, buruh perempuan juga dalam menyelamatkan kejenuhannya sering kali memilih obrolan seksualitas menjadi topik yang mudah di pahami semua orang dan menghibur bagi buruh dalam ruangan tersebut.

Implikasi kondisinya demikian nampak pada cinta konfluen menurut Giddens yakni hubungan seksual ada pada *ars erotica* yang menjadikan kepuasan seksual menjadi elemen pokok dalam sebuah hubungan untuk bertahan. Pada laki-laki maupun perempuan, pengolahan keterampilan seksualitas, kapabilitas memberi dan mengalami kepuasan seksual menjadi terorganisir secara reflektif lewat informasi, saran dan pendidikan seksual Giddens (2004:86). Melalui informasi buruh saling menukar pandangan mengenai seksualitas baik itu perilaku maupun pemahaman seksualitas itu sendiri. Dengan waktu yang lama dan intensitas pertemuan yang sering sesama buruh mereproduksi seksualitas dalam sebuah pertukaran informasi.

Demikian juga dengan yang dilakukan oleh subjek peneliti, ia mengetahui gaya bersetubuh, kenikmatan bersetubuh, kondisi fisik pasangan maupun penolakan bersetubuh juga dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan di pabrik yang artinya terdapat reproduksi mengenai wacana seksualitas. Akhirnya, orientasi masa depan yang dijelaskan oleh Giddens salah satunya mengenai bagaimana perempuan menjadi otonom dalam bersetubuh yakni mulai adanya pemahaman bahwa seksualitas itu sesuatu yang potensial untuk dikembangkan. Tidak hanya itu, buruh perempuan pun mulai menyadari adanya kenikmatan merupakan obat jenuhas wacana seksualitas yang digulirkan melalui pertukaran informasi seperti yang Giddens katakan. Meskipun tidak seutuhnya informasi tersebut dilakukan oleh buruh, namun yang penting adalah orientasi buruh mengenai idelanya seksualitas ada pada kepuasan itu sendiri.

#### **4.4 Latar Belakang Buruh, Industri Dan Transformasi Keintiman Yang Terjadi**

Ketiga subjek yang diteliti oleh penulis memiliki cerita berbeda namun berangkat dari *setting* industri yang sama untuk saat ini statusnya sebagai buruh perempuan di PT. Tae Kwang Industrial Indonesia. Sebut saja mereka Neneng, Anjani dan Joy perempuan yang dapat dibagi menjadi dua kriteria Neneng memiliki keluarga utuh (tidak bercerai) sementara Anjani dan Joy kondisi rumah tangganya mengalami pasang surut permasalahan. Anjani sudah dua kali menikah dan Joy sedang dalam proses perceraian bersama suami.

Berangkat dari pertanyaan bagaimana aktivitas seksual buruh perempuan dalam keluarga dengan posisi istri bekerja sebagai buruh industri. Penulis akan

menceritakan kembali bagaimana aktivitas seksual berdasarkan perspektif buruh perempuan yang dipengaruhi juga *life history* dan *setting* industri saat ini.

Formulasi ketiganya akan membentuk bagaimana transformasi keintiman buruh perempuan yang berbeda-beda konteksnya.

*Pertama*, kasus Neneng dijelaskan bahwa sosok ini mengalami pencarian diawal pernikahan bersama Nanang. Jawaban dari kondisi saat ini memang memiliki keterhubungan, sejarah hidup Neneng yang dibangun dari keluarga miskin yang memilih memperbaiki hidupnya dengan bekerja migrasi sebagai buruh. Di lingkungan kampung Neneng, penduduk yang tidak memiliki akses untuk bertani solusinya pergi migrasi untuk bekerja sebagai buruh. Apalagi Neneng tumbuh di era 1998 yang notabene industri saat itu terpusat di kota-kota besar. Jadi pola pikir Neneng sudah terbentuk untuk mengejar ketertinggalan kondisi keluarga yang serba kurang. Hidup terbiasa menerima bantuan dari orang lain, membuat Neneng memiliki tekad kuat kelak hidupnya akan jauh lebih baik.

Apapun usahanya, Neneng sudah menjadi perempuan otonom sejak kecil. Ketika teman-teman sebayanya melanjutkan pendidikan, Neneng gadis lulusan Sekolah Dasar telah berjibaku sebagai buruh industri. Perjalanan hidup Neneng yang terbentuk atas keluarga buruh mempengaruhi Neneng mengimajinasikan rumah tangga ideal dengan keluarga mandiri. Neneng menginginkan sosok suami yang memiliki sifat bertanggung jawab atas nafkah, inisiatif dalam menyayangi keluarga besar. Imaji pernikahan ideal menurut Neneng memiliki rumah sendiri sehingga Neneng yang masa kecilnya terbiasa hidup pindah-pindah merasa kebebasan ketika memiliki rumah sendiri.

Proses pencarian Neneng atas sosok istimewa dilakukan di tempat kerja, karena mereka berdua saling mengenal di tempat kerja maka proses dalam pengenalan satu sama lain berjalan dengan baik. Neneng dipandang sebagai sosok perempuan yang mandiri dalam pekerjaan. Maka masuk pada tahap pernikahan dimana Neneng menjadi sosok otonom atas pencarian suami. Keduanya membangun pernikahan dengan orientasi masa depan baik diwujudkan dengan rumah, pekerjaan, anak. Lebih lanjut Neneng menjalin pernikahannya dengan landasan hubungan yang tulus bersama Nanang. Sehingga bukan lagi orientasi masa depan yang mereka lakukan, ada satu ikatan yang sifatnya kuat dalam menjalani komitmen untuk saling menguntungkan satu dengan yang lain. Contohnya, bekerja dan menggunakan KB dipengaruhi oleh pengalaman hidup Neneng yang sudah lama bergelut di dalam dunia keburuhan. Maka bekerja menjadi pilihan untuk hidup kembali merajut komitmen pernikahan untuk tetap menjaga stabilnya kondisi keluarga juga menjalani kehidupannya di publik.

Selanjutnya, hubungan pernikahan mereka berdua terikat dengan ketulusan antar individu Neneng dan Nanang memiliki komitmen tersendiri untuk saling memahami di tengah-tengah kondisi rumah tangga yang berjauhan Subang-Depok. Ketulusan dalam hubungan pernikahan membuka pemahaman pada Neneng untuk saling mempertahankan hubungannya bersama Nanang lewat seksualitas. Hubungan seksual tersebut bagi Neneng tidak hanya persoalan reproduksi melainkan tugas dan kepuasan seksual. Orgasme yang dicapai ketika melakukan penetrasi penis ke vagina menurut Neneng adalah kepuasan seksual. Namun pada kenyataannya, Neneng merasa *enggan* dalam melakukan hubungan

seksual ketika tubuhnya lelah. Kondisi demikian membuat penulis memikirkan berbagai faktor sehingga dapat menjembatani kepuasan dan pelayanan. Neneng secara individu dalam menjalin hubungan dengan Nanang, memahami betul bahwa seksualitas adalah hal pokok kepuasan. Akan tetapi bentuk kepuasan atas seksual tidak dapat dipukul rata dengan individu yang lain. Pengalaman masa hidup Neneng menjelaskan bahwa waktunya untuk bekerja menyita waktu Neneng dalam pengekplorasian kepuasan seks. Ditambah lagi, budaya patriarki di tanah Sunda masih mengakar kuat sehingga Neneng memaknai hubungan seksual juga sebagai bentuk pelayanan seorang istri pada suami. Alhasil, melalui proses panjang pengidentifikasian sifat akhirnya Neneng mengistimewakan sekali sosok Nanang. Menurut penulis Neneng sudah berada di titik dimana hubungan rumah tangga itu dijalani secara tulus. Hal itu berimplikasi pada aktivitas seksual Neneng, karena dibangun berdasarkan ketulusan. Neneng pun bersedia secara suka rela melakukan hubungan badan bersama suami namun sebagai catatan ketika merasa kelelahan ia tidak melakukannya.

Sementara untuk urusan pencarian kepuasan seksual seperti yang dikatakan Giddens dalam ranah cinta konfluen, kondisi aktivitas seksual Neneng tidak bergerak sedinamis layaknya dua manusia yang mencari dan terus mencari kepuasan. Hal itu juga dipengaruhi oleh saran, pendidikan maupun informasi yang diterima oleh Neneng dari kecil hingga saat ini. Ia dibentuk melalui habit keluarga buruh tani miskin yang tidak mendapatkan pendidikan seksual sejak dini, perjalanan hidupnya pun fokus pada pencapaian yang sifatnya materi dan saat ini bertemu dengan laki-laki yang jalan hidupnya hampir sama. Akhirnya aktivitas

seksual Neneng dengan posisi *men on top* selama 20 menit dan mengalami orgasme ketika penetrasi penis ke vagina dapat merepresentasikan kenikmatan seksual dari perspektif Neneng.

*Kedua*, Anjani perempuan yang kisah cintanya lebih kompleks dibandingkan dengan Neneng. Berasal dari latarbelakang pernikahan yang mengalami perceraian dengan suami pertamanya. Anjani juga perempuan yang menjadi istri ke empat dari Agus. Sekaligus menjadi pacar gelap dari Arjuna Ireng dan Abah. Lalu Anjani menikah dengan Antoni yang statusnya sebagai *bujangan*. Pengalaman yang cukup panjang, Anjani berkali-kali berganti laki-laki sebagai rekannya berhubungan seksual. Penjelajahan Anjani menurut penulis sedikit lebih panjang, karena ia mengenal banyak laki-laki begitu dekat.

Pernikahan pertama Anjani menjadi pelajaran berharga, titik balik seorang Anjani untuk melakukan pencarian diawali dari peliknya hidup bersama Agus. Romantisme perempuan ini sebenarnya memiliki suami yang bertanggung jawab dengan nafkah yang paling penting. Akan tetapi dalam perjalanannya Anjani tidak menemukan hal tersebut dari Agus, butuh waktu enam belas tahun Anjani memutuskan atas pencarian pasangan. Lepas dari Agus, Anjani merasa bebas untuk menjelajah macam-macam laki-laki baik yang mapan secara nafkah maupun yang perhatian kepada anak-anaknya.

Petualangan Anjani ditandai dengan hubungan yang terbangun bersama Arjuna dan Abah. Laki-laki tersebut merupakan pencarian Anjani atas sikap yang tidak diberikan Agus. Namun dua laki-laki tersebut statusnya sebagai suami

perempuan lain, sehingga pencarian Anjani tidak berjalan mulus. Ia tidak menginginkan pernikahan, ia hanya mencari materi sebagai bentuk kemandirian atas kebebasannya Anjani terhadap sosok Agus.

Setelah itu pencariannya berlabuh pada laki-laki *bujang* bernama Antoni.

Pada sosok Antoni, Anjani mendapatkan sosok ideal yang dapat menerima Anjani dan memandangi Anjani sosok yang otonom. Bersama Antoni, orientasi masa depan dibangun salah satunya dengan strategi cicilan motor. Bersama Antoni pula sifat afeksi Anjani sukses diterapkan dengan baik, karena pencarian atas sosok ideal berjalan dengan baik maka ikatan hubungan tulus hingga kepuasan seksual bersama Antoni dapat dirasakan dengan baik oleh Anjani.

Aktivitas seksualnya dari awal menikah hingga saat ini memiliki suami baru, bernama Antoni. Mengalami pasangan surut, mempertegas transformasi keintiman yang jalani oleh Anjani. Awalnya aktivitas seksual Anjani diceritakan sebagai tempat dimana Anjani merasa tidak memiliki keinginan untuk bersetubuh.

Ia tidak memiliki kerelaan untuk melakukannya, hal itu dapat terlihat dari pengakuannya ketika melakukan praktik seksual. Agus merupakan laki-laki yang tidak dapat ditolak keinginannya "*teu meunang henteu*", lantas untuk melayaninya Anjani memilih untuk bersikap seperti patung *gebog cau* yang diam dan dingin. Ia juga memilih untuk menutup mata agar wajah Agus tidak jelas dilihat oleh Anjani, sesekali Anjani menutup matanya dengan menggunakan bantal.

Kemudian hubungannya bersama Arjuna dan Abah juga menggambarkan bahwa tidak ada kenikmatan yang diperoleh Anjani, apalagi kenikmatan secara kognitif. Bagi Anjani berhubungan seksual juga terkait dengan kerelaan untuk melakukannya, bersama Agus, Arjuna dan Abah Anjani hanya melayani kebutuhan seksual mereka saja. Bersama Agus Anjani merasa ditinds, bersama Abah dan Arjuna Anjani tetap merasa perempuan bayaran yang hanya mengejar materi. Oleh sebab itu posisi dan gaya bersetubuh hampir sama, Anjani tidak menyukai gerak yang berlebihan ia hanya memilih untuk diam saja, dan tidak kuasa untuk melihat wajah laki-laki yang menidurinya.

Selanjutnya, perjalanan seksual tersebut mengalami perubahan ketika berhubungan bersama Antoni suaminya saat ini. Kini Anjani merasakan apa itu kenikmatan bersetubuh, bukan hanya orgasme pelepasan cairan seperma. Anjani lebih menekankan kenimatan seksualnya juga dipengaruhi oleh pikiran lepas dan bebas merasa bahwa ia layak untuk menerimanya. Sehingga dukungan pikiran yang lepas tersebut membantu Anjani dan Antoni menjemput pelepasannya secara bersamaan meskipun waktunya tidak lama kurang lebih hanya lima menit. Mengenai posisi Anjani tetap melakukan dengan posisi *men, on top* namun gerakannya tidak hanya diam, ia lebih luwes untuk mengikuti gerak Antoni dan ia pun dengan senang hati melihat wajah suaminya tersebut.

Transformasi keintiman Anjani yang begitu kompleks menurut penulis dipengaruhi oleh lingkungan keluarga juga. Anjani kecil yang hidupnya sudah mengenal minuman keras, rokok, bergaul bersama laki-laki dan terbiasa melihat



keluarganya bercerai oleh sebab itu, tidak diherankan jika ia menjalani hubungan seksual menjadi pacar gelap meskipun ia juga menyadari hal itu menyimpang.

Akan tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa karena baginya usaha untuk bertahan hidup dapat dilakukan apapun caranya yang penting tidak merugikan orang sekitar.

Pergaulan Anjani di pabrik sangat berbeda dengan pergaulannya di rumah.

Di pabrik Anjani memiliki relasi yang luas dimulai pedagang kaki lima di sekitar pabrik (khususnya laki-laki) hingga pimpinan pabriknya. Sementara di rumah

Anjani tidak terbiasa untuk bergaul dengan warga, menurutnya mereka tidak berhak ikut campur dengan kehidupan Anjani. Sudah cukup baginya pekerjaan yang menyita sebagian besar waktunya, jadi ketika di rumah ia habiskan untuk istirahat. Hemat penulis mengatakan, bahwa di lingkungan pabriklah Anjani terbentuk menjadi perempuan agresif dan supel. Bermodalkan komunikasi yang manis, Anjani dapat keuntungan berupa rokok maupun uang. Interaksi Anjani di pabrik sudah dikenal di mata umum bahwa kumpulannya adalah kumpulan perempuan-perempuan garis keras di pabrik seperti pacar gelap, lesbian, ataupun perempuan yang suka merokok dan minum.

Habitat pabrik tanpa disadari oleh Anjani membentuk pengetahuannya seputar seksualitas. Ia menganggap bahwa perempuan memiliki jalan keluar yang praktis ketika membutuhkan uang. Meskipun tidak secara jelas Anjani menjual tubuhnya seperti PSK (Perempuan Seks Komersial) namun menjalin hubungan gelap sebenarnya mengantarkan ia untuk memiliki tambahan uang. Jadi akumulasi

dari pergaulan bebas masa kecil Anjani, kondisi keluarga yang lebih mengedepankan nilai norma berdasar materi, potret keluarga yang biasa bercerai membentuk Anjani menjadi perempuan yang otonom baginya hidup tidak seutuhnya tentang laki-laki. Berdasarkan kenangan pahit bersama Agus kini prinsipnya yang penting tidak bergantung dengan laki-laki ia akan tetap hidup.

Alhasil, seksualitas menurut seorang Anjani adalah kerelaan yang memberikan pemosisian otonom pada diri perempuan, sehingga pada praktiknya Anjani merasa lepas dan bebas.

*Ketiga*, Joy perempuan yang memilih berhubungan dengan perempuan semenjak diselinguhi oleh suaminya. Orientasi Joy yang beralih pada perempuan sebenarnya sudah berjalan sejak lama. Habbit Joy semasa kecil dengan pola asuh yang keras memberntuk pribadi Joy keras seperti anak laki-laki. Joy lebih menyukai kegiatan yang berhubungan dengan kekuatan otot dan logika rasional, jika dibandingkan dengan kegiatan yang sifatnya lebih feminis. Munculnya pola pikir menyerupai laki-laki ditambah lagi dengan bentuk badan yang kuat dan suara besar mirip laki-laki semakin menguatkan Joy untuk berlaku seperti laki-laki.

Oleh sebab itu Joy sudah mengisi pikirannya dengan perhatian kepada perempuan semasa kecilnya. Pikiran untuk menyukai laki-laki tidak sama sekali sempat ia bayangkan. Runtutan historis yang membentuk Joy merasa menjadi sosok laki-laki, mengantarkan pada keputusan Joy saat ini yaitu berhubungan bersetubuh dengan Jeni. Padahal sebelum itu Joy sempat menikah, akan tetapi

karena orientasinya sejak kecil sudah terbentuk menyukai perempuan, maka pernikahan yang dilakukan Joy sifatnya hanya formalitas untuk menyelamatkan nama baik keluarga. Menikah demi menyanggah kata “normal” membuat Joy dilema, satu sisi ia menginginkan kesembuhan disisi lain ia tidak dapat menampik bahwa orientasinya ada pada perempuan.

Momentum perselingkuhan menjadi titik balik Joy untuk memutuskan mengikuti apa yang menjadi keinginannya. Kini terang-terangan Joy bersetubuh dengan perempuan, orientasi Joy berubah secara praktik. Imajinasi Joy mulai liar semenjak berhubungan dengan perempuan. Kenikmatan bersetubuh menggunakan model *fingering* lebih memberikan kepuasan jika dibandingkan dengan posisi *man on top* bersama laki-laki. Sementara jawaban kenapa Joy tidak merasakan kenikmatan bersama laki-laki itu karena ia pernah mengalami trauma berhubungan seksual. Ia merasa bahwa ketika berhubungan dengan laki-laki Joy dirampas dan ditindas. Hal itu juga diperkuat dengan informasi yang didapatkan oleh Joy melalui lingkungan bekerjanya, ia merasa bahwa wacana seksual antara perempuan lesbi juga banyak menjelaskan bahwa ketika berhubungan dengan laki-laki mereka merasa ada ketidakadilan yang nampak. Bagi kaum lesbian yang Joy ikuti, laki-laki akan senantiasa terbebas meninggalkan perempuan ketika sudah berhubungan seksual dan perempuan lah yang dirugikan. Sementara jika sesama perempuan tidak akan ada yang dirugikan keduanya sama-sama tidak merugi.

Lingkungan pekerjaan menurut penulis juga mempengaruhi betul bagaimana Joy bersikap. Letaknya ada pada pengakuan umum bahwa Joy adalah “abang”. Sebutan tersebut membuat Joy semakin bulat dalam melakukan hubungan bersama perempuan hal itu saling mempengaruhi, karena pengakuan di mata umum sudah ia dapatkan memang betul Joy seorang homoseksual maka apalagi yang harus ia lakukan. Joy menikmati perannya itu di lingkungan pabrik, ia merasa keinginan dipikirkannya terwujud menjadi laki-laki yang memberikan pemberian pada perempuan yang disayangi.

Ditambah lagi, lingkungan keluarga juga sebenarnya tidak terlalu ketat dalam menilai siapakah Joy. Memang awalnya Joy merasa dihakimi oleh lingkungan sosialnya namun ketika ia sudah menikah dan bekerja sebagai indikator mandiri secara finansial. Joy merasa sedikit lebih bebas akan penilaian orang lain, apalagi Joy berasal dari penduduk yang bisa dikatakan nilai dan norma agama tidak terlalu berperan dalam mengatur kehidupan sosial.

Jadi jelas bahwa proses transformasi keintiman Joy sebenarnya romantismenya dibangun dengan sosok perempuan. Akan tetapi lingkungan yang tidak mengizinkan Joy untuk mengikuti keinginan Joy, maka ia memutuskan untuk menikah guna mencari kata “normal”. Akan tetapi keputusan itu tidak berjalan dengan baik, atas pernikahannya yang formalitas Joy hanya mencoba menjalani perannya sebagai perempuan tanpa mengawali pernikahan tersebut dengan sosok yang ia idamkan. Alhasil, tidak berjalan dengan baik Joy pun mulai melakukan penjelajahan atas perempuan yang ia inginkan. Hingga pada akhirnya

Joy berlabuh kepada Jeni, perempuan yang disayangi Joy layaknya pasangan kekasih. Sebenarnya orientasi Joy ketika berhubungan dengan Jeni, ingin merubah bentuk tubuhnya menyerupai laki-laki dan melangsungkan pernikahan dengan memiliki anak dari hasil adopsi. Namun itu masih menjadi orientasi masa depan Joy, saat ini ikatan hubungan tulus masih menjadi dasar dimana Joy dan Jeni bertahan. Ikatan ketulusan tersebut mengantarkan Joy pada pencarian kepuasan seksual lesbian, dimana keduanya saling menikmati hubungan seksual *modelfingering*.



## BAB V KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Berangkat dari pandangan bahwa seksualitas merupakan isu yang dianggap tabu dan privat untuk dijelaskan secara detail. Isu mengenai seksualitas merupakan topik yang cukup jarang dibahas dalam dunia akademik Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan yang komprehensif mengenai kedua topik tersebut, baik dalam lingkungan akademik kampus, media, maupun lingkungan masyarakat (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*, Universitas Indonesia). Maka dari itu penulis merumuskan bagaimana aktivitas seksual istri dalam keluarga, dengan posisi istri bekerja sebagai buruh di sektor industri.

Data di lapangan menunjukkan bahwa subjek bekerja mengikuti sistem kerja *shift* dan sistem kejar target. Oleh sebab itu perempuan memiliki beban ganda yang terbagi atas publik dan domestik. Pekerjaan yang menggunakan sistem produksi kejar target membuat buruh perempuan tidak berdaya dalam artian pekerjaan menjadi prioritas utama di sela-sela mengurus rumah dan keluarga. Akibatnya perempuan mencari alternatif lain untuk membagi tugas rumah tangga pada suami, hal itu dikarenakan perempuan juga memiliki *income*. Pembagian tugas domestik dinegosiasikan hingga menjadi cair melalui sifat afeksi perempuan dalam rumah.

Impilaksinya atas beban ganda, sampai pada ruang seksualitas yang privat dalam rumah tangga mereka. Dari ke tiga subjek yang diteliti aktivitas seksual

mereka terbagi atas heteroseksual dan homoseksual dari dua kriteria keluarga baik utuh maupun tidak utuh (bercerai). Aktivitas seksual yang terjadi pada Neneng adalah dengan penetrasi penis ke vagina dan puncak kenikmatannya ada pada orgasme. Posisi tubuh *man on top* biasanya dilakukan oleh Neneng selama 20 menit berhubungan seksual. Sementara Anjani, aktivitas seksualnya terbilang mengalami penjelajahan dengan banyak laki-laki baik itu suami maupun pacar gelap. Anjani merasa bahwa kepuasan seksualnya ada pada hubungannya dengan Antoni (suami sah) dimana orgasme terjadi ketika bersamaan. Yang terakhir, aktivitas seksual Joy terletak pada *fingering* bersama pasangan homoseksualnya. Sedangkan gaya yang dilakukan lebih fleksibel mengikuti pasangannya, karena yang paling penting adalah lekukan tubuh pasangan disentuh dan bersiap untuk posisi *fingering*. Pada dasarnya kenikmatan seksual dianggap penting dalam hubungan pernikahan oleh ketiga subjek. Hanya saja pada pelaksanaannya tidak selalu diutamakan, alasannya dengan berbagai faktor baik itu lelah ataupun materi. Oleh sebab itu penjelajahan hubungan seksual pun berbeda-beda, Neneng melakukan hubungan seksual monogami, Anjani melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dan Joy sempat melakukan dengan laki-laki dan saat ini mencapai kenikmatannya bersama perempuan.

Data-data tersebut dianalisis oleh penulis menggunakan teori transformasi keintiman Anthony Giddens. Teori tersebut berhasil menjelaskan bagaimana aktivitas seksual istri dalam keluarga dengan posisi sebagai buruh industri. Melalui cinta romantis, hubungan tulus dan cinta konfluen Giddens menjelaskan bagaimana keberjalanan perempuan sebagai sosok yang otonom di era yang modern ini dengan

tanda bahwa pekerjaan bagi perempuan menjadi penting. Ketiga subjek penulis menjadi sosok yang otonom dalam perjalanan hidupnya terbukti dengan bekerja yang menghasilkan *income*. Oleh sebab itu dalam pernikahan yang saat ini terjadi perempuan mereproduksi posisi kaku menjadi lebih cair ditandai dengan kesetaraan perempuan dalam pernikahan itu sendiri. Perempuan memiliki jiwa petualang untuk mencari bagaimana sosok istimewa dalam pernikahannya, yang akan dipercaya untuk menjalin rumah tangga yang ideal. Komunikasi psikis yang setara dilakukan oleh buruh perempuan untuk dapat membagi tanggung jawab rumah tangganya baik itu dalam keuangan maupun pengelolaan domestik (tugas rumah tangga dan kepengurusan anak) tidak lagi lekat dengan perempuan.

Kesimpulannya, aktivitas seksual istri yang terjadi dalam keluarga mengalami transformasi keintiman menurut perspektif buruh perempuan. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan Sunda mengenai tradisi nikah muda dan kawin cerai dalam memandang sebuah pernikahan demi kebutuhan ekonomi. Masyarakat Sunda yang hidup dengan kondisi ekonomi rendah mencari jalan keluarnya dengan menikahkan anaknya meskipun usianya tergolong muda. Atas dasar kebutuhan ekonomi juga tradisi kawin cerai menjadi marak dikalangan perempuan Sunda. Di samping itu, pandangan masyarakat Sunda mengenai seksualitas secara fleksibel dapat dipandang tabu (*jorang*) ataupun vulgar (*cawokah*) tergantung dengan konteksnya. Lahirnya tradisi demikian muncul dari kalangan masyarakat yang tidak terlalu ketat memperhatikan kesantunan bahasa, yakni masyarakat pedesaan yang memiliki matapencaharian sebagai petani dan memiliki pendidikan rendah. *Setting* masyarakat seperti demikian juga menjadi



*setting* masyarakat dalam penelitian penulis. Sebagai bukti bahwa vulgarnya pemahaman seksualitas menurut masyarakat Sunda dapat terlihat dari vulgarnya istilah perilaku seksual yang dikatakan oleh buruh perempuan.

Kemudian, pasca industrialisasi membuat perempuan masuk ke lini publik berdampak kuat pada seksualitas buruh perempuan menjadi begitu cair.

Transformasi keintiman pada aktivitas seksual menurut perspektif buruh perempuan kini dapat dikomunikasikan dan disesuaikan dengan otonomi diri seorang perempuan. Pasca industrialisasi mencairnya seksualitas dapat direpresentasikan melalui subjek Neneng transformasi keintiman dapat terepresentasi melalui kepuasan hubungan seksual yang datar (baik-baik saja).

Karena dalam kasus ini buruh perempuan menjalani pernikahan dengan bangunan cinta yang tulus juga diengaruhi budaya patriarki. Namun bagi Anjani transformasi keintiman menurut buruh perempuan yang hidupnya mengalami penindasan dalam pernikahan, keintiman mengalami perubahan sifatnya menjadi lebih demokratis dimana otonomi diri seorang Anjani mendapatkan pengakuan dalam bidang hubungan seksual.

Berbeda lagi bagi Joy, perempuan tomboy yang habit dari kecilnya sudah terbiasa dengan pola asuh yang kasar, ditambah lagi momentum historis pernikahannya yang mengalami kegagalan dan juga trauma penetrasi penis ke vagina yang dianggap sebagai bentuk penindasan. Menyebabkan secara aktif dia mencari identitas dirinya dengan orientasi pasangan homoseksual di lingkungan (pabrik) guna menemukan validitas dari yang lain (pasangan). Jadi penulis

menekankan pada penelitian kali ini, bagaimana aktivitas seksual buruh perempuan memiliki aspek pendukung yang sangat penting berupa sejarah hidup dan *setting kebudayaan*.

## 5.2 Saran

Berangkat dari kerangka teori transformasi keintiman yang digunakan penulis untuk membaca bagaimana aktivitas seksual perspektif buruh perempuan dapat tergambarkan. Akan tetapi penulis luput untuk menggunakan kajian teori mengenai buruh. Menurut penulis kajian mengenai buruh perempuan tidak lepas dari mekanisme industri yang membuat buruh tidak berdaya atas waktu. Kepengaturan pabrik yang menerapkan sistem kejar target dan mekanisme waktu *shift* menjadi kondisi dimana perlu ada satu kerangka teori yang memang menjelaskan permasalahan tersebut. Alangkah lebih baik jika penelitian kedepannya dapat membaca bagaimana mekanisme industri membentuk buruh perempuan tidak berdaya atas alokasi waktu domestik dan publik. Sehingga pembacaan atas fenomena buruh di Subang semakin tajam dan tegas dalam menjelaskan implikasi pekerjaan pada kehidupan seksual maupun aspek kehidupan keluarga lainnya. Mungkin peneliti berikutnya dapat menggunakan pandangan Karl Marx dalam membaca industri dan buruh.

Selain itu, penelitian ini juga akan jauh lebih baik jika penulis tidak menghilangkan pemahaman mengenai wacana tubuh yang terdisiplinkan melalui seksualitas. Khasanah penelitian ini akan semakin luas dan tajam ketika mengkaji temuan lapangan seputar buruh di Subang dengan menggunakan wacana

seksualitas Foucault. Pembahasannya ada pada mekanisasi industri yang membuat waktu buruh menjadi terkurung, akhirnya tubuh juga terdisiplinkan melalui sistem *shift* (waktu) yang diterapkan pabrik. Maksud penulis, kuasa atas waktu mengakibatkan pendisiplinan pada buruh dalam melakukan kebutuhan seksual di dalam ranah keluarga, pemenuhan kebutuhan seksual hilang karena waktu nya lebih banyak digunakan perempuan di pabrik.

Sementara saran penulis terkait dengan pemerintah yang memegang peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Subang. Melalui penelitian ini penulis melihat beberapa masalah yang diakibatkan oleh terbukanya lapangan pekerjaan masyarakat Subang khususnya perempuan. Di satu sisi, terbukanya lapangan pekerjaan menjadi *income* khusus bagi sebagian perempuan namun perlu disadari juga ketimpangan lapangan pekerjaan laki-laki dan perempuan di Subang menyebabkan terancamnya institusi keluarga. Nilai yang melekat kuat atas laki-laki sebagai pencari nafkah dalam keluarga menjadi tergeser akibat perempuan yang juga memiliki *income*, tidak sedikit permasalahan perceraian di Subang dipicu oleh masalah ekonomi dimana laki-laki dianggap tidak memiliki kemampuan atas tanggung jawab materi. Oleh sebab itu pemerintah sebaiknya memperhatikan keseimbangan jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, mengenai mekanisasi industri atas sistem *shift*, menyebabkan buruh bekerja di waktu-waktu ekstrim yang normatifnya dilakukan orang untuk beristirahat bersama keluarga kehilangan sebagian besar tenaganya dan lebih

intensif berkomunikasi dengan sesama buruh. Akibatnya komunikasi intensif buruh perempuan dengan keluarga berkurang menciptakan peluang buruh perempuan mengalami permasalahan dalam keluarga sehingga mengakibatkan perceraian. Selain itu intensitas buruh perempuan berada di Pabrik mengakibatkan komunikasi sesama buruh lalu membuka peluang hubungan sejenis (homoseksual). Oleh sebab itu institusi keluarga menjadi terancam pasca perempuan bekerja dan kondisi demikian menjadikan Tae Kwang salah satu pabrik yang dikenal menyumbang angka perceraian tinggi di Subang. Disini penulis melihat mekanisme industri yang diberlakukan pabrik sebaiknya yang menjadi fokus bagaimana sistem *shift* tidak menghabiskan waktu ekstrim buruh perempuan karena apapun alasannya buruh perempuan sangat dirugikan atas itu dan pabrik juga menjadi *kambing hitam* atas meningkatnya angka perceraian di Subang.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Anonymous. 2015. Seminar Kebebasan dan Seksualitas : Who Owns Your Body? mengurai stigma atas tubuh. SGRCUI – *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*, Universitas Indonesia. <https://sgrcui.wordpress.com/2015/02/17/seminar-kebebasan-dan-seksualitas-who-owns-your-body-mengurai-stigma-atas-tubuh/>. (akses 21 Maret 2015).

Atkinson, Robert. 1998. *The Life Story Interview*. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.

Beauvoir, de Simon 2012 *“The Second Sex” (terjemahan)*. Amerika : Knopf Doubleday.

Budiman, Asep. (2015, April 30). Kasus Pernikahan Dini di Indramayu Diduga Tertinggi di Indonesia. Dipetik Januari 20, 2017 dari Pikiran Rakyat: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/04/30/325465/kasus-pernikahan-dini-di-indramayu-diduga-tertinggi-di-indonesia>.

Candraningrum, Dewi dkk. (2016). Takut akan Zina, Pendidikan Rendah, dan Kemiskinan: Status Anak Perempuan dalam Pernikahan Anak di Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Perempuan (untuk pencerahan dan kesetaraan)* Vol.21, No.1, Februari

Chotimah, Hidayat. 2012. *Multiplies Effect Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan Di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Univ. Indonesia. Depok.

Danandjaja, 2000. *Antropologi psikologi: teori, metode dan sejarah perkembangannya*. Rajawali. Jakarta.

Darwan Prinst, 2000, *Hukum Ketenaga Kerjaan Indonesia (Buku Pegangan Bagi Pekerja untuk mempertaruhkan Haknya)*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Data Dan Informasi BPMP Subang. *Rencana Kerja Badan Penanaman Modal Dan Perijinan Kabupaten Subang Tahun 2013*.

Efendi, Ruslan. 2015. *Pertahanan Lumbung Padi Nasional Subang Uji Coba Varietas*. IPB35. Online. Novenber <http://rri.co.id/post/berita/215171/ekonomi/pertahanka>

n\_julukan\_lambung\_padi\_subang\_u\_coba\_varietas\_ipb3s.html (akses 9 Januari 2016).

Endar, Yanu. (2015, Mei 20). Pabrik dan Perempuan Kepala Rumah Tangga. Dipetik Januari 20, 2017 dari LIPI Subang: <http://blog.sivitas.lipi.go.id/yanu002/>

Giddens, Anthony. 2004. Transformation Of Intimacy. Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern. Jakarta. Fresh Book.

Goode, William J. 2007. Sosiologi Keluarga. Bumi Aksara. Jakarta.

Greetz, Hildred. 1984. *Keluarga Jawa*. Jakarta. Grafiti

Hardyastuti, Suhatmini. 2001. Pengurangan Konflik Peran Kerja dan Peran Keluarga: *Siapa Pelakunya?*. Jurnal Seminar.

Ihromi, TO. 2004. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Ilhamsyah. 2015. Beberapa Metode Penelitian Kualitatif. Tugas. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rodsakarya.

Katama, Epul. 2015. Subang, Kota Garmen. [http://www.kompasiana.com/epulkatama/subang-kota-garmen\\_5500d3e5a333119f6f5124f2](http://www.kompasiana.com/epulkatama/subang-kota-garmen_5500d3e5a333119f6f5124f2) (akses 7 Maret 2016).

Kurnia, Atep. (2009, April 04). Seksualitas Si Kabayan. Dipetik Januari 23, 2017 dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2009/04/04/14495168/.Seksualitas.Si.Kabayan>.

Leovandritos, Rino. 2011. Alokasi Waktu Perempuan Dalam Aktivitas Industri Kacang Rendang. Skripsi. Univ. Andalas. Padang.

Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Pasaribu Rowland Bismark Fernando. 2012. Bahan Ajar Perekonomian Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma, Kenari.

Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 2 Tahun 2004.

- Prastyowati, S.D. 2010. Kajian Viktimologi Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Skripsi. Univ. Negeri Sebelas Maret. Surakarta.
- Rahaju, M.L.E.E, Mulyati, T, Sumarlan. 2012. Motivasi Wanita Bekerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga. Ekomaks Volume 1 Nomor 2 September 2012. 6-15. Pubishing Group
- Rahayu, R.I. 2010. Deteritorialisasi Keluarga dan Artikulasi Identitas Perempuan. 1-33 Identitas Perempuan Indonesia. Depok. Desantara
- Rahayu, Sri. 2014. Pengaruh Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Dalam Persepektif Hukum Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Riswan, Yulianingsih. 2010. Bu Carik dan Pak Carik Autonomy and the Creation of Fluid Patriarchy in Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta. Depok. Desantara.
- Safitri, Nur Umi. 2015. Tinjauan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Perempuan Yang Bekerja Pada Malam Hari Di PT. Kusumahadi Santosa. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sari, Y.D.H. 2012. Strategi Buruh Perempuan Pabrik Rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi Dalam Pemenuhan Ekonomi Rumah Tangga. Skripsi. Univ. Sebelas Maret. Surakarta.
- Sholehudin. 2011. Peran Wanita Dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Partisipasi Istri Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Rumah Tangga Petani Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo). Skripsi. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sofiasta, Aya. 2010. Kebutuhan Seksual Sebagai Penyebab Utama Tingginya Angka Perceraian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Songgon Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Univ. Islam Negeri Malang.
- Suparman, Yusuf. (2016, Juli 27). Enam Bulan, Angka Cerai Capai 1.787. Dipetik Januari 23, 2017 Perkara dari Pasundan Ekspres: <https://pasundanekspres.com/enam-bulan-angka-cerai-capai-1-787-perkara/>
- TRPIP (Tim Relawan Pengkaji Informasi Publik) . 2015. Potret Buruh Perempuan Subang.



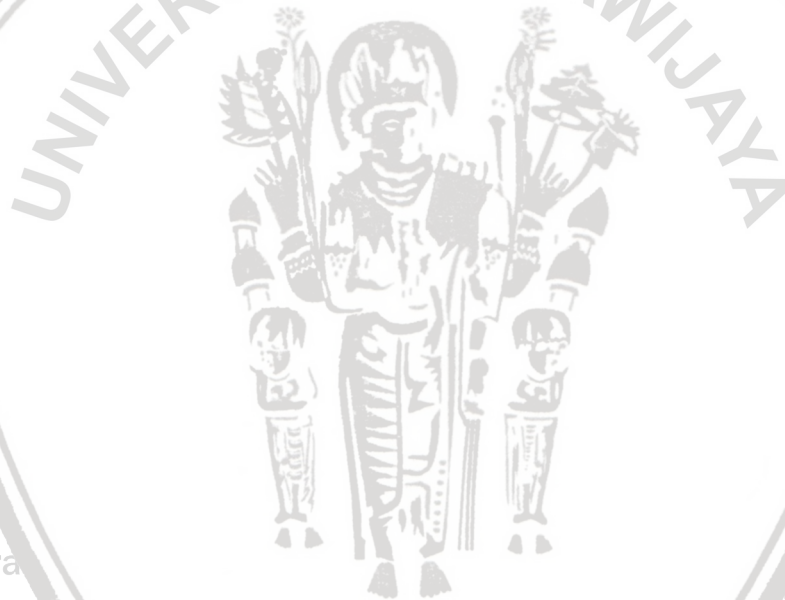
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Usman, H., dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyuni, Nuni. 2015. Penyesuaian Peranan Ibu Bekerja Dalam Kehidupan Keluarga Studi Deskriptif terhadap Buruh Pabrik Perempuan di Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang. Skripsi. UPI. Bandung.

Wijaya, A.W. 1986. *Manusia Indonesia: individu keluarga dan masyarakat*. Jakarta. Akademika Pressindo.

Zulaikah, Nur. 2008. Hubungan Antara Kepuasan Seksual Dengan Kepuasan Pernikahan. Skripsi. Univ. Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.



## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822  
E-mail : [fitb\\_ub@ub.ac.id](mailto:fitb_ub@ub.ac.id) - <http://www.fitb.ub.ac.id>

Malang, 07 APR 2016

Nomor : 10750 /UN10.12/AK/2016  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Pimpinan PT Tae Kwang Industrial Indonesia  
Desa Belendung Cibogo  
Subang, Jawa Barat

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Mella Gustina  
NIM : 125110801111001  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"POLA RELASI ISTRI YANG BEKERJA TERHADAP SUAMI DALAM KELUARGA (STUDI KASUS PT TAE KWANG SUBANG, JAWA BARAT)"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.  
NIP. 19610608 198601 1 001

## Lampiran 2 Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

### FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822  
E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib\_ub.ac.id

## Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mella Gustina  
NIM : 125110801111001  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"POLA RELASI ISTRI YANG BEKERJA TERHADAP SUAMI DALAM KELUARGA (STUDI KASUS PT TAE KWANG SUBANG, JAWA BARAT)"

data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 31 Maret 2016

Yang membuat pernyataan;



Mella Gustina  
125110801111001

Mengetahui:

Dekan



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.  
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi  
S1 Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel  
NIP. 19670803 200112 1 001

### Lampiran 3 Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib\_ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 24 Maret 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Mella Gustina

NIM : 12511080111001

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Aktivitas Seksual Bunch Perempuan Dalam keluarga  
Desa erbogo subang studi kasus PT. Tac luwang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Dhanny S. Sutopo, M.A
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Peserta umum sejumlah : 26 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,  
Pembimbing II

Dhanny S. Sutopo, M.A  
NIP. \_\_\_\_\_

NIP. \_\_\_\_\_



Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.

## Lampiran 4 Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib\_ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

### BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : SELASA, 27 DESEMBER 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Mella Gustina

N I M : 125110801111001

Prodi : Antropologi

Dengan judul: Aktivitas Seksual Buruh Perempuan Dalam Keluarga Desa Cibogo Kabupaten Subang Studi Kasus Di PT.Tae Kwang.

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Dhani Sutopo, M.Si.
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Penguji : Iwan Nurhadi, M.Si.
4. Peserta umum sejumlah :   orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,  
Pembimbing II

( Dhani Sutopo, M.Si. )  
NIP. 73091511110021

( \_\_\_\_\_ )  
NIP. \_\_\_\_\_



Pembantu Dekan I,

( Syariful Muttaqin, M.A. )  
NIP. 19751101 200312 1 001

## Lampiran 5 Surat Izin Pemerintah Kab. Subang



### PEMERINTAH KABUPATEN SUBANG KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Jenderal Achmad Yani No. 98 Telp/ Fax. (0260) 411109 Subang 41214

Subang, 26 Mei 2016

Nomor : 070.17 / Kesbang  
Sifat : Penting  
Lampiran :  
Perihal : Pemberitahuan Ijin Penelitian

Kepada,  
Yth. 1. Kepala Desa Cibogo  
2. Kepala Desa Belendung  
Kabupaten Subang  
di

Tempat

#### Dasar :

1. Pemendagri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Nomor : 0749/UN10.12/AK/2016 Tanggal 1 April 2016 tentang Ijin Mengadakan Penelitian yang kami terima pada tanggal 26 Mei 2016.

Sehubungan hal di atas, kami hadapkan :

Nama : MELLA GUSTINA  
Penanggung Jawab : Dhany S. Soetopo, M.A.  
Peserta : 1 (orang)  
Lokasi : Desa Cibogo Dan Desa Belendung Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang  
Alamat : Dsn Cinangka RT/RW 010/004 Wanasari Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang  
Pekerjaan : Mahasiswi

Yang akan melakukan kegiatan Penelitian di daerah/kantor yang Bapak/Ibu pimpin pada tanggal 30 Mei 2016 s/d 30 Juni 2016, dengan judul/masalah;

#### *"POLA RELASI ISTRI YANG BEKERJA TERHADAP SUAMI DALAM KELUARGA (STUDI KASUS PT TAE KWANG SUBNAG JAWA BARAT)"*

kami lanjutkan kepada Bapak/Ibu, apabila situasi dan kondisi memungkinkan kami tidak berkeberatan dilaksanakan.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan agar mengirunkan laporan kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Subang secara tertulis, paling lambat 1 (satu) minggu setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
KABUPATEN SUBANG  
Kasi Pem. Kesbang dan Dem.,

  
BUDIYONO ILYAS, SH  
NIP. 19620330 198403 1 003

#### Tembusan :

1. Bupati Subang (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik Provinsi Jawa Barat
3. Muspida Kabupaten Subang;
4. Kepala Bappeda Kabupaten Subang

## Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi

### Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

ANTROPOLOGI

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822

E-mail : [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) - <http://www.fib.ub.ac.id>










### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Mella Gustina
2. NIM : 125110801111001
1. Program Studi : Antropologi
2. Topik Skripsi : Seksualitas Buruh Perempuan
3. Judul Skripsi : Seksualitas Buruh Perempuan Di Tae Kwang Kecamatan Cibogo Subang
4. Tanggal Mengajukan : 29 Juni 2015
5. Tanggal Selesai Revisi : 17 Januari 2017
6. Dosen Pembimbing : Dhanny Septimawan Sutopo, M.Si
7. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	29/06/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
2.	15/07/2015	Pertemuan membahas mekanisme bimbingan	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
3.	20/07/2015	Mengumpulkan draf pertama	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
4.	30/07/2015	Konsultasi gagasan gender bersama Iwan Nurhadi, M.Si	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
5.	10/08/2015	Bimbingan gagasan kedua bersama Iwan Nurhadi, M.Si	Dhanny S. Sutopo, M.Si	

6.	28/08/2015	Bimbingan gagasan lanjutan	Dhanny S. Sutopo, M.Si
7.	10/09/2015	Bimbingan latar belakang dan alur pikir	Dhanny S. Sutopo, M.Si
8.	28/09/2015	Bimbingan latar belakang dan alur pikir kedua	Dhanny S. Sutopo, M.Si
9.	16/10/2015	Bimbingan teori	Dhanny S. Sutopo, M.Si
10.	24/11/2015	Bimbingan metodologi	Dhanny S. Sutopo, M.Si
11.	18/12/2015	Bimbingan BAB 1	Dhanny S. Sutopo, M.Si
12.	11/01/2016	Turun lapangan pembacaan gejala sosial	Dhanny S. Sutopo, M.Si
13.	10/02/2016	Bimbingan laporan pembacaan lapangan	Dhanny S. Sutopo, M.Si
14.	17/03/2016	Acc sempro	Dhanny S. Sutopo, M.Si
15.	24/03/2016	Seminar proposal	Dhanny S. Sutopo, M.Si
16.	01/04/2016	Turun lapangan izin administrasi	Dhanny S. Sutopo, M.Si
17.	Mei-Agustus	Turun lapangan meneliti tiga subjek	Dhanny S. Sutopo, M.Si
18.	19/09/2016	Bimbingan temuan lapangan	Dhanny S. Sutopo, M.Si
19.	27/09/2016	Turun lapangan pendalaman data	Dhanny S. Sutopo, M.Si
20.	14/10/2016	Bimbingan temuan data pasca pendalaman	Dhanny S. Sutopo, M.Si
21.	18/10/2016	Bimbingan BAB 2-3	Dhanny S. Sutopo, M.Si
22.	28/10/2016	Diskusi format BAB 4	Dhanny S. Sutopo, M.Si
23.	07/11/2016	Bimbingan BAB 4	Dhanny S. Sutopo, M.Si
24.	14/11/2016	Bimbingan BAB 2-4	Dhanny S. Sutopo, M.Si
25.	22/11/2016	Bimbingan BAB 1-5	Dhanny S. Sutopo, M.Si
26.	28/11/2016	Bimbingan tambahan format BAB 3	Dhanny S. Sutopo, M.Si



27.	08/12/2016	Bimbingan BAB 1-5	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
28.	16/12/2016	Acc seminar hasil	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
29.	27/12/2016	Seminar hasil	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
30.	03/01/2017	Revisi seminar hasil	Iwan Nurhadi, M.Si	
31.	04/01/2017	Acc ujian skripsi	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
32.	11/01/2017	Ujian skripsi	Dhanny S. Sutopo, M.Si	
33.	17/10/2017	Revisi akhir	Iwan Nurhadi, M.Si	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Malang, 11 Januari 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

  
Dhanny Septimawan Sutopo, M.Si

NIP. 19670803-200112 1 001

NIK. 730915 1111 0021

## GLOSARIUM

- <sup>1</sup>*Sedang hangat* penyebutan penulis untuk menjelaskan bahwa informasi mengenai Tae Kwang identik dengan penyimpangan sosial
- <sup>2</sup>*Tomboymaksudnya* adalah perilaku dan fisik menyerupai laki-laki.
- <sup>3</sup>*Serabutan* adalah pekerjaan yang tidak tetap waktu, jenis pekerjaan dan upah.
- <sup>4</sup>*Ngangon domba* adalah menggembala kambing dalam bahasa Sunda.
- <sup>5</sup>*Minder* adalah sifat tidak percaya diri.
- <sup>6</sup>*Mess* adalah asrama karyawan.
- <sup>7</sup>*Pacaran* adalah status dalam sebuah hubungan cinta yang sah dimata budaya.
- <sup>8</sup>*Batuk Flek* adalah gejala pernafasan yang sering menyerang anak-anak.
- <sup>9</sup>*Cuek* adalah acuh.
- <sup>10</sup>*Nyusu* adalah minum susu asi langsung dari ibu.
- <sup>11</sup>*Lebaran* adalah hari raya umat Islam.
- <sup>12</sup>*Mengepel* atau *ngepel* adalah kegiatan membersihkan lantai.
- <sup>13</sup>*Balong* adalah kolam ikan dalam bahasa Sunda.
- <sup>14</sup>*Emih* sebutan untuk ibu atau emak di Sunda.
- <sup>15</sup>*Aki olot* sebutan orang Sunda artinya Kakek tua.
- <sup>16</sup>*Bolotot* sama dengan mata belo.
- <sup>17</sup>*Hajatan* adalah budaya Sunda (syukuran)dengan melibatkan orang kampung.
- <sup>18</sup>*Ngabonceng* adalah ikut dengan kendaraan sepeda motor dengan orang lain.
- <sup>19</sup>*Tutung oncom* adalah makanan tradisional orang Sunda terbuat dari kedelai.
- <sup>20</sup>*Naksir* adalah menyukai.
- <sup>21</sup>*Sapu jagat* adalah daun yang meninggalkan bekas luka, biasanya sering di gunakan anak remaja mentato tangannya.
- <sup>22</sup>*Bobogohan* artinya pacaran bahasa Sunda.
- <sup>23</sup>*Sange (nafsu), (lust), (luxuria)* artinya kondisi terangsang.
- <sup>24</sup>*Deg-degan* sama dengan tegang.
- <sup>25</sup>*Jaipongan* adalah kesenian khas Sunda.
- <sup>26</sup>*Pameran* penyebutan di kampung Cibogo mengenai pasar malam di alun-alun kota.
- <sup>27</sup>*Uwa* saudara kakak ibu/ bapak disebut uwa bagi orang Sunda.
- <sup>28</sup>*Parawan*, (perawan), (virgin) yaitu gadis.
- <sup>29</sup>*Pereum* adalah menutup mata.
- <sup>30</sup>*Gebog cau* adalah pelepah pisang.
- <sup>31</sup>*Mekprek (pekprek), (senggama), (interrupted intercourse)* adalah berhubungan seksual coitus.
- <sup>32</sup>*Jablay (whore), (prostituta)* istilah untuk perempuan PSK.
- <sup>33</sup>*Cap becakobat* yang sering digunakan untuk aborsi.
- <sup>34</sup>*Teu menang engke* artinya tidak bisa nanti atau sama dengan tidak bisa tidak.
- <sup>35</sup>*Ditindik*adalah dilubangi untuk menggunakan anting
- <sup>36</sup>*Bir dan vodka* adalah jenis minuman memabukan.
- <sup>37</sup>*Beukian* adalah sebutan untuk pasangan yang agresif dan memiliki nafsu tinggi dalam melakukan hubungan coitus.
- <sup>38</sup>*Galon (Galau)* istilah subjek menyebut keadaan dirinya yang sedang bersedih akibat percintaan

<sup>39</sup> *Ada main* bahasa penulis adalah ada hubungan di belakang.

<sup>40</sup> *Janggol (whore), (prostituta)* sama artinya dengan PSK.

<sup>41</sup> *Leader lan* adalah pemimpin dalam team di pabrik satu lan ada 30 orang karyawan termasuk Anjani.

<sup>42</sup> *Supel* adalah sikap fleksibel terhadap orang lain.

<sup>43</sup> *Nyaris* adalah hampir.

<sup>44</sup> *Getol* adalah giat dalam bahasa Sunda.

<sup>45</sup> *Teteh* adalah sebutan Kakak perempuan dalam bahasa Sunda.

<sup>46</sup> *Salangkangan (selangkangan), (groin)* adalah dinding paha yang dekat dengan vagina.

<sup>47</sup> *Memek* adalah vagina dalam bahasa Sunda.

<sup>48</sup> *Bujangan* adalah status laki-laki yang masih single.

<sup>49</sup> *Cipejuh (air mani), (sperm)* sama dengan cairan sperma laki-laki.

<sup>50</sup> *Hulu angen* adalah ulu hati.

<sup>51</sup> *Bujur (gluteal)* yakni pantat.

<sup>52</sup> *Cupang (hickey), (hickie)* adalah bekas cecupan yang merah (memar).

<sup>53</sup> *Sisingaan* merupakan khitanan dalam masyarakat Sunda, anak-anak di sunat lalu diarak menggunakan patung singa.

<sup>54</sup> *Bokep* adalah porno.

<sup>55</sup> *Jukut* sebutan dalam bahasa sunda rumput

<sup>56</sup> *Etemy* yaitu alat untuk memotong padi semacam arit.

<sup>57</sup> *Mengencingi* dianggap sebagai pertolongan pertama masyarakat Cinangka agar lukanya tidak parah.

<sup>58</sup> *Jaitan* adalah pengobatan medis akibat luka parah.

<sup>59</sup> *Papahare* adalah makan komunal masyarakat Sunda biasanya dilakukan saudara atau tetangga dekat.

<sup>60</sup> *Pacul* adalah cangkul.

<sup>61</sup> *Ngompol* adalah buang air kecil dicelana.

<sup>62</sup> *Kebocoran* disini merupakan bahasa penulis menjelaskan bagian darah menstruasi yang tembus hingga terlihat basah dibagian luar celana/rok subjek.

<sup>63</sup> *Ewe (senggama), (interrrupted intercourse)* istilah Sunda untuk mengatakan *coitus*.

<sup>64</sup> *Ceceuntilna* adalah clitoris.

<sup>65</sup> *Beuger* istilah orang Sunda untuk menjelaskan bahwa sudah memasuki fase puber

<sup>66</sup> *Semok* disini sama dengan perempuan berbadan sintal.

<sup>67</sup> *Spoon* posisi berhubungan intim seperti sendok yaitu sama sama menghadap ke arah yang sama.

<sup>68</sup> *Seumok* dalam bahasa sunda berarti fellatio: kontak antara oral dengan penis, yang dapat berupa mengulum atau menghisap penis.

<sup>69</sup> *Kontol* adalah penis.

<sup>70</sup> *Mang* sebutan saudara kakak.

<sup>71</sup> *Motor dorodot* menjadi istilah subjek menyebut motor yang kondisinya sudah jelek.

<sup>72</sup> *Goreng* itu sama dengan jelek wajahnya dalam bahasa Indonesia

<sup>73</sup> *Saung* adalah gubuk yang dibuat petani di sawah untuk tempat beristirahat ketika sedang menggarap sawahnya.

<sup>74</sup> *Peteuy* adalah pete.

<sup>75</sup> *Nganjang* adalah berkunjung ke rumah pasangan (apel).

<sup>76</sup> *Lamaran* adalah ritual laki-laki mengutarakan maksud tujuannya untuk menikahi perempuan kemudian diterima oleh pihak perempuan dalam masyarakat Sunda.

<sup>77</sup>*Merajuk* maksud dari penulis yakni merengek.

<sup>78</sup>*Randa kolot* adalah Janda Tua.

<sup>79</sup>*Germo* adalah mami atau orang yang menjadi perantara jual beli pekerja seks komersial

<sup>80</sup>*Sinden* yakni penyanyi perempuan dalam acara musik tradisional orang Sunda.

<sup>81</sup>*Rentenir* adalah jasa peminjaman uang secara perseorangan dengan bunga tinggi.

<sup>82</sup>*Hayu beib* sama dengan *ayo sayang*.

<sup>83</sup>*Susu (susuna), (mamma, mammatus)* adalah payudara perempuan dalam bahasa Sunda.

<sup>84</sup>*Heuncet* adalah nama Sunda dari vagina.

<sup>85</sup>*Phone sex* adalah cara berhubungan seksual lewat media telepon secara mandiri yang dirangsang oleh audio.

